LOTUS
PUBLISHER

MADIELIEF

SEKALI MASUK, TAK AKAN
ADA JALAN KELUAR

KIRANADA

MADIELIEF

KIRANADA

LOTUS
PUBLISHER

MADIELIEF
Sekali Masuk, Tak Akan Ada Jalan Keluar
By: Kiranada
Copy Right ©Kiranada, 2019

Editor: Kiranada
Perwajahan Isi : El Mavendra
Desain Sampul : Kiranada

Diterbitkan oleh:
Lotus Publisher
Surel : redaksilotuspublisher@gmail.com
Tlp. : 0823-2329-3506

Grass Media Group
Jl. Kaligangsa Asri Raya No. 46
Tegal, Jawa Tengah

Didistribusikan oleh:
Distributor Grass Media
Surel: distributor.grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan pertama, September 2019
Cetakan kedua, Oktober 2019
ISBN: 978-623-91330-9-2

Dicetak oleh Lotus Publisher
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH i
[1] 9
[2] 12
[3] 17
[4] 25
[5] 33
[6] 45
[7] 52
[8] 59
[9] 66
[10] 74
[11] 81
[12] 88
[13] 95
[14] 99
[15] 103
[16] 110
[17] 118
[18] 125
[19] 133
[20] 140
[21] 148
[22] 156
[23] 164
[24] 171
[25] 176
[26] 186

[27] 192
[28] 199
[29] 205
[30] 211
[31] 217
Pengakuan Dewi Rismawati 223
[32] 225
[33] 228
[34] 235
Pengakuan Adinda Marines 247
[35] 249
[36] 260
[37] 271
Pengadilan 296
Epilog: 1983 300
TENTANG PENULIS 311

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama dan utama: *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah S.W.T., Tuhan Semesta Alam, sebab tanpa kehendak dan rezeki dari-Nya, mustahil Madielief bisa tiba di tangan, dan diraba dalam bentuk buku. Saya sangat bersyukur.

Terima kasih yang teramat besar juga saya sampaikan pada keluarga saya, yang telah memberi dukungan dalam bentuk apa pun, yang mana sebetulnya saya malu-malu kalau bicara soal kepenulisan dan menulis di depan Ayah, Ibu, Ummi, Abi, dan kelima adik tanpa terkecuali haha. Seakan hidup cuma ada di depan layar monitor.

Tak tertinggal, sahabat-sahabat yang sejak awal Madielief *launch* di *wattpad* bersedia mengisi kotak kritik dan saran (*wink*, Tami), yang turut basa-basi (senggol Nadal, Viany), untuk FBI yang selalu saling *support*. Juga yang selalu jadi penyemangat kuliah, Bundakuh; Ama, dan bapak sastrawan kita yang bernama pena Si Tampan atau Dongengganjil? Makasih, saya banyak belajar dari tulisan-tulisan Anda.

Serta para pembaca yang selalu jadi pengulur tangan, pendorong, dan pembangkit hasrat menulis ketika saya hampir putus asa dengan cerita ini. Maaf saya gak bisa menyebutkan nama kalian satu-satu, tapi Kira sayang kalian semua, muah! Oh ya, terima kasih istimewa untuk Kak Diana (wattpad: kontradiksi) karena sudah bersedia memberi beberapa referensi untuk saya belajar.

Terakhir, terima kasih untuk penyumbang semangat terbesar, alasan dari tawa dan tangis yang pernah muncul selama merakit Madielief. Halo, *Husband!* Terima kasih untuk dukungan, topangan,

saran, dan tanggapannya yang panjang lebar, tetapi apa adanya. Ada sebelnya sih, tapi Adek selalu nunggu itu mue he he.

Sisanya, salam semangat untuk Lotus Publisher yang bersedia menerbitkan, semoga penerbitan ini dapat terus mengembangkan daya literasi dan melanglang semakin baik ke depannya. Terima kasih.

Selamat menikmati Madielief, jangan lupa pegangan erat-erat.

Salam,
Kiranada

MADIELIEF

SEKALI MASUK, TAK AKAN
ADA JALAN KELUAR

MADIELIEF

SEKALI MASUK, TAK AKAN
ADA JALAN KELUAR

–

KIRANADA

"Aku dinyatakan gila.

Sehari setelah aku mengunyah serangga, Ayah dan Bunda putus asa. Mereka melepasku, tetapi apa yang mereka lakukan terhadapku adalah kejahatan. Mereka menjerumuskan namaku dalam daftar anak yang menderita sakit jiwa. Padahal mereka tahu, bahwa aku sama sekali tidak sakit jiwa."

– Aditya Musa, 1972

[1]

Sebelah Utara kota Bandung. Berdiri sebuah rumah sakit kokoh di tanah sepi penduduk, bekas bangunan tua yang reyot terbengkalai. Seorang pemuda berdarah Belanda mengerahkan uang pendapatannya untuk membangun ulang bangunan menjadi rumah sakit jiwa khusus anak-remaja yang hingga saat ini masih beroperasi dalam kurun waktu empat tahun.

Pecut cambuk tetiba saja terdengar dari kamar nomor 204. Suster kurus nan tua bernama Dewi menggenggam seutas cambuk kulit dan melampiaskannya lagi pada punggung seorang remaja laki-laki.

"Suster, jangan!"

Apa daya, Anjani hanya mampu termundur kala tubuhnya ditarik ke luar ruangan, sementara ia masih meneriaki si perawat untuk berhenti. Suster Dewi memecut lagi.

Musa mengernyit.

Lalu pintu ditutup.

"Apa itu? Mengapa pasien dicambuk?!" protes Anjani masih memegangi telunjuknya yang dua menit lalu digigit oleh Musa.

"Dokter tidak apa-apa?" salah seorang perawat bertanya, mengabaikan pertanyaan Anjani.

"Perlakuan seperti itu tidak akan menyembuhkan nalar mereka!"

"Musa pasien agresif, Dok. Dan untuk kekerasan, pihak rumah sakit memang menekankan semua pasien untuk tunduk pada aturan. Mereka melanggar, mereka dapat ganjarannya."

"Apa? Kok begitu? Mengapa saya baru tahu?"

Bel datar berkumandang. Waktu makan siang. Perawat yang barusan menolong Anjani pamit dan kembali pada pekerjaannya. Satu per satu pintu kamar inap dibuka. Keterbatasan tenaga kerja di Rumah Sakit Jiwa Madielief kerap kali menyebabkan ketertiban meliar di luar kendali.

Kebanyakan dari anak usia 7 – 10 tahun berlarian menggila. Berteriak nyaring, tertawa, berbisik keras mengganggu gendang telinga. Satu dari mereka terhenti, berakhir menempel pada pinggang Anjani.

"Bu Dokter, mau makan."

Anjani menoleh, didapatinya bocah lelaki berparas menggemaskan menggelayuti setengah tubuhnya. Anjani tersenyum. "Fajar, hari ini makan dengan suster lain dulu ya. Bu Dokter masih ada urusan. Bagaimana?"

Fajar tak menggubris. Jelas, ia tak waras. Anak itu bahkan tidak akan menerima ucapan Anjani ke dalam telinganya.

"Hormat dulu. Bagaimana hormatnya?"

Fajar tergugah. Ia melepas pelukan dan hormat ala tentara.

Anjani membalas. "Abah menunggu di kantin bawah. *Sok geura, tuang heula*—gih sana, makan dulu."

Fajar mengangguk. Tanpa butuh waktu lama, bocah itu melarikan diri ke tangga seraya meneriaki 'Abah' dalam tempo yang lama.

Fajar Putera.

Genap sudah Anjani menginap seminggu di rumah sakit ini dalam rangka riset dan analisis psikis anak, banyak informasi yang terkuak mengerikan dari latar belakang para pasien. Mereka berakhir di sini karena dunia menolak mereka. Lepasnya kasih sayang orang tua adalah alasan terbanyak dari ketujuh puluh pasien yang ada.

Ayah Fajar yang merupakan anggota Tentara Nasional Indonesia, tewas ketika usia Fajar yang masih terlalu belia. Tidak mampu menelan kenyataan yang ada, Fajar seringkali memanggil ayahnya dan berbicara sendiri. Lambat laun, sikap Fajar semakin tidak wajar, ia memainkan senapan mendiang ayahnya dan menembakkan sejurus peluru ke rumah tetangga. Fajar berdalih bahwa ayahnya yang membisikkan Fajar untuk melakukan itu. Karena hal tersebut pula, ibu dari bocah 8 tahun itu menyerah dan membawanya ke rumah sakit ini.

Lantai empat kosong. Seluruh pintu terbuka, kecuali ruang 204. Anjani melirik melalui jendela persegi pada pintu, dan disaksikannya kedua tangan Musa telah terikat menyilang, membiarkan lengan baju yang melebihi jari-jarinya tertaut di balik punggung.

Musa mulai terkendali. Mata gelapnya bergerak mengikuti arah tangan Suster Dewi.

Anjani melirik jarinya yang berdarah. Membandingkannya dengan luka memar di pipi Musa, pasti bekas ditampar Suster Dewi.

"Hanya data diri kamu yang belum berhasil saya ungkap, Musa," Anjani berbicara sendiri. Dokter muda yang belum resmi menyangga gelar 'psikiater' itu tenggelam dalam pemandangan di dalam kamar.

Ada sesuatu yang lain dari Musa.

Matanya. Kedua manik gelap remaja itu selalu meneriakkan sesuatu yang menentang segala gejala psikis; kewarasan.

[2]

Anjani mengulas senyum kala kedua matanya menyapu halaman rumah sakit, disaksikannya aktivitas pagi para pasien. Senam pagi sudah menjadi jadwal rutin Madielief. Jangan membayangkan suasana rapi barisan massa yang meniru gerakan instruktur. Keadaan sangat jauh dari itu.

Memang, beberapa dari anak-anak itu meniru gerakan sepantasnya, tetapi lebih banyak dari mereka yang asik dengan kesibukannya sendiri. Saling menusuk pantat, melompat-lompat, bernyanyi, berdiam meresapi alam—versi mereka—bahkan ada yang meludahi tangannya sendiri, untuk kemudian dipeper pada siapa pun yang melintas. Termasuk perawat.

Anjani tertawa. Terkadang, melihat kegilaan membawa seseorang ke puncak kebebasan, di mana mereka tidak tahu batas. Namun, miris. Mengapa beban seberat ini sudah harus ditanggung pada mereka yang masih berusia dini? Ke mana orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab akan masa depan mereka?

"Pagi?" Suara seseorang menyadarkan Anjani.

Anjani menoleh, pria berseragam Madielief dengan jas putih dokter tengah berjalan ke arahnya. Pria itu duduk di samping Anjani. "Dokter Anjani?" tanyanya memastikan. Kerut dalam senyumannya menampakkan jelas bahwa wajah pria itu memiliki garis keturunan non-pribumi.

Anjani terkejut sesaat menyadari siapa yang datang. "Oh, Pak Rudy? Maaf, saya agak pangling dua hari tidak bertemu Bapak."

Rudy tersenyum kecil. "Usah risau. Bagaimana perkembangan risetmu?"

"Syukur, sejauh ini baik. Tapi, ada satu pasien yang belum berhasil saya dapat informasinya. Jadi, riset saya masih terhenti."

Rudy van Halen, pemuda berdarah Belanda yang merupakan pendiri sekaligus pemilik Madielief. Ramah dan pekerja keras, menekuni bidang yang sama seperti Anjani. Perbedaannya, di umur Rudy yang sudah menginjak usia 27 ini, ia telah mendapatkan gelar psikiater. Rentang umur Anjani yang hanya berbeda empat tahun lebih muda dari Rudy, memudahkannya berbincang, meski canggung masih senantiasa meliputi.

"O? Bukan domisili Bandung?" tanggap Rudy melanjutkan perbincangan.

"Saya lahir di Bogor, Pak Rudy. Tapi kepentingan kerja dan pendidikan mengharuskan saya pindah domisili sementara di sini, yah, daerah Dago kira-kira. Tak begitu jauh dari sini."

Menanggapi celoteh ringan sang pemilik rumah sakit, Anjani tidak dapat meluputkan pandangannya dari halaman. Sejak tadi ia merasa ada sesuatu yang hilang. Fajar; ada. Ardila; ada, Wicita; ada. Musa … nah. Pantas senam hari ini bagai bertopang sebelah kaki. Pasien prioritas Anjani tidak ada dalam sapuan matanya. Musa tidak turut serta dalam olahraga pagi hari ini.

Menoleh ke arah jendela lantai empat, Anjani melihat remaja 14 tahun—masih dengan ikatan yang sama seperti kemarin—tengah memandang ke luar. Wajahnya memang tanpa nyawa, tetapi rautnya menyiratkan keinginan untuk ke luar.

Musa melirik Anjani datar.

Anjani tersenyum dan melambai.

Musa berpaling, menjauh dari pandangan; tanpa senyuman.

Anjani menghela napas. Sulit benar mencuri perhatian anak laki-laki satu itu. Suasana di dalam rumah sakit dan di halaman begitu kontras. Ah, bukankah ini waktu yang tepat bagi Anjani untuk menarik perhatian anak itu? Anjani lantas berpamitan pada Rudy, untuk kemudian beranjak menaiki tangga menuju lantai teratas rumah sakit. Langkahnya terhenti di depan pintu bertatahkan nomor 204. Bukan karena ia ingin berhenti, melainkan sesuatu mengusiknya. Kelontang halus terdengar dari sebuah ruangan berpintu besi, dua pintu dari kamar Musa.

Ruangan itu. Kertas putih tertempel jelas pada pintu besinya: DILARANG MASUK. Anjani berpikir, mungkin ruangan pribadi Rudy yang hanya berisi perangkat rumah sakit. Namun, mendengar kelontang berbunyi sekali lagi, rasa penasaran Anjani meningkat. Ia meninggalkan kamar Musa, melewati kamar inapnya beberapa langkah, dan berhenti di depan pintu itu. Kusen digembok. Ruangan di hadapannya benar-benar rapat tanpa ventilasi. Mungkin Anjani berhalusinasi, tetapi ia mencium bau amis darah entah dari mana. Menepis isi pikirannya, Anjani memberanikan diri menyentuh kusen pintu.

"JANGAN!"

Anjani menarik napas, meloncat terkejut dan berbalik. Dipeganginya jantung yang berdebar sambil melotot. "Fajar?!"

Fajar berdiri di hadapannya sekarang. "Kata Mak Lampir: jangan masuk ke sana."

Mak Lampir? Anjani memutar otak sejenak, kemudian menggeleng. Mengapa pula ia menanggapi kata-kata bocah kelainan jiwa? "Fajar, kamu sejak kapan di sini?!"

"Fajar ikutin Bu Dokter," jawabnya.

"Fajar Putera!" Wanita tua dari ujung tangga memanggil Fajar lantang. Itu Suster Dewi. "Saya bilang jangan pergi dari halaman." Suaranya dalam dan dingin. Wanita itu berjalan mendekat ke arah Fajar, alat pecut tergenggam kokoh di tangan kanannya.

Fajar buru-buru menyembunyikan diri di balik tubuh Anjani. Segaris darah membekas di jas putih milik Anjani.

"Itu Mak Lampir," bisik Fajar.

Suster Dewi baru akan mengangkat tangannya, ketika Anjani menahan, "Suster Dewi!"

Suster Dewi menahan tangannya.

"Saya yang ajak Fajar kemari," bohong Anjani. "Tangan Fajar berdarah, jadi saya mau ambil antiseptik di kamar saya."

Suster Dewi menatap ketus wajah Anjani. Nada bicaranya kembali mendingin. "Lalu mengapa Anda berdiri di depan pintu itu?"

Anjani terdiam. Pintu besi di belakangnya seakan mendukung Suster Dewi dengan menguarkan suhu dinginnya. Amis darah kembali tercium. Oh, ternyata itu bau darah Fajar. Menunggu timpukan, Anjani menggenggam jemari Fajar lebih erat. Namun, Suster Dewi justru menurunkan tangannya.

"Baik." Wajah keras suster itu tak melunak. "Lanjutkan pekerjaan Anda." Lalu ia berjalan meninggalkan Anjani dan Fajar.

Mengeluarkan tisu dari kantong jasnya, Anjani menuangkan alkohol yang kebetulan ia letakkan di kantong juga, dan mengusapkannya pada luka di jari Fajar. Dilihat dari lukanya, Fajar kemungkinan bermain dengan gunting, sebab luka yang terbentuk tak besar, namun darah mengalir cukup banyak; tanda luka dalam.

"Fajar, gunting adalah tajam. Tidak boleh—" Kata-kata Anjani terputus begitu ia melihat Musa menyembulkan kepala dari celah kamarnya. Anjani termangu. "—Ah, h-halo, Musa."

Kerasak kecil terdengar dari balik pintu besi.

Musa kembali memasukkan kepalanya ke dalam.

Lalu hantaman besar mengejutkan Anjani. Musa menendang pintu kamarnya dari dalam. Seolah membalas, kerasak pintu besi berganti kelotak, lalu kusen pintu bergerak-gerak meminta dibuka. Musa menendang pintu lagi. Anjani—seraya menggandeng Fajar—menghampiri kamar Musa. "Musa—"

Musa menendang lebih keras. "Pergi," tukasnya dingin.

"Kamu ingin ke luar—?"

"Pergi dari sini!" Musa menendang lagi. Kali ini sampai membuat Anjani dan Fajar termundur.

Tanpa banyak berkata lagi, Anjani menarik Fajar menjauh. Menuruni tangga untuk kembali ke halaman. Napas Anjani terburu. Ada satu hal yang masih menjadi pikirannya kala ia menarik Fajar menjauh dari kamar Musa. Anjani melihat Musa menitikkan air mata pada tendangan terakhirnya.

[3]

"Musa, siapa nama panjangmu?" barangkali sudah genap seratus kali Anjani melontarkan pertanyaan itu pada Musa sejak seminggu lalu. Tangan remaja itu tak lagi diikat. Musa kembali diperlakukan normal layaknya pasien lain.

"Umurmu ingat?" tanya Anjani lagi.

Musa, masih dengan kedinginan yang sama sejak hari pertama Anjani datang, menatap ke arah jendela tanpa sedikit pun menggubris pertanyaan Anjani. Kantung matanya kian menghitam, kentara tidak tidur beberapa hari belakangan. Anjani kembali melontarkan pertanyaan dasar pada Musa. Ini adalah hari kedelapannya melakukan riset, dan proses takkan berkembang tanpa kerjasama dari Musa. Bahkan, dengan kehadiran Rudy yang sekarang tengah berdiri di belakang Anjani pun, anak itu masih berlagak tuli.

Anjani menghela napas berat di atas kursi. "Musa," panggilnya lembut. "Saya mengganggumu?"

Musa masih diam.

"Maafkan saya ya?" Anjani mengulurkan tangan.

Masih pula tidak ada respon.

Anjani menoleh pasrah ke arah Rudy. Rudy memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong jas, lalu mengangguk, mengisyaratkan Anjani bahwa ia sudah paham permasalahan Anjani selama berkomunikasi dengan Musa. Kedua dokter itu berjalan ke luar, lalu kembali mengunci pintu kamar Musa.

"Musa memang sedikit bicara sejak pertama tiba di sini," jelas Rudy. "Tapi saya tidak mengira dia akan bungkam juga untuk kepentingan ini. Saya memang belum memeriksa kondisi fisik dan psikisnya kembali. Mungkin pendengarannya mengalami malfungsi?"

Anjani menggeleng tegas. "Waktu itu Musa memberi reaksi pada saya dan Fajar."

Tampak berpikir, Rudy kemudian mengusulkan sesuatu. "Ikut saya."

Keduanya berjalan menuju ruangan di lantai satu, lebih luas dari ruangan lain karena memuat rak-rak berisi dokumen pasien Rumah Sakit Jiwa Madielief. Jumlah pasien hanya tujuh puluh orang. Namun, mengapa dokumen yang tersimpan berlipat kali lebih banyak? Dalam kurun empat tahun, rasanya agak mustahil sebuah rumah sakit jiwa baru telah menampung pasien sebanyak itu.

"Aditya Musa," papar Rudy seraya memberikan Anjani map berisi data diri anak itu. "Beberapa fakta dan data orang tuanya juga tersedia di dokumen itu."

Anjani menemukan secarik kertas berisi tulisan tangan.

"Itu kami temukan di kamar 204, pada hari pertama Musa dirawat inap di sini," Rudy menjelaskan.

Anjani mulai membaca.

Aku dinyatakan gila.

Sehari setelah aku mengunyah serangga, Ayah dan Bunda putus asa. Mereka melepasku, tetapi apa yang mereka lakukan terhadapku adalah kejahatan. Mereka menjerumuskan namaku dalam daftar anak yang menderita sakit jiwa. Padahal mereka tahu, bahwa aku sama sekali tidak sakit jiwa.
– Aditya Musa, 1972.

Anjani berkerut kening. Mengunyah serangga? Ia melirik Rudy menanyakan kepastian. Rudy mengangguk. Ini kasus baru baginya. Belum pernah ia mendapatkan pasien dengan keluhan mengunyah insekta. Seketika hati Anjani meragu. Mengingat Musa dengan kedua matanya yang memancarkan kewarasan, tampaknya tidak mungkin remaja biasa berusia tanggung dengan latar belakang keluarga yang baik-baik saja, mau mengunyah serangga tanpa pertimbangan. Sepertinya riset kali ini takkan rampung dalam waktu singkat.

"Ada lagi yang bisa saya bantu?" tawar Rudy.

"Saya minta izin, Pak," respon Anjani. "Biarkan Musa berinteraksi di luar ruangan."

⊗

Barangkali membawa Musa ke luar adalah langkah yang tepat untuk menjinakkan Musa. Di bawah pengawasan Rudy, Anjani, dan Suster Dewi, Musa berjalan tanpa alas kaki menuju halaman. Tangannya diikat biasa—bukan ikat menyilang seperti kemarin—antisipasi bila perilaku agresif anak itu kambuh tiba-tiba.

Tepat ketika kedua telapak kaki Musa menyentuh rumput halaman, Anjani menegang. Suster Dewi siaga dengan cambuk di tangannya.

Satu detik.

Dua detik.

Tak terjadi apa-apa.

Halaman rumah sakit ramai suara seperti biasa. Memang sekarang adalah waktu istirahat pasien, mereka dibiarkan melakukan sesuatu semau mereka.

Kaki Musa mulai melangkah. Ia berjalan kaku ke depan, lalu terdiam, memejamkan mata tampak menikmati angin petang. Kalau Anjani tidak keliru, tarikan kecil muncul di sudut bibir Musa. Dia senang.

Anjani menoleh ke arah Rudy dan Suster Dewi, kontan menyeringai ceria. sambil menepuk-nepuk lengan Rudy tak percaya. Dirinya berhasil. Rudy tersenyum. Suster Dewi berdeham. "Saya sudah selesai di sini. Boleh saya pergi?" tanya suster tua itu ketus selazimnya.

"Silakan, terima kasih banyak, Suster Dewi," balas Anjani.

Suster Dewi mengangguk. "Saya permisi, ada tugas menanti di atas." dan wanita tua itu pun berlalu pergi.

"Tidak ada keperluan ke luar lagi, Pak?" tanya Anjani sopan.

"Belum. Saya harus lebih banyak waktu di sini. Madielief masih kekurangan tenaga kerja, tidak etis kalau saya terus berurusan di luar."

Anjani mengangguk singkat, sebelum pada akhirnya kembali memperhatikan Musa.

Astaga. Musa hilang.

Kepanikan menjalar,. matanya meliar, menyapu tiap sisi halaman, dan ditemukannya Musa tengah berjongkok di bawah pohon. Kedua tangan terikatnya mewadahi … serangga?

Tanpa ingat permisi, Anjani bergegas ke arah pohon, membiarkan Musa bereaksi dengan sendirinya. Di depannya, Fajar turut berjongkok menyaksikan perbuatan Musa. Musa tak mau ambil pusing, ia mengendus pelan bau *lege* di tangannya, lalu mengigit binatang itu dan mengunyahnya.

Fajar bertepuk tangan bahagia. "Fajar mau! Fajar mau!" seru Fajar.

Musa melepeh. Ia mengerang muak dan meludah berkali-kali. Mengusap lidahnya dengan lengan seragam rumah sakit dan meludah lagi. Hm? Itu bukan reaksi yang Anjani duga. Sikapnya seperti baru pertama kali memakan serangga, dan reaksi itu normal untuk manusia berakal sehat.

"Fajar mau!"

"Jangan, Fajar. Ini racun."

Anjani terkejut bukan main. Musa berinteraksi? Dan ia menyebut nama lawan bicaranya seakan-akan mereka sudah lama mengenal. Musa terdengar akrab, protektif, logis, dan … waras.

"Aah, Fajar mau!" Fajar mulai berlaku agresif. Tangannya menggapai bangkai serangga di telapak tangan Musa.

"J-jangan!" Musa termundur.

"Fajar mau!" Fajar mulai bermain tangan dengan kasar. Kepalannya memukul kepala Musa. "Kasih Fajar!"

Musa terbaring melindungi tempurung kepalanya. "Fajar!" Fajar menghantam lagi. Kekuatan tangan bocah itu sama seperti batu kali. Musa ditendang. Masih memegangi serangga mati dalam genggamannya yang terikat, Musa mengeluh, "Nanti kamu sakit!" Selesat ujung siku menyodok mulut Musa. Seciprat darah membercak ke tanah. Fajar semakin agresif. Ia menggeram dan mencengkeramkan kedua tangannya ke leher Musa.

"Kasih ke Fajar!!" pekik anak itu meliar.

Situasi sudah tak terkendali, Anjani keluar dari tempatnya bersembunyi dan menarik lengan Fajar yang masih memukuli Musa. "Fajar!" panggilnya.

Fajar masih tak merespons. Kakinya menendang lagi, masih bersikeras mendapatkan serangga yang ia inginkan.

"Fajar Putera! Kata Abah berhenti!" Anjani melancarkan kata-kata penjinak Fajar.

Fajar berhenti. Napasnya masih terburu. "Abah...? Tapi Fajar mau kumbang *lege* yang dimakan A' Musa." Bibirnya mulai bergetar, dan sesaat berikutnya, Fajar meledak dalam tangis. Hal itu langsung mengundang para perawat dan Rudy sendiri berlari ke lokasi kejadian, dan membawa Fajar ke tempat lain, sehingga Fajar berhasil diamankan. Ia melirik Musa. Dilihatnya laki-laki itu masih meringkuk, dengan kedua pergelangan terikat memegangi ujung bibirnya. Anjani buru-buru menghampiri. "Musa, coba saya lihat—"

Musa menepis tangan Anjani.

Sikap itu muncul lagi.

Anjani mencoba menarik tangan Musa.

Musa menendang perut Anjani sampai wanita itu termundur.

Anjani terkejut. Emosinya terpancing hingga ke ubun-ubun. Seketika dincengkeramnya tangan Musa dan memaksa anak itu untuk membukanya. Musa berontak. Ia hampir berguling ke samping ketika kesabaran Anjani habis.

"Aditya Musa!" Anjani menampar pipi Musa. Musa terpaku, menatap Anjani kaget tanpa bergerak sedikit pun. "Siapa yang mengajarimu menendang perut perempuan?!"

Musa tak lagi memberi perlawanan.

"Kamu mau dengarkan saya?" tanya Anjani masih diliputi amarah. "Buka tangan kamu sekarang."

Masih menatap kaget dengan kedinginannya, Musa membuka tangan perlahan. Lukanya terlihat, darah segar mengalir deras dari bibir bawahnya. Bibir Musa robek.

"Berdiri." Anjani mencengkeram bahu Musa dan membantunya berdiri. Tanpa melakukan usaha yang berarti, Anjani lantas menggiring Musa menuju ruang medis utama di lantai satu rumah sakit. Musa duduk

menurut di atas ranjang pasien, sementara Anjani—masih dengan amarah yang sama—mengusapkan antiseptik ke sekitar bibir bawah Musa. Musa meringis kecil, menjauhkan bibirnya dari tangan Anjani, tetapi tangan Anjani masih memegang kendali. Jadi, tanpa memerlukan waktu lama, pengobatan selesai. Obat merah teroles rapi di sekitar bibir Musa.

Anak itu tak ingin menoleh ke arah dokter di hadapannya. Entah bagaimana, lebam biru di bibir bawah Musa menambah garis kepahitan dalam wajahnya. Seakan lengkap sudah bumbu kesalahan dalam kehidupan yang terpancar dari wajah dinginnya.

Tak sepatah kata pun keluar dari mulut Musa.

Anjani menghela napas. Emosinya melunak. Tanpa melepas ikatan tangan remaja di hadapannya, ia membuka suara pada akhirnya, "Maaf, Musa."

Tak ada tampikan.

"Saya mencengkerammu terlalu keras?"

Musa masih tak berkutik. Pandangannya kosong, tetapi memusat ke satu arah di luar jendela.

"Sakit ya?"

Negatif. Musa masih memilih untuk tak menanggapi.

Anjani mulai putus asa. Bukan bermaksud menuding, tetapi anak itu satu-satunya penghambat kerampungan risetnya. Ia takkan mampu mendapat gelar sebagai psikiater resmi jika tugasnya ini tidak tuntas. Jadi, seminggu di Rumah Sakit Jiwa Madielief sia-sia belaka.

"Tadi saya melihatmu bicara sama Fajar. Kalian akrab ya?" Anjani memutuskan untuk mengoceh sendiri sembari mengusap-usap kulit pergelangan tangannya. "Yah, saya tidak tahu. Tapi mungkin sebelum saya di sini, kamu punya cerita sendiri." Anjani mengulas senyum pahit. "Memangnya, kamu sebenci itu sama saya ya, Musa? Kehadiran saya semengganggu itu?"

Anjani terus bermonolog sementara Musa bersikukuh menatap ke arah jendela, sama sekali tak melirik Anjani. Namun, ia menajamkan telinganya tanpa sepengetahuan sang calon psikiater, memastikan bahwa ia merekam tiap frasa yang terlontar dari mulut wanita itu.

"Jujur, Musa. Setiap saya lihat kamu, selalu saja saya berpikir kamu waras. Karena tatapan dan responsmu berbeda dari pasien lain. Malah, saya seperti bisa baca latar belakang kamu hanya dengan memperhatikan garis wajah kamu; keras sekaligus lemah. Seakan kamu punya cerita tak mengenakkan yang hanya kamu pendam sendiri. Ditambah lagi tadi, kamu berkomunikasi dengan Fajar seakan-akan kamu memang orang waras yang menasihati orang sakit jiwa." Tiba-tiba Anjani tertawa. Ia lalu melirik Musa sekilas. "Aduh, *meuni bodor urang teh*—bodoh banget ya saya. Sekarang saya yang bicara sendiri sepeti orang gila betul … an."

Senyum Anjani serta merta memudar ketika menyadari bahwa Musa sekarang tengah menatap wajahnya. Dingin dan sadar. Anjani jadi semakin merasa anak itu waras. Sekarang ia merasa bersalah telah mengungkapkan ucapannya barusan.

Keheningan mengambil alih. Baru kali ini Anjani merasa gugup ketika ditatap pasien sakit jiwa. Jantungnya berdebar. Takut tiba-tiba Musa menyerang.

"Kamu paham ucapan saya, Musa?" tanya Anjani.

Musa masih terdiam menatapnya.

"Maaf."

Keheningan masih mendominasi. Anjani sudah akan bangkit dan mengembalikan Musa kembali ke kamarnya, sampai tiba-tiba—

"Aditya Musa," Musa mengeluarkan suara.

Anjani terpaku di posisinya. Terkejut.

"14 tahun. Bandung, 3 September 1958. AB. Menulis."

[4]

"14 tahun. Bandung, 3 September 1958. AB. Menulis."

Anjani berkedip beberapa kali. Berusaha mencerna pernyataan Musa. Ketika ia paham, ia langsung buru-buru mengambil kertas dan alat tulis. Jantungnya berdebar kegirangan. Ditatapnya Musa dengan senyum sumringah. "Maaf, bisa ulangi lagi, Musa? Nama lengkap, umur, tempat, tanggal lahir, golongan darah, dan ... " Anjani tersadar. Deret jawaban yang Musa uraikan barusan betul-betul sesuai urutan pertanyaan dalam daftar biodata yang biasa ia tanyakan pada pasien. Musa mengingatnya dengan sangat baik. " ... d-dan hobi,"

"Aditya Musa. 14 tahun. Bandung, 3 September 1958. AB. Menulis," jawab Musa dengan nada yang lebih rendah.

Anjani menuliskan semua. "Kamu suka menulis?" tanyanya antusias.

Musa mengangguk. "Itu juga kenapa saya makan serangga."

Anjani menangkap isyarat keterbukaan; pintu dengan kunci berkarat yang kini terbuka dengan sendirinya. Kesempatan langka. Anjani senang bukan main melihat celah keterbukaan Musa. "Oh ya? Bagaimana ceritanya bisa begitu?"

Musa bermain kaki canggung, dan mulai bercerita singkat bahwa ia memiliki jurnal yang ia bawa diam-diam sampai ke rumah sakit ini dengan menyelipkannya ke dalam kemeja.

"Jadi, itu buku harian?" tanya Anjani.

"Bukan," tampik Musa cepat.

Anjani tertawa kecil.

Musa juga bilang bahwa ia senang melakukan hal-hal yang menantang, baru, dan jarang dilakukan orang lain. Salah satunya menyicip serangga hidup. Dan masih banyak hal aneh lain yang ia lakukan di hari-hari sebelum ia menginjakkan kaki di Madielief. Rentet kebiasaan itu pula yang memenuhi isi jurnalnya, tetapi yang menggiringnya juga ke tempat ini, membuat kedua orang tua Musa berpikir bahwa putra tunggal mereka mengalami penyelewengan jiwa. Tidak jarang Musa diteriaki '*budak gelo siah!*—anak gila!' oleh tetangga. Namun, Musa tak ambil pusing untuk membalasnya. Toh, mereka bisa berbuat apa untuk membayar rasa penasarannya?

Anjani mencatatnya di kertas baru. Ia lalu menatap Musa heran. "Musa," panggilnya. "Kamu pasien yang paling mudah saya pahami ceritanya."

Musa tak menjawab.

"Kamu bercerita runtut dan jelas. Kamu memahami ucapan saya sepenuhnya, dan akal kamu bekerja baik," kata Anjani lagi. "Musa, kamu tidak sakit jiwa."

Musa tidak menjawab lagi, tetapi tarikan kecil menyembul ketus di sudut bibirnya. "Bukankah Rudy sudah membawamu ke ruang data pasien?"

Anjani mengangguk. Lalu tiba-tiba ia teringat secarik kertas yang ia baca pagi tadi. Surat singkat yang ditulis Musa di hari pertama ia sampai di Madielief. Lantas, sebuah baris kata melintas di kepala Anjani: *Padahal mereka tahu, bahwa aku sama sekali tidak sakit jiwa.*

Anjani tercengang dalam diam, ia menatap Musa tak percaya.

Musa masih memandang wanita itu dingin.

Anjani merasa bodoh. Seharusnya ia tak perlu lagi sangsi akan kewarasan Musa. Anak ini jenius. Kembali pada harga mati, seorang dokter memang tidak boleh hanya mengandalkan spekulasi, dan sekarang, semua sudah cerah. Hanya segelintir latar belakang Musa yang belum ia ketahui; keluarga. Rasanya, bukan saat yang tepat jika ia memaksa Musa untuk berkisah sekarang.

Anjani menyentuh tangan Musa.

Musa menariknya cepat. Alisnya bertaut; merasa terganggu.

Refleks proteksi dirinya masih berlaku.

"Tidak apa, saya hanya ingin buka tali di tangan kamu."

Musa menggeleng.

"Mengapa? Ini sebagai bukti bahwa kamu berakal sehat dan tidak berbahaya."

Musa bungkam sejenak. "Percuma."

Anjani berkerut kening. "Percuma?"

"Sekali kau masuk ke Madielief, maka tidak akan ada jalan keluar."

Anjani termenung sebentar; tidak paham. Barangkali Musa lelah, maka ucapannya melantur. Tidak ingin memperpanjang masalah, Anjani akhirnya memilih untuk tak menampik.

"Baik, kalau begitu. Saya antar kamu ke kamar 204 saja, ya."

Musa bangkit, lalu berjalan digiring Anjani menuju ke kamarnya. Tak ada yang curiga, sebab Musa selalu memasang topeng kedinginannya. Bahkan, Suster Dewi sekalipun—suster yang paling Musa benci—tak menaruh perhatian berarti kala Musa berjalan melewatinya. Selepas Musa memasuki ruang 204, dan membuka ikatan tangan dengan bantuan Anjani, ia dapat melepas lega sedikit. Namun, tetap. Anjani belum dapat

Musa percaya. Ia hanya memberi wanita itu lapisan pertama dari ratusan lapis hidupnya. Itu pun karena Anjani berhak menunaikan tugasnya.

"Selamat sore, Musa," pamit Anjani dengan senyum berlesung pipinya.

Musa mengangguk. "Sore …," ia melirik papan nama yang tersemat di dada kiri wanita di pintu kamarnya, "Anjani."

Siang berikutnya di Rumah Sakit Jiwa Madielief, Anjani telah rampung dalam melanjutkan pencatatan riset tahap awalnya, kemudian berderap ke ruang sang pemilik rumah sakit untuk melaporkan.

Rudy menelusurkan matanya ke baris tulisan di kertas yang Anjani tulis. "Musa?" tanyanya lagi. "Kamu … berhasil buat dia bicara?"

Anjani tersenyum bangga, kemudian mengedikkan bahu. "Saya juga tidak tahu." Tiba-tiba ia teringat pernyataan gamblang Musa, yang mengakui dirinya tidak gila. Anjani lantas menoleh cermat ke arah Rudy, berniat mengutarakan fakta itu, tetapi lidahnya kelu. Ia rasa bukan tindakan tepat untuk membeberkan itu sekarang.

"Ada apa?" Rudy merespon tatapan Anjani.

"Bukan apa-apa."

Seiring menyusutnya keheningan, Rudy memutuskan untuk buka suara, "Kira-kira kapan tugasmu rampung?"

"Seluruhnya, masih lama, Pak."

"Merekap pasien?"

"Oh, itu saya kira dua jam lagi."

Rudy mengangguk.

Canggung merambah sejenak. Anjani hendak melanjutkan tulisannya di luar, sementara Rudy terlihat sibuk dengan berkas-berkas di

atas meja. Merasa kikuk, Anjani diam sejenak. "Sebelum saya keluar, ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Tidak perlu."

Anjani menyeka rambut kecilnya ke balik telinga. "Baik. Saya permis—" belum sempat seluruh tubuh perempuan itu keluar, kaki kirinya menyenggol tumpukan berkas yang kemudian jatuh berserakan, beruntun menyerupai tangga yang tak rapi di atas lantai.

Anjani kehabisan kata, buru-buru ia berjongkok dan merapikan. Rudy melepas berkas yang diurusnya, dan segera beranjak untuk menyelamatkan berkas-berkasnya yang jatuh. "Tak apa. Kamu boleh keluar."

"Maaf, Pak," ujar Anjani, tetapi masih membantu merapikan berkas rumah sakit.

Gerak tangan Rudy begitu cekatan. Anjani tak mampu membaca sehuruf pun dari kata-kata yang ada di dalam berkas. Ia hanya sempat melihat foto-foto pasien yang belum pernah dilihatnya. Mungkin pasien lama?

"Ini data pasien lama, Pak?"

Rudy mengangguk.

"Wah, sudah ada beberapa pasien yang berhasil sembuh?"

"Bukankah kamu ingin keluar?" tanya Rudy menusuk, ia terusik.

Anjani bungkam. Ia segera melepas berkas, untuk kemudian keluar tanpa kata-kata lagi. Rudy tak mendelik ke arahnya sedikit pun. Dokter Belanda itu rupawan kala tersenyum, namun mencekam kala terbungkam. Baru Anjani akan beranjak, suara dari dalam ruangan Rudy menghentikannya.

"Dokter Anjani?"

Anjani membuka kusen pintu. "Ya, Pak?"

"Kamu bisa bantu saya sore ini ke pusat pemberkasan di Cimahi." Rudy kemudian menatapnya. Bahkan dari atas pun tulang hidung Rudy tampak semancung itu. "Kalau kamu mau."

Anjani tersenyum simpul. "Tentu. Saya bantu."

Rudy menatap ke arah lain sambil mengangguk. "*Bedankt.*" Pemuda itu akhirnya tersenyum, menyadari kesalahan bahasa pengantar yang ia lontarkan. Kerupawanannya kembali. "Maksud saya, terima kasih."

Anjani mengangguk juga dengan senyuman.

Tampaknya berkas-berkas yang Anjani hancurkan susunannnya telah kembali rapi. Sebab, Rudy bangkit dan turut keluar dari ruangan. "Ada yang perlu saya lakukan dahulu. Mari," pamitnya.

Anjani mengangguk. Sembari berjalan, ia menatap sekilas suasana rumah sakit, mengangguk pada beberapa perawat yang melintas, petugas yang mengepel lantai, kemudian memeriksa berkas cukup lama, hingga lima menit lewat begitu saja. Tak ingin kekosongan Anjani terbuang sia-sia, ia pun akan beranjak menuju ruangannya di lantai empat agar dapat bekerja nyaman. Baru Anjani hendak melangkah, sebuah bantingan pintu rumah sakit mengejutkannya. Ia buru-buru menutup berkas, bersiaga menanggapi kericuhan yang baru saja terjadi.

Seorang wanita 30 tahunan, dengan daster dan sandal seadanya menerobos masuk rumah sakit sambil berteriak histeris, "Di mana putri saya?! Kembalikan putri saya!" Teriakannya mengundang seisi Madielief berkerumun ke ruang itu. Beberapa perawat yang berada di dekat sana berbondong mengamankan.

"Saya ingin bertemu dengan pemilik rumah sakit!! Kembalikan putri saya! Rumah sakit ini telah membunuh Santika! Santika! Putri saya!" tangis yang mengiris pecah darinya. Wanita yang mengaku ibu dari anak yang bernama Santika itu berontak kala tubuhnya dikekang salah seorang perawat pria.

Santika? Selama Anjani berada di sini untuk mendata ketujuh puluh pasien, tidak ada pasien yang bernama Santika.

"Mana pemilik rumah sakit ini?! Saya mau bicara!!"

Anjani baru sadar. Ibu itu menggenggam pisau dapur. Keberadaan senjata sama dengan pertanda bahaya. Perawat pria yang berada di samping ibu itu terus menghindar dari pisau. Tebasan-tebasan kecil mengurung keberanian perawat itu hingga berjalan menjauh untuk mengamankan diri. Sialnya, membiarkan ibu itu berdiri bebas dengan senjata tajam di tangannya.

Meski takut, Anjani berjalan pelan ke arah pintu. "*Hapunteun,* Ibu, tenang dulu, ada apa?"

"Mana pemilik rumah sakit ini?! Saya ingin bicara!"

Semua perawat berjalan menjauh. Wanita beringas itu mengacungkan pisaunya ke depan, ke setiap orang yang ada di sekitarnya. Bahkan para pasien yang tengah berlalu lalang sudah raib melarikan diri—beberapa berjongkok memperhatikan sambil tertawa.

Anjani termundur. Matanya menyapu tangga utama, barangkali Rudy akan muncul secepatnya di sana, tetapi Anjani tak menemukan siapa-siapa. Di mana Rudy?

Ibu itu masih berdiri waswas di tempatnya, mengacungkan pisau ke segala arah, dan berhenti di salah seorang perawat di tengah tangga. Perawat tua berwajah keras, yang sama sekali tidak menunjukkan ketakutan ketika sebilah mata pisau tertodong ke arahnya. Suster Dewi mengeraskan wajah, tak gentar, bibirnya yang terkatup rapat bergeming setenang air.

"Kamu ...." Suara wanita itu bergetar. "Kamu yang membawa putri saya! Kamu yang menyembunyikan Santika!! Kamu yang memenggal kepala anak saya!" Ia menggila dan berlari ke arah Suster Dewi bersama pisaunya. Anjani digandrungi kepanikan. Matanya

terlempar dari ibu gila itu ke Suster Dewi, dan sebaliknya. Ia menunggu Rudy, tetapi pria itu tak kunjung tiba.

Anjani seorang dokter. Nyawa adalah prioritas baginya. Anjani memang bukan siapa-siapa di sini, tetapi paling tidak, ia harus melakukan sesuatu untuk mencegah seseorang terluka. Ketika wanita itu hampir mendekat ke Suster Dewi, teriakan panik mengisi lobi utama. Anjani meletakkan berkasnya di atas meja terdekat. Anjani takut, tetapi ia melangkah maju untuk melemparkan kalender meja ke tangan ibu pendatang agar pisau terlepas. Sayang, kemalangan memang tidak bisa dihindari. Entah bagaimana, kakinya berpijak tepat di atas lantai yang basah.

Bukannya kalender yang terlempar, Anjani justru tergelincir ke arah ibu beringas itu. Ketika pisau dapur hendak menusuk Suster Dewi, tubuh Anjani melintas tepat di antara mereka. Dua detik terlewati, dan tusukan benda tajam dapat Anjani rasakan menembus pinggang kanannya. Nyeri tak terperi. Napas Anjani tercekat ketika ia merasakan benda itu merobek kulitnya, lalu cairan hangat merembes cepat ke kemeja dan jas dokternya.

Kesiap dan pekik panik terdengar dari segala sisi. Tak butuh waktu lama untuk Anjani tergeletak di lantai. Napasnya tersengal, matanya kabur dan berkunang hitam. Sempat ia lihat sesamar sosok pria berjas putih tampak berjalan tenang dan berhenti di ujung teratas tangga, satu tangannya teracung solid menodongkan pistol ke arah seseorang di depan pintu. Bidikan mata pria itu lurus dan tajam, tanpa getaran. Itu Rudy. Di sisinya, berdiri Musa dengan pandangan terkejut yang tertuju pada Anjani. Lalu saat berikutnya yang Anjani dengar, letusan laras pistol yang ditembakkan, dan kesadaran Anjani hilang sepenuhnya.

[5]

Mata Anjani terbuka. Suara jangkrik menyapa indra pendengarannya. Begitu sunyi. Ini pasti tengah malam. Anjani menatap langit-langit putih di atasnya. Sinar bulan menelusup samar melalui jendela bertirai. Anjani kenal ruangan ini; kamar inapnya. Mengetahui dirinya masih di gedung Madielief, ia bertanya-tanya pukul berapa sekarang.

Ketika Anjani mencoba duduk, sesengat rasa nyeri menusuk pinggang kanannya. Anjani kembali berbaring. Ia lupa bahwa tadi siang sebuah kecelakaan kecil menimpanya. Seorang ibu menerobos pintu Madielief dan menusuk pinggang Anjani ketika ia berusaha menyelamatkan keadaan.

Nasib. Memalukan.

Penasaran akan luka pada pinggangnya, Anjani menurunkan selimut, dan betapa terkejutnya ia. Tubuh bagian atasnya tak berbusana. Hanya mengenakan pakaian dalam, dan di tempat yang seharusnya adalah luka, sekarang balutan perban yang meililt rapi pinggang rampingnya.

Astaga, mudah-mudahan saja yang membalut lukanya bukanlah seorang pria. Masih bersikeras, Anjani akhirnya bangkit perlahan. Ia

berhasil terduduk susah payah. Lalu diliriknya jam kecil di atas nakas: 02.30

Masih dini hari.

Anjani bangun perlahan, kemudian berjalan ke sudut ruangan untuk mengenakan jasnya. Paling tidak, ia tak perlu menggigil kedinginan malam ini. Ia ingin ke luar kamar sebentar untuk melihat keadaan. Namun, belum sempat tangannya meraih jas putih, sebuah suara membekukan kedua kakinya di tempat.

Anjani mendengar langkah kaki yang berat beserta senandung seorang wanita. Jantung Anjani berdetak hebat. Bulu romanya berdiri seketika. Langkah itu pelan, tetapi hampa, nyaris tanpa nyawa. Praktis menghantui siapa saja mendengarnya.

Senandung berlanjut, langkah kaki semakin dekat. Anjani menahan napasnya yang terburu, dan merapatkan tubuh ke dinding kamar dekat pintu, agar jika 'makhluk' itu melihat ke kamarnya, ia tak melihat keberadaan penghuni. Suhu dingin menyetrum kulit punggungnya kala bersentuhan dengan dinding. Senandung yang kian mendekat ke kamar, tak membantu gigilan Anjani mereda.

Anjani takut. Suara wanita itu menghanyutkan dan mengerikan di saat yang sama. Menahan getar tubuhnya sendiri, Anjani dapat mendengar langkah dan suara wanita itu perlahan menjauh. Masih bersuara, tetapi menjauh. Apa pun itu, dia hanya melintasi kamar Anjani, dan itu membuatnya lega setengah mati.

Tanpa berpikir panjang lagi, Anjani bergegas tertatih ke atas ranjangnya dan kembali tertidur dalam ketegangan. Memaksa telinganya untuk segera berhenti bekerja agar senandung itu tidak terdengar lagi.

Setelah senandung semakin menjauh, barulah Anjani berhasil kembali terlelap dengan alis bertekuk ketakutan. Dalam kondisi yang setengah sadar, Anjani berharap bahwa apa yang ia dengar hanyalah mimpi.

⊗

Pagi kembali. Anjani dibangunkan oleh ketukan pintu.

"Dokter Anjani? Anda sudah bangun?" Itu suara Suster Dewi.

Anjani mengucak matanya dan duduk pelan-pelan. "Y-ya, Suster." Ia lalu menarik selimut hingga ke bahu, menutupi bagian atas tubuhnya.

Pintu berkeriut terbuka. Suster Dewi masuk dengan nampan berisi sarapan pagi; bubur ayam, buah, dan air putih.

Anjani tertawa singkat. "Ya ampun, jadi repot-repot, Sus."

Suster Dewi tak menanggapi. Ia meletakkan makanannya di meja dekat ranjang, kemudian beralih cepat ke arah Anjani. "Boleh saya lihat perbanmu?" tanyanya tanpa ekspresi.

"Ah? Tapi saya belum pakai baju."

"Tak apa. Pak Rudy yang meminta."

Anjani ragu, tetapi melihat pintu telah kembali tertutup, ia akhirnya memberanikan diri untuk membuka selimut. Sementara dirinya duduk tegak, Suster Dewi menyentuh dan mengamati perban pada pinggang wanita muda itu. Ia mengangguk seusainya. "Luka masih basah, tetapi perban masih bagus."

Anjani kembali menutup tubuh dengan selimut. "Terima kasih, Suster Dewi. Terima kasih juga untuk membalut luka saya."

Seraya merapikan kamar Anjani, Suster Dewi berkerut kening. "Bukan saya yang mengobati Anda."

"Lalu … siapa?"

"Pak Rudy sendiri."

Anjani mematung. Mendadak suhu tubuhnya meningkat drastis. Ia berani jamin wajahnya memerah tomat. Jika Rudy yang mengobatinya

... artinya ... mengekspos dan membalut pinggang ... menyentuh kulit ... melihat pakaian dalam.

Wajah Anjani memerah kian jadi. Ia meraih segelas air putih dari atas nampan, dan menenggaknya banyak-banyak.

"Saya disibuki tugas lain," jelas Suster Dewi seakan mengerti isi pikiran Anjani. "Maka, Pak Rudy yang mengambil alih. Lagipula, luka Anda robek luar dalam. Saya tidak ahli dalam menjahit lapisan dalam."

Memang, Anjani pernah dengar dari beberapa perawat bahwa Rudy adalah satu-satunya di rumah sakit ini yang paham ilmu bedah. Sisanya hanya perawat. Sebut saja hanya ada satu dokter di rumah sakit ini; Rudy sendiri.

Pikir positif, Anjani, batin Anjani. *Rudy sudah terbiasa membedah. Dia sudah biasa melihat tubuh telanjang manusia. Mau perempuan, mau laki-laki.*

Dan Anjani tidak telanjang, itu patut digarisbawahi.

"Saya akan turun ke bawah," pamit Suster Dewi. "Ada yang ingin ditanyakan?"

Anjani teringat kejadian semalam; senandung dan langkah kaki. "Semalam, saya dengar langkah kaki dan senandung perempuan. Merdu, tapi saya tidak berani lihat. Masalahnya, saat itu pukul dua pagi."

Suster Dewi tak menampakkan ekspresi apa pun. "Anda hanya bermimpi, tidak pernah ada hal semacam itu di Madielief."

Pikiran Anjani berputar. Jika memang tidak ada, lantas semalam itu apa? Atau mungkin Suster Dewi memang benar, bahwa Anjani hanya bermimpi? Bisa saja.

"Ada lagi?"

"Tidak, Sus."

"Kalau begitu saya permisi." Langkah Suster Dewi tetiba terhenti canggung. "Saya minta maaf untuk siang itu. Seharusnya saya yang terluka, bukan Anda."

Menutup pembicaraan, Suster Dewi melangkah ke luar dan menutup pintu.

Anjani sedikit pening atas pertanyaan-pertanyaan yang menubruknya secara tiba-tiba. Namun, ia tak ambil pusing. Ia malah mengambil piring berisi bubur dan memakannya, untuk setelah itu berpakaian dan kembali bekerja.

⊗

Anjani ke luar kamar seraya membopong berkas risetnya. Agak sulit menahan nyeri dari luka yang masih basah. Jadi, Anjani harus bertopang pada dinding dengan tangan kanannya.

Posisi kamar Anjani berada di antara kamar Musa dan ruangan berpintu besi. Persis ketika ia akan melewati kamar Musa, pintu kamar remaja itu terbuka, Rudy keluar. Anjani terkejut, ia sangsi dirinya mampu menahan rona merah dari pipinya. Tiba-tiba saja lidah wanita itu kelu hanya sekadar untuk menyapa.

Rudy menoleh atas kehadiran Anjani.

Anjani masih membatu. Terjadilah adu tatap canggung.

"Dokter Anjani?" sapa Rudy.

"P-pagi, Rudy." Anjani sontak menarik napas, lupa sapaan 'Pak' yang biasa ia sematkan untuk memanggil pemilik RSJ Madielief.

"Pagi." Tampak raut lega Anjani menguar kala ia berhasil memanggil nama pendek Rudy dengan penerimaan yang baik.

Jika dilihat-lihat, wajah pria itu bahkan tak terusik sedikit pun, seakan ia tak pernah menyentuh-nyentuh tubuh Anjani. Mungkin memang Anjani saja yang berlebihan.

"Maaf, kemarin sore saya tidak jadi membantu."

Rudy mendengkuskan senyum. "Lagipula diundur. Oh, barusan saya melihat perkembangan dari Musa. Enam bulan dia berada di sini, baru kali ini Musa memberi respons pada saya."

"O-oh ya?"

"Iya. Yah, meskipun benar-benar hanya satu atau dua kali."

"Wah, syukurlah, kalau begitu." Lalu Anjani membalas jabatan tangan Rudy. Mendadak memori siang itu melintas di kepala Anjani. Adegan ketka Rudy menodongkan pistol ke arah si ibu waktu itu. "Pak, kalau boleh saya tanya, akhir dari insiden kemarin itu …?"

"Semua aman," jawabnya.

"Sebelum saya pingsan, saya dengar ada tembakan pistol. Apa Pak Rudy …?"

"Oh." Rudy tertawa kecil. "Saya cuma menembak pistol ke arah pintu untuk peringatan. Ibu itu sudah diamankan ke kepolisian."

Anjani mengangguk paham.

"Kamu ingin ke mana? Biar saya bantu,"

"Tidak mengapa. Saya hanya ingin turun, untuk ambil beberapa berkas pasien."

"Tunggu di kamar. Lukamu masih rentan untuk terbuka. Di mana berkasmu?"

Anjani ragu, tetapi ia tetap menjawab, "Di atas meja dekat ruanganmu."

Pria itu menutup pintu kamar Musa untuk kemudian berjalan ke lantai dasar. Anjani kembali ke kamarnya. Hanya butuh waktu lima menit untuk Rudy kembali dengan berkas persis seperti yang Anjani minta. Rudy meletakkan berkas di samping Anjani yang terduduk di atas ranjang. Dokter itu tampak agak terengah dengan sedikit keringat di wajahnya.

"Ada yang kurang?" tanya Rudy.

Anjani tak menjawab, justru tanpa sengaja menatap wajah dokter di hadapannya terlampau lama.

Rudy berdeham

Anjani malu. Seketika ia berkedip mengusir kikuk untuk kemudian berdiri tanpa pijakan yang kuat, belum dua langkah terlampaui, kaki wanita itu salah bergerak. Ia hampir jatuh dengan pinggang tertarik.

"AH!" pekiknya nyaring. Kemudian darah kembali menembus jas dokternya.

Rudy cepat tersadar akan luka Anjani, segera mencengkeram pinggang wanita itu.

Anjani merasakan nyeri yang parah. Ia meringis perih.

Rudy membaringkan tubuh Anjani di atas ranjang, tanpa ragu membuka jas dokter dan kemeja perempuan itu, ia langsung memeriksa pinggang Anjani. Darah meluas cepat. "Lukamu terbuka lagi."

Mendengar itu, Anjani diserang panik. Ia memang dokter, tetapi ia pribadi belum pernah menangani luka separah ini untuk dirinya sendiri. Jadi, pikiran buruk terus menggerayangi, dan kian membuat nyeri luka di pinggangnya.

Rudy melongok keluar sesaat, lalu melihat salah seorang suster yang melintas. "Suster, saya butuh bantuan."

Tanpa bantahan, Suster itu cepat-cepat masuk.

"Tolong ambil bius," pinta Rudy lagi pada perawat wanita. Perawat itu segera keluar. Sementara menunggu, Rudy melepas kemeja perempuan itu seluruhnya, lalu melepas lilitan perban hingga lukanya terlihat. Benar saja, jahitan yang ia susun kemarin sore sedikit menganga. Jahitannya masih sangat basah. Untung saja jahitan kulit dalamnya tidak terbuka juga.

Perawat tadi kembali. "Bius kita habis, Pak."

Rudy berdecak, lalu ia menatap Anjani. "Maaf Anjani, ini harus dijahit tanpa bius. Kamu siap?"

Anjani menelan ludah sendiri. Sebutir keringat mengalir melewati dahinya.

"Saya janji tidak akan lama," kata Rudy.

Tak lagi dipikirkannya tubuh yang hanya berbalut dalaman atas tengah dipertontonkan di hadapan laki-laki asing, yang dipikirkannya hanyalah seberapa sakit proses ini. Bibir Anjani bergetar membayangkan jarum dan benang medis mulai menusuk kulitnya. Namun, ia mengangguk.

"Suster, tarik ranjangnya. Tahan tubuh Anjani agar statis."

Perawat itu bergerak cepat menjauhkan ranjang dari dinding, agar ia bisa masuk ke celah itu dan memegangi Anjani. Ia memiringkan tubuh Anjani hingga menghadap ke arahnya, lalu menahannya di posisi tersebut. Rudy tertegun begitu melihat tanda lahir sebesar satu jengkal di punggung perempuan itu.

"Anjani, saya mulai," sadarnya cepat-cepat.

Anjani menggigit bibir. Belum sempat ia mengangguk, ujung jarum jahit terlanjur menembus kulitnya. Anjani meringis keras, air matanya mengalir menahan nyeri. Ia memfokuskan pandangan ke dinding, mengatur napas, lalu jarum menusuk lagi. Anjani mengepalkan tangan sekeras mungkin, ia menggigit bibir hingga nyaris terluka. Jarum lagi-lagi menusuk, Anjani tak kuat menutup mulutnya, ia mengerang perih. Tubuhnya mulai meronta pelan di jahitan berikutnya, perawat wanita itu semakin menahan tubuhnya. Tiap jarum yang menembus kulitnya mengeluarkan air mata baru. Perih. Teramat perih. Tusukan jarum Rudy yang menembus kulit jangat di pinggang Anjani tidak main-main sakitnya, terlebih ketika benang medis menarik kedua kulit yang menganga, menimbulkan *ngilu* yang menyayat daging tipis di bawah kulitnya. Anjani bersumpah, ia tidak akan mau dijahit tanpa obat bius lagi. Sakitnya betul-betul tak terperi.

Rudy memasukkan benang lagi. Anjani mengerang lemah, keringat bercucuran di kulitnya yang memucat. Ia tidak peduli lagi berapa jahitan yang harus ia lalui. Rudy berjanji ini akan sebentar, tetapi bagi Anjani, satu detik sama dengan satu jam.

Pada sisa tenaganya, Anjani memejamkan mata terisak gemetar ketika ujung jarum menembus kulitnya lagi. Sampai ketika ia merasakan kulitnya bertautan kembali, lalu Rudy berucap, "Ya, selesai."

Kasa dijejal, perban kembali dibalut pelan. Rudy mengangguk pada perawat, menyatakan tugasnya selesai. Lalu perawat itu pergi, dan Rudy berjalan ke sisi lain kasur, berjongkok untuk melihat kondisi pasien 'tak sengaja'-nya.

Dilihatnya Anjani memucat dalam gemetar. Air matanya masih mengalir.

Rudy melepas sarung tangannya yang berlumur darah, lalu menarik selimut ke atas bahu Anjani. Ia memandang Anjani yang masih menggigil. "Kuletakkan pakaianmu di ember kotor," bisiknya.

Anjani tak membalas.

Rudy mengulas senyum. "Sebelas jahitan, dan kamu berhasil." Rudy tertawa pelan. "*Goed gedaan.**" (**kerja bagus)*

Anjani masih terengah kelelahan. Tak mampu membalas dengan tawa sebelum akhirnya jatuh tertidur.

⊗

Masih banyak pertanyaan yang sebetulnya membenak dalam hati Anjani. Namun, sulit mencari waktu yang tepat untuk bertanya. Tiga hari setelah Rudy mengobati untuk yang kedua kalinya, Anjani terpaksa berdiam di atas kasur tanpa melakukan apa-apa. Betul-betul membosankan.

Paling-paling, Suster Dewi yang keluar-masuk kamar untuk mengantar makanan. Fajar sesekali mengintip dan bermain-main di kamar Anjani, dan membuat Anjani terhibur. Sepertinya, di antara tujuh puluh pasien, hanya Fajar yang benar-benar menganggap Anjani temannya. Rudy juga sering menghampiri, sekadar untuk memeriksa keadaan dan membantu Anjani merampungkan berkasnya—dan sekarang sudah rampung. Entah hanya perasaan Anjani, atau memang dokter muda itu jadi kian baik dan bersahabat. Rasa canggung di antara mereka sudah jarang sekali menghampiri.

"Segera setelah kamu sembuh, kita berangkat ke Cimahi."

Anjani mengangguk.

Itu percakapan terakhir yang berlangsung hari itu. Entah mengapa, Anjani merasa ada sesuatu yang hilang. Ia merindukan Musa. Remaja itu tidak berkunjung sama sekali. Padahal, Anjani ingin banyak berbincang dengannya. Melirik ke dinding di samping ranjangnya, ia baru ingat, bahwa kamar Musa persis di sebelah kamarnya.

Anjani pernah mempelajari pramuka, dan ia ingat beberapa kode morse dasar. Coba-coba, Anjani pun mengetukkan kode morse sederhana ke dinding kamar Musa.

'H-A-L-O'

Anjani menunggu. Tak ada jawaban beberapa saat berselang.

Lalu ketukan samar terdengar dari dinding ruang 204.

Anjani tersenyum mendengar respon, ketukan Musa tak terdengar jelas. Jadi, Anjani kembali mengetukkan kode morse ke dinding tipis kamarnya: *U-L-A-N-G.*

Setelah satu detik, barulah ketukan solid dengan jeda sempurna dapat terdengar: *J-G-N G-A-N-G-G-U*

Anjani tersenyum. Ia melepas selimut yang melapisinya, dan turun perlahan dari ranjang. Waktu telah berjalan tiga hari, luka di

pinggangnya kian hari kian baik. Jadi, ia tak ragu untuk turun dan bergerak.

Wanita itu keluar kamarnya, masih bertopang pada dinding sesekali untuk menjaga keseimbangan. Lalu dihampirinya pintu kamar Musa; ruang 204. Ia intip jendela kecil pada pintu. Dilihatnya Musa tengah menulis di atas buku bersampul kulit yang tampak usang.

Anjani melanjutkan perjalanannya menuju tangga. Agak ragu memang. Namun, keraguannya lenyap begitu ia melihat kursi roda di depan kamarnya—kursi roda itu sengaja tidak diletakkan di dalam agar Anjani tidak jalan-jalan sendirian selama tiga hari itu. Anjani berbalik dan meraih kursi roda.

Senandung samar bersuara di koridor.

Tangan Anjani terhenti. Ia mematung, lalu disadarinya bahwa suara itu bukan berasal dari koridor, melainkan pintu besi di samping kamarnya. Pintu yang tergembok protektif dan dingin. Apa mungkin ada seseorang di dalam sementara kusennya saja digembok?

Tunggu … senandung?

"Ada yang bisa saya bantu?"

Anjani terkesiap terkejut sendiri. Ia berbalik, dan jatuh terduduk di atas kursi roda. Suster Dewi—entah sejak kapan—berdiri di belakangnya.

"Ada yang bisa saya bantu?" ulang wanita tua itu lebih pelan dan penuh penekanan.

Anjani masih mengatur napas.

"Bukankah sudah Pak Rudy katakan untuk tidak ke mana-mana?"

"Tetapi ini sudah hari ketiga, Sus, dan tadi saya lihat, lukanya sudah mengering. Jadi, aman," Anjani berdalih, dan memang benar ia sudah memeriksa lukanya sendiri. Anjani tidak tahan harus berdiam diri di ruangan itu tanpa melakukan apa-apa.

Suster Dewi tampak berpikir sesaat, lalu ia melangkah ke sisi belakang kursi roda. "Biar saya yang antar," ujarnya.

"Terima kasih, Suster." Anjani melirik pintu besi diam-diam, menajamkan telinganya sekali lagi, tetapi senandung itu menghilang.

Anjani kembali melewati kamar Musa. Dengan gerakan tak terduga, Suster Dewi menggebrak pintu ruangan Musa dengan tangannya. Terdengar decit kursi yang tersentak dari dalam; Musa kaget.

"Apa pun yang kau lakukan, cepat keluar." Suara Suster Dewi tegas dan dalam. "Waktunya sarapan, dan turutlah berbelasungkawa."

Anjani menoleh bingung. "Ada apa, Sus?"

"Salah seorang pasien meninggal dunia."

[6]

"Salah seorang pasien meninggal dunia."

Jantung Anjani terhantam. Ini pengalaman pertamanya mendengar seseorang kehilangan nyawa di tempat yang ia teliti.

Anjani dan Suster Dewi lalu turun ke bawah melalui lantai menurun di sisi kanan tangga, dengan Musa mengekor di belakang. Anak itu kembali menunjukkan sisi 'tak waras'nya. Memberi tatapan dingin dan tak bernyawa, enggan menunjukkan keinginan untuk bicara. Bibirnya terkatup rapat seakan telah diberi perekat 6 bulan lamanya.

Di lantai 3, salah seorang anak berlari dan memeluk betis Anjani di kursi roda. Itu Fajar. "Bu Dokter!" sapanya pagi ini.

Belum Anjani bisa bereaksi apa-apa, Suster Dewi mengusir Fajar bagai mengusir binatang. Ia lalu kembali mendorong kursi roda Anjani seakan Fajar tak pernah ada di sana. Anjani ingin berbalik, ia merindukan Fajar, tetapi apa daya selama Suster Dewi masih mendorong pantang mundur kursi roda yang Anjani tumpangi.

"A' Musa! A' Musa! Wicita hilang tadi pagi! Padahal Fajar masih main sama dia kemarin!" Fajar berelu-elu pada Musa, tanpa ingat bahwa sore yang lalu ia baru saja mencekik dan memukuli Musa hingga bibir remaja itu robek.

Fajar masih mengoceh, sementara Musa hanya berlalu tanpa memberinya respon. Masih berlagak sakit jiwa.

"Wicita yang teman sekamar Fajar itu, hih!" Fajar masih mengejar Musa. Hingga akhirnya mereka berjalan beriringan.

Masih dengan tuntunan Suster Dewi, keduanya saling interaksi tak wajar di belakang.

"Hilang?" Anjani bicara sendiri.

"Pasien yang meninggal," jelas Suster Dewi. "Fajar selalu mengutarakan istilah 'meninggal' dengan 'hilang'."

Masih dituntun Suster Dewi menuju kantin rumah sakit, keempat orang itu tiba di lantai dasar. Mereka melewati pintu utama yang saat itu dibanting keras oleh seorang ibu depresi. Kemudian Anjani melihat salah satu kaca pecah dengan sisa kaca membentuk lubang di tengahnya.

Jadi, Rudy benar-benar melepas pelatuk?

Mengenai berbelasungkawa—seperti kata Suster Dewi—Rumah Sakit Madielief berlaku normal selayaknya biasa. Pasien berlalu lalang di jam makan, bising dan tawa janggal anak-anak kelainan jiwa, bahkan para pekerja pun tidak menampakkan kesedihan mereka. Tak ada orang tua datang berkunjung, tidak ada spanduk atau embel-embel yang menunjukkan bahwa rumah sakit ini tengah berdukacita.

"Rudy—maksud saya, Pak Rudy—di mana, Suster?"

"Sedang ada urusan di lantai atas," jawab Suster Dewi.

Lantai atas? Bukankah Anjani dan Suster Dewi sendiri dari lantai teratas? Dan, Anjani berani bersumpah, bahwa ia tak melihat Rudy.

.Anjani akhirnya tiba di kantin pada akhirnya, bersama Musa dan Fajar yang berbelok, memilih meja lain. Anjani membiarkan Suster Dewi menyajikan sarapan; bubur kacang hijau. Lalu pamit untuk kembali pada pekerjaannya di lantai empat, meninggalkan Anjani dengan sarapannya.

Duduk satu deret meja dengan segelintir kecil pegawai rumah sakit, Anjani bertanya, "Anak yang meninggal—Wicita—sudah dimakamkan?"

Mereka terhenti dari suapannya. "Sepertinya sudah."

Sepertinya ...? Anjani pura-pura mengangguk, menutupi kecurigaannya. "Omong-omong, saya turut berduka," tambahnya di akhir perbincangan. Lalu para perawat itu melanjutkan sarapan, tanpa bekas-bekas kegetiran pada wajah mereka.

Dari sudut matanya, Anjani menyaksikan Musa tengah berbincang dengan Fajar. Remaja itu mau berinteraksi pada akhirnya. Namun, raut itu terlalu serius jika hanya dikatakan 'berbincang'. Anjani kecewa suara mereka tidak sampai ke telinganya. Mata Fajar berlari ke segala arah selagi bicara, sementara mata Musa menatap tajam ke arah tangga, seakan menunggu seseorang muncul dari sana.

Lalu tak lama, sepasang kaki muncul dari pangkal tangga. Rudy, dengan jas putihnya, berdiri di sana seraya mencemplungkan sebuah kunci ke saku dalam. Gigi Musa menggeretak. Anjani dapat melihat gerak mulut remaja itu yang mengucapkan: bajingan.

⊗

Anjani kembali bekerja, di dalam ruang berkas bersama jari-jarinya yang meloncat-loncat kaku di atas mesin ketik. Di pedesaan sepi penduduk yang kini ia pijaki, benda inilah satu-satunya mesin ketik yang ada; mesin ketik milik Madielief.

Cita Wicita. Pikiran Anjani seakan bicara ketika matanya membaca sebaris berkas yang akan ia salin. Coretan pulpen merah 'letal 02.45—Rabu, 1 November 1972' kembali mengusik benaknya. Kematian yang tidak wajar, dengan reaksi yang tidak wajar pula. Penyebabnya apa, di mana pemakamannya, biaya ditanggung siapa, kemana-kah keluarganya, apa bahkan keluarganya sudah tahu atau belum, tidak ada yang jelas dari satu pun di antara pertanyaan-pertanyaan itu. Penghuni rumah sakit berlaku apatis, menyerahkan semua pada Rudy, dan tindakan Rudy salah jika ia memang menyuruh pegawai untuk berdiam diri tanpa mengetahui sepeser pun mengenai pemakaman pasien.

Pelan-pelan, keadaan di rumah sakit ini semakin aneh. Anjani tahu, itu semua bukan urusannya. Tetapi, semua keanehan di sini—mulai dari Musa, Suster Dewi, jumlah pasien yang tak sesuai berkas, wanita gila yang mengoceh asal—semua di luar batas wajar.

Salah seorang pasien meninggal dunia.

A' Musa! Wicita hilang tadi pagi!

Kembalikan putri saya! Rumah sakit ini telah membunuh Santika!

Sekali kau masuk Madielief, maka tidak akan ada jalan keluar.

Semua suara yang pernah bersemayam dalam kepala Anjani, kini berkecamuk mengaduk pikirannya. Ia pening seketika. Masalahnya, suara-suara itu saling bersahutan seolah menyusun sebuah teka-teki, tetapi tidak berhasil terpecahkan.

"Permisi, Dokter Anjani?"

Fokus Anjani pecah. Kepalanya menoleh ke arah pintu. "Ya?"

"Ada surat dari Rumah Sakit Hasan Sadikin," kata perawat laki-laki bernama Tatang. Ia kemudian memberinya pada Anjani.

"Oh, *hatur nuhun*—terima kasih, Kang Tatang."

Anjani membuka surat dari tempat ia bekerja. Kepala spesialis mengiriminya surat nonformal. Anjani lega. Ia pikir Ibu Kepala Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa sudah akan menagih hasil observasinya.

Membuka surat yang beralamat rumah sakit itu—tanpa logo dan kop resmi, hanya membubuhi nama Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin sebagai alamat—Anjani membaca isinya. Surat itu atas nama Susanti Yana (Kepala bidang Kedokteran Jiwa), hanya menanyakan perihal kabar dan perkembangan observasi, termasuk pengalaman apa saja yang Anjani dapat.

Kalau itu permasalahannya, tidak akan cukup Anjani tulis. Ia harus mencari telepon umum, dan berbincang sepuasnya. *"Tidak perlu sungkan,"* kata Dokter Yana dua bulan lalu. *"Saya akan selalu tunggu cerita kamu dari Madielief!"* Anjani mengulas senyum, betapa rasanya sudah lama ia tak menemui atasannya yang ia akrabi itu. Anjani akhirnya punya alasan untuk menghirup udara segar di luar rumah sakit ini.

Seusai ia merampungkan setengah data pasien beserta observasinya, ia meminta izin pada Rudy untuk ke luar.

"Telepon umum?" tanya Rudy. "Memang kamu tahu jalan daerah sini?"

"Ya, aku tidak akan jauh-jauh juga, Rud."

Rudy menjilat bibirnya sekilas, seraya memainkan kunci di tangannya. Kunci itu. Kunci dengan bentuk lain dari kunci-kunci kamar pasien, yang pagi tadi Anjani lihat Rudy memasukannya ke dalam saku jas.

"Baik," kata Rudy. "Hati-hati. Lukamu masih perlu perawatan."

Anjani mengangguk. "Terima kasih, Rud."

Lalu Anjani berjalan menuju pintu. Matanya berpapasan dengan Musa. Wah, anak itu sedang dibebaskan, ya?

Musa membidiknya tajam, seakan berusaha menyampaikan sesuatu, tetapi Anjani tidak dapat menangkap maksudnya. Anjani hanya tersenyum menyapa, lalu ia berjalan menuju telepon umum terdekat. Mungkin Musa hanya bersandiwara.

Anjani meninggalkan jas dokternya di rumah sakit, sekarang ia hanya berbalut kemeja dan celana. Langkahnya begitu hati-hati mengingat jalanan di desa ini berbatu, bisa-bisa ia memelintir urat kakinya, yang ujung-ujungnya akan berefek pada luka itu lagi.

Selama perjalanan ke telepon umum, segelintir penduduk berlalu-lalang. Lalu seorang petani wanita menyapanya, "*Bade ka mana, Neng?*—Mau ke mana, Gadis?"

"Mau ke telepon umum, Bu."

Petani itu mengangguk. "*Abdi asa* pernah *ningali bengeut Eneng*—Saya seperti pernah lihat wajah kamu." Ia lalu memicingkan mata berusaha mengingat, tiba-tiba matanya melebar sadar. "Oh, *Eneng* yang orang baru *Madeliep*?" tanyanya, dengan logat Sunda yang kental kala ia mengucap 'Madielief'.

Anjani tertawa kecil. "Sebetulnya saya cuma sementara di sana, Bu."

"Hati-hati, Neng," kata Ibu Petani. "Kalau bisa *mah,* tidak usah lama-lama di sana. Cepat keluar saja, Neng. Itu rumah sakit punya sesuatu."

Anjani berkerut kening, lantas tertawa kecil meremehkan ucapan orang desa yang barangkali masih berpola pikir kolot. "Sesuatu apa, ah Ibu."

"Banyak orang hilang di sana, Neng. Malah, sampai ada yang lihat kepala di halaman belakang rumah sakit—katanya sih begitu. Dulu juga ada pekerja seperti Neng, tapi sampai sekarang kita tidak ada yang tahu kabarnya bagimana. Anak tetangga ibu saja, waktu itu kelainan jiwa, dan dibawa ke *Madeliep*, belum pernah ada kabarnya lagi. Padahal belum lama, ibunya—Bu Pian—baru aja ke situ. Eh, Bu Pian malah tidak pulang-pulang. Padahal suaminya sedang mencari-cari, Neng. "

Anjani tertegun. Ibu yang kemarin baru ke Madielief? Jangan katakan … itu ibu-ibu gila yang menggebrak pintu masuk Madielief, dan mengaku putrinya dibunuh.

"Nama putrinya Santika bukan, Bu?" Anjani bertanya hati-hati.

"*Tah! Eta!* Neng tahu?"

Anjani menangguk ragu. "Bu Pian sudah diamankan ke kantor polisi kok, Bu."

"*Euleuh!* Kantor polisi? *Kunaon?*! Kenapa di bawa ke sana, Neng?!"

"K-karena beliau mengaku putrinya dibunuh, dan beliau juga bawa senjata tajam, Bu."

Petani itu tampak mematung di tempat. Anjani tidak tahu apa yang berputar dalam pikiran ibu itu, ia tidak tahu ibu itu memilah dan memilih yang mana untuk dikatakan benar. Ibu Petani itu tiba-tiba saja pamit, dan berjalan cepat menuju kampungnya.

Sesuatu mengganjal di benak Anjani, seperti ada yang tidak beres, tetapi Anjani tidak tahu apa. Ketimbang memikirkan hal yang tak seharusnya ia pikirkan, lebih baik Anjani melanjutkan perjalanan menuju telepon umum, untuk menyampaikan segala hal pada atasannya, termasuk luka baru di pinggangnya.

[7]

Ada sesuatu di Madielief.

Anjani tidak dapat membohongi pikirannya. Namun, jika dipikir lagi, bukankah itu hanya kata orang? Anjani sendiri masih sangsi akan kejanggalan yang ia pertanyakan sendiri, terkecuali kematian Wicita. Besar hasratnya untuk mencari tahu, tetapi apa daya? Ia hanya tamu di sini.

Kedua pupil gelap Anjani berkelana ke sekeliling koridor lantai tiga. Ia sudah bisa berjalan normal sekarang—setelah melewati seminggu tanpa melakukan tugas yang seharusnya ia lakukan (Rudy melarangnya).

Bu Dokter, Fajar mau pulang, Fajar mau ketemu Abah sama Ambu.

Bu Dokter, kemarin Mak Lampir buka pintu besi malam-malam!

Bu Dokter ..., Fajar lihat kepala Wicita ....

Anjani terloncat kembali pada kenyataan setelah mendengar pecutan Suster Dewi dari salah satu kamar. Ia menatap ke dalam, dan mendapati Suster Dewi hanya mencambuk ubin untuk menakuti pasien

di kamar 112. Anjani berlalu, tak ingin ikut campur, meski ia ingin menghentikan.

Ia bertanya-tanya pada diri sendiri. Mengapa tiba-tiba suara Fajar selama hari-hari terakhir terserap kental dalam kepalanya? Dan selalu terngiang kuat di saat yang tidak tepat. Tiap kali Anjani mendengarkan ucapan anak itu, ia hanya merespon seadanya, dan menganggapnya angin lalu.

Kepala Wicita? Ampun, ya masa? Anak itu sudah tiada. Fajar hanya rindu pada kawan di samping kamarnya yang kini sama sekali tak bersuara.

Seorang anak berteriak histeris melewati Anjani, ia memeluk tiang dan memekik tidak terkontrol ketika seorang perawat menghampirinya seraya membawa suntikan. Anjani mengalihkan fokus ke arah lain, lalu dilihatnya Musa melintas, dituntun oleh salah seorang suster laki-laki di depannya. Barangkali sekarang adalah jadwal Musa untuk tes kesehatan rutin. Karena anak itu tidak pernah keluar kamar sama sekali.

Interaksi Anjani dan Musa berkurang. Terkadang Musa merespon, tetapi lebih sering tidak. Seperti ketika Anjani mengetukkan kode morse dari kamarnya, Musa tak pernah lagi menjawab. Namun, Musa sering menatap Anjani dengan ketajaman yang menyiratkan sesuatu. Anak itu sulit ditebak.

"Anjani?" Rudy menyamakan jalan agar sejajar dengan Anjani.

"Ya?"

"Tahap mana lagi yang belum dikerjakan?"

"Masih ada penelitian kebiasaan, relasi, lingkungan, dan terakhir aku akan butuh alat medis untuk—"

"Pemeriksaan fisik dan fisiologi lanjutan," lanjut Rudy.

Anjani mengangguk. Hampir tiga minggu ia lewati di Madielief, keberadaannya di rumah sakit itu semakin kerasan.

"Ada masalah dengan hubungan kita?" tanya Rudy. Sadar kata-katanya berpotensi menimbulkan salah maksud, ia buru-buru mengoreksi. "Maksudku, Madielief dan Hasan Sadikin."

Anjani memutar bola mata. "Kamu sudah tahu semuanya, bukan? Basa-basimu basi."

Rudy tertawa renyah. "Terima kasih. Oh ya, aku masih harus ke Cimahi, An. Dan aku masih butuh tangan."

An? Bukan hanya mengganjal, tetapi panggilan itu entah bagaimana mampu menggetarkan sesuatu dalam hati Anjani. Semacam debaran lucu yang terjadi hanya di masa-masa remaja. "Nih." Anjani mengulurkan lengannya, pura-pura tak tersipu.

Rudy menatapnya sesaat. Entah ia yang dungu atau memang bagian dari kesengajaannya, lengan laki-laki itu bergerak menyentuh pergelangan tangan Anjani, dan berhasil membuat wajah wanita itu memerah terkejut. Dan spekulasi pertama tak mungkin, sebab meski Rudy tak banyak omong, dia cukup lihai dalam berbincang dan memahami candaan. Tetapi sikapnya yang mirip kelakuan kakak kelas yang berhasil mencuri hati penggemarnya ini, betul-betul sialan.

Beberapa perawat bertemu pandang dengan sang kepala rumah sakit, dan tampak seringai-seringai gosip menyembul kala mereka melihat tangan Rudy dan Anjani yang saling bertautan. Anjani tak nyaman, ia buru-buru melepas lengannya dari genggaman Rudy. "Kamu tidak lucu, Rud."

Rudy memberi senyuman masam. "Hati-hati kalau bergurau."

Masih dengan raut yang sama, Rudy berjalan santai di depan Anjani, sementara stereotipe dari banyak suara mengenai 'sesuatu di Madielief' membuat Anjani mencurigai Rudy sebagai pelaku di balik perbuatan tak manusiawi seperti yang orang-orang bicarakan

Apa mungkin?.

"Anjani?" Rudy menoleh mendadak.

"Ya?"

Rudy menghela napas tak habis pikir. "Mau pakai jas dokter ke Cimahi?"

Anjani beranjak untuk menutupi kegelagapannya, tetapi kembali berbalik. "Sebentar, kalau kita pergi, pasien di sini bagaimana?"

"Suster Dewi dan perawat lain bisa urus itu."

Anjani paham, dan kembali bertolak ke lantai teratas Madielief. Dilewatinya kamar Musa. Anjani melihat bocah itu tengah menulis jurnal. Karena tak ingin menggangu, Anjani lekas bergegas menuju kamar inapnya.

⊗

Wanita itu terdiam selama perjalanan. Kedua bola matanya terhanyut pada lesatan kendaraan siang hari. Meski keempat roda mobil Rudy terhenti, mata Anjani tetap berlabuh pada cahaya merah bulat di pucuk tiang lampu lalu lintas. Gadis itu masih setia dalam geming.

"Mendadak jadi pendiam?" Rudy akhirnya membuka obrolan.

Anjani hanya menarik sedikit ujung bibirnya.

Rudy di kemudi, turut bungkam seraya menunggu berakhirnya lampu merah. Ia melirik Anjani; dagu runcing, hidung mungil, dan tulang pipi yang tinggi menyisakan tempat untuk lesung manis terbentuk di samping kedua bibirnya yang terlihat lembut. "Madielief?"

Sontak mata Anjani berkedip tak nyaman. Ia menoleh ke arah Rudy saat ia tahu seharusnya jangan. Anjani memang memikirkan soal itu, tetapi masih lebih besar rasa tersipu yang membekas tak kunjung surut. "Bukan."

Lampu merah digantikan lampu hijau. Rudy mengatur gigi Fiat 124-nya dan kembali mengemudi. "Mengapa? Desas-desus apa yang

kamu dengar? Tentang Madielief yang menyimpan rahasia umum, yang ternyata memakan korban, dan korban-korban itu hilang, begini, begitu. Tentang itu?"

Anjani tidak tahu kalau Rudy tahu cukup banyak soal kabar burung itu.

"Terserah padamu untuk percaya atau tidak," lanjut Rudy. "Tapi pesanku, fokus dulu dengan risetmu, tuntaskan. Setelah itu, baru putuskan untuk percaya atau tidak."

Anjani memilih diam dan kembali memandang jalanan Cimahi di luar kaca mobil Fiat biru milik Rudy. Jika memang Madielief tidak seperti yang mereka katakan, artinya ucapan-ucapan Fajar yang meracau itu, yang sempat menjadi bobot pikiran di kepala Anjani, memang hanya imajinasi anak kelainan jiwa.

"Jika ada yang ingin kamu tanya, tanyakan saja pada pemilik rumah sakit itu," pungkas Rudy mengakhiri pembicaraan.

Sulit untuk mencari jawaban pasti. Situasi abu-abu adalah situasi keliru untuk menemukan yang pasti-pasti. Bagi Anjani: selesaikan riset, angkat kaki dari Madielief.

"Kita sampai," ujar Rudy seraya melepas sabuk pengaman.

Keduanya turun, dan tiba di lobi kantor pusat perizinan. Berjalan di belakang Rudy, dengan kedua tangan membawa berkas-berkas, Anjani hilang fokus ketika seseorang menyebut nama 'Santika'. Kepalanya sontak menoleh ke arah sumber suara. Dilihatnya seorang pria berkumis yang berpakaian seadanya, tengah bertanya pada salah satu satpam di gerbang kantor.

"Apa bapak lihat istri saya? Terakhir ia keluar mengenakan daster dan meneriaki nama: Santika, putri kami."

"Maaf, Pak, untuk berita kehilangan, bapak bisa pergi ke kantor polisi, dua kilometer dari sini."

Anjani kalap, hasrat ingin menolong kembali meletup-letup dari perutnya. Ia berjalan cepat ke arah Rudy, menarik lengan pria itu semena-mena. "Rudy, kita tunda dulu perizinanmu."

"Apa? Setelah ini nomor antrean kita, An."

"Nanti kita kemari lagi."

"Nomor tujuh puluh tujuh!" panggil resepsionis di saat yang kurang tepat.

Rudy mengangkat tangan dan hendak berjalan ke arah meja, tetapi Anjani menarik lebih kuat. "Rudy ini genting!" ia sedikit berteriak.

"Anjani, jangan buat orang menaruh perhatian pada kita."

"Yasudah, ikut aku sekarang!"

"Masih banyak orang di belakang kita. Ada apa?!"

"Ini penting. Lepas saja antreannya, kita bisa antre lagi."

"Anjani—"

"Ini *code blue!*"

Rudy semakin berkerut kening mendengar Anjani menyamakan urusannya dengan *code blue*—istilah darurat dalam medis untuk pasien yang sudah dalam keadaan sangat genting.

"Aku melihat suami dari ibu Santika," jelas Anjani.

Mata Rudy melebar sesaat, lantas dilepasnya antrean, dan ia terbungkam. Kakinya melangkah tanpa nyawa mengikuti langkah Anjani.

"Kita harus mengantarnya ke kepolisian tempat kamu mengamankan wanita itu, Rud."

"Anjani, kita sedang di Cimahi, kamu lupa?"

"Aku tahu. Setidaknya beritahu suami Bu Pian dulu, setelah itu baru kita antar dia seusai merampungkan perizinan kamu."

"Aku yakin kamu salah lihat."

"Mustahil."

Rudy tak menjawab. Langkah kakinya masih berupa seretan kosong. Ada segelintir perasaan yang menariknya untuk kembali, tangan

kirinya sudah berjaga-jaga dalam kantong, menyentuh senapan logam yang senantiasa dibawanya ke mana pun. Lalu ujung jarinya menyentuh benda lain yang lebih dalam; kunci kamar teratas Madielief. Hanya tersisa satu kata dalam pikirannya yang kosong: *moeder.* (ibu dalam bahasa Belanda).

[8]

Musa melempar pandangannya ke luar jendela. Wanita calon psikiater itu belum juga pulang. Padahal, Musa sudah memberikan peringatan melalui tatapannya sebelum wanita itu pergi. Dasar orang dewasa, selalu menganggap tanda-tanda dari anak kecil tidak penting. Lagipula, Musa kan remaja, seharusnya mereka lebih memperhatikan gerak-geriknya.

Hari ini Suster Dewi memberikannya kesempatan berinteraksi dengan pasien lain karena adanya perkembangan yang Musa perlihatkan.

Ternyata, mereka mudah dikelabui.

"Fajar," bisik Musa pada Fajar sore itu di taman. "Maaf Musa acuh tak acuh kemarin."

Fajar tak mengacuhkan, ia tetap bernyanyi bersama rumput-rumput.

Musa memberi tatapan sadar bahwa ia baru saja meminta maaf pada anak sakit jiwa. Dibiarkannya kata maaf itu terbawa angin, lantas

Musa segera membidik pada inti yang ingin ia tanyakan, "Fajar, kemana sebetulnya Wicita?"

Fajar mengakhiri nyanyiannya pada rumput, lalu mencabut mereka seperti mencabut nyawa dari tubuh seseorang. "Wicita?"

Musa mengangguk.

"Fajar rindu Wicita. Waktu itu Fajar main sore-sore di kamar Wicita, lalu esoknya, Wicita hilang."

"Iya, Wicita hilang ke mana?"

"Wicita cantik tahu, Fajar suka."

Musa memasang wajah datarnya, menahan kesabaran. "Iya, Wicita cantik dan Fajar suka, Musa tahu, tapi Wicita ke mana?"

Fajar kembali bernyanyi dengan rumput-rumput yang lain, dan sama sekali tidak menggubris pertanyaan Musa.

Musa mengusap wajah penuh ketahanan. Terkadang, sangat sulit mencari situasi yang tepat untuk berbicara dengan orang-orang tidak waras, terlebih jika mereka anak-anak. Selain belum berpikir dewasa, mereka sangat sulit diajak bicara serius, otak mereka tidak pernah sinkron. Musa memang masih terhitung remaja, tetapi lingkungan dan kegemarannya menulis fenomena unik telah mempengaruhi pemikirannya untuk berpikir jauh melampaui anak seusianya.

Hari siap menuju petang, sesaat lagi waktunya makan malam bagi para pasien Madielief. Musa melirik ke arah jendela kamarnya sekilas, mengingat apakah jurnal miliknya telah disimpan dengan baik. Karena jika ia tidak salah dengar, pagi hari lalu, Fajar mengucapkan 'Fajar lihat kepala Wicita', dan Musa menulisnya sebagai petunjuk dari pemikiran janggalnya mengenai Madielief. Akan berbahaya jika seseorang menemukan buku itu dan membaca isinya, sebab tulisan itu terlalu waras untuk ditulis orang gila.

Tapi, itu bisa jadi salah satu cara keluar dari sini. Lintas pikiran yang baru saja menyelip ke dalam kepala Musa mendadak pupus. Sudah tak

terhitung berapa kali harapan semacam itu memberanikan diri untuk muncul, tetapi selalu tertimbun oleh kesimpulan besar yang ia buat sendiri: *sekali masuk Madielief, tidak akan ada jalan keluar.*

Omong-omong soal ucapan Fajar, anak itu memang sakit jiwa, tetapi kata-kata asal yang terlontar darinya bisa saja sesuatu yang ia lihat dengan mata telanjang. Karena sebelum yang satu ini, Fajar pernah melantur soal darah yang mengalir ke luar dari ruangan berpintu besi. Ketika Musa membuktikan sendiri, hal itu benar adanya.

Musa tidak meragukan penglihatan Fajar, sebab yang anak itu idap adalah psikosis, bukan skizofrenia. Itulah mengapa lontaran melantur Fajar merupakan 'apa-apa' bagi Musa.

⊗

"Ayo." Anjani menarik Rudy penuh gegas.

Rudy tak menanggapi. Tangannya masih ia sangkutkan ke dalam kantong, masih menyentuh kunci dan pistolnya. Kaki-kakinya melangkah terseret, terus mengikuti langkah Anjani yang terburu dan kurang hati-hati. Bising kendaraan di jalan raya mulai membuyarkan fokus Rudy, kepalanya pening sampai sebuah klakson nyaring memaksa pupilnya memusat pada satu titik, dan langkahnya terhenti seketika.

"Rud—"

Sebuah mobil melintas cepat, klaksonnya melesat dan hilang ditelan udara. Rudy menarik Anjani mundur, wanita itu terperanjat. Jika saja Rudy terlambat menarik satu detik, Anjani pasti sudah tewas.

Anjani mengatur napas.

"Terburu-buru boleh, tapi lihat jalan."

"T-terima kasih." Anjani kembali memusatkan pandangan ke seberang jalan, tempat suami Bu Pian tadi berdiri.

Sudah tidak ada.

Sial, Anjani kehilangan jejak. Namun, jika hanya dengan mobil sekali lewat sudah hilang dari pandangan, beliau pasti tidak jauh-jauh dari sana. Anjani akan melangkah lagi ketika jalan raya telah aman, mendadak Rudy menahan lengannya.

"Ke mana dia?" tanya Rudy.

"Aku tidak tahu, tapi mungkin tidak akan jauh dari tempat ia berdiri tadi."

"Lebih baik kita kembali."

"Kita beri bapak tadi informasi dulu."

"Kita tak bisa meninggalkan antrean lama-lama, Anjani."

"Tapi—"

Rudy memegang kendali sekarang, ia berbalik seraya masih memegang pergelangan Anjani. Ia mulai terkendali, degup jantungnya kembali menguasai diri, dan Rudy mengeluarkan jemarinya dari kantong. Berjalan seperti biasa menuju pusat perizinan. "Dia mungkin sedang ke kantor polisi."

Anjani masih menoleh ke belakang, berusaha mencari sosok yang ia duga adalah suami Bu Pian. Namun, pada akhirnya ia tetap mengekor di belakang Rudy dan kembali pada antrean di pusat perizinan.

Tidak seperti yang diduga, ternyata proses yang mereka lakukan di tempat perizinan memakan waktu cukup lama. Sejak matahari berada di atas kepala, sampai menyusut dan hilang ditelan garis jingga. Sekarang malam terlanjur tiba, dan dokumen Rudy belum juga dirampungkan.

"Masih berapa lama lagi?" tanya Anjani.

"Bukan aku yang mengurus."

Anjani melirik cemas ke arah petugas. Pikirannya melambung ke kekhawatiran yang lain; suami Bu Pian. Tampaknya, rencana untuk membantu pria itu tertunda, dan entah apakah Anjani akan menemuinya lagi.

⊗

"Bu Dokter!" Fajar memeluk Anjani.

Anjani tertawa dan balas memeluk Fajar. Sekarang pukul sebelas malam, dan Anjani baru tiba di Madielief. Seharusnya seluruh pasien sudah di kamar masing-masing dengan pintu dikunci, tetapi mengapa Fajar masih luntang-lantung di koridor luar kamarnya?

Masih dalam keadaan memeluk, Fajar memainkan ujung rambut Anjani.

"Ke mana sustermu?" tanya Anjani setelah melepas pelukannya.

"Sudah turun."

Alis Anjani berkerut bingung. "Kalau sudah turun, kok pintunya belum dikunci?"

Fajar mengangguk. "Sudah juga, tapi ...." Fajar membisikkan sesuatu pada Anjani, suaranya pelan dan tertata, sehingga Anjani paham. Namun, dengan pahamnya Anjani, matanya membulat dan ucapan Fajar memaksanya untuk segera bergegas ke lantai empat.

"Oh, sip deh. Fajar tidur yang nyenyak saja ya sekarang, selamat malam." Lalu Anjani ambil langkah menuju lantai empat.

Diliriknya tiap sisi koridor, memastikan tidak ada suster yang tengah berlalu-lalang dan yang pasti, memastikan tidak ada Rudy. Setelah semuanya aman, Anjani mempercepat langkahnya menuju kamar Musa, dan ia sampai.

Pintunya tertutup. Tanpa mengetuk, Anjani menarik kenop ke bawah. Pintu terbuka; tidak dikunci.

Musa duduk di atas kasur, mendelik agak kaget, karena Anjani masuk tanpa aba-aba.

Anjani kembali menutup pintu. Dengan raut menahan marah, ia duduk di samping Musa. Telapak tangannya ia tunjukkan. "Di mana kunci kamar Fajar?"

Musa menatapnya tanpa mimik, lantas melengos dan kembali menatap jam dinding di atas meja kamarnya.

"Saya tidak main-main, Musa. Di mana kunci kamar Fajar?" Anjani sedikit menggertak.

Musa tak menggubris. Mendengar napas Anjani yang ternyata memang tidak main-main, ia menoleh ke arah wanita itu perlahan. "Bukan urusanmu."

Anjani tertohok, ia memiringkan kepalanya menahan emosi. Ini sudah malam, dan apa lagi yang ingin anak ini perbuat?

Anjani membetulkan posisi duduknya. "Ini memang bukan urusan saya. Tapi tolong lihat waktu! Ini sudah pukul sebelas malam, dan kamu tidak bisa mengajak bermain anak delapan tahun malam-malam, Musa."

"Memang itu tujuannya."

"Musa," Anjani berdiri kali ini. "Beri kuncinya pada saya."

Musa tidak bergerak.

"Apa maumu, hah?!"

Musa melirik Anjani culas. "Kalau kamu saja tidak mampu menangkap tanda dariku, apa mungkin kamu akan mengerti apa yang akan aku dan Fajar perbuat, meski kujelaskan?"

Anjani terbata, ia tidak tahu harus membalas apa kata-kata yang Musa lontarkan. Ia tersinggung mendengar ucapan anak itu.

Ditatapnya wajah Musa cukup lama, lalu Anjani merampas tasnya dari kasur. "Terserah padamu. Tapi kalau sampai terjadi sesuatu, jangan minta persaksian atau bantuan dari saya. Paham?"

"Aku tak butuh bantuan siapa pun."

Anjani benar-benar marah atas ketidaksopanan Musa, ia lantas berjalan menggebu ke luar dari kamar, dan menutupnya tanpa berbalik melirik Musa. Anjani tak ingin ambil pusing atas berbagai tetek-bengek Madielief yang tidak masuk akal. Ia hanya ingin tidur, kembali

mengerjakan tugas esok hari agar cepat rampung dan keluar dari tempat ini. Anjani muak.

[9]

Pukul 02.30

Musa masih membuka matanya lebar-lebar. Terbiasa tidak tidur malam, tiada sedikit pun kantuk mengganggunya. Diliriknya lagi jam dinding yang takkan bergerak mundur. Sudah waktunya.

Musa mengentakkan kaki ke ubin tiga kali.

Ruangan di bawah kamarnya adalah kamar Fajar. Agaknya, semen peyangga antara kedua kamar mereka telah kopong, sehingga bahkan langkah kaki orang dewasa yang hilir mudik pun bisa terdengar.

Tak lama kemudian, terdengar benturan kecil membentur ubin kamar Musa, benturan itu berasal dari kamar Fajar. Ia merespons kode Musa dengan melempar kerikil menggunakan katapel. Ternyata Fajar masih bangun. Hampir-hampir Musa tersenyum bangga pada ubin kamarnya. Anak itu memang bisa diandalkan.

Musa bergerak ke atas meja kamar, membuka laci untuk meletakkan buku jurnalnya di dalam kemeja, lalu mengambil kunci kamarnya dan kamar Fajar. Penuh endap, ia membuka pintu kamar

dengan hati-hati. Koridor lantai empat gelap gulita. Diliriknya pintu besi di pojok sana. Musa berkedip kaget. Gemboknya tak tersangkut di sana.

Kusen pintu besi bergerak.

Musa terkejut, ia buru-buru keluar kamar dan menguncinya. Bersama langkah cepat tanpa suara, Musa menuruni lantai empat ke lantai tiga, menuju kamar Fajar. Koridor lantai tiga sama gelap persis lantai empat, dan tak satu pun seorang suster berjaga.

Ia membuka kamar Fajar. Duduk di atas ranjang, Fajar Putera yang tengah menyeringai polos tanpa suara, senang karena Musa akhirnya datang. Hebat juga ia, mampu berjaga sekian lama dan benar-benar melakukan apa yang Musa titahkan.

Musa masuk dengan tergesa, setelah itu dikuncinya pintu kamar Fajar.

"A' Musa, lama—"

"Ssh." Musa menutup mulut Fajar pelan, dan menuntun anak itu untuk duduk bersandar di balik pintu bersamanya. Mengunci pintu kamar Fajar, kemudian menunggu.

Jantung Musa berdebar bukan main. Ia melihat tidak adanya gembok di pintu besi, tetapi selama ia terjaga, tak seorang pun melintas untuk membuka gembok itu. Aneh. Musa mesti mencatat kejanggalan itu pada jurnalnya selepas ini.

Setelah mengatur napas selama dua menit, yang mereka tunggu-tunggu akhirnya terdengar.

Senandung sendu seorang wanita yang menggema ke tiap koridor rumah sakit.

Jantung Musa berdebar lagi. Kali ini jauh lebih cepat. Tangannya yang semakin erat menahan mulut Fajar mulai berkeringat. Jadi, yang ia dengar selama ini bukanlah halusinasi. Suara itu benar-benar ada, dan dugaannya pun tak meleset; suara itu berasal dari seseorang atau makhluk

atau apa pun yang ada di dalam pintu besi itu. Karena tidak lama sebelum senandung ini, Musa mendengar keriut nyaring pintu besi yang terbuka.

Gema gumaman kian terdengar, langkah berat dari arah tangga semakin mengganggu jantung Musa. Ia hampir tak bernapas, lain dengan Fajar yang terlihat baik-baik saja seperti tidak ada yang terjadi. Hanya wajah bingung melihat wajah Musa yang tegang.

Jika memang makhluk ini berbahaya, maka dapat disimpulkan, saat ini Musa tengah menghampiri mautnya sendiri.

Langkah berat yang terseret menggema semakin terdengar. Makhluk itu kian mendekat ke arah kamar Fajar. Senandungnya merdu dan mendayu, melenakan sekaligus membuat bulu kuduk berdiri. Musa tidak tahu makhluk ini manusia atau bukan, yang Musa lakukan sekarang hanyalah menajamkan telinga dan menahan gerak-gerik apa pun yang menimbulkan suara.

Langkah terseret itu terhenti. Senandungnya terdengar sangat jelas. Lebih mirip nyanyian pengiring tidur untuk anak-anak. Merdu sekaligus menyeramkan. Aroma amis darah tercium menyengat ke dalam hidung Musa. Fajar yang tak memberi gerakan apa pun sejak tadi, kini menoleh ke atas, ke celah persegi pada pintu kamar, yang bodohnya dalam keadaan terbuka. Dan untuk pertama kalinya, Musa melihat Fajar ketakutan. Anak itu langsung merunduk dan memeluk Musa tanpa mengucap sepatah kata pun. Musa dapat merasakan tubuh anak itu gemetar.

Jauh di dasar kewarasannya, otak Musa melarangnya untuk menoleh ke atas. Namun, keingintahuannya selalu memenangkan batas akalnya sendiri. Melihat reaksi Fajar, Musa akhirnya memberanikan diri untuk mendongak ke atas, dan Musa mendongak.

Napasnya terhenti saat itu juga.

Makhluk itu persis berada di depan pintu kamar Fajar. Musa dapat melihat rambutnya yang panjang, lepek dan tampak beruban.

Hanya itu. Ia tidak dapat melihat lebih sebab posisinya yang tidak memungkinkan. Tetapi yang jelas, makhluk itu adalah wanita.

Kepanikan mulai merayapi Musa. Mengapa wanita itu tidak bergerak? Mengapa ia berhenti di depan kamar Fajar?

Seandung terhenti.

Jantung Musa ikut terhenti.

Musa memejamkan mata seraya memeluk Fajar kuat-kuat. Wanita itu masih tidak bergerak. Lalu didengarnya langkah itu terseret berbalik arah. Senandung lembut kembali wanita itu nyanyikan, dan jika telinga Musa tidak salah, ia mendengar keriut langkah wanita itu kian menjauh, bersama gema nyanyian yang ikut terbawa redam dinding. Wanita itu melangkah kembali ke lantai empat.

Lima belas menit Musa menunggu dalam tegang, akhirnya terdengar keriut pintu besi yang menutup. Tiada lagi langkah, tiada lagi senandung. Musa melepas napas dengan kelegaan luar biasa. Matanya berair menahan tekanan adrenalin yang berdurasi ... entah berapa menit. Musa merasa seolah telah melewatkan lebih dari tiga puluh menit.

Fajar masih memeluknya tanpa bergerak.

"F-Fajar," Musa memanggil. Tangannya bergerak menyentuh bocah itu, Musa terkejut sendiri melihat jari-jemarinya gemetar berlebihan. Remaja itu mengatur napasnya sesaat, untuk kemudian memutar tubuh Fajar menghadapnya.

Fajar tertidur.

Jika situasinya tidak begini, mungkin Musa akan menghela napas seraya tertawa kecil. Namun, saat ini, berbicara jelas pun ia tidak sanggup. Kejadian tadi adalah pengalaman pertama yang menguras adrenalinnya terlalu besar. Kelelahan, Musa yang semula berniat bangkit untuk mengembalikan Fajar ke tempat tidur, justru ikut terkulai dan ikut memejamkan matanya.

Entah ia terlelap atau pingsan.

⊗

Anjani terbangun dalam keadaan mendapati Musa tidak berada di kamarnya. Janggalnya, dengan pintu yang terkunci.

Tak lama ia memperhatikan kamar Musa, terdengar pecut nyaring dari lantai tiga. Anjani segera merapikan jas dokternya untuk bergegas ke sumber suara. Dari ujung koridor lantai tiga, sudah terlihat Suster Dewi yang tengah mencengkeram lengan seorang remaja laki-laki di depan kamar Fajar.

Pecut keras terdengar lagi. Musa berjengit di genggaman Suster Dewi.

Anjani berjalan cepat ke arahnya. "Suster, ada apa ini?" tanyanya cemas.

Fajar di dalam ruangan, hanya berdiri meremas baju sambil menangis. Pipinya basah oleh air mata. Kedua pupilnya memandang Musa tak tahan, tetapi tampaknya Suster Dewi yang memaksanya untuk diam di tempat, atau Fajar akan merasakan hal yang sama.

"Bukan urusan Anda, Dokter Anjani. Lebih baik Anda kembali pada pekerjaan Anda," tukas Suster Dewi culas, tanpa menatap Anjani sedikit pun.

Punggung Musa kembali dihadapkan ke Suster Dewi. Lalu pecut terdengar lagi. Musa mengerang kali ini, Anjani ikut berjengit dibuatnya.

"Kesalahan apalagi yang dia perbuat?" tanya Anjani merujuk jelas pada Musa.

Suster Dewi tidak menjawab.

"Mencuri dua kunci kamar," jawab suster lain yang berdiri di samping Suster Dewi, mengawasi Fajar. "Keluar kamar pada jam malam, dan menyelinap ke kamar pasien lain."

Suster Dewi mencambuk Musa lagi. Benar-benar, wanita tua ini tiada ampun. Apa ia tidak memiliki belas kasih sedikit pun?

Musa hampir tumbang, tetapi mata nyalang anak itu masih bersikukuh menunjukkan kedinginan yang menantang Suster Dewi untuk terus mencambuknya, seakan menunjukkan bahwa seribu cambukan sekalipun takkan membuatnya tumbang. Ingin Anjani memberi pembelaan pada Musa, tetapi ia ingat perkataannya semalam untuk tidak memberi bantuan apa pun jika terjadi apa-apa.

Anjani menguatkan diri untuk berbalik. "Oh," responnya pura-pura apatis. "Kalau begitu, saya permisi. Mau menyelesaikan tugas."

"Silakan, Dokter Anjani," jawab suster yang tadi menjawab pertanyaan Anjani.

Anjani menoleh sekali lagi ke arah Musa, berharap anak itu memberi tatapan menyesal. Namun, yang Anjani lihat justru Musa yang tetap menatap lurus ke arah lain tanpa emosi, seakan Anjani tidak pernah sedetik pun hadir di tempat itu.

⊗

Anjani baru saja selesai mengurusi tugasnya dengan arsip pasien. Masalah dokumen para penderita penyimpangan jiwa telah berhasil ia tuntaskan, ia akan melakukan pemeriksaan fisik esok hari.

Ia memeriksa pasien satu-satu. Fajar telah kembali normal di ruangannya, tengah berbicara ke arah pojok dinding dengan pandangan yang mempercayai bahwa Abahnya ada di sana. Anjani lalu melewati kamar Wicita. Belum ada yang berubah sejak hari berkabung. Kamar Wicita masih dalam keadaan rapi, persis seperti kondisi kamar setelah dirapikan.

Anjani meneruskan langkahnya menaiki lantai empat, hingga kakinya terhenti di depan kamar Musa. Ia melongok ke dalam, dilihatnya Musa tengah menghadap jendela dengan kedua tangan kembali terikat

menyilang ke depan oleh baju berikat, pakaian khas rumah sakit jiwa untuk menenangkan pasien yang menggila.

Remaja satu ini terus-menerus mengganggu fokus bekerja Anjani. Pecutan, jengit, dan segala kekacauan yang diperbuatnya tak dapat Anjani enyahkan dari kepala. Anjani memaksa dirinya untuk tidak peduli, tetapi rasa iba tetap mendorong hatinya untuk melihat keadaan Musa.

Anjani membuka pintu kamar Musa, ia masuk perlahan. Berdiri di belakang Musa beberapa lama, menunggu remaja itu memberi tolehan.

Tidak ada yang terjadi.

Anjani menghela napas, lalu melirik ke arah pintu, mengintip melalui celah persegi, memastikan tidak ada suster yang memantau. Ia lalu melepas ikatan baju Musa. Tak ada perlawanan. Musa masih menatap jendela tanpa emosi.

Tanpa permisi, Anjani menyingkap sedikit bagian belakang seragam rumah sakit Musa. Tampaklah luka memar dan sayat-sayat tipis yang melintang panjang di punggung remaja itu. Pecutan Suster Dewi tadi pagi berhasil membuat kulit-kulit di punggung Musa mengelupas dan mengeluarkan cairan bening bersama darah yang merembes lamban melalui kulit jangatnya.

Sudah keterlaluan, batin Anjani.

Musa masih membiarkan Anjani menyingkap atasannya. Anjani kemudian mengeluarkan kapas, alkohol, dan obat merah yang sengaja ia sediakan untuk mengobati punggung Musa—Anjani sudah memprediksi, cambukan sekeras itu pasti melukai.

"Remas guling di depan kamu," saran Anjani. "Ini akan perih."

Tak menunggu, Anjani mencocolkan alkohol ke kapas dan melumurinya di luka-luka itu. Musa meringis, ia mengindahkan saran Anjani, guling di pangkuannya ia remas cukup keras.

Anjani tak terusik. Dokter itu tetap melanjutkan pengobatannya.

Alkohol selesai, giliran obat merah yang menjajal luka-luka terbuka di punggung Musa. Tidak seperih yang sebelumnya, Musa hanya berjengit-jengit kecil dengan otot pipinya. Entah apa yang ia pikirkan, tetapi kehadiran Anjani memberikan ketenangan sesaat. Lama sekali Musa tidak merasakan perhatian sebaik ini.

Selesai. "Biar atasanmu terbuka dahulu, supaya lukamu kering," Anjani menganjurkan. "Sekarang tanganmu bebas, kan? *Gih*, tulis-tulis jurnal lagi."

Anjani merapikan peralatannya dan berjalan ke luar ruangan.

"Anjani," panggil Musa seraya menoleh.

Anjani balas menoleh.

"Terima kasih."

Jantung Anjani sempat berdegup mendengar Musa mengucap kata itu. Ia kaget, sebab Musa ternyata mampu bersikap lembut, yang mana sangat langka untuk disaksikan.

Anjani tersenyum. "Kembali kasih."

[10]

Berdiri berdampingan di ruang makan besar RSJ Madielief, di hadapan para pasien sakit jiwa, Rudy dan Anjani tampak seperti kedua orang tua yang kelelahan dengan puluhan anak yang menjelma perilaku binatang.

Tawa terbahak terdengar nyaring dari pojok belakang, kaki-kaki berentakan di atas meja sampai menumpahkan sup-sup yang telah para suster sediakan, ada yang melompat kodok, menarik-narik rok salah satu perawat, menangis keras sendirian, ada pula yang bernyanyi, berbicara dengan Abah khayalan, bahkan berdiam diri tanpa nyawa yang tak lain adalah Aditya Musa.

Anjani sudah sangat terbiasa dengan pemandangan ini. Tak ada sepatah pun kata yang keluar sampai Rudy membuka suara, "Bagaimana perkembangan risetmu?"

Anjani masih menatap para pasien yang menggila. "Baru akan melakukan fisiologi lanjutan."

Tidak ada tanggapan dari Rudy, pria itu justru mengelus dagunya berpikir. "Tunda dahulu saja," ucapnya.

Anjani menoleh bingung. "Mengapa?"

"Kemarin, dua orang suami-istri datang kemari dan membicarakan keponakan perempuan mereka yang mengalami gangguan jiwa, semacam obsesi dan ambisi yang berlebihan terhadap musik klasik, kata mereka. Dan sejauh ini, sepertinya mereka mau merawat keponakan mereka di sini."

Anjani masih mendengarkan.

"Jadi, kita akan kedatangan pasien baru," simpul Rudy. "Namanya harus masuk risetmu juga, bukan begitu?"

Anjani mengangguk pelan, sedikit kecewa dengan keadaan, karena kerampungan tugasnya jadi tertunda lagi. Akan tetapi, mengingat pasien baru ini perempuan, pikirannya justru berkelana pada pasien yang baru saja dicoret namanya dari Madielief; Cita Wicita.

Bel datar berbunyi, waktu makan siang telah selesai. Para perawat mulai menggiring para pasien ke dalam kamar mereka, beberapa dari anak-anak itu sudah melesat lebih dulu—meski ada yang melarikan diri—sementara perawat yang tak bertugas, membereskan makanan berantakan di atas meja.

Musa dan Fajar lewat di hadapan dua dokter itu.

"Bu Dokter! Pak Dokter!" sapa Fajar ceria.

Anjani tersenyum tiga jari seraya melambai. Diliriknya Musa, remaja itu tak memberi tatapan apa pun selain lurus ke depan. Selepas dua anak itu berlalu, barulah Anjani menanyakan hal yang mengganjal itu, "Rudy," panggilnya. "Aku punya pertanyaan."

"Silakan," jawab Rudy.

"Wicita … apa dia betul-betul meninggal?"

Rudy mengerutkan alisnya, bingung.

"Maaf, barangkali pertanyaanku melantur. Tetapi, kalau memang anak itu meninggal, mengapa keluarganya tidak hadir? Bagaimana kronologinya, dan dimakamkan di mana? Tak ada kejelasan dari semua itu."

Rudy terdiam sejenak. "Jadi ...?"

"Aku perlu bukti kalau Wicita benar-benar meninggal. Bukan disembunyikan."

Entah bagaimana, tetapi suasana mendadak hening. Ruang makan telah sepi, hanya menyisakan derap pantofel para perawat yang melangkah. "Baik," kata Rudy sembari tersenyum pada Anjani. "Mari kita ke makam Wicita."

Tanpa menambahkan persoalan lagi, Anjani lantas mengekor Rudy ke luar Madielief, lalu mereka membuka pagar di samping rumah sakit, dan mengikuti jalan setapak bertanah merah ke halaman belakang rumah sakit itu. Ternyata yang dimaksud halaman belakang bukan tanah berumput yang terhampar persis di belakang gedung rumah sakit, melainkan tanah merah yang ditumbuhi rumput-rumput liar, yang harus menyusuri jalan setapak panjang terlebih dahulu untuk tiba di sana. Cukup jauh.

Anjani sempat meneguk liur. Ia belum pernah ke halaman belakang Madielief sebelumnya, tiba-tiba teringat kata-kata ibu petani yang ditemuinya waktu itu, tentang desas-desus terlihatnya kepala di halaman belakang rumah sakit ini.

Rudy berhenti melangkah. Sadar mereka sampai, Anjani melihat gundukan tanah, tanpa nisan. Rudy tidak mengeluarkan sebulir kata pun.

Anjani memperhatikan. "Mengapa tanpa tanda?"

"Pertama," jawab Rudy. "Kamu tahu kondisi tubuh Wicita sejak pertama diinapkan di Madielief memang jauh dari sehat. Baik fisik maupun jiwa. Kedua, sejak hari ketika Wicita diserahkan ke Madielief, orangtuanya sudah memutuskan untuk membuangnya. Itu jawaban dari

mengapa tak satu pun keluarga gadis ini datang. Kemudian, soal kamu menduga disembunyikan," Rudy memberi jeda. "Aku sengaja mengurusi jenazahnya sendiri, sebab aku merasa ... bertanggung jawab atasnya."

Belum sepenuhnya jelas. "Kalau memang begitu, mengapa hanya Wicita yang kamu perlakukan sedemikian istimewa? Bagaimana nasib pasien-pasien sebelumnya?"

"Mereka berhasil sembuh."

Anjani terdiam, cukup terkejut. Metode rumah sakit berhasil menyembuhkan pasien? Jauh dari titik Rudy dan Anjani berdiri, terbuka sebuah jendela yang menghadap ke halaman belakang rumah sakit. Musa bergeming tanpa raut di sana, pandangan matanya membidik dua orang dewasa yang masih berada di jarak penglihatannya itu. Memang, Musa tidak dapat mendengar pembicaraan mereka. Namun, ia paham perbincangan tersebut tidak jauh dari Wicita.

Jika memang gundukan tanah itu adalah makam Wicita, mengapa Fajar tidak pernah berkunjung ke sana? Dan lagi, sekian bulan Musa menuliskan kejanggalan Madielief dalam jurnalnya, dari belasan anak yang hilang, baru gundukan satu itu yang ia lihat—jika memang itu adalah makam. Ke mana perginya anak-anak yang hilang sebelumnya?

Hanya ada satu cara mengetahuinya: menggali tanah basah tersebut.

⊗

Alam bawah sadar Anjani terhenti begitu telinganya menangkap suara ketukan pada pintu kamarnya. Mata Anjani terbuka, masih dalam posisi tidur menyamping, ia melihat remang-remang cahaya bulan yang menembus melalui jendela.

Pintu diketuk lagi.

Anjani terduduk, wajahnya tak berbentuk karena kantuk. Memastikan waktu, ia memicingkan mata dan melihat jam: 04.00

"Siapa pula subuh-subuh sudah mengganggu orang tidur," bisiknya menggerutu.

Pintu diketuk lagi.

"Iya, sebentar."

Anjani melangkah ke depan kamar, lalu dibukanya pintu itu. Kantuk Anjani hilang saat itu juga. Dilihatnya Musa tengah berdiri di depan kamar Anjani sambil menggenggam jurnalnya.

"Musa, apa yang kamu—?

Musa menempelkan telunjuknya pada bibir.

Anjani menurut untuk diam.

Musa menatap Anjani dingin, kemudian ia menyerahkan buku jurnalnya.

Anjani heran.

"Jika sampai isi buku ini terbaca oleh selain kamu," Musa menjeda. "Mati tertidur adalah cara terbaik untuk kita keluar dari Madielief."

Anjani masih tidak mengucapkan sepatah kata pun, tangannya sudah menggenggam buku jurnal Musa, tetapi pandangannya mengikuti remaja laki-laki itu, yang sekarang melangkah ke kamarnya, membuka pintu dengan kunci (yang kemungkinan ia curi lagi), dan menutupnya diakhiri bunyi *'cklik'* terkunci.

Pagi kembali menjelang. Anjani membuka mata lagi. Masih dengan posisi tertidur menyamping. Semua sama, kecuali siul burung-burung gereja dan sinar matahari yang masuk melalui jendela. Anjani terduduk di atas ranjangnya, ia menoleh ke arah meja kerja miliknya. Buku jurnal Musa bersemayam tenang di atas meja itu. Ternyata Anjani tidak bermimpi. Kejadian subuh itu benar terjadi.

Namun sial, kala pupilnya bergerak ke arah jam: 10.00

"Aduh!" latahnya yang langsung bergegas ke kamar mandi di dalam ruangan, mandi, lalu selepasnya, ia memasukkan jurnal Musa ke tempat yang menurutnya aman; tas sehari-harinya. Biar bagaimanapun, tas wanita adalah barang privasi, yang tidak mungkin dilihat tanpa seizin pemiliknya.

Anjani melewati kamar Musa, remaja itu aman di dalam. Anjani turun ke lantai tiga, tidak mampu ia tepis pertanyaan yang sejak ia bangun tidur ada di pikirannya. Musa memberikan jurnalnya pada Anjani. Mengapa? Apa remaja itu sudah menaruh kepercayaan? Lalu, ungkapan 'mati tertidur adalah cara terbaik untuk keluar dari Madielief' apa-apaan itu?

Musa juga mencuri kunci lagi, tetapi tidak terjadi keributan sama sekali. Apa ia berhasil mengelabui suster dan meletakkannya di tempat semula?

Ah, sudahlah. Masa bodoh! Biar Anjani pusing nanti malam saja, hari ini ia harus memusatkan perhatian pada tugas.

Berjalan terburu di lantai tiga, Anjani teralih ketika matanya melewati bekas kamar Wicita. Sekarang kamar itu sudah terisi beberapa barang kepemilikan pasien baru. Lemari kecil yang terlihat mahal, biola, dan beberapa boneka. Tetapi, pasiennya belum ada.

Anjani kembali berjalan.

"Bu Dokter, Wicita kembali lagi ya?" tanya Fajar, yang terpaksa menghentikan langkah Anjani.

"Ah? Bukan, Fajar. Kamu akan dapat teman baru!" balas Anjani berusaha ceria.

"Tapi ... Fajar takut."

Anjani berkerut kening. "Takut?"

"Fajar takut ... nanti dia hilang seperti Wicita. Fajar tidak mau lihat kepala lagi," Fajar merengek.

Anjani semakin berkerut kening. Fajar mengungkit kata-kata itu lagi. "Tidak kok. Sekarang Fajar ikuti Suster Ina ke ruang terapi ya, tuh sudah ditunggu."

Suster Ina menghampiri, memutus percakapan Fajar dan Anjani untuk segera menggiring anak laki-laki itu ke ruang terapi.

Anjani pening. Hilang? Kepala? Ia memejamkan mata. *Lupakan sejenak.* Anjani membuka mata dan kembali berjalan menuju lantai dasar untuk menemui Rudy, berkonsultasi dengan kepala rumah sakit itu sesaat, untuk kemudian melaporkan ke pihak Rumah Sakit Hasan Sadikin bahwa ada penundaan pengumpulan tugas.

⊗

"Amelia Harayyan. Jakarta, 21 Agustus 1960. A. Bermain musik klasik."

Rudy mengangguk-angguk seraya menuliskan setiap data yang diinformasikan.

Pria yang mengaku paman kandung dari pasien memberi tatapan cemas pada Rudy, begitu pula istrinya. Meskipun pasien baru itu tidak turut serta ke Madielief hari ini, mereka sudah mengonsultasikan kondisi keponakannya pada pihak Madielief sejak seminggu yang lalu. Mereka begitu mengharapkan kesembuhan untuk Amelia, setelah mengunjungi beberapa rumah sakit, hanya Madielief yang mampu menarik kepercayaan mereka.

"Barangkali tiga hari ke depan, Amelia siap kami rawat." Rudy selesai menulis. "Tetapi, keluarga dilarang menjenguk hingga pasien sembuh. Ini prosedur rumah sakit, demi kelancaran pengobatan untuk pasien."

Berkas pun ditandatangani kedua belah pihak.

[11]

Satu setengah hari yang Anjani lalui terlampau senggang sehingga banyak terisi kekosongan. Penundaan pemeriksaan fisiologi lanjutan membuatnya terluntang-lantung di Madielief. Hanya memperhatikan pasien, membantu suster lain, mengobrol dengan Rudy, bermain sesaat dengan Fajar, dan mencoba mengobrol dengan Musa yang sulitnya minta ampun.

Malam bertemu malam. Kali ini Anjani memilih berdiam di kamarnya untuk beristirahat. Ketika ia tengah meletakkan arloji tuanya ke dalam tas, sebuah benda menarik perhatiannya. Anjani lupa bahwa benda itu masih di sana; buku jurnal Musa. Diraihnya buku itu, kemudian Anjani duduk di atas ranjang kamar. Ia mulai membaca.

Hadir biodata lengkap Musa pada halaman pertama. Anjani membuka lembar selanjutnya, ia menyaksikan catatan pertama Musa.

3 September

Aku jarang bertemu Teteh. Dia perempuan pintar. Kecerdasannya membuatnya sibuk. Kepandaiannya bermain piano klasik membuatnya jarang berada di rumah. Hari ini, hari ulang tahunku, dan Teh Ines menghadiahiku buku ini. Aku senang.

– Aditya Musa, 1971

11 September

Pagi tadi, ketika berangkat sekolah, aku bertemu Lotik. Lotik itu orang gila yang terkenal di kompleksku. Aku bingung kenapa orang-orang takut pada Lotik. Aku mendekat, kuberi ia makan. Dan dia makan nasiku, bukan dagingku.

– Aditya Musa, 1971

20 Oktober

Lama tak jumpa. Hari ini aku baru menulis lagi. Tapi banyak pengalaman yang kulakukan selama jurnal tidak ada dalam kantongku, dan aku menyesal tidak membawanya ke mana pun aku pergi. Aku sekarang berteman dengan Lotik! Dia orang gila yang gila. Pokoknya Lotik hanya mau bicara padaku, dan aku bangga! Padahal, kukira Lotik itu bisu, saking tidak pernah ia buka mulutnya, tapi ternyata, Lotik bisa bicara. Bahkan, terkadang, aku paham tiap kata yang lelaki tua itu ucapkan.

Lotik suka melakukan sesuatu yang aneh, seperti membandingkan ketajaman kulit durian dengan ujung bilah belati, caranya, ia tusuk ujung jarinya di kedua permukaan itu. Lalu Lotik pernah merawat burung yang patah sayap, Lotik juga pernah ….

Anjani tertawa kecil membaca isi jurnal Musa tentang Lotik. Anjani seperti membaca jurnal milik orang lain. Musa di sini sangat berbeda dari Musa yang ia tahu. Dalam jurnalnya, Musa begitu antusias menuliskan pengalamannya pada buku berkulit usang ini. Anjani mendapat kesimpulan baru. Jadi, perilaku Musa selama ini tampaknya terinspirasi

oleh Si Gila Lotik. Namun, lihatlah, yang anak itu bahas Lotik lagi, Lotik lagi. Ke mana teman-teman sepermainannya?

27 Oktober

Tangan kiriku biru. Bunda mencubit lengan bawahku, ia bilang aku anak memalukan karena bermain dengan Lotik. Ia menyuruhku bermain dengan anak-anak lain. Bukan aku tak mau, tapi sejak aku berada di taman kanak-kanak, tidak ada yang mau bermain denganku. Mereka bilang aku aneh, autis. Bunda dan Ayah tak pernah memberi kesempatan untukku bicara. Aku hanya boleh mendengarkan dan mengangguk. Jadi, itu yang kulakukan.

– *Aditya Musa, 1971*

30 Oktober

Lotik meninggal.

Begitu pula jiwaku.

– *Aditya Musa, 1971*

1 November

Persetan orang-orang. Mereka menertawakanku karena berjongkok di atas tumpukan tahi kotok. Padahal aku cuma ingin memberi ayam-ayam itu segenggam beras.

– *Aditya Musa, 1971*

3 November

Mereka lagi. Mulut-mulut sialan yang tertawa tanpa menilai. Anak-anak sekolah mengejek ransel dari kantong plastik buatan tanganku sendiri. 'Tolol' kata mereka. Lalu hujan turun, dan mereka diam melihat air tidak menembus ke dalam tasku. Siapa yang tolol sekarang?

– *Aditya Musa, 1971*

5 November

Aku berjalan-jalan terlalu jauh. Dipatiukur ke Lembang. Cuma iseng, tapi berakhir lupa jalan pulang. Bertemu Asep, gelandangan yang kutemui di samping pos polisi daerah Punclut, aku makan malam di pojok gang kumuh bersamanya, dan bermalam di gubuknya yang tidak begitu jauh dari sana. Dan tahu? Aku menemukan fakta yang orang-orang tidak ketahui. Hampir di tiap gubuk para gelandangan ini, kutemukan uang sebanyak sepuluh juta. Betul. Itu semua hasil mereka mengemis. Dan wilayah pergubukan ini hanya markas sementara mereka. Asep sendiri mengaku ia punya satu Vespa.

Ya, memang gila, tapi hari ini menyenangkan. Tidak ada cemooh, cubitan Bunda, dan tugas-tugas Ayah.

Aku merasa bebas.

– *Aditya Musa, 1971*

Anjani terus membaca tanpa terpikir untuk berhenti sejenak. Membaca jurnal Musa, ia banyak menemukan hal baru, yang jauh di luar nalarnya, dan lembar demi lembar, Musa semakin melakukan hal-hal yang aneh, unik, dan takkan terpikir untuk para remaja seusianya. Anjani paham bagaimana orang-orang menyebutnya autis, aneh, dan gila, karena apa yang Musa lakukan memang begitu adanya.

Anjani masih membaca, berusaha memahami lembaran hidup Musa. Halaman demi halaman. Bulan demi bulan. November, Desember, Januari, Februari, Maret.

26 Maret

Aku pernah membaca di suatu ensiklopedia, dan beberapa buku tentang ras dan etnis pedalaman. Beberapa dari mereka menjadikan serangga sebagai makanan pokok mereka. Apa mereka gila?

Aku harus coba.

– *Aditya Musa, 1972*

Itu tulisan terakhir Musa sebelum ia dicemplungkan ke dalam RSJ Madielief. Pada halaman di sampingnya, tertempel selembar foto keluarga tanpa warna. Usang, turut pula dengan solatip-solatip yang melekatkannya.

18 April

Aku dibuang. Mereka yang berada dalam foto itu yang membuangku. Kakakku, Teh Ines, gadis yang dikepang dua pada foto itu, dipindahkan ke rumah Kakek di Sumatera Utara sana, Medan. Sejak itu, tidak ada lagi yang paham.

– Aditya Musa, 1972

Ketukan pintu.

Anjani terinterupsi, ia buru-buru meletakkan kembali buku jurnal Musa ke dalam tasnya. Lalu membuka pintu kamarnya. "Ya?" Menjulang sosok Rudy di hadapan Anjani sekarang. "Oh, kamu. Ada apa, Rud?"

"Sedang santai … kah?" tanyanya tampak ragu.

Anjani menunjukkan seisi kamar dan kedua tangannya yang kosong tak bekerja. "Seperti kelihatannya."

"Ah …." Baru kali ini Anjani melihat Rudy menggaruk tengkuk tampak gugup dan banyak menimbang. Rudy kembali menatap Anjani. "Nanti malam pukul tujuh, bisa?"

Anjani berkerut kening. "Bisa apa?"

"Makan malam."

Degup jantung Anjani memompa aliran darahnya terlampau keras, hingga sesaat yang lalu perempuan itu yakin wajahnya merona. Rudy mengajaknya kencan, bukan?

Seraya berusaha menutupi kegugupan, Anjani melirik ke arah lain, memberi kesempatan pada pikirannya untuk bekerja baik. Setelah ia dapat menguasai kembali, ditatapnya Rudy dengan pandangan biasa. "Kurasa bisa."

Rudy menghela tawa kecil, lalu ia melemparkan raut lega pada Anjani. "Sip. Kutunggu."

"Tanpa seragam medis?" tanya Anjani meyakinkan.

"Tanpa seragam medis."

Anjani mengangguk dan tersenyum. Dua sisi pipinya menekuk ke dalam begitu manis.

Rudy lalu pamit, dan meninggalkan Anjani bersama pintu kamarnya. Anjani menutup pintu pelan-pelan, Anjani tersenyum, entah untuk apa. Ajakan sederhana Rudy entah bagaimana mampu melambungkan perasaannya.

Anjani merapikan isi tasnya, dan jurnal Musa kembali ditangkap oleh mata. Ia menatap cermin kecil, memandang wajahnya sendiri dan berkesimpulan bahwa rona merah yang masih membekas pada pipinya memang mengindikasikan sesuatu: Anjani menyukai Rudy.

Matahari cepat bergulir, begitu tiba di penghujung hari, Anjani telah kembali duduk di atas mobil Fiat-124 milik Rudy. Anjani mengenakan terusan kaku sepanjang lutut, warna pekat merah hati memenuhi permukaan terusan (sebelumnya, Anjani pikir membawa pakaian ini takkan berguna, ternyata intuisi perempuan memang tak sia-sia). Sementara Rudy di kemudi, telah duduk nyaman dengan stelan hitam-hitam. Kemeja dan celana jin yang dikenakannya berhasil melempar jauh kesan 'berduka', justru mendatangkan segelintir pesona yang belum pernah Anjani lihat sebelumnya.

"Di mana kita akan makan?" tanya Anjani berbasa-basi.

"Lihat saja nanti."

"A Musa," panggil Fajar seraya menghampiri Musa yang terlihat tengah mencoret-coret HVS di atas rumput halaman RSJ Madielief. "Itu apa?"

Tampak sketsa berantakan, garis-garis, dan tulisan acak yang berusaha menyusun diri, membentuk rencana penggalian tanah di halaman belakang rumah sakit. Musa belum menggubris pertanyaan Fajar. Kedua jarinya tersangkut di bawah dagunya, sibuk berpikir.

Fajar menatap penuh saksama. Padahal ia tak paham juga.

"Fajar," Musa akhirnya menoleh ke arah bocah 8 tahun di sebelahnya. "Kita akan main lagi, kamu mau?"

"Main apa?" tanya Fajar.

Musa menunjuk sketsa pada kertas HVS-nya. "Gali harta karun."

[12]

"Terima kasih, Rud." Anjani tersenyum. Matanya tampak sayu sebab tiba di rumah sakit terlalu larut.

Rudy balas tersenyum dan mengusap halus kepala wanita itu. "Istirahatlah. Dua hari lagi Madielief akan kedatangan pasien baru."

Anjani mengangguk. "*Vaarwel*," pamit Anjani.

Rudy sedikit tertawa mendengar wanita yang kini kekasihnya itu mencoba meniru bahasa kelahirannya. "*Vaarwel*." Rudy lalu mengecup kening Anjani lembut, sebelum wanita itu memasuki kamarnya kemudian.

⊗

Siang kembali hadir. Dua hari praktis dilalui, dan Musa telah rampung dengan proyek barunya. Seharian berdiam dalam ruang 204, berkutat dengan kertas, pena, dan akalnya telah menguras energi remaja itu dalam jumlah yang besar. Sampai-sampai ia terkena cambukan Suster

Dewi oleh sebab tidur terlalu lama ketika seharusnya sarapan, senam pagi, dan makan siang. Benar, Musa tertidur selama itu.

Sesaat selepas makan siang, Musa berjalan menuju kamar mandi ruang 204, dan menyingkap bagian belakang busana pasien yang ia kenakan. Ia memandangi punggung rusaknya; bertumpuk-tumpuk bekas luka cambuk melekat di sana, dua goresan baru yang panjang (hasil cambukan Suster Dewi siang ini) mengeluarkan nanah. Musa berjengit menahan perih.

Pintu kamar dibuka. Musa buru-buru ke meja di samping ranjangnya dan melipat kertas berisi rencana penggalian 'harta karun'.

"Tok! Tok!" suara ceria bocah delapan tahun memecah kepanikan Musa. "Nii nuu nii nuu! Fajar siap!" ributnya berusaha meniru sirene ambulan, yang malah terdengar seperti sirene polisi.

Musa menghela napas sebelum membanting tubuhnya di atas kursi. "Astaga, Fajar—ah!" Luka di punggungnya tersentuh sadaran kursi.

"Ada apa, A'? Sakit?"

Musa menggeleng, lalu kembali berdiri. "Siap bermain gali harta karun?"

Fajar melesatkan tangan kanannya ke ujung pelipis. Meniru gerakan hormat Sang Abah. Musa mengantongi kertas rencananya dan keluar pintu kamar bersama Fajar. Tepat waktu. Pukul satu siang adalah jam istirahat para pasien. Rencana pertama Musa ialah memancing keributan di satu titik. Caranya, bekerja sama dengan para pasien Madielief untuk melakukan perang bantal ke seluruh penjuru rumah sakit, sehingga ia dan Fajar dapat berkesempatan untuk ke halaman belakang dan ….

Langkah Musa terhenti di ujung teratas tangga menuju lantai dasar. Fajar turut terhenti dibuatnya.

Pada hamparan lobi, berdiri Anjani, Rudy, dan Suster Dewi. Ketiga manusia itu menghadap pintu masuk rumah sakit. Di tengah bisingnya suara anak-anak tak waras yang berlarian ke sana ke mari, Musa mendapat sesuatu yang membuat kebisingan itu tiada berarti.

Salah seorang suster berlari kewalahan melewati Musa, tengah bersikeras mengejar pasien ruang 14 yang kabur membawa belasan selang infus. Namun, seperti yang telah Musa rasakan, sesuatu di ujung sana mendistraksi penuh perhatianya. Dua orang dewasa—Musa menduga mereka adalah sepasang suami istri—yang tengah berjalan masuk melalui ambang pintu seraya menuntun remaja perempuan dengan tas biola di tangannya.

Udara sejuk Bandung meniup bulu-bulu halus di tengkuk Musa.

"Fajar," bisik Musa. "Kita tunda dulu saja bermain gali harta karunnya."

"Aah?" Fajar menoleh kecewa. "Kenapa?!"

Musa menunjuk telinganya. "Baru saja, Abah berbisik: jangan bermain."

Fajar berkedip dua kali, terlihat berusaha mencerna ucapan Musa antara percaya dan tidak. Tetapi, akhirnya ia memilih untuk percaya. Fajar mengangguk dan melenggang pergi untuk bermain kembali dengan dunianya.

Musa kembali mengarahkan kedua kepalanya ke arah pintu. Musa kembali memandang gadis baru itu. Kabar burung bercuit padanya bahwa RSJ Madielief akan kedatangan pasien baru. Cih, Musa muak. Rumah sakit pelahap korban. Menerima pasien hanya untuk dihilangkan. Ia hanya berharap dirinya dan Fajar dapat keluar sebelum maut menyentuh mereka di penjara ini.

Musa tak memperhatikan wajah dua pasang suami-istri yang berseri-seri seraya menyerahkan gadis itu pada Rudy. Matanya tertuju pada tatapan tajam si gadis yang tampak seakan menilai tiap ornamen

yang ada di rumah sakit ini. Bahkan beberapa orang ia pindai dengan pandangan curiga.

Rudy, Anjani, dan Suster Dewi berbalik seraya membimbing tiga tamu itu menuju ke atas. Mereka semua melewati Musa.

"Halo, Musa." Anjani mengacak rambut kepala Musa dan berlalu bersama Suster Dewi yang melempar tatapan maut padanya.

Dua pasang suami-istri tak ingin bertemu pandang dengan Musa lama-lama. Entah, barangkali mereka seperti sedang memandang hantu. Musa agak tersentak begitu bertemu pandang dengan gadis remaja yang ia tatap sejak tadi. Lain dari kedua walinya, gadis itu membalas tatapan Musa sama ganasnya. Jika Musa melempar tatapan dingin, gadis itu melempar tatapan panas. Menyiratkan ancaman: apa lihat-lihat?

Sekitar sepuluh detik mereka beradu tatap, gadis itu akhirnya mengalah dan kembali mengekor orang-orang dewasa menuju ke kamarnya.

Terusan berenda warna pucat, stoking putih bersih, pantofel, dan rambut lurus kecokelatan terurus rapi. Tak salah lagi, keluarga ini berfinansial mumpuni. Tak ubahnya Musa sendiri ketika dijerumuskan ke dalam rumah sakit ini.

⊗

Makan malam tiba. Tak ada kejadian macam-macam hari ini. Datar, seperti hari-hari yang Musa lalui sebelum melihat kejanggalan-kejanggalan di Rumah Sakit Madielief. Fajar duduk di samping Musa seperti selazimnya. Makanan telah dibagikan, dan para pasien dipersilakan makan.

Musa sedikit terkejut melihat piano klasik hitam yang bertengger sendirian di tengah-tengah ruang makan. Memang, persis di antara deret meja sayap kanan dan kiri, terdapat lahan lapang yang biasanya dijadikan titik para pasien mengacau, baik sebelum maupun sesudah makan. Namun, malam ini, mereka semua terlihat tak sebuas biasanya. Barangkali karena kehadiran piano klasik itu.

Anjani tidak terlihat. Apa wanita itu sedang sibuk dengan penelitiannya?

Dan apakah wanita itu sudah membaca isi jurnalnya?

Dari bukaan menuju ruang makan, terlihat kaki langsing berbalut stoking putih melangkah memasuki ruang makan. Gadis culas itu masih mengenakan pakaian yang sama sejak pijakan pertamanya di Madielief. Hanya satu perbedaanya, ia tak lagi menjinjing tas biola.

Rudy melangkah bersama sang pasien baru. Tangan pemilik Madielief itu melambai ke arah piano klasik, mempersilakan gadis itu memainkan. Tunggu, ia boleh tidak makan?

Tanpa menunggu waktu berselang lebih lama, gadis itu duduk. Baru saja Musa akan menyuap kentang tumbuknya, denting piano pertama terdengar. Lalu gadis itu mengalunkan permainan pianonya dengan cepat. Musa teralih. Tangan kanannya kaku, tak mampu menyuap.

Musik ini. Musa hapal betul. Ini instrumen *Turkish March* milik Mozart.

Jari-jemari lentik gadis kaya itu menari lincah di atas tuts. Kelingking pada A, lalu E , jemarinya memijit *chord* C Major, telunjuk melompat ke tuts lain. Begitu lincah, cerdas, sekaligus indah. Rudy sendiri takjub dibuatnya. Bahkan Suster Dewi sampai terhenti dari perjalanannya mengantarkan minuman pada deret meja sayap kanan. Tiada yang bersuara. Seisi ruang makan mendengarkan permainan piano gadis kaya itu.

Ingatan Musa berkelana, bergerak mundur dua hingga tiga tahun ke belakang. Tiba-tiba terbayang wajah Teh Ines. Waktu itu Musa masih berusia 11 tahun, ia memperhatikan kakak perempuannya yang tengah berlatih keras untuk perlombaan musik bergengsi. Pelatihnya, Tuan Warren memegang penggaris untuk sesekali memukul jari Teh Ines jika ia salah memijit tuts. Sekali selama latihan, Musa melihat kakaknya menangis oleh sebab pukulan dan omelan yang terlalu banyak. Musa merebut penggaris dari tangan Tuan Warren dan memukul mulut pria Jerman itu hingga berdarah. "Jika tangan sudah cukup, mulutmu tidak perlu turut memaki kakakku."

Sejak itu, Musa tak diizinkan kedua orangtuanya berada di ruang musik tiap kali Tuan Warren melatih Teh Ines. Untuk kasus ini, jambakan adalah hukumannya.

Teh Ines dan gadis itu, permainan mereka sangat mirip. Bahkan, Musa dapat saja mengatakan permainan gadis kaya ini lebih indah ketimbang permainan kakaknya sendiri.

Lagu sampai pada ujungnya, dan permainan berhenti. Gadis itu melepas jari-jarinya dari tuts piano dan menatap para pasien satu-satu seumpama penonton dalam pertunjukan musik. Ia lalu tersenyum lebar menampakkan gigi-geligi putihnya, lengkap dengan tawa yang teramat manis. Rona kemerahan pada kedua pipinya menguar, dan gadis itu seratus delapan puluh derajat berbeda dari sebelumnya. Musa bagai tengah menyaksikan putri bangsawan.

Tepukan tangan yang meriah mengisi ruang makan. Fajar berdiri di atas kursi dan menepuk tangannya keras-keras. Sendok Musa terjatuh dari tangannya, ia baru sadar sejak tadi makanannya belum masuk ke dalam mulut, karena dirinya terpana oleh permainan remaja perempuan itu.

Dia waras, batin Musa.

Tatapan remaja perempuan itu tak berhenti berpindah dari satu kepala ke kepala lain, hingga perlahan-lahan wajah cerianya memudar, memunculkan kerut-kerut yang kian jelas pada kedua ujung bibirnya dan tiba-tiba ia berteriak. Dipukulnya tuts piano penuh asal, jelas diliputi kemarahan. Ia lantas menatap Rudy geram, tatapannya marah dan mengancam, lalu berlari ke atas, menuju kamarnya.

Menunggu gadis itu hilang dari pandangan, Rudy mengangguk paham dan tampak mencatat sesuatu pada kertas di papan jalannya.

Musa menarik kembali kesimpulan yang ia buat.

Ternyata gadis itu tidak waras.

[13]

Rupa-rupanya pada dini hari meja Musa terkapar dalam keadaan berantakan. Musa tidak dapat terlelap semalaman. Banyak persoalan yang meracuni pikirannya, mulai dari rencana penggalian yang gagal dan harus ia tata ulang, pasien baru yang terus bermain biola hingga pukul satu dengan nada *andante* dan jelas menyiratkan kemarahan dalam alunannya, satu lagi; lantunan pukul setengah tiga. Suara itu tak berbunyi malam ini, dan kesemua itu membuat kepala Musa pening.

Pintu kamar Musa diketuk pukul empat pagi. Sial pula, detik itu kantuk tengah berpihak padanya, dan ada saja interupsi tak terduga. Astaga, rumah sakit ini benar-benar membunuhnya perlahan.

Musa bangkit dan mengintip dari ranjangnya. Tampak siluet wanita dengan rambut tergerai sepanjang bahu berdiri di depan pintu ruang 204.

"Anjani?" tanya Musa pada diri sendiri.

Musa turun, dan membuka pintu dengan kunci duplikat yang berhasil ia curi dari ruang berkas. Benar. Anjani Wiyani tengah

bersedekap dengan rengutan di wajahnya. Ia menatap mata berkantung Musa, dan menyerahkan buku jurnal. "Ini, saya kembalikan."

Musa menaikkan satu alis.

"Saya berhenti membaca di catatanmu pada tanggal 2 Agustus. Ada sesuatu tentang Rudy di sana," ujarnya sedikit menekan marah. "Saya memang sudah dengar banyak soal rumah sakit ini, Rudy, dan para pegawainya. Tapi, saya perlu bukti. Dan isi jurnalmu belum menunjukkan bukti apa pun. Semua yang ada di dalamnya hanya bentuk tuduhan. Jadi, saya kembalikan sebelum isi jurnal ini meracuni pikiran saya lebih banyak. Karena masih ada riset yang harus saya selesaikan, dan itu lebih penting dari ini."

Musa masih memperhatikan tanpa mengucap sepatah kata pun.

Anjani terhenti di ambang pintu. "Terima kasih, saya permisi." Lalu pintu ditutup.

Musa bergeming membiarkan detik jam dinding mengisi keheningan yang ia buat. Lalu napas tersendat keluar dari hidungnya. "Bodoh," Musa menjeda. "Dia belum membaca hal-hal penting yang berusaha kusampaikan dari apa yang kusaksikan di rumah sakit ini."

⊗

Pukul sepuluh siang, Anjani telah kembali dengan berkas dan dokumen yang semestinya ia urusi. Sejujurnya, Anjani belum bisa melepas begitu saja rasa percayanya pada isi jurnal Musa. Tetapi, anak itu terlalu serius menyikapi keadaan. Memang tak dapat dipungkiri bahwa data-data yang remaja itu kerahkan begitu konkret dan empiris. Namun, kecurigaan dari berbagai kasus yang remaja itu saksikan pada akhirnya ditumpuk dan dituduhkan pada Rudy. Meski itu hanya sebuah hipotesa, Anjani tetap belum bisa menerimanya. Ia perlu bukti.

Anjani menabrak bahu. "Ah!" kagetnya.

Suster Dewi termundur bersama dokumen dalam dekapannya.

"Maaf, Suster."

"Hendak ke mana?"

Anjani menyingkap sisa rambut ke balik telinga. "Ke kamar Amelia, Suster. Pemeriksaan Fisiologi."

Suster Dewi mengangguk, tanpa meninggalkan patahan kata apa pun.

Anjani kemudian melanjutkan langkahnya menuju ruangan di samping kamar Fajar, dan ia mendapati remaja perempuan tengah duduk di ranjangnya dengan biola bertengger pada bahunya. Musik *Canon in D* gubahan Johann Pachelbel mengalun lembut.

"Selamat siang," sapa Anjani seraya mengetuk pintu. Amelia menghentikan permainannya. "Boleh saya masuk?" Setelah mendapat anggukan dari Amelia, Anjani memperkenalkan diri. "Halo, Amelia, saya Anjani. Hari ini adalah jadwal pemerksaan fisiologismu." Kemudian Anjani memulai rangkaian tugasnya.

⊗

Suster Dewi menoleh ke belakang.

Anjani telah masuk ke ruang 114, kamar Amelia. Segera suster tua itu mempercepat langkahnya menuju kamar 204 di lantai 4. Seluruh pasien telah ia ceklis kehadiran dan kondisi kesehatannya, sehingga Suster Dewi memiliki kebebasan dalam mengontrol kamar mana pun sekarang.

Tiba di hadapan kamar Musa, ia memasukkan kunci asli, memutanya, dan terbukalah kamar Musa. Remaja itu terlihat tengah merapikan meja kamarnya. Sempat tersingkap bagian belakang busana pasien yang ia kenakan, dari celah yang hanya dikait satu kancing di

bagian atas, terlihat punggung yang penuh luka. Dari satu detik yang hadir, Suster Dewi merasa iba. Namun, keibaan itu menguap begitu saja ketika ia melangkah mendekat. Ia membalik tubuh Musa dan menarik kerah kain pasien yang remaja itu kenakan. Wanita tua itu menatap Musa tanpa gurau sedikit pun.

"Kau," ancamnya. "Awasi calon psikiater itu."

Musa tak sempat bereaksi, tetapi Suster Dewi telah mengempasnya kembali ke meja, dan wanita itu pergi diakhiri tutupan pintu.

[14]

Beberapa kali konsentrasi Musa buyar akibat musik yang melantun beberapa hari belakangan. Proyeknya tak kunjung mencapai ujung, selalu berakhir pada robekan kertas yang ia gulung tak berbentuk untuk kemudian disemayamkan di dalam peristirahatan terakhirnya; tempat sampah.

Instrumen violin klasik yang mengalun dari kamar Amelia selalu saja membuat jari-jarinya terhenti pada tahap penjabaran rencana. Selalu sosok Teh Ines yang muncul dalam kepalanya, membuat hasratnya tak tertahan untuk kembali pada kakaknya itu, padahal Teh Ines tak pernah berada di mana-mana. Medan. Tak pernah Musa berpikir akan mampu mencapai teritori Sumatra nun jauh di sana.

Musa memeras kepalanya. "Kerjalah, otak! Ayo bekerja!"

Derap langkah bolak-balik di luar kamarnya turut mengusik sebab terlampau sering melintas. Musa jenuh, atau sekadar intuisi bahwa Musa sekarang sedang ingin mengunjungi tulisan-tulisan pada jurnalnya, ia akhirnya membuka laci dan membaca kembali jurnalnya, menyingkap tiap-tiap lembar, dan terinterupsi pada lembaran Agustus. Terselip kertas kecil pada salah satu catatan hariannya.

Kita perlu bicara, bukan soal Rudy. –Anjani, lembar kecil itu berujar.

Menatap ke arah langit di luar jendela, Amelia terus berangan-angan, berharap detik berikutnya waktu membawanya pergi menuju kebebasan.

Mati.

Ia rasa, menyusul Mama dan Papa di atas sana merupakan kebahagiaan yang takkan terbayar oleh apa pun.

Lamat-lamat senyum tipis memburat pada ujung bibir Amelia, sementara jari-jari gadis itu terus memainkan peniti, menggerakkannya masuk-keluar kulit ari hingga gumpalan darah timbul dari lapisan di bawahnya. Tak ada perubahan ekspresi, senyum itu tetap ada seolah ujung peniti yang menembus kulit pada telunjuknya bukanlah sesuatu yang menyakitkan.

Tiba-tiba geruduk pintu kamar mengusik. Amelia menoleh cepat, garis wajahnya mengeras dalam sedetik.

Lalu seonggok kepala terbit, tampak wajah bocah laki-laki yang menampakkan cengir ompongnya disertai lambaian tangan. Samar-samar suara redam menembus dinding kamar Amelia.

"Halo, Wicita!" sapa bocah itu.

Amelia tak menanggapi. Ia kembali menatap ke luar jendela. Kemudian, hal selanjutnya yang ia lakukan adalah—

"Wicita!"

Amelia berusaha tak ambil hirau. Ia segera bergerak mengambil violin untuk—

"Wicitaa! Wicitaa!"

PRANG!!

Hening. Bocah di luar pintu membeku dalam geming, persis berhadapan dengan kaca pada jendela kecil pintu ruang 114. Amelia yang marah berdiri terengah, menatap tajam wajah yang masih begitu terkejut oleh lemparan gelas beling dari tangan Amelia.

Menanggapi situasi, seorang perawat buru-buru menggendong Fajar dan hilanglah wajah bocah itu dari pandangan.

"Pengganggu," geram Amelia. "Semua orang pengganggu! Tidak ada yang boleh mengganggu ku dari musik-musikku!"

Lalu satu piring menyusul dan pecah oleh lemparan tangan penuh amarah. Tangis dari kamar sebelah mulai membuncah, Fajar si bocah kecil baru melepas keterkejutannya akan perangai dari sosok 'Wicita yang baru'—meski Wicita terlalu belia untuk disamakan—dan 'Wicita yang baru' itu tak ambil pusing seujung kuku pun. Ia kembali meraih violin di ujung ruangan, dan memainkan *Canon in D* dengan hati gembira.

⊗

02.30

Dini hari.

Seseorang bersenandung. Amelia lekas terjaga dari tidurnya, matanya terbuka, lalu ia berbalik di atas ranjangnya, menghadap jendela

kecil di pintu kamar. Senandung kian terdengar, seiring dengan pandangannya yang lamat-lamat memperjelas diri.

Siluet buram memenuhi panorama gelap di koridor. Hanya perlu beberapa kali kerjapan mata, Amelia segera membatu. Romanya merinding dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Di sana. Di luar pintu, seorang wanita tengah menatapnya melalui jendela kecil. Nyalang dan tak berkedip.

Amelia tak tahu apakah darahnya tengah membeku atau malah mengalir terlalu deras, sebab ia tak dapat merasakan panas-dingin tubuhnya. Perlu beberapa detik bagi senandung untuk berhenti, lalu siluet wanita itu menghilang disertai seretan di tiap langkahnya.

Amelia membekap diri dengan selimut dan menangis ketakutan.

[15]

Amelia menatap diri di depan cermin lemari kamarnya. Lemari pribadi yang ia bawa dari kediamannya di Jakarta. Warna putih gading memoles dasar yang diliuki ornamen emas. Rambut kecokelatannya yang bergelombang ia sisir sedemikian apik.

Agar mirip putri raja, kata Mama.

Amelia tersenyum sendiri. Ia tumpahkan perhatiannnya pada bagian wajah banyak-banyak, menyusuri tiap sisi dan sudutnya yang indah. Amelia senang menatap garis mukanya yang mewarisi kecantikan Mama. Mama Anne adalah wanita berketurunan Belanda, hal itu pula yang mendorong kedua paman dan bibi Amelia untuk menaruh kepercayaan pada Rumah Sakit Jiwa Madielief yang kabar-kabarnya dikelola oleh orang Belanda, dan dari pengalaman mereka menjalin

hubungan kekerabatan dengan orang-orang negeri kincir itu—terlepas dari label mereka sebagai bekas penjajah—semua dapat berjalan lancar, terlebih kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa jauh lebih mumpuni ketimbang Indonesia sendiri.

Keluarga Amelia punya uang dan ada kekerabatan pada garis keturunan. Barangkali dua asas itu dapat dijadikan fondasi kepercayaan bagi keluarga Amelia.

"Dari yang kusisir di Jakarta, rumah sakit-rumah sakit yang sudah kita coba kunjungi belum juga menarik kepercayaanku, Mas," tukas Bibi Hesti pada Paman Anan sewaktu Amelia mencuri dengar perbincangan mereka dua minggu lalu. *"Tapi aku tahu satu yang mungkin bisa kita andalkan, rumah sakit itu berlokasi di Bandung. Madielief namanya, khusus untuk kejiwaan anak. Kabarnya, pemiliknya berketurunan Belanda."*

Amelia mulai bermain lidah dengan dirinya sendiri, dan tertawa-tawa geli. Ia muak dengan perbincangan orang-orang dewasa yang sok tahu itu. Amelia hanya ingin bermain musik, tetapi mereka sampai pusing-pusing mencarikannya tempat tinggal baru agar bisa bermain dengan damai dan suka-suka.

Oh, menyoal rumah sakit jiwa, artinya Amelia tak waras ya?

Amelia menatap mata cokelat cerahnya lama, lalu cengir aneh muncul kembali. "Memang iya," ia berbangga diri. "Apa istilahnya? Psikopat?" Amelia terkekeh. Seakan membuktikan diri, ia menusuk sedikit kulit di pergelangannya dengan peniti, hingga darah kecil menggumpal dari luka yang ia buat. "Aku suka darah. Darah itu merah," ia masih menunjukkan cengir. "Indah!"

Lalu tiba-tiba musik *Canon in D* mengalun lagi dalam pikirannya. Ia lupa seketika dengan kebahagiaannya melihat darah. Memorinya menggulung jadi satu dan terhampar pada satu masa waktu yang tak dapat ia lupakan. Saat itu, ada Mama yang tengah bermain biola di kamar

Amelia, ia mengajari putrinya kunci-kunci yang harus dimainkan dengan piano untuk instrumen satu itu.

Anne Marielle. Mama Anne, begitu Amelia akrab memanggilnya. Seorang pelatih musik di Belanda, meski bukan papan atas, tetapi bakatnya telah melahirkan pianis, violis, dan pemusik-pemusik mahir di negeri Belanda. Wanita itu yang mengenalkan Amelia pada jantung hatinya; musik. Amelia jatuh cinta pada musik terlalu dalam. Mama Anne dipertemukan dengan pemain selo asal Indonesia, dan pernikahan pun terjadi. Mama Anne memilih ikut Papa Adam ke Indonesia, dan meniti karir, serta mencurahkan seluruh kecintaan musiknya pada sang putri tersayang, Amelia Harayyan.

Hingga mimpi Amelia tiba di depan mata. Ia lolos berlapis-lapis seleksi hingga namanya terpampang pada daftar finalis kompetisi musik klasik internasional dengan istrumen pilihan: *Turkish March* gubahan Mozart, instrumen yang Amelia anggap kekasih sendiri, instrumen yang paling Amelia cintai. Memainkannya adalah bersenang-senang.

Gadis itu menapaki tiap tahapan dan tatapan juri susah payah, tetapi ia lolos.

Suatu momen di tengah ruang tunggu di balik panggung, detik itu Amelia telah mencapai dua besar. Ia bermain kaki seraya melantunkan beberapa nada musik klasik penuh gembira, ia berpeluang besar memenangkan kompetisi dan mendapatkan gelar sebagai Juara I Kompetisi Musik Klasik Internasional 1971.

"Halo," sapa perempuan di samping Amelia. Satu-satunya saingan Amelia yang tersisa.

Amelia berhenti bersenandung, lantas menoleh. "Halo."

"Aku lihat kamu bermain musik tadi, indah sekali. Aku seperti melihat simfoni," ujar perempuan itu tulus. Wajahnya kentara jelas orang Indonesia, hanya saja beberpa tahun lebih tua dari Amelia.

Amelia tersentuh. "T-terima kasih."

"Semangat. Selamat berjuang." Gadis itu mengulurkan tangan, yang dibalas Amelia dengan senang hati.

Detik bergulir, tiba juga saatnya Amelia naik ke atas panggung *Beijing Capital Theatre*. Disaksikan beribu mata di tengah aula mewah, degup jantung Amelia berderu lebih cepat dari ketukan metronom di rumahnya. Ia adalah penampil terakhir, dan kecemasannya kian memuncak ketika matanya tak menemukan sepasang manusia yang ia tunggu-tunggu; Papa dan Mama.

Melihat juri sudah mengangguk, mau tidak mau Amelia harus memulai permainan pianonya. *Turkish March* mengalun sempurna. Ketika nada pertama dimainkan, Amelia bukan lagi berada di tengah teater, ia sepenuhnya tenggelam dalam dunianya. Biasanya, Amelia akan menemukan Papa dan Mama di sana, tetapi kali ini dua manusia itu tidak ada sama sekali. Fokus Amelia sedikit terganggu, tetapi tak mengurangi kemahirannya memainkan instrumen kesukaannya itu.

Amelia tahu pelayannya turut serta hadir di acara tersebut. Papa dan Mama memang sudah berbicara pada Amelia bahwa mereka akan tiba agak terlambat, sebab mengurus kerja sama perihal musik di Indonesia. Tetapi Amelia tak jua menunjukkan batang hidungnya, padahal kata 'janji' dari mulut mereka berdua telah Amelia genggam erat-erat.

Permainan mencapai puncaknya, di tuts terakhir, gadis itu kembali ke dunia yang sebenarnya. Ia mendongak untuk menarik napas, dan susut tepukan tangan berebut masuk ke telinganya hingga bulu roma gadis itu berdiri. Amelia merinding untuk pertama kalinya. Amelia bahagia.

Amelia menyaksikan ribuan hadirin yang berdiri mengapresiasi. Mereka menyukai permainan musik Amelia. Mereka jatuh hati pada permainan musik Amelia. Gadis itu tersenyum tanpa sadar. Ia menikmati sanjungan ini.

Namun, tetap tak ia temukan kedua orangtuanya.

Seraya menunggu pengumuman tiba, seseorang memberi kabar pada Amelia melalui telepon pusat teater Beijing bahwa kedua orangtuanya mengalami kecelakaan darat di Indonesia. Panik dan cemas begitu cepat menggandrungi. Amelia tak berpikir panjang, ia segera memerintahkan pelayannya untuk segera pulang. Amelia harus memastikan kedua orangtuanya baik-baik saja.

Getir. Mendapatkan piala emas dalam kompetisi musik internasional adalah mimpinya. Amelia sangsi apakah pilihannya untuk kembali adalah keputusan terbaik? Amelia sangat ingin menyentuh piala itu.

Kini Amelia dan pelayannya berada dalam pesawat, di deret kursi kelas satu, di mana radio dapat diperdengarkan. Keduanya memasang telinga ketika menemukan gelombang yang tepat yang terhubung dengan Teater Beijing.

"And the first winner who deserves to bring the golden trophy is ...."

Amelia memasang telinga baik-baik.

"Amelia Harayyan from Indonesia."

Amelia melonjak dan meremas kedua lengan pelayannya kegirangan. Nama Amelia dipanggil beberapa kali di radio. Gadis itu menjawab, "*I am! I am!*" Ia tertawa. "Papa dan Mama mesti bangga!" Karena ia tahu akan kembali ke Indonesia, ia telah berpesan pada salah satu guru musik yang ia kenal untuk mewakilinya menaiki panggung.

Tetapi, tiba-tiba saja suara radio menjauh. Terdengar bisik-bisik samar, lalu pembawa acara kembali mengumumkan, bahwa terjadi perubahan peraturan. Senyum Amelia memudar, ia mulai membaui aroma tak sedap. Ternyata, sistem pemberian penghargaan tidak mengizinkan adanya perwakilan, jika finalis tidak hadir, maka namanya akan gugur dari pemenang.

"*N-no…!* Tidak adil!" Amelia menatap pelayannya yang sama bingung. "Sejak awal tidak ada kesepakatan seperti itu!"

Lalu nama Amelia resmi dicoret, digantikan dengan finalis yang tadi menunggu bersamanya. Sama-sama finalis Indonesia, sama-sama memainkan *Turkish March*, sama-sama memainkannya dengan piano, dan kemenangan yang semula ada pada genggaman Amelia, kini jatuh ke dalam genggamannya. Hanya karena Amelia tidak hadir di sana.
Mata Amelia panas, hatinya bergemuruh, satu sentilan lagi, maka Amelia bisa meledak.

Tiba-tiba seorang pramugari menginterupsi, ia setengah duduk dan menyampaikan kabar duka bahwa kedua orangtua Amelia meninggal dunia, dan ketidakwarasan Amelia meledak saat itu juga.

Bugh!

Gedebuk keras menghantam pintu kamar 114. Amelia tertarik kembali ke ruang kamarnya di RSJ Madielief. Gedebuk keras berbunyi lagi, lalu melalui jendela kecil pada pintu, Amelia menyaksikan kapuk beterbangan.

Amelia melepas peniti yang sejak tadi menancap dan membuat darahnya mengalir hingga ke lengan. Ia lalu mengintip ke luar, menyaksikan apa yang tengah terjadi. Teriakan ribut anak-anak sinting yang menggila memenuhi koridor lantai tiga. Hampir seluruh anak berhambur keluar kamar masing-masing seraya memikul bantal, guling, ada pula yang selimut, dan mereka saling melempar hingga kapuk-kapuk dari dalam sarungnya melayang-layang. Bahkan ada yang menghujani isi bantal dari lantai empat. Tertawa kegiranganlah yang berada di lantai satu, mereka kira itu hujan salju. Satu rumah sakit berada dalam kekacauan. Para perawat benar-benar dibuat kewalahan.

Ada apa ini? batin Amelia.

Melihat keseruan yang diciptakan anak-anak itu, besar hasrat Amelia untuk turut serta. Biar bagaimanapun, 12 tahun masih anak-anak, kan?

Baru ia akan membuka kusen, daun pintu tak membuka. Pintu kamarnya dikunci. Amelia berkerut alis kesal, ia menendang pintu sarat umpatan. Tetiba saja suara lain dari luar jendela mengusiknya. Terdengar bagai seorang yang tengah berurusan dengan tanah dan cangkul.

"Gali! Gali harta ka—" suara terputus.

Amelia mengintip melalui jendela kamarnya yang menghadap ke halaman belakang Madielief. Matanya memicing kala ia rasa mulai mengenali dua wajah yang tengah berkutat dengan seonggok tanah merah. Tepat. Itu adalah remaja laki-laki yang sempat beradu tatap dengannya dan bocah berisik yang terus memanggilnya Wicita hari kemarin.

"Agaknya menarik," kata Amelia pada diri sendiri. Lekas ia membuka jendela kamarnya dan menopang dagu di atas telapak tangan. Penuh senyuman, ia memperhatikan Musa yang kotor oleh tanah dan membanting cangkul begitu tahu betul apa isi dari tanah merah yang digalinya. Amelia tak begitu mendengar umpatan remaja itu, tetapi tanpa butuh waktu lama, Musa menoleh ke atas dua kali.

Yang pertama: ketidaksengajaan. Kedua: terkejut.

Masih pada tolehannya yang kedua ke arah Amelia, bibir Musa yang sedikit terbuka, kini mengatup.

Amelia melempar cengir. "Hai. Ketahuan ya?"

[16]

Fajar dan Musa berhasil memancing keributan di gedung Madielief. Mereka bekerja sama dengan para pasien untuk melakukan perang bantal ke segala penjuru ruangan di gedung rumah sakit itu. Kapuk beterbangan, para perawat berlarian, benda-benda berjatuhan. Kacau. Musa tersenyum dan segera menarik Fajar ke halaman belakang. Cangkul dan air sudah ia siapkan di samping gedung, sehingga mereka tinggal meraihnya saja ketika melintas.

Tiba di halaman belakang, Madielief tengah berada di tampuk kekacauannya. Ketika Musa dapat memastikan takkan ada lagi sepasang mata dari pengurus rumah sakit yang memperhatikan mereka, ia mendesak Fajar. "Fajar, cepat basahi tanahnya," perintahnya seraya

sesekali menoleh ke kanan, kiri, depan, dan belakang. Benar, tidak ada yang akan menyaksikan penggalian.

Setelah tanah selesai dibasahi, tanpa ragu remaja itu mulai menggali. Ia tahu persis waktu yang menantinya tak banyak. Lambat laun, kekacauan akan menyusut dan tiga besar penguasa RSJ Madielief (Rudy, Dewi, dan Anjani—Musa rasa wanita itu telah berpihak ke rumah sakit) akan segera tahu ialah dalang di balik pesta anak-anak sinting hari ini.

Cangkulan pertama dilakukan. Tanah yang ia gali ringan; tanda tak dalam. Musa terus menggali sementara Fajar berjoget membal bak per di sampingnya. Keduanya melepas busana rumah sakit mereka, hanya kaus dan celana pendek yang kini ternodai tanah di tiap sisinya. Peluh Musa turun, Fajar masih juga berjoget, kali ini pakai gaya gigi tonggos—tampaknya anak itu terlampau girang melihat Musa sengsara.

Musa menerka kira-kira apa yang akan ditemukannya di balik tanah basah ini. Kepala? (Seperti yang sering Fajar sebut-sebut) Tulang? Bangkai hewan? Atau—*tang!* ujung cangkul Musa membentur sesuatu, dari suara dan tekanannya, remaja itu menduga ia telah memukul lempengan besi. Kebingungan merayapi, hingga akhirnya ia terus menggali ke sisi lain. Penuh terka, Musa berjongkok dan memberi giliran pada kedua tangannya untuk bekerja. Gali, gali, gali.

Fajar masih meneruskan joget per gigi tonggosnya. "Gali! Gali harta ka—"

"Sshht!" Musa menghardik Fajar. Agak kesal rupanya. Sebab, beberapa ciprat ludah berhasil lolos dari mulut laki-laki itu. Untung saja Fajar akhirnya diam.

Ketika telah terlihat apa yang Musa cari, tangannya berhenti meremas-remas tanah dan ekspresinya tak berubah; datar. Musa mengharapkan satu dari dugaannya muncul sebagai jawaban, tetapi yang dilihatnya hanyalah lempengan besi, benar-benar hanya itu. Tak berpangkal, tak berujung. Musa kecewa berat.

Ia berteriak kesal dan membanting cangkul ke tanah. "Apa-apaan?! Mana mungkin usahaku sia-sia belaka?! Ratusan kertas kubuang, puluhan rencana kudaur ulang, hanya untuk melihat lapisan besi?!" Musa mengerang sekali lagi.

Ia mengedarkan matanya mengurai sebal. Begitu kepalanya bergerak ke lantai atas rumah sakit, jantungnya terhenti. Ia menoleh ke arah sana lagi, agak berhati-hati.

Di sana, di salah satu jendela lantai tiga yang terbuka, seorang gadis remaja tengah menopang dagunya di atas tangan seraya tersenyum yang entah apa maksudnya. Itu si anak baru.

"Hai. Ketahuan ya?" ejek gadis itu.

Keparat.

Musa mendatarkan wajah selazimnya; dingin dan tak bersahabat.

"Mengapa aku tidak diajak?" tanya Amelia dengan kerut wajah yang menyebalkan. "Oh, sedang dalam misi rahasia ya? Atau—"

"Sudah selesai," tukas Musa dingin. "Ayo, Fajar."

"Aah! Mana harta karunnya?" Fajar mulai merengek.

Musa mencomot asal salah satu batu di tanah lalu ia berikan pada Fajar. Fajar diam dan menerima dengan binaran mata seakan yang digenggamnya betul-betul kepingan emas.

Musa kemudian menutup bekas galian sekenanya, dan kembali mengenakan busana rumah sakit yang ia sangkutkan di ranting terdekat, Fajar mengikuti. Musa menggandeng tangan Fajar dan berjalan ke arah kembali.

"Kalian melupakan cangkul tuh!" Amelia berteriak.

Langkah Musa tersendat, ia mengumpat dalam hati dan berbalik untuk meraih cangkul.

"Misi rahasia apa *sih*?"

Musa tak menjawab dan kembali berjalan ke arah pintu belakang rumah sakit. Tak menggubris pertanyaan Amelia sedikit pun.

"Oh, sepertinya aku perlu teriak memanggil Pak Rudy ya?" Amelia pura-pura mengambil napas untuk menakuti Musa, tetapi Musa tak menoleh satu derajat pun. Amelia mulai geram. "Hei! Aku bertanya apa yang kalian lakukan?!"

Fajar menutup telinga mengingat suara mengerikan 'Wicita yang baru' tempo hari. Musa masih tak ambil pusing.

"Aku teriak betulan ya?!" ancam Amelia sarat amukan.

Musa menoleh sedingin mayat. "Terlambat."

Sebelum Musa dan Fajar berhasil memasuki pintu belakang rumah sakit, tiga orang dewasa sudah berdiri mengadang mereka. Ketiga penguasa Madielief tengah melempar muka masam dengan pose yang berbeda. Anjani dengan kedua tangan di belakang, Rudy memasukkan kedua tangan ke dalam kantong jas, sementara Suster Dewi dengan alat cambuk di tangan kanannya.

Kebisingan masih meraja di belakang mereka, tetapi tampaknya, ketiganya telah membaui siapa dalang di balik pesta anak-anak sinting hari ini.

"Musa," Rudy berjongkok. "Saya minta buka bajumu."

Tak ada tanggapan. Fajar melepas genggamannya, sedikit ketakutan.

Musa masih beradu tatap dengan Rudy. Ia tahu pria ini adalah iblis Madielief, dan ia benci tabiat kotor pria ini yang seenaknya saja menarik Anjani ke dalam persekutuan kebiadabannya.

"Aditya Musa," Rudy masih tersenyum. "Saya. Minta. Buka. Bajumu."

Musa terseyum miring. "Bajingan." Lalu ia meludah ke wajah Rudy.

⊗

Semua terkejut.

Anjani terlebih lagi. Bahkan, ia sampai tak sengaja mengeluarkan kesiap kecil. Musa melakukan hal yang benar-benar tak Anjani duga. Entah untuk berapa saat, hening menggerayangi waktu yang seakan terhenti. Musa masih menatap Rudy dengan tatapan menusuk. Anjani dan Suster Dewi mematung dalam canggung.

Rudy diam sejenak. Lantas, tanpa melunturkan senyumannya, ia mengusap liur yang membasahi wajahnya. Pria itu bangkit dan berbalik menghadap Suster Dewi. "Bawa ke ruangannya, Suster. Rantai dia."

Anjani sedikit gelagapan.

Dirantai ...?

Rudy berjalan melewati Anjani, masih dengan ketenangan yang sama.

"Rudy," Anjani menahan Rudy. "Rantai? Kita sudah mendiskusikan ini semalam, kita sepakat untuk tidak terlalu keras pada pasien—"

"Hanya jika mereka tidak terlalu keras melanggar peraturan."

"Tapi, rantai?" bisik Anjani. "Musa bukan hewan!"

"Memang bukan." Rudy menoleh ke arah Anjani. "Dia lebih liar dari itu." Lalu Rudy berjalan ke arah pintu belakang rumah sakit tanpa menoleh kembali ke halaman belakang.

Anjani bingung, sekarang apa yang harus dilakukannya? Suster Dewi mencoba menyeret Musa, tetapi Musa menarik kembali tubuhnya dan menggiggit jari Suster Dewi. Wanita tua itu memekik. Ia menatap Musa nyalang, dan sesaat berikutnya, ia menampar pipi Musa hingga remaja itu terhuyung.

"Fajar, cari Abah di kamar," perintah Anjani pada Fajar, agar anak itu tak menyaksikan 'abangnya' diperlakukan terlalu keras.

Musa masih berdiri. Memanfaatkan ketidakseimbangan tubuh remaja laki-laki itu, Suster Dewi segera menarik kedua lengan Musa dan

mengikatnya dengan kabel kunci dan menarik remaja itu kasar. Anjani mengekor di belakang. Seteguk liur ia telan. Anjani tidak tahu kiranya hukuman macam apa yang akan menimpa Musa.

Seiring ketiganya melangkah menuju kamar Musa di lantai empat, satu per satu pasien berhasil disisir oleh para perawat hingga kekacauan mereda. Lalu tibalah Musa di kamarnya. Rudy ada di dalam. Seluruh atribut rawat inap yang menyesaki ruang 204 telah Rudy posisikan memojok, hingga menyisakan wilayah yang luas di tengah.

Ranjang Musa telah digeser, dan Anjani baru melihat bahwa selama ini pada dinding di balik ranjang itu, tersedia besi melingkar sebesar tempurung kelapa. Semula, tak ada apa-apa di sana, tetapi sekarang, rantai besi sepanjang dua meter telah tersambung kuat darinya. Pada bagian yang digenggam Rudy, terdapat capitan silinder yang cukup besar.

Musa memasuki kamar. Anjani memperhatikan mimik remaja itu. Memang tidak begitu kentara, tetapi ia tahu Musa takut.

Rudy masih tersenyum, lalu tangannya memberi isyarat pada Musa untuk mendekat ke arahnya. Melepas diri dari cengekraman Suster Dewi, Musa tak punya pilihan selain menuruti. Ia melangkah ke hadapan Rudy, masih dengan tatapan bengis yang sama.

"Saya minta buka bajumu," perintah Rudy tenang.

Meski enggan, Musa tak mengelak. Ia membuka kaos dan celana pendeknya yang penuh tanah. Kini Musa hanya mengenakan kolor. Rudy menekan kepala Musa, memaksanya untuk berjongkok, lalu dengan gerakan mengejutkan, pria itu membuka capitan dan menutupnya keras, Musa terbatuk oleh sebab jakun mudanya yang sempat tertekan oleh capitan besi. Musa dirantai di lehernya. Sekarang, ia persis seekor anjing.

Anjani gelisah setengah mati. Luka-luka baru di punggung Musa masih banyak, dan mereka belum kering sepenuhnya.

Rudy mengulurkan tangan, mengisyaratkan Suster Dewi untuk menyerahkan alat cambuknya. Suster Dewi menurut, ia memberikan alat cambuk ke tangan Rudy.

"Anjani, Suster Dewi, mohon keluar," pinta Rudy seraya menarik lengan jasnya. Siap mencambuk.

Suster Dewi keluar tanpa basa-basi. Anjani masih di dalam.

"An?" Rudy menyindirnya.

"Rudy, kurasa—"

"Ini prosedur rumah sakit."

Anjani melihat tatapan serius di mata Rudy. Anjani menelan bulat-bulat segala sanggahan yang hendak ia muntahkan, tetapi tatapan Rudy mengurungkan niatnya. Anjani hanya berdoa agar Musa baik-baik saja. Selama Anjani berada di rumah sakit ini, belum pernah ia menyaksikan Rudy benar-benar turun tangan untuk melaksanakan hukuman.

Anjani menjilat bibir gugup, dan dengan berat hati, ia melangkah keluar ruang 204.

"Suster, apa Rudy pernah melakukan ini pada pasien, sebelumnya?" tanya Anjani pada Suster Dewi yang tengah berdiri tegap seakan tugasnya adalah menjaga pintu ruang 204 agar tak diterobos siapa pun.

"Ya, pernah."

"Lalu bagaimana pasiennya?"

"Pasien meninggal di cambukan terakhir."

Bulu kuduk Anjani meremang sampai ke punggung-punggung. Ia tak percaya. Rudy tidak mungkin melakukan itu. Seorang dokter tidak mungkin melakukan itu! "T-tapi Suster, bukankah itu namanya pembunuhan?!"

"Anda seorang yang paham ilmu psikiatri, bukan? Seharusnya Anda lebih tahu soal pengobatan penyakit jiwa."

Anjani tak tahu harus berkata apa lagi. Ia menatap Suster Dewi tak percaya. Sekarang, ia benar-benar risau. Pasien RSJ Madielief hanyalah anak-anak. Ilmu psikiatri Anjani memang belum sebaik Rudy, dan memang hingga saat ini, obat mutakhir yang absolut untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan memang belum sepadan dengan obat-obat penyakit fisik lainnya. Tetapi, pertimbangan apakah yang Rudy buat sehingga memperlakukan pasien seperti hewan merupakan penawar?!

"Selamat datang di Madielief, Dokter Anjani," ucap Suster Dewi tiba-tiba.

Anjani tidak paham maksud ucapan Suster Dewi, tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut dan lebih memilih untuk mengintip ke dalam. Bagaimanapun caranya, Musa harus tetap bernyawa.

[17]

Musa mulai kedinginan. Entah udara Bandung yang memasuki jendela kamarnya berembus lebih dingin atau ketakutan yang Musa bendung terlampau besar hingga menyebabkan gigilan tak teratur dari tubuhnya yang hanya berlapis sempak.

Pintu kamarnya telah ditutup, satu-satunya harapan telah berdiri di luar; Anjani. Kini Rudy tengah berjalan di sekitarnya, seraya menyingsingkan lengan jas, bersiap mencambuk punggung Musa yang belum pulih dari cambukan-cambukan Suster Dewi tempo hari.

Degup jantung Musa membungkam dirinya sendiri. Baru kali ini Musa merasa takut oleh kehadiran sang berengsek Madielief.

Langkah Rudy terhenti di hadapannya. Pria itu berjongkok, menatap Musa tanpa mengucap sepatah kata pun. Hening ruang 204 membuat tubuh Musa kian menggigil.

"Jangan takut. Kau takkan terluka secuil pun," ujar Rudy tanpa senyum pada wajahnya. "Jika permainan ini kau ikuti dengan baik."

Musa masih menatap mata Rudy sarat benci.

"Peraturannya mudah. Saya lontarkan pertanyaan, kau jawab sebaik mungkin. Jika responsmu tidak membuat saya senang, maka cambuk adalah hukumannya. Bagaimana? Tertarik?" Rudy tersenyum tanpa dosa.

Musa masih tak memberi balasan apa pun.

"Saya anggap diammu sebagai 'ya'."

Besar hasrat Musa untuk menendang buah zakar pria di hadapannya, tetapi gigilan tubuhnya menguasai, memaksanya untuk diam di tempat seraya beradu tatap dengan iblis Madielief.

"Baik, permainan dimulai." Rudy bangkit, mulai berjalan mengelilingi Musa dengan langkah lamban yang mengintimidasi. Sekali mengelilingi, ia melangkahi rantai mencengkeram leher Musa. Tanpa terganggu iba setitik pun, pria berdarah Belanda itu memulai pertanyaan pertama. "Aditya Musa," panggilnya.

Musa tak menggubris.

"Apa yang berusaha Anda cari?" pertanyaan pun terlontar.

Jantung Musa berdegup. Namun, lagi-lagi ia memaksa bibirnya untuk bungkam. Pertanyaan Rudy tak terjawab. Lebih baik Rudy bergelung dengan ketidaktahuannya, daripada Musa harus angkat bicara untuk bedebah itu.

Rudy mengangguk ketika langkahnya melewati wajah Musa. Lima langkah berikutnya, suara sepatu Rudy terhenti di belakang Musa. Lalu cambukan sekeras tambang melecut di punggung Musa. Untuk pertama kalinya, remaja itu membelalak dan berteriak keras hanya oleh

satu cambukan. Tak butuh waktu lama, darah merah merembes melalui pori-pori kulit jangat Musa yang mulai terkelupas.

⊗

Musa berteriak.

Anjani terkejut. Ia kembali menoleh ke dalam, disaksikannya pasien kesayangannya itu menggeliat sesaat untuk kemudian kembali membungkuk letih. Jengit di dahi Musa merangsang kekhawatiran Anjani yang kian memuncak.

Bahkan Suster Dewi—meski tak menolehkan kepalanya—tampak terkejut mendengar Musa berteriak. Bukan oleh kerasnya suara remaja tanggung itu, tetapi lantaran baru pertama kali ia mendengar Musa kesakitan hanya oleh satu kali cambukan.

Tiada sepatah kata pun keluar baik dari mulut Anjani maupun Suster Dewi. Keduanya menunggu detik baru. Masih dengan kekhawatiran tak tersampaikan, Anjani ingin memastikan hukuman Rudy untuk Musa tak melewati batas.

"Dokter Anjani," panggil Suster Dewi. "Palingkan wajah Anda. Pak Rudy butuh privasi."

Untuk pertama kalinya Anjani tak menuruti titahan Suster Dewi.

"Dokter Anjani, saya peringatkan sekali lagi—"

Teriakan dari dalam. Musa memekik lagi. Anjani semakin tak ambil pusing ucapan Suster Dewi, jemarinya menyentuh kusen pintu, siap membuka jika sampai Rudy benar-benar berlaku di luar batas terhadap Musa.

"Dokter Anjani," Suster Dewi menekan tiap katanya. "Saya minta lepaskan tangan Anda dari kusen pintu. Jangan berani-berani—"

Musa berteriak lagi, kali ini teriakan yang melemas. Tangan Anjani yang lain menyentuh permukaan pintu. Kekhawatirannya semakin tak terbendung. Musa sudah tidak lagi terbungkuk letih, ia terkulai. Masih dengan kedua tangan yang diikat kembali dengan kabel kunci dan leher terpasung, kedua matanya mulai terpejam setengah sadar. Mulutnya menganga, berupaya menghirup lebih banyak oksigen agar dirinya tetap sadar. Cipratan darah dari punggung Musa mulai berceceran di lantai.

"Musa ...." ratap Anjani mempererat pegangannya pada kusen pintu.

Suster Dewi meremas pergelangan tangan Anjani yang menggenggam kusen pintu. Berupaya melepaskannya. Namun, tangan Anjani bersikukuh untuk bertahan. Suster tua itu perlu upaya lebih keras, sebab ia tak membawa kunci ruang 204. Lepas sudah perhatiannya pada penjagaan, kini dirinya terfokus pada Anjani yang bernafsu membuka pintu.

⊗

Rudy mencambuk punggung Musa lebih dahsyat.

Musa memekik merana. Setitik air menyembul dari sudut matanya. Perih. Musa menekan gigi-geliginya , membiarkan urat-urat lehernya timbul dan udara masuk-keluar dari mulut terlampau cepat. Ia mulai sulit bernapas, sementara kunang-kunang hitam mulai bermain dengan pandangannya yang mengabur.

Panas. Darah yang telah merembes barangkali telah memenuhi kulit punggungnya sekarang. Rudy jelas seorang bajingan. Ia melontarkan pertanyaan yang sama, tetapi mencambuk dengan tenaga yang berbeda.

Rudy kembali berkeliling di sekitar Musa, menatapnya bagai barang antik yang harus dihancurkan. Tak terusik dengan napas remaja

malang yang mulai tersedat itu, ia kembali berhenti di hadapan Musa, berdiri.

Musa terbatuk, tersedak liur sendiri. Dilihatnya alat pecut di tangan Rudy yang kini ternoda darah. Banyak darah. Pantas Musa mulai pening.

Rudy kembali melontarkan pertanyaan. Masih dengan pertanyaan yang sama. "Aditya Musa, apa yang Anda cari di Madielief?"

Besar hasrat Musa untuk menjawab sejujurnya demi melepas perih. Namun, itu bodoh. Segala upayanya, apa pun yang Musa lakukan, akan sia-sia jika dirinya angkat bicara. Pada akhirnya, ia tetap akan terjerumus dalam jebakan Madielief yang hingga detik ini belum mampu ia pecahkan. Sekarang? Musa gagal. Cukup satu kekecewaan besar memenuhinya, dan diam adalah tindakan terbaik untuk menjaga semua upayanya. Sekalipun Musa harus mati konyol di rumah sakit anak-anak gila ini, setidaknya ia mati dalam keadaan benar.

Tiga detik.

Lima detik.

Rudy berdecak prihatin, lantas kembali berjalan menuju titik di belakang Musa. Lalu dua cambukan tak manusiawi melecut di atas punggung Musa, menciptakan dua luka mengelupas yang panas dan menganga.

Napas Musa sempat terhenti. Ia sesak dan kehilangan nadi selama beberapa saat, hingga akhirnya jatuh dengan dada mengempas ubin dingin. Napasnya kembali, tetapi penuh sendat. Bulu-bulu romanya berdiri merespons suhu rendah ubin yang bersentuhan langsung dengan kulitnya, merasuk perlahan, menurunkan daya detak jantungnya yang kian melemah. Sakit yang tak tertahankan menyebabkan suara tak lagi sanggup ia keluarkan.

Cambukan lagi.

Lagi.

Dan lagi.

Tubuh Musa kejang, tidak ada lagi teriakan, hanya desah napas menunggu ajal. Pandangannya yang buram dengan kunang-kunang hitam hanya terpaku pada pintu kamarnya. Tiba-tiba saja selusup kesedihan merambah cepat ke lubuk hati Musa, ia merasakan kesendirian, kemuraman, kedukaan, dan kebencian terhadap dirinya sendiri. Ruhnya melemah, baru kali ini Musa ingin menangis karena meratapi hidupnya. Semua orang meninggalkannya, hati laki-laki itu sakit bukan main. Dirinya akan mati dalam keadaan terbuang dan sendirian.

Musa menatap pintu, hanya satu pintanya: kebebasan.

Rudy berjongkok lagi di hadapan Musa. Pria itu menarik rambut depan Musa, memaksa Musa untuk menatapnya.

Musa balas menatap; sangat lemah.

Rudy memulai pembicaraan baru. "Saya tahu apa yang kau sembunyikan. Saya bukan orang bodoh, Musa. Saya paham betul ciri kewarasan dan ketidakwarasan. Kepura-puraanmu hanya bernilai nol besar." Rudy masih menatap Musa tanpa belas kasih. "Saya membiarkanmu di rumah sakit ini bukan demi uang atau belas kasih semata. Ada tujuan mulia lain yang harus saya tuntaskan; memitas habis anak-anak pengganggu, perusak, dan tidak berguna semacam dirimu."

Musa tak memberi balasan. Bukan lagi demi mempertahankan dirinya, melainkan karena ia tak sanggup lagi berbicara.

"Satu pertanyaan terakhir," lanjut Rudy kembali.

Musa meneguk liur susah payah. *Terakhir.* Artinya, ini adalah cambukan pamungkas, yang mana, jika sampai cambukan itu mengenai punggung Musa, maka tamatlah riwayatnya.

Dingin. Hanya raut itu yang tersisa di wajah Rudy. Ia menatap Musa seolah meneliti tiap inci wajah remaja itu, memastikan luka batin yang ia ukir terpatri sempurna pada muka Musa yang kini tak berbentuk. Mata kuyu, rambut lepek oleh keringat, ingus berlumuran, mulut

menganga dengan liur yang sesekali menetes demi memasok sehirup udara. Mata Rudy kembali tertuju pada pupil gelap Musa. "Apa yang kau tahu soal senandung dini hari?"

Musa masih menatap Rudy. Untuk kali ini, ia betul-betul tak menyimpan jawaban apa pun. Ia memang mendengarnya, tetapi tak selesat pun gagasan melintas dalam kepalanya. Ia sendiri terkejut oleh fakta bahwa secara tak langsung, Rudy baru saja mengakui bahwa keberadaan suara dan makhluk itu nyata adanya.

Tiada jawaban.

Rudy mengangguk. Lalu ia bangkit, dan kembali berjalan ke titik di belakang Musa. Musa yang segala indranya sudah hampir tak berfungsi, masih mendengar rekat alat pecut yang tengah direnggang-kendurkan; pemanasan untuk cambukan terakhir. Musa ingin menjawab pertanyaan satu itu, tetapi lidahnya tak lagi mampu ia gerakkan. Tubuhnya terlalu lemas untuk memberi isyarat. Apa yang harus dilakukannya? Musa ingin menjawab.

Rudy kembali menyingsingkan lengan jas.

Musa putus asa. Ia berusaha menarik napas panjang dan melepasnya penuh ketenangan. Lalu ia memejamkan mata.

Rudy mengangkat alat pecut di tangannya.

Satu detik kemudian, cambukan nyaring menggema ke sepanjang koridor lantai empat.

⊗

Bahu Amelia meloncat. Ia menoleh ke atas. "Cambukan?"

[18]

Cambukan nyaring terdengar.

Pintu menjeblak keras; Anjani membuka pintu secara paksa. Keduanya terjadi di waktu yang sama. Anjani menatap Rudy, Rudy menatap Anjani. Sama-sama terkejut.

Selepas adu mulut dan tenaga dengan nenek tua kurus keras kepala di sampingnya, Anjani akhirnya meneriaki telinga wanita tua itu sarat emosi. "Lepas! Atau saya patahkan tulang-tulang osteoporosis Anda, Suster Dewi!" Hanya dengan sedikit sikutan di rusuk Suster Dewi, wanita tua itu akhirnya melepas cengekramannya dari tangan Anjani, dan Anjani langsung membuka pintu dengan bantingan.

Napas Musa yang tersengal-sengal masih terdengar.

Ternyata, bantingan pintu yang Anjani buka menghilangkan fokus Rudy hingga cambukan pamungkasnya meleset dari punggung Musa ke ubin.

"Cukup, Rudy!" ujar Anjani berusaha menahan amarahnya.

Rudy masih menatapnya. "An, kamu tidak seharusnya—"

"Cukup."

"Anjani—"

"Cukup! Biar aku yang tangani Musa! Aku pun tahu penanganan psikis, bukan hanya kamu."

Rudy tediam. Masih menatap Anjani, pria itu melihat air mata yang menggenang tertahan di pelupuk mata Anjani. Rudy menghela napas dan melirik ke arah lain, ia kemudian menggulung alat pecutnya. "Baik."

Tanpa melirik Musa sedikit pun, Rudy berjalan tenang ke luar dan memberikan alat pecut itu pada Suster Dewi. Jika Anjani tak salah lihat, Suster Dewi tampak panik dan merunduk ketakutan ketika berhadapan dengan Rudy, karena sadar bahwa tugasnya menjaga pintu telah gagal.

"Tinggalkan mereka berdua," ujar Rudy.

Suster Dewi mengangguk, lantas mencuri pandang ke dalam ruangan sesaat, lalu berjalan mengikuti Rudy entah ke mana.

Anjani buru-buru duduk di hadapan Musa. Amarahnya padam seketika, digantikan pilu seperih luka-luka di punggung Musa. Air mata Anjani terbendung cepat, meluap-luap untuk segera dikeluarkan.

"Musa," panggil Anjani gemetar seraya mencoba membantu remaja di hadapannya untuk bangkit.

Musa masih telungkup tak bertenaga. Hanya napas yang mampu ia upayakan sebagai isyarat bahwa ia masih hidup.

"Musa, saya di sini. Ayo gerakkan sedikit tangan kamu," bisik Anjani. Air mulai menggenang lebih banyak di pelupuk matanya. Anjani

masih mencengkeram bahu dan lengan atas Musa, bersikukuh mengusahakan remaja itu untuk paling tidak menatap wajah Anjani.

Otot-otot Musa mulai tergerak. Tubuh kurus remaja itu masih menyisakan kejang dan gigilan kala Anjani membantunya. Perlahan Musa bangkit, kedua lututnya yang gemetaran sesekali terpeleset, namun akhirnya remaja itu mencapai posisi duduk simpuh meski hampir terjatuh. Mata lemasnya menatap mata Anjani.

Pertahanan Anjani luruh. Detik itu juga, tangis Anjani pecah. Ia menutup mulutnya, takut-takut tangisannya terlalu keras. Tetapi, tanpa ambil peduli, ia melepas jas dokternya dan menyampirkannya ke punggung berdarah Musa, mengalihfungsikan benda tersebut menjadi penghangat sementara. Masa bodoh dengan noda merah yang bisa saja tak hilang, kesulitan itu tak ada bandingannya jika sampai ia membiarkan Musa dicambuk hingga tewas.

Masih menangis, Anjani mendekap Musa erat. Ia elus kepala remaja itu selembut kasih sayang yang tertuang untuk adik sendiri. Tak mendengar balasan, hanya napas tersengal yang Anjani dengar di balik bahunya.

"Mengapa, Musa ...?" tanya wanita itu di tengah isakan. "Mengapa kamu sebersikukuh itu? Rumah sakit ini bukan apa-apa. Kamu tidak perlu berusaha sekeras itu. Nyawamu jauh lebih berharga daripada peristiwa-peristiwa janggal di sini, Musa. Jangan melakukan ini."

Isak tangis Anjani beradu dengan napas tersengal Musa.

Musa mulai mengeluarkan suara. "J-ja ...." Ia mengambil satu tarikan napas. "Jauhi ... Rudy."

Anjani tak menggubris, ia hanya memeluk Musa lebih erat, yang tanpa disadarinya menghimpun kenyamanan di tubuh Musa hingga akhirnya remaja itu memejamkan mata dan hilanglah kesadarannya.

Waktu istirahat rumah sakit telah berlalu lima menit yang lalu. Tak ada yang sadar bahwa sejak tadi, seorang gadis tengah berdiri di

ambang pintu yang terbuka, penasaran oleh sebab cambukan keras yang beberapa waktu yang lalu. Ia memperhatikan Anjani yang mendekap Musa.

"Jadi namanya Musa," gumam Amelia pada dirinya sendiri.

Hari penyiksaan telah berlalu satu hari. Berkat upaya Anjani, Rudy akhirnya luluh dan membiarkan Musa kembali dalam keadaan normal di ruang 204—tanpa rantai dan cengkeraman besi di lehernya. Namun, sayang, sejak Musa membuka mata dari ketidaksadarannya tempo hari, mulut remaja itu sama sekali tak membuka, barang sekadar untuk melahap makanan pun.

Musa diberi keringanan jauh dari sebelumnya. Ia tak perlu keluar kamar, tak perlu ikut senam pagi, tak perlu turut serta bermain pada waktu istirahat. Tetapi hingga hari ini, Musa benar-benar seperti orang depresi.

Ia tak menjawab pertanyaan apa pun, tak merespons aksi apa pun, tidak makan, minum, mandi, barang batuk sekali pun tidak sama sekali. Kedua mata gelap nan dingin dan berkantung itu tak melepas diri dari pemandangan di luar jendela. Anjani yang diberi kewenangan untuk mengurus penuh Musa hingga pulih, hampir-hampir tak menyaksikan remaja itu berkedip. Anak itu bahkan enggan menyentuh buku catatannya.

Anjani takut kewarasan Musa telah sampai pada batasnya. Ia takut Musa benar-benar menjadi gila.

"Musa." Siang ini, Anjani kembali berbicara sendiri layaknya hari-hari sebelumnya. Seraya mengobati luka cambukan yang belum kunjung sembuh, wanita itu menyentuh perlahan punggung Musa

dengan kapas berteteskan obat merah. "Kamu tahu? Aku sudah membaca jurnalmu hingga selesai."

Musa tak bereaksi.

"Tak kusangka ia benar-benar senekat itu melancarkan peraturannya," lanjut sang calon psikiater, "dan jika kamu mau tahu, tiga hari belakangan, aku berhenti berbicara padanya. Untukmu. Jadi, bicaralah padaku, ya?" Anjani tersenyum agak masam.

Seembus angin masuk melalui jendela kamar Musa. Helai-helai halus rambut belakang Musa melambai, membumbui keheningan yang terdengar saru dengan napas teratur yang Musa keluarkan.

Tapi … ada sesuatu yang tak bisa kuatur di sini. Aku masih mencintai Rudy.

Pintu kamar Musa terbuka. Suster Dewi di ambang pintu, berdiri bersama nampan di atas tangannya. Memasuki kamar Musa disertai derapan tegas, lantas meletakkan makan siang Musa di atas nakas dekat ranjang remaja itu.

"Siang, Dokter," sapa Suster Dewi setengah hati.

Anjani menangguk.

"Apa Anda sibuk?"

Anjani menghentikan pengobatan di punggung Musa sesaat. "Ada apa, Suster?"

Suster Dewi tak menampik pertanyaan Anjani, membiarkannya menggantung hingga wanita tua itu akhirnya berdiri tanpa perintilan apa pun di tangannya. "Bagaimana keadaan Musa?"

Anjani mengela napas. "Tampaknya makanan itu akan berakhir basi seperti kemarin. Trauma yang dialami Musa terlalu berat, ia masih memerlukan waktu untuk pulih."

Suster Dewi mengangguk samar. Baru kali ini Anjani melihat wajahnya sedikit melunak. Benar-benar sedikit. Seakan empati dan keterkejutannya mendapati Musa masih bertahan hidup dari hukuman

tingkat akhir rumah sakit, beraduk menjadi satu dan menghasilkan keseimbangan rasa antara iba dan kagum.

Mendadak suara pecahan piring membuyarkan fokus keduanya. Sesaat berikutnya, terdengar tuts piano asal yang ditekan bersamaan, hingga menimbulkan suara sumbang, lalu teriakan anak perempuan menggema, "Jangan usik musik-musikku!" Kemudian pekik lain menyusul, dan keributan di ruang makan pun tak terhindarkan.

Suster Dewi mengembalikan wajah kerasnya. Ia mengeluarkan alat pecut dan berbalik ke luar kamar Musa. "Dua anak itu bertengkar lagi."

Anjani turut bangkit. "Siapa, Suster?"

"Fajar dan Amelia."

Sebelum beranjak, Anjani meletakkan kapas dan membiarkan obat-obat di wadah alumunium berserakan di atas ranjang Musa, lalu wanita itu mengusap rambut Musa. "Saya ke bawah dulu, Musa." Lantas Anjani mengekor Suster Dewi dan menutup ruang 204 bersamaan dengan pupil Musa yang bergerak ke arah pisau di atas nakas. Segagas pikiran timbul, kemudian Musa melirik pembuluh nadinya.

⊗

Amelia memekik di samping pianonya, ia merangsek maju dan merampas piring-piring di atas meja untuk dilemparkan ke arah Fajar, yang justru berakhir binasa di atas ubin ruang makan.

Fajar melompat dari satu meja ke meja lain tanpa peduli pada pasien-pasien yang tengah menyantap makan siangnya, beberapa tak ambil pusing, beberapa mengamuk, beberapa bahkan tak menyadari Fajar melintas di atas mejanya.

"Sudah kubilang, AKU. TIDAK. MENGADU!" Amelia melempar gelas.

Fajar berjongkok, lalu kembali berdiri dengan gesit. Ia melompat ke meja selanjutnya. "Tapi, Fajar lihat kamu ancam A' Musa! Dia dihukum gara-gara kamu! Dasar Wicita Jahat!"

Amelia teriak lagi, kali ini terlalu nyaring. "AKU BUKAN WICITAA!"

Fajar melesat lincah dan menggores sisi piano berkelas Amelia dengan garpu. Decit ngilu sempat menghentikan adu mulut mereka, memaksa Amelia menutup telinga. Begitu menyadari barang kesayangannya lecet empat garis, Amelia berteriak marah. Ia mengamuk dan merampas garpu terdekat. Matanya nyalang dan berapi-api, siap untuk mengejar Fajar dan menyakitinya seperti Fajar menyakiti piano klasiknya.

"Abah yang suruh!" Fajar membela diri.

Baru Amelia berlari dan tiba di langkahnya yang kesembilan, pecut cambuk lantang terdengar. Bak jampi-jampi, seisi ruang makan mematung seketika.

Fajar jatuh terpeleset saking terkejutnya, sementara Amelia hanya mematung di tempat.

Anjani masih berdiri tegang di belakang Suster Dewi.

Suster Dewi membiarkan senyap mengisi ruang makan untuk beberapa saat. Kemudian ia melirik Fajar dengan tatapan mistisnya, Fajar beringsut dan kembali ke meja makan ketakutan. Mata wanita tua itu beralih ke arah Amelia. Masih sibuk dengan deru napasnya, Amelia balas menatap Suster Dewi tanpa gentar. Badai emosi masih menyelimutinya.

"Amelia Harayyan," Suster Dewi memanggil dingin. "Tidak ada keributan, dan kembali ke tempat duduk Anda."

Amelia menyibak rambutnya dan berjalan ke hadapan Suster Dewi. Kedua perempuan beradu tatap. "Ti-dak A-kan." Lalu Amelia melewati Suster Dewi tanpa sopan santun.

Tak ada perubahan pada air muka Suster Dewi, tetapi wanita tua itu membalikkan tubuh menghadap punggung Amelia yang berjalan meninggalkan ruang makan, lalu mengayunkan tangannya. Cambuk pun memecut betis Amelia.

Amelia menjerit dan terjatuh. Gadis itu menoleh tak percaya ke arah Suster Dewi.

"Siapa pun Anda, sesinting apa pun kewarasan Anda, ini Madielief. Anda bernanung di dalamnya, maka Anda harus tunduk," ujar Suster Dewi tanpa belas kasih.

[19]

"Teh Ines," panggil Musa. "Kalau kamu tidak suka, ya berhentilah."

Ines masih menundukkan pandangannya di atas piano. Jari telunjuknya menekan berulang satu tuts yang sama, putus asa dan tak bernyawa. Instrumen *Turkish March* yang ia pelajari dengan Tuan Warren tak kunjung mencapai kata 'sempurna'. Padahal, Musa sendiri tidak menemukan sedikit pun cacat dalam permainannya.

"Kompetisi itu gadungan—"

"Kompetisi itu tidak gadungan, Musa."

"Gadungan. Karena hanya Ayah dan Bunda yang menginginkan gelar juara itu, bukan kamu."

Ines tak menampik. Bibirnya rapat tanda mengiyakan. Ines memang cerdas, kemampuan otaknya mampu menggiring perempuan itu ke kancah adu otak nasional; olimpiade sains. Namun, perlu Musa akui bahwa Ines bukan pemusik, tetapi dipaksa untuk menjadi pemusik.

"Lari, Teh Ines. Kamu punya banyak pelarian; kamu punya banyak teman. Lakukan apa yang kamu mau. Kejar yang perlu, buang yang menyampah."

"Satu-satunya yang buat aku tetap menekuni ini ya kamu."

Musa tertegun. Berhenti pula jemarinya dari mencorat-coret jurnal, ia layangkan kedua pandangan ke arah Ines.

"Aku mau kamu punya prinsip bahwa kata 'menyerah' itu tidak ada dalam kamus hidup kita, Musa. Aku paham kamu punya keunikan yang agak aneh; rasa penasaranmu terlalu berlebihan dibandingkan orang lain, dengan kata lain, kamu jenius. Tapi, itu pula yang buat kamu tidak bisa hidup tanpa cacian teman-temanmu. Sebabnya hanya satu, mereka tidak paham, dan tidak akan pernah. Aku pernah lihat kamu bermain pisau lipat di kamar Ayah, persis setelah kamu meninggalkan buku catatan di kamarmu dengan tulisan 'katanya, bunuh diri sama dengan mengakhiri hidup. Artinya, masalah hidup juga akan berakhir, kan?'. Kalau aku tidak mencegahmu, mana mungkin kita bisa mengobrol sekarang?"

Musa semakin bingung.

"Dik, aku cuma ingin kamu tahu bahwa kamu tidak sendiri. Ada kalanya hidup berjalan seenaknya, tanpa peduli apa yang kita rasa. Tapi, bunuh diri itu menyerah, dan menyerah bukanlah solusi. Kamu tidak perlu hidup untuk mereka yang membencimu. Hiduplah untuk mereka yang sayang padamu. Aku di sini. Aku sedang menghadapi sesuatu yang kubenci, tapi aku tidak menyerah, untukmu. Jadi, kamu juga jangan, ya?"

Hening.

Tapi sekarang kamu tidak di sini, batin Musa sembari memandang nadi di tangan kirinya. Pisau tergenggam di tangan kanan Musa. Lalu ia mulai mengiris urat nadinya.

Pintu ruang 204 terbuka, Suster Dewi masuk selepas menyudahi urusan di ruang makan. Matanya membelalak begitu melihat apa yang

Musa lakukan. Untuk pertama kalinya, ia panik dan segera melepas pisau dari tangan Musa. Irisan hanya berhasil menyentuh kulit ari.

"Apa-apaan barusan?" gencet Suster Dewi dengan suara rendahnya. "Tak perlu melakukan itu pun, esok kau tinggal nama." Wanita itu bergerak terburu untuk menyambar bubur dari nakas dan menyodorkan sesendok suap ke hadapan mulut Musa. "Sekarang makan."

Musa tak menggubris, matanya masih terpaku pada pisau yang kini kembali di atas nakas.

"Makan, Musa!"

Tak ada respons.

"Kau sudah membiarkan tiga menu makanan membasi begitu saja selama tiga hari, tak satu pun air masuk ke tubuhmu, kau bahkan tidak buang air! Kau masih diberi hidup, maka gunakan!"

Musa mulai muak.

Suster Dewi memajukan sendoknya. "Makan sekarang! Atau saya—"

Musa muak. Ia menarik mangkuk di tangan Suster Dewi dan melemparnya keras ke ujung ruangan. Mangkok pecah berantakan, bubur tumpah berserakan, sendok terpental, hanya tersisa segelas air dengan sedikit guncangan akibat resonansi yang ditimbulkan.

Hari ini Rumah Sakit Jiwa Madielief pesta barang pecah belah.

Suster Dewi terperanjat. Masih mematung dengan posisi menyuap, ia pelan-pelan mengembalikan kesadarannya. Ia tatap pecahan mangkuk dengan tegukan liur, menelan kekesalan sekaligus penyesalan. Wanita tua itu bergerak kaku ke pecahan mangkuk, dan mulai membereskannya tanpa mengucap sepatah pun celaan pada Musa. Ia menerima perlakuan remaja itu terhadapnya.

Anjani tidak mengikuti perempuan tua itu ke lantai empat, sebab calon psikiater itu ditugaskan oleh Suster Dewi untuk mengawasi ruang makan. terutama Fajar dan Amelia si tetangga tak akur.

Dewi bangkit dengan lengketan bubur di sela-sela jemarinya. Seusai satu helaan napas, ia meletakkan onggokan sampah pecah beling itu kembali ke nampan, lalu menatap Musa sendu, meski ia tamengi dengan wajah kerasnya yang biasa.

"Jika kau memutuskan untuk pergi," ujar Suster Dewi. "Maka pergilah, tetapi selepas kau menyelesaikan urusanmu di sini." Ia mengangkat nampan dan bersiap meninggalkan ruangan. "Karena saya berada di pihakmu, Aditya Musa."

Lalu ia berjalan meninggalkan ruang 204.

⊗

Hari berikutnya, Anjani kembali mendampingi Musa. Mengobati luka-luka pada punggung remaja itu yang bagai tiada pulihnya. Masih bersikap serupa dengan hari-hari kemarin, Anjani berbicara sendiri, sementara Musa hanya bungkam menatap jendela.

Makan siang kembali diantar, Suster Dewi menampakkan wajah kerasnya lagi. Tak secelah pun ia tunjukkan bahwa tempo hari baru saja terjadi interaksi besar antara dirinya dan Musa. Tidak banyak basa-basi, wanita tua itu kembali ke luar setelah nampan berisi nasi dan telur setengah matang tersusun rapi di atas nakas.

"Wah, nasi telur," ujar Anjani kecewa dan agak putus asa. Sebab, menu itu adalah menu yang paling Musa tidak suka. Jika dalam keadaan sehat saja remaja itu tidak makan, apalagi sekarang?

Anjani mengaduk sedikit makanan tersebut. Ia duduk di sisi ranjang di mana ia dapat melihat wajah Musa, lalu Anjani mulai menyodorkan sendok ke mulut Musa.

Dua detik berlalu, kemudian Musa membuka mulutnya.

Anjani ikut membuka mulut; setengah tertawa. "Musa?!" pekiknya bahagia. Ia langsung menyuapi Musa banyak-banyak, kembali mengoceh, mengutarakan kesenangannya, memberi semangat pada Musa, sampai-sampai ia sendiri tak habis pikir mengapa bisa sampai semenyerocos itu sekarang. Ia sangat senang Musa masih ingin hidup.

Meski Musa masih tak ubahnya mayat hidup—tak berbicara dan tak menatap lawan bicara—hal ini merupakan perkembangan besar bagi Anjani.

Lama wanita itu berusaha berinteraksi, ia sampai lupa bahwa hari ini adalah jadwal Amelia melakukan tes fisiologi lanjutan kedua. Namun, ia habiskan waktu di kamar Musa hingga petang hari. Bahkan, di waktu istirahat sekalipun, Anjani tak menyadari bahwa Fajar sesekali mengintip ruang 204.

Malam tiba. Anjani membuka mata. Gelap. Ternyata ia masih berada di ruang 204. Sedikit gelagapan ia mencari arloji tangannya yang ternyata terselip di lipatan selimut Musa. Ia melihat jam: 02.00

"Ya ampun, aku ketiduran," akunya pada diri sendiri. Wanita itu lantas bergegas merapikan barang-barangnya, kemudian kedua pupilnya tak sengaja melirik Musa yang tengah tertidur menyamping. Kedua mata remaja lelaki itu terpejam lelap, jendela kamar yang masih terbuka menyisakan embusan udara malam yang meniupi luka di punggungnya. Tak tampak kerutan di dahinya, tak pula timbul cekungan pada garis bibirnya. Musa terlihat begitu damai dan kekanakan.

Anjani menutup jendela. Diamatinya Musa sekali lagi. Secercah rasa hangat merambati dadanya, tiba-tiba saja limpahan kasih memenuhi benak wanita itu, terbit rasa sayang kakak pada adiknya kala Anjani memilih untuk diam sejenak. Didekatinya wajah Musa, kemudian Anjani mengecup dahi remaja itu.

"Cepat sembuh." Anjani kemudian melangkah ke arah pintu untuk keluar.

Derit pintu besi mengusik, lalu senandung sendu terdengar.

Jantung Anjani memburu tiba-tiba. Sudah sekitar seminggu ia tak mendengar suara ini. Jika beberapa kesempatan lalu Anjani hanya mendengar dalam keadaan setengah sadar, sekarang ia mendengarnya dalam keadaan sadar. Kesimpulannya, suara yang semula Anjani duga adalah halusinasinya belaka, ternyata benar-benar ada.

Senandung dini hari itu nyata adanya.

Anjani melangkah mundur tanpa suara, berupaya menahan napas agar benda mati pun tak mendengar deru napasnya yang tak berpola sama sekali.

Langkah terseret.

Anjani harus mencari tempat sembunyi. Begitu tumitnya menyentuh kaki ranjang, Anjani yang gemetaran, berjongkok dan memasukkan dirinya ke kolong ranjang Musa. Tubuhnya menggigil oleh rasa takut, lalu sosok itu melintas di celah kecil pada pintu.

Wanita tua berambut panjang yang kusut dan berantakan, mengenakan terusan putih, dengan satu tangan menyeretkan jemarinya pada dinding di sepanjang lorong.

Tak lama kemudian, senandung merdu itu hilang. Berganti suara keriut pintu yang terbuka. Pintu ruangan 203, persis di sebelah kamar Musa. Anjani tidak tahu apa yang terjadi di dalam sana, sebab ia tidak dapat mendengar suara apa-apa lagi, kecuali gedebuk berat, seperti tubuh yang terjatuh.

Senandung kembali melantun. Anjani mulai mampu mengatur napas dan ketakutannya ketika sosok itu kembali melintasi kamar Musa. Suara seretan terdengar lebih panjang dan berbobot, lalu selepas sosoknya lenyap, derit berat kembali menggema diakhiri debum puas pintu besi yang tertutup.

Anjani keluar dari persembunyian, lalu ia mengecek Musa. Remaja itu masih tertidur pulas. Memaksakan keadaan dengan pencahayaan minim, Anjani mencari-cari jurnal Musa. Ia pernah membaca beberapa catatan yang menyinggung senandung dini hari. Ia mendekatkan jurnal ke jendela kamar. Memanfaatkan cahaya bulan, ia mulai membaca.

Musa mendengar, Musa mencatat, Musa mengamati, dan di catatan terakhir senandung dini hari, Musa dan Fajar melihat 'makhluk' itu dalam jarak dekat, bahkan hampir membuka pintu kamar Fajar. Tanggal di bawahnya, tak kalah mengejutkan Anjani. Itu adalah hari ketika Anjani makan malam dengan Rudy, lalu kembali ke rumah sakit dan memaki Musa sebelum tengah malam tiba, karena mengajak Fajar bermain di larut malam.

"Kalau kamu saja tidak mampu menangkap tanda dariku, apa mungkin kamu akan mengerti apa yang akan aku dan Fajar perbuat, meskipun kujelaskan?"

Terngiang kembali kata-kata Musa yang membuatnya marah waktu itu. Anjani menoleh penuh takjub pada remaja yang tengah sibuk dengan mimpinya. Aditya Musa benar-benar tak bisa diremehkan. Musa tahu ada yang tidak beres, dan ia bermaksud membereskannya. Sendiri.

[20]

Makanan telah masuk ke tubuh Musa, pun energi dan tanda-tanda kehidupan mulai menguar darinya. Siang ini, lidah remaja tersebut tengah mengunyah makan siang yang Anjani suapi. Wanita itu tak berhenti bicara sejak mendapat respons pertama dari Musa. Musa masih belum banyak bersuara, tetapi sorot matanya sadar dan manusiawi.

"Saya ketiduran, Musa. Saking senangnya kamu mau makan," lolos Anjani.

Musa membalas dengan kunyahan dan pandangan yang tertuju pada Anjani.

Tiba-tiba derap langkah kaki kecil bersuara di depan pintu kamar Musa, tak lama kemudian, kepala bocah usia delapan tahun menyembul dari ambang pintu. Lantas ia melangkah masuk, betapa girangnya begitu

mendapati Musa turut menoleh ke arahnya. Mata gelap Fajar membulat dan detik selanjutnya, bocah itu memeluk pinggang Musa. "A Musa udah bangun!"

Setitik keterkejutan meriak di wajah Musa. Entah bagaimana frasa 'bangun' yang terlontar dari mulut Fajar terasa masuk akal. Ia sadar sejak jiwanya membatu pascacambukan, Fajar mengunjungi kamarnya setiap hari, tetapi segalanya hanya seperti mimpi yang melintas. Detik ini, ketika raganya merasakan hangat pelukan Fajar, Musa seperti benar-benar baru terbangun. Tanpa sadar sekilas senyum terbit di ujung bibir Musa. Desah tawa lemah tersuarakan. Ada sebuncah kebahagiaan begitu ia melihat adik kecilnya itu.

"H-hai, Fajar," balas Musa.

Fajar melepas pelukan. Segenggam tangan remaja laki-laki mengacak pelan rambut gelap bocah itu. Fajar tertawa geli.

"Fajar, kamu sudah makan?" tanya Anjani turut senang.

"Sudah!" jawab Fajar ceria. Beberapa gerak mencurigakan Fajar lakukan, anak itu menoleh ke arah pintu beberapa kali. "Wicita! Sini kamu!" Fajar berteriak memerintah, yang justru terkesan lucu. Kepala Anjani dan Musa berpaling ke arah pintu, menunggu siapa yang Fajar teriaki. Lama menunggu, akhirnya muncul pula sepasang kaki berstoking putih dan berpantofel tengah berjalan kikuk. Amelia pun akhirnya menampang tubuhnya seraya bersedekap. Bibir gadis itu tertekuk, menyaru dengan arogansi pada wajahnya enggan luntur.

Wajah Musa meregang. Ia melempar mimik remeh: *Oh, dia.*

Telunjuk Fajar bergerak ke arah Musa, tetapi matanya tetap tertuju pada Amelia. "Ayo! Minta maaf sama A Musa!"

Anjani menutup mulut geli melihat keluguan bocah satu itu. Ia menduga, Fajar dan Amelia baru saja melakukan taruhan kecil-kecilan yang berakhir dengan pertanggungjawaban Amelia. Gadis itu dipaksa meminta maaf pada Musa oleh Fajar.

Amelia memasuki kamar Musa. Langkahnya berat, gerak tubuhnya penuh keengganan. Ia menatap Fajar sinis. Fajar balas melotot. Amelia memutar bola matanya dan berjalan mendekati Musa.

"Ayo minta maaf!" titah Fajar lagi.

Amelia berdecak kesal. "Sudah berapa kali aku bilang, aku tidak mengadu—!"

Fajar mengangkat tangan kananya yang menjinjing sehelai rambut kecokelatan. Itu helai rambut Amelia. Bocah delapan tahun itu mengancam remaja perempuan yang lebih tinggi darinya, empat tahun lebih tua di atasnya, dan juga merupakan seorang psikopat, hanya dengan sehelai rambut yang berhasil ia cabut tanpa permisi.

Amelia menggeram sarat umpatan batin. Lama ia berdiam kikuk di samping ranjang Musa, hingga akhirnya gadis itu mengulurkan tangan tanpa mengucap sepatah kata pun.

Fajar menambah ancaman dengan memain-mainkan helai rambut Amelia.

Amelia tak berpaling ke arah Musa sedikit pun. "Maaf."

Musa menatap tangan Amelia datar; tidak paham.

"Aku minta maaf," Amelia menegaskan kembali.

Musa masih membiarkan tangan Amelia terapung di udara.

Amelia geram dan menoleh ke arah Musa. "Baik, Musa. Perkenalkan, aku Amelia. Perempuan yang kau lihat di jendela lantai tiga ketika kau menggali. Tapi kau perlu tahu bahwa aku tidak sedikit pun mengadu pada orang-orang di rumah sakit ini sampai kau dicambuk!"

Mulut Amelia masih mengatup canggung, bermaksud menyelesaikan penjelasannya. Namun, Musa tidak memberi balasan apa-apa, lantas tambahan rengut memburat jelas pada bibir tipisnya yang kemerahan. Ia menoleh ke arah Fajar. "Lihat? Otaknya terlalu dungu untuk bicara padaku—!"

Kosong. Tak ada Fajar, tak ada Anjani. Amelia melirik pintu.

Bunyi *cklik* terdengar, dan Fajar melambai ceria bersama Anjani yang mengekor di belakangnya. Bocah itu memamerkan kunci ruang 204 yang ia pungut dari kantong jas Dokter Anjani.

"Sialan!!" Amelia berjalan terburu dan buru-buru membuka pintu. Pintu tidak membuka. Amelia mengerang frustasi. Ia menggedor pintu kamar Musa dan berteriak, "Dasar Bocah Ingusan! Buka pintunya, Anak Tengil!" Melihat Fajar dan Anjani berjalan kian jauh, Amelia melepas pekikan jengkel, lalu menendang pintu kamar Musa.

Musa masih tak mengeluarkan sepatah kata pun.

Amelia menoleh ragu, takut-takut Musa tengah memperhatikan sikap tempramennya, dan memang ya, Musa menyaksikan segala emosi Amelia pada saat itu. Namun, laki-laki itu lebih memilih untuk tidak ambil pusing.

Makan siang telah habis, kawan berbincang pun di luar ruangan, tampaknya tidak ada lagi kesibukan yang dapat Musa lakukan. Daripada harus berurusan dengan gadis remaja manja yang melulu mengedepankan emosi dari segalanya, Musa lebih memilih membuang wajahnya ke luar jendela, menghirup udara sejuk Bandung Utara selagi bisa.

Ketukan kaki Amelia di belakang pintu mengganggu keheningan yang Musa nikmati. Lama tak kunjung membaui tanda-tanda Anjani dan Fajar akan kembali, mau tidak mau Amelia berbalik dan bersedekap membelakangi pintu, cemas dan gusar. Hingga akhirnya kebosanan merambahi matanya yang kini memberanikan diri menatap Musa.

Musa masih menghadap jendela.

"Mau sampai kapan kau menghadap ke sana? Ada kehadiran di sini," tukas Amelia masih kesal.

Persis dugaannya, tak ada respons.

"Persis. Aku memang sedang bicara dengan batu."

Musa masih lebih tetarik pada matahari tengah hari.

Amelia memberi cibiran tanpa suara.

Angin siang menyibak jendela kamar Musa, sinar cahaya menyorot langsung ke mata Amelia. Ia mengeluh dan langsung menutup wajah dengan lengannya dan berbalik menghadap pintu. Syukur, terik matahari berhasil tertutpi rambut lurusnya yang terjuntai hingga punggung. Begitu panas dirasanya mereda, ia kembali berbalik dan mendapati sesuatu yang menurutnya menarik; buku kecil bersampul kulit.

Gadis itu melirik sekilas ke arah Musa. Remaja itu masih seru bertapa dengan alam di luar.

Berupaya membuat suara sekecil mungkin, Amelia ambil langkah dan meraih buku di atas nakas, lalu ia membuka halaman pertama.

ADITYA MUSA – 1971

Buku itu milik Musa sejak tahun 1971. Amelia melirik Musa lagi, memastikan remaja laki-laki itu tak memperhatikannya. Kemudian, Amelia membuka lembar selanjutnya. Tak ia baca satu per satu sebagaimana Anjani membacanya, Amelia hanya membaca sekilas, kedua matanya cukup puas dengan memindai bagian-bagian penting dari catatan Musa. Lembar demi lembar ia buka tanpa butuh waktu lama, hingga pandangannya berhasil terpaku pada catatan pertama yang menyelipkan nama Madielief.

Amelia mulai membaca perlahan. Sesekali ia melirik Musa; masih aman. Ia melanjutkan membaca catatan. Lambat laun fokusnya hilang, ia tenggelam dalam pengalaman-pengalaman yang Musa lalui, lupa bahwa dirinya masih harus berhati-hati.

Teh Ines.

Piano.

Autis.

Lotik.

Dinyatakan gila.

Madielief.

Janggal.

Cambuk.

Rudy van Halen.

Kompleksitas yang dibacanya, ia susun sedemikian sederhana. Hingga pandangannya terhenti disertai kejut jantungnya yang bekerja sekali lebih kencang begitu ia membaca seuntai frasa.

"Senandung dini hari ...?" tanpa sadar Amelia bergumam terlalu keras.

Musa menoleh cepat. Matanya menangkap basah Amelia yang tengah membaca buku jurnalnya. Lantas, dalam sekali gerak, Musa merampas buku itu dari tangan Amelia.

Amelia menahannya. Wajah gadis itu terkejut melihat Musa bereaksi dengan gerak yang terlampau cepat, dan buku itu terlepas dari genggaman Amelia.

Musa tampak terlalu panik untuk menyembunyikan beberapa luka gores di lengannya. Begitu buku telah aman dalam genggaman, barulah ia bisa tenang. Tetapi, Amelia si psikopat ketus nan angkuh itu sudah terlanjur melihat luka percobaan bunuh diri di tangan kiri Musa.

Gadis itu mendekati ranjang Musa tanpa banyak oceh dan menarik lengan kiri remaja itu. Musa terkejut bukan main. Tampaklah sesayat luka baru yang melintang melewati urat nadi laki-laki itu. Tidak dalam, namun masih tersisa darah kering pada kulit ari terdalamnya.

Amelia lekas menatap Musa. "Kau mencoba bunuh diri?"

Musa tak menjawab, tetapi entah bagaimana, ia buru-buru menarik lengannya dari cengekraman Amelia. "Bukan urusanmu."

"Dasar bodoh," cela Amelia. "Kalau begini caranya, kau akan menghabiskan waktu lama untuk mati."

Ha? Musa pikir gadis itu akan berceramah soal hidup yang berharga.

Amelia kemudian mengambil pensil dan duduk di sebelah Musa. Mata kecokelatan gadis itu menatap lengan Musa tajam, sinar matahari siang membuat kedua manik itu seakan bersinar. Baru Musa lihat mata berbulu lentik dengan warna seterang itu. Amelia kemudian melukis garis tak kasatmata secara melintang di atas pergelangan kiri Musa, memosisikannya sejajar dengan luka yang Musa buat. "Kau tidak bisa bunuh diri dengan membuat luka melintang seperti ini. Luka begini hanya akan membuat sayatan kecil pada nadimu, yang dampaknya, perlu waktu lama untuk darah memancar ke luar. Kau akan mati tersiksa rasa sakit itu sendiri."

Musa tidak tahu maksud Amelia apa.

"Nah, yang benar itu," lanjut Amelia. Ia menggambar garis baru dengan posisi membujur, lalu membuat gerakan dari atas ke bawah, mengikuti jalur nadi. "Sayat tanganmu membujur seperti ini. Mungkin rasa sakitnya takkan jauh berbeda, tetapi kau bisa mati dengan cepat, sebab darah akan keluar jauh lebih banyak. Sama dengan kau membocori urat nadimu, bukan hanya mencelahinya."

Musa menatap pergelangannya beberapa detik, ia perlu waktu untuk mencerna penjelasan, maksud, dan sikap Amelia yang begitu sinting. Ia melirik Amelia pelan. Gadis di sampingnya benar-benar tidak waras.

Amelia menyibak lengan busana rumah sakit, dan menampakkan pergelangan tangan kanannya. Terdapat tiga bekas luka sayatan melintang di atas nadinya. "Aku pernah sama bodohnya denganmu. Namun, aku sadar caraku salah. Yah, meski aliran merah itu terlihat begitu indah ketika menggenang di bak mandi kamarku, Paman dan Bibi panik begitu melihatku bermandi darah. Akhirnya, aku tidak jadi mati."

Musa masih membisu.

"Tetapi aku mencari tahu cara tepatnya. Begitu aku dapat dan paham, aku tidak ingin menerapkannnya padaku."

Musa memilih diam beberapa saat, lalu bertanya oleh sebab rasa penasarannya terlampau besar. "Pada siapa?"

Amelia menatap Musa lagi. "Padamu."

Jantung Musa terhujam.

Amelia tertawa. "Coba kau berkaca!" Ia tertawa lagi, tetapi mereda dengan cepat. "Ya tidaklah, Dungu. Aku bercanda."

Bercanda kepalamu benjol.

"Aku akan menerapkannya pada putri pembunuh orang tuaku," cerah di wajah Amelia meredup seketika. Raut dingin menguasai air muka gadis itu sepenuhnya. "Perempuan yang waktu itu berkenalan denganku di ruang tunggu panggung Teater Beijing."

Pintu kamar Musa terbuka. Menanti wajah Fajar dan Anjani muncul, justru dua manusia lain yang menampang di ambang pintu. Rudy van Halen, disusul Suster Dewi di belakangnya. "Amelia, pemeriksaan fisiologi."

Amelia pun berjalan menuju ruang 114.

Lalu Rudy menatap Musa. Musa kembali memasang tameng pada wajahnya, meski ketakutannya tetap terwujud dalam bentuk tegukan liur.

"Musa," ujar Rudy. "Istirahatlah. Pukul tujuh, bergabung bersama pasien lain di ruang makan. Makan malam hari ini menu kesukaanmu."

Lalu ia mengunci kembali pintu kamar Musa.

[21]

Suster Dewi menutup pintu ruang kerja Rudy dari dalam, lantas ia berdiri dengan sikapnya, tepat di hadapan Rudy yang tengah berkutat dengan segelintir berkas dari balik meja kerjanya. Pria itu tak mempersilakan suster tua di depannya duduk. Artinya, memang ada yang salah.

Tanpa memandang Suster Dewi, pria itu bertitah, "Besok, pasang kembali rantai pada kaki dan lehernya."

Masih diam di atas pijakannya, Suster Dewi menahan kata-kata.

Rudy melirik wanita itu skeptis. "Ada yang kurang jelas?"

Suster Dewi menatap Rudy takut-takut, tetapi akhirnya ia memberanikan diri menyuarakan apa yang sejak tadi ada dalam benaknya.

"Maaf, Pak Rudy," bukanya. "Tetapi saya rasa, tidak bijak jika hukuman itu terlalu sering diberlakukan."

Rudy tak menjawab, masih fokus pada berkas-berkasnya.

"Maksud saya, Hal itu bisa mengurangi nilai hukuman itu sendiri, Pak."

Rudy berhenti dari memperhatikan berkas-berkas. Ia menatap Suster Dewi lama. Keheranan dalam sorotnya lamat-lamat memancing kegugupan suster tua itu. Kemudian Rudy tersenyum miring. "Kau membelanya."

Kegugupan pecah. Jika lazimnya Suster Dewi terbiasa mengeraskan wajah di depan orang-orang rumah sakit dengan mudah, kali ini kemampuan itu melemah. Hampir tiap kali dirinya berhadapan hanya dengan Rudy seorang—entah bagaimana—kegugupan, rasa takut, dan ketundukan yang kerap ia kubur dalam-dalam, kembali merangkak keluar. Ia pikir, setelah empat tahun mengabdi pada psikiater muda berdarah Belanda ini, kebiasaan buruk itu akan tandas. Nyatanya, tidak sama sekali. Sedikit pun tidak.

"Membiarkan Anjani masuk saat Musa di ambang ajal, mencegah anak itu bunuh diri, apa lagi?"

Kepala Suster Dewi kembali tertunduk. Dari mana Rudy tahu semua itu? Terutama bagian mencegah Musa bunuh diri. Suster Dewi yakin tak ada saksi mata ketika hal itu terjadi. Atau ia salah? Ditambah, bagian Anjani yang bersikeras bergulat dengannya demi membuka pintu untuk Musa, Suster Dewi memang melepaskan tangan rentanya dari kenop dengan sengaja. Ia pun ingin Musa tetap hidup. Namun, wanita tua itu tak terkejut. Ini bukan pertama kalinya Suster Dewi terkejut dengan Rudy yang tahu segala kasus di Madielief.

"Dewi."

Jantung Suster Dewi berpacu mendengar namanya dipanggil.

"Pada siapa kau akan memihak?" lanjut Rudy tenang. "Musa atau cucumu?"

Ardila, batin Suster Dewi terkikis. Ia lantas menoleh cemas ke arah Rudy; wujud kepanikan.

"Kau tidak bisa memilih keduanya, Dewi," ujar Rudy tanpa empati. "Musa berbahaya, tetapi membiarkan kamar cucumu tak terkunci pada dini hari juga bukan sesuatu yang sulit buat saya."

"Pak Rudy ...."

"Sebentar." Rudy bangkit dan memasuki pintu besi di pojok ruangan. Bau anyir darah menyeruak kuat daripadanya. Bentuk dan logam penyusunnya persis seperti pintu besi di lantai empat. Tak lama pintu menutup, keriut berat berbunyi kembali, dan Rudy keluar dari ruangan. Pintu kembali digembok. Pria itu menjinjing tiga plastik steril berisi darah. "Nanti, beri ini pada Amelia. Mari kita sebut ini terapi indra. Saya ingin tahu sejauh mana anak itu memahami darah. Barangkali anak itu sama berbahayanya dengan Musa?"

Suster Dewi tertegun menatap gumpalan darah di dalam plastik. Pertimbangannya terbagi dua antara memikirkan Ardila dan mempertanyakan kenekatan Rudy membocorkan bukti fisik pada pasien rumah sakit. Ia menatap Rudy sarat bimbang.

"Amelia bukan binatang yang dapat membaui ini darah apa, Suster," tukas Rudy membaca mimik Suster Dewi.

"D-dan jika dia bisa?"

Rudy meletakkan ketiga sampel darah di atas nampan aluminium. "Kita lihat saja siapa yang akan kalah."

Suster Dewi tak menjawab. Kalah dalam kamus Rudy van Halen adalah mati. Selama ia belum mati, maka ia akan terus mencari cara untuk membuat apa pun yang menghalanginya mati.

"Silakan keluar," Rudy mempersilakan.

Teringat kembali wajah cucu perempuan Suster Dewi tengah termangu di ruangannya, kesepian tanpa mendengar apa-apa. Suster tua itu kemudian meraih nampan aluminium dan memberi wejangan, "Tolong jangan sentuh Ardila, saya mohon."

Rudy menatapnya beberapa detik. Tanpa memberi balasan, jemarinya menunjuk ke arah pintu, mengusir Suster Dewi.

"Saya mohon," ulang Suster Dewi.

Rudy melirik arloji, seketika ia berdecak. "Suster Dewi, letakkan benda itu dulu. Sudah jam kontrol."

Suster Dewi meletakkan kembali nampan aluminium, kemudian berjalan ke luar bersama Rudy. Seolah tabir tak kasatmata melintas di wajahnya, rengut kegelisahan yang semula terlukis jelas, kini digantikan tekuk kaku dan keras Dewi Rismawati. Ia berjalan di belakang Rudy, di persimpangan koridor lantai tiga, keduanya berpapasan dengan Anjani dan Fajar yang sedang tertawa-tawa.

"Dokter Anjani," panggil Rudy dingin. "Tuntaskan pemeriksaan fisiologi Amelia. Besok pagi kita bicara."

Tak menunggu jawaban, Rudy melesat begitu saja, tak sedikit pun menghiraukan Anjani di belakang.

⊗

Jika para pasien lain melahap makanan sesuka hati—ada yang pakai sendok saja, garpu saja, bahkan langsung dengan tangan—dan berantakan, Amelia di meja terdepan, melahap santapan makan malam dengan pisau dan garpu, tanpa denting, rapi penuh aturan. Padahal, yang mereka makan malam itu hanyalah kentang tumbuk dan beberapa potong daging.

Anjani berdiri di bagian depan ruang makan, bersama deret para perawat yang juga mengawasi para pasien. Rudy lebih banyak menghabiskan waktu di ruangannya tiga hari belakangan, sementara Suster Dewi tengah mengurusi salah satu pasien hiperaktif yang tersedak di ujung sana.

Lima menit berselang, tapak kaki pelan terdengar dari arah tangga. Anjani menoleh, betapa lonjakan bahagia membuatnya tak sadar menyapa terlalu keras si yang tengah turun, "Musa!" Penuh semangat, ia menghampiri remaja laki-laki lunglai yang pucat dengan punggung penuh luka.

Musa berhasil menapak di lantai dasar dengan selamat, meski sedikit goyah. Lalu, dengan langkah pelan didampingi Anjani ia berjalan menuju meja di samping Fajar. Fajar yang belepotan menepuk meja seperti bayi kegirangan begitu melihat abangnya kembali bergabung makan malam.

Bahkan Suster Dewi di ujung ruangan mengulum senyum melihat Musa, tetapi lekas kembali memasang wajah kerasnya dan meninggalkan anak tersedak tadi untuk kembali melahap hidangan.

"Kamu datang di waktu yang tepat, hari ini menu kesukaanmu!" seru Anjani.

"Rudy menyuruhku turun," tutur Musa singkat. Ia melirik Fajar, bayi delapan tahun itu mengunyah makanan secara menggemaskan. Lagi-lagi Musa menghela tawa lemah. "Hai, apa kabar?"

Fajar mengangguk berlebihan, ia lantas bercerita tentang hari-harinya bersama Abah yang terus menemani Fajar selama Musa tidak bermain dengannya. Lalu paparan kisah lain yang Fajar alami, seperti lantai kamarnya yang berubah menjadi rumput, halaman belakang jadi lautan darah, dan semacamnya. Musa sedikit sangsi akan kesembuhan bocah ini. Ia khawatir delusi Fajar membuat gejala psikosisnya merayap

menjadi skizofrenia, dan jika itu sampai terjadi, Musa tak dapat lagi memercayai penglihatan anak itu.

Selagi Fajar terus bercerita, Musa melirik meja baris depan. Ia melihat Amelia. Hari ini gadis itu sama sekali tidak memainkan musik. Musa tak ambil peduli. Tetapi ia merasakan ada sesuatu yang lain, yang tengah terjadi pada gadis tersebut.

Santapan malam disiapkan. Untuk pertama kalinya sejak nafsu makannya raib, pemandangan kentang tumbuk dengan sedikit daging sapi cincang merangsang lambung dan liurnya untuk bereaksi. Tanpa menunggu perutnya meraung, Musa langsung melahap menu kesukaannya di RSJ Madielief. Menurutnya, di antara makanan miskin cita rasa yang ada di rumah sakit ini, kentang tumbuk daging cincang dengan sedikit sayur di sudutnya adalah makanan terlezat selama ia tinggal di sini.

Tampaknya ada yang akan menghabiskan makan malam tiga porsi.

Makan malam usai, para pasien dikembalikan ke kamar masing-masing untuk memenuhi waktu tidur. Anjani memilih untuk turut meringkankan tugas para perawat dengan berjalan di samping Suster Dewi, sekaligus kembali mengingat-ingat nama dan wajah mereka untuk mempermudah melakukan laporan.

Mereka melintasi koridor lantai tiga. Melewati ruang 113, kamar Fajar. Anjani agak mengintip, dan mendapati anak itu tengah siap tertidur. Lalu ruang 114, kamar Amelia, bekas kamar Wicita. Gadis remaja itu juga ada di dalam.

"Suster," panggil Anjani.

"Ya."

"Pukul berapa seluruh kamar terbiasa dikunci?"

"Sepuluh malam."

Anjani melirik arloji, jarum pendek berada di angka sembilan. "Oh, begitu," responsnya.

Mereka kembali melanjutkan langkah ke lantai empat. Sebelum mereka melewati kamar Musa, pandangan Anjani teralih pada ruang 203, ruangan tepat di sebelah kamar Musa. Teringat kejadian malam itu, ketika senandung dini hari kembali bersuara, keriut pintu terbuka, dan suara tubuh yang membentur ubin. Pikiran buruk terus bergeranyang di kepalanya, hingga ia sadar bahwa sekarang pintu itu tertutup rapat.

Membiarkan Suster Dewi berjalan menuju kamar Musa, Anjani memilih berhenti dan menghampiri ruang 203. Jika semua pasien baru memasuki kamar, ruangan ini terlihat terlalu tertutup dan dingin. Sebelum Suster Dewi sadar bahwa Anjani tak lagi di sisinya, calon psikiater itu mengetuk pintu tiga kali.

Tak ada jawaban.

Anjani mulai curiga. Kemudian ia mencoba membuka kenop pintu. Terkunci.

Tanda tanya besar lantas mengurung kepalanya. Mengapa kamar ini sudah terkunci ketika kamar pasien lain belum? Sejauh pengetahuan Anjani, kunci seluruh kamar pasien berada dalam kuasa Suster Dewi, dan sekarang, yang memegang kunci tengah mendata ulang seluruh pasien, yang berarti, tidak seharusnya ruang 203 sudah dikunci.

Anjani berjalan mundur seraya berusaha memecahkan teka-teki janggal yang sedang berputar di kepalanya. Baru ia akan mengajukan pertanyaan, kaki kanannya menginjak kaki rapuh berpantofel hitam.

"Ah—*Halah, siah!*" pekikan wanita tua berhasil mengejutkan Anjani.

"Maaf, Suster Dewi!" Anjani panik sesaat.

"Apa yang salah dengan Anda?" keluh si wanita tua agak jengkel sambil mengelus kakinya.

Anjani tak menggubris, malah kembali menatap ruang yang terkunci. "Itu ... mengapa ruang 203 sudah terkunci duluan? Di mana pasien di dalamnya?"

Suster Dewi tampak terhenti sejenak dari mengelus-elus kakinya. Ia melempar tatapan tak terartikan pada Anjani, mulutnya sedikit terbuka, tetapi tak satu pun frasa terlontar untuk memberi jawaban.

Denting piano.

Keduanya menoleh ke asal suara. Piano berbunyi. Membiarkan sebuah lantunan melagu beberapa saat, mata Anjani sontak membeliak begitu mengenal musik yang tengah bermain. Jantungnya kembali berpacu. Ini nada senandung dini hari.

Anjani dan Suster Dewi saling tatap penuh peranjat.

Rudy yang tengah minum air di ruangannya, seketika tersedak.

Musa terhenyak, dan terhenti dari menulis jurnal di kamarnya.

Rumah Sakit Jiwa Madielief hanya memiliki satu piano. Artinya, mereka semua tahu ke mana mereka harus mencari asal suara. Tanpa menunggu apa-apa lagi, Anjani dan Suster Dewi berbalik dalam keadaan setengah panik menuju ruang makan.

[22]

Musa mendengarnya. Denting piano yang melantunkan senandung dini hari. Ia sontak menoleh ke arah pintu kamarnya yang belum terkunci. Terhenti dari kegiatannya menulis jurnal, ia lantas melangkah ke luar pintu. Koridor sepi, dan lagu itu masih melantun.

Satu kesimpulan Musa canangkan; memang ada yang tahu tentang misteri itu selain Musa. Namun, satu pertanyaan turut serta menyembul; siapa pun yang membunyikan lagu ini, dia berani atau bodoh? Dan, siapa lagi kalau bukan Amelia.

Tiga porsi kentang tumbuk daging telah mengembalikan sedikit tenaga Musa. Ia akan turun ke ruang makan. Dua langkah dari pintu kamar, sebuah suara mengusiknya. Geruduk lempengan besi

memberontak di belakangnya. Musa menoleh pelan ke arah pintu besi. Piano melanjutkan nada senandung dini hari. Engsel pintu dingin itu bergerak-gerak, gembok di luarnya bergetar.

Musa tak ingin mengalami serangan epilepsi mendadak. Seraya berjalan mundur, ia menjauh dari pintu dan agak berlari menuju tangga. Ia hanya berharap tidak ada sosok apa-apa yang membuntut di belakangnya. Musa meredam panik, punggung remaja itu bahkan terasa hambar akibat keringat yang enggan keluar.

"R-u ..dy …?" Suara wanita tua.

Musa menoleh kaget ke pintu besi. Bulu romanya meremang. Musa benar-benar tak memercayai apa yang ia dengar. Musa kemudian menuruni tangga penuh gegabah, napasnya terburu, kedua kakinya ia pacu agar segera tiba di ruang makan.

Lagu masih melantun hingga Musa benar-benar tiba di ruang makan. Betapa terkejut dirinya begitu mendapati tiga orang dewasa lain juga menghampiri ruang yang sama. Rudy, Anjani, dan Suster Dewi berdiri di sisi yang sama, saling tatap heran, terutama begitu mengetahui siapa yang tengah duduk di atas kursi kulit seraya bermain piano klasik.

Amelia Harayyan bermain sendiri di tengah ruang makan, melantunkan senandung dini hari penuh sendu.

"Apa-apaan …?!" gumam Musa kecil.

Wajah mereka semua—Musa, Suster Dewi, Anjani, dan Rudy—tampak menyembunyikan pikiran masing-masing. Keempat dari manusia itu tahu persis melodi apa yang sedang Amelia mainkan, tetapi tak satu pun menampakkan bahwa mereka tahu.

Lagu mencapai penghujung, dan denting terakhir pun berakhir.

Tak ada yang bersuara.

Amelia menatap sekeliling, lalu gadis remaja itu menoleh ke belakang. Kedua matanya berbinar melihat kehadiran. Kemudian ia menunggu.

Musa tak paham. Apa yang gadis itu tunggu?

Pupil cokelat Amelia bergerak dari satu mata ke mata lain. Apa yang ditunggunya tak kunjung terjadi, lantas perlahan senyuman di bibirnya memudar. Wajah marahnya kembali. Dua kepal tangan mengeras, selaras dengan kerut-kerut di wajahnya yang kian menekuk hendak mengamuk. Ia menatap Anjani, kemudian Suster Dewi, Rudy, dan terakhir Musa.

Sisi gelap gadis itu mulai tampak, jari-jemarinya mulai meremas jok piano.

Tiba-tiba Rudy bertepuk tangan. Satu tepuk, dua tepuk. Musa berpaling ke arahnya. Rudy tiba-tiba bertepuk tangan meriah, senyum bangga tersemat di rentang bibirnya. Senyum penuh kepura-puraan. "Bagus! *Goed gedaan*, Amelia. *Goed gedaan!*"

Pelan-pelan kerut di wajah Amelia berkurang. Anjani kemudian mengikuti, bertepuk tangan dan sama-sama melempar senyum palsu. Suster Dewi turut serta, hanya saja tanpa senyum dan pujian. Tak memiliki pilihan lain, mau tak mau Musa ikut bertepuk tangan meski dirinya tak paham. Ia jadi bertanya-tanya siapa yang gila di sini.

Amelia mulai berseri.

"Dan ini dia Amelia Harayyan, juara satu kompetisi musik klasik internasional!" Rudy mendeklarasi seraya membuka kedua lengannya, seakan-akan dirinya adalah sang pembawa acara sebuah kompetisi musik bergengsi.

Amelia tertawa bahagia.

Musa mulai berkerut kening. Kewarasan orang-orang ini betul-betul perlu dipertanyakan sekarang.

Rudy lalu meraih vas bunga terdekat, dan mengulurkan tangan, hendak menyalami Amelia. Wajah bahagia yang begitu alamiah menguar dari wajah gadis itu, ia bahkan terlihat ingin menangis. Amelia berjalan

menghampiri Rudy dan meraih vas seperti menerima piala, kemudian menyalami Rudy. "T-terima kasih," ujarnya.

Rudy tersenyum. "Nah, coba sekarang lihat pukul berapa?"

Amelia kemudian melirik jam dinding di tengah ruang makan; 9.30

"Sudah saatnya kamu tidur. Bawa piala ini, ya, kamu pemenangnya."

Amelia berseri dan mengangguk. Tanpa memedulikan tiga orang lain yang sedang mencerna situasi, gadis itu berjalan girang ke lantai tiga untuk segera tidur.

Musa masih memperhatikan jejak Amelia yang tak tampak. Ia baru paham. Ternyata gangguan kejiawaan gadis itu sedang kumat. Prediksi Musa; begitu Suster Dewi dan Anjani meninggalkan lantai tiga tadi, gadis itu keluar kamar dan bermain piano selagi pintu pasien belum dikunci. Namun, pertanyaannya; mengapa senandung dini hari yang ia pilih untuk dimainkan? Itu artinya, Amelia tahu tentang fenomena pukul 02.30? Atau bahkan, ia sudah melihat 'makhluk itu'? Dan ... jadi, Amelia punya obsesi terhadap gelar juara satu kompetisi music internasional?

"Siapa yang menyuruh Anda turun?" tanya Suster Dewi pada Musa.

Musa kehilangan kata-kata. Sebelumnya, ia tak menduga orang-orang ini akan ia temui, maka ia memberanikan diri untuk turun tanpa menimbang-nimbang risiko yang mungkin terjadi. Berhubung Musa memanglah di wilayah orang gila, maka ia kembali memasang tampang datar dan dinginnya yang dulu, tanpa menggubris sepatah ucap pun pertanyaan Suster Dewi.

Suster Dewi menarik lengan remaja itu kasar, dan melangkah ke lantai empat seraya menggandeng Musa. Pada permulaan tangga, Musa menoleh ke belakang. Entah oleh sebab apa, ia ingin melihat Anjani.

"Belum istirahat?" suara Rudy sayup-sayup terdengar oleh telinga Musa.

"Belum," balas Anjani.

Rudy tampak memberi tatapan sepenuh hati. "Istirahat. Aku ingin bicara esok."

Anjani menatap Rudy enggan, tetapi malu-malu. Kemudian wanita itu mengangguk, dengan cepat ia melepas pandangannya dari Rudy dan segera melangkah menuju kamarnya.

"Anjani," Rudy menarik lengan kekasihnya.

Anjani menoleh, raut terkejut terbaca jelas oleh Musa.

"Maaf."

Anjani terpaku menatap pria di hadapannya yang menatap penuh ketulusan, dan kali ini, Musa tak melihat adanya kepura-puraan dari si Bajingan.

Seiring langkah Musa yang kian menjauh meninggalkan lantai dasar, dua sosok itu turut menjauh dari pandangannya. Gusar, remaja itu tetap berupaya mencuri pandang melalui celah pada pegangan tangga. Hal terakhir yang dilihatnya adalah Anjani yang melunak dan menghampiri Rudy untuk kemudian mengangguk dalam pelukannya. "Jangan sakiti Musa lagi," ujar Anjani teredam bahu Rudy.

Pria itu merengkuh tubuh Anjani lebih erat. "Aku menyayngimu."

Tangan Musa mengepal dengan sendirinya. Giginya bergemeletuk. "Sialan."

⊗

Telah berlalu satu malam, dan tidak ada yang terjadi. Musa meratapi senja hari di halaman depan Rumah Sakit Jiwa Madielief. Jam

istirahat tengah dilangsungkan, remaja laki-laki itu duduk rapi di atas tanah berumput, memilih untuk sedikit berkontemplasi ketimbang harus bergabung dengan anak-anak yang bermain.

Tak ada topik yang hendak ia bicarakan dengan Fajar. Bocah itu asik bermain tanah, berguling dan merangkak di atasnya seakan Indonesia tengah kembali perang dunia.

Pandangan Musa turun sedikit ke hamparan, lalu ditemuinya gadis remaja berstoking putih, berpantofel hitam, sedang duduk dengan kaki terambang di sebuah tubir. Kedua tungkai itu berayun senang, jelas menggambarkan wajahnya yang juga berseri memandangi vas bunga dalam genggamannya seakan benda itu adalah piala.

Cantik-cantik miring, batin Musa tanpa sengaja.

Musa lantas bangkit dari duduknya, ia melangkah santai menyeberangi halaman, lalu berakhir duduk di atas tubir di samping Amelia.

Amelia tidak begitu mereaksikan kehadiran Musa.

Musa berusaha mengingat nama gadis di sampingnya, "Amelia?"

Amelia mengangguk.

Ia memberi jeda sesaat. "Permainan pianomu pukul setengah sepuluh tadi malam," Musa mulai membuka pembicaraan. "Itu bukan Turkish March yang biasa kaumainkan."

Amelia terdiam sejenak, lantas berkerut kening. Ia menoleh ke arah Musa. "Apa maksudmu? Itu jelas-jelas Turkish March, gubahan Mozart."

Musa menaikkan satu alis. Sekarang ia tak perlu lagi mempertanyakan kewarasan remaja psikopat itu. Tetapi, batas antara waras dan tidaknya Amelia begitu saru, jadi lebih baik Musa berhati-hati. Sayangnya, hal ini mempersulitnya untuk bertanya soal senandung dini hari.

"Mm," Musa hendak membuka pembicaraan kembali. "Aku yakin bukan. Musik yang kau lantunkan kurang lebih begini." Musa melirik sekeliling, agak ragu untuk bersenandung. Sebab, ia tak ingin ada orang lain yang mendengarnya bernyanyi, itu akan amat memalukan. Selain itu, tidak menutup kemungkinan si 'makhluk itu' akan muncul mendengar nyanyiannya dibunyikan. Kecuali, jika dia memang bukan hantu.

Seusai yakin takkan ada yang memperhatikan, Musa akhirnya mulai melagukan gumaman, lantunan senandung dini hari.

Kian mendengarkan, lama-lama mata Amelia membulat, seakan-akan kewarasannya kembali. Ia mengutuk pelan, "Hentikan."

Musa berhenti bernyanyi.

"Aku tidak mungkin memainkannya."

"Kau memainkannya."

Amelia menatap Musa penuh tanya, segaris ketakutan nampak pada matanya.

Musa tidak begitu peduli.

Amelia masih memberi tatapan serupa. "Tetapi, aku bersumpah, aku memainkan Turkish March."

"Jadi, kau memang tahu sesuatu?"

Amelia tak menjawab.

"Kau melihat sesuatu?"

Amelia masih tak berkutik.

Musa membalas tatapannya sama kuat. "Kau melihat *dia*?"

Amelia mulai membuka mulutnya. Gadis itu sedikit gemetar. "*Dia* yang melihatku."

Dari kejauhan, Fajar bermain tanah, menjadikannya hujan lokal. Barangkali yang ada dalam bayangan anak itu adalah segunduk salju. Laki-laki delapan tahun itu tiba-tiba saja berlari kegirangan dengan gundukan

tanah dalam genggamannya, lalu ia menaburkannya asal pada Musa dan Amelia. "Cie! Saweran! Saweran!" Fajar tertawa-tawa.

Fokus Musa dan Amelia buyar. Musa kelilipan, sementara Amelia ricuh dengan tanah kotor yang menempel pada kulit mulusnya. Gadis itu kembali menyulut api pada matanya. "Fajar!!" Dan keributan pun tak terhindarkan.

Kekeh geli tersembur dari mulut Anjani. Betapa wanita itu turut senang melihat tiga pasien yang paling dikenalnya mulai akur. Sambil berdiri memperhatikan halaman, berkas-berkas laporan yang telah rampung sudah berada di tangannya, siap diberikan pada Rudy untuk segera diselesaikan. Setelah itu, Anjani akan kembali ke Rumah Sakit Hasan Sadikin. Segelintir enyuh terbit di hatinya. Ada kepedihan tersendiri membayangkan ia akan berpisah dengan Fajar, Amelia, dan Musa.

Tadi pagi, Rudy benar-benar mengajaknya bicara. Hubungan mereka membaik. Meski belum seperti sediakala. Namun ….

Mendadak sesuatu mengganggu perutnya. Anjani merasa mual tak tertahankan. Ia segera berlari ke toilet. Setelah mengempas tumpukan berkas di atas wastafel, Anjani berjongkok di depan wc dan langsung mengeluarkan semua isi perutnya.

[23]

Anjani telah masuk dan duduk di atas kursi ruang kerja Rudy. Sepuluh menit memulihkan diri dari muntah yang tiba-tiba, wanita itu akhirnya memenuhi panggilan sang pemilik rumah sakit tanpa menimbulkan kecurigaan dari orang-orang bahwa ia habis mengeluarkan isi perutnya tanpa sebab.

Tidak ada Suster Dewi. Hanya ruang berdinding putih penuh laci, buku, dan map berserakan, dua daun pintu di pojok kanan dan kiri ruangan, seorang calon psikiater muda dan psikiater resmi.

Rudy tersenyum pada Anjani. "Bagaimana? Rampung?"

Anjani mengangguk dan menyerahkan hasil penelitiannya.

Pria berdarah Belanda di hadapan Anjani tampak cukup serius menelaah hasil riset Anjani. Lembar demi lembar ia sapu, ia membaca berkas Amelia di halaman terbelakang, Anjani menulis remaja perempuan itu mengidap kelainan psikis; seorang psikopat kelas menengah, dan obsesi berlebihan terhadap musik. Lalu kedua matanya

lama bertumpu pada pas foto tak berwarna milik remaja laki-laki, lantas pupilnya berlari ke lembar terbelakang berkas Musa. Rudy membaca kesimpulan mengenai kelainan yang diderita anak itu. Rudy ingin tahu apa yang Anjani tulis.

Rudy menaikkan alis kiri. Lalu ia melirik Anjani. "Hipoaktivisme?" tanyanya.

Anjani mengangguk. "Oleh sebab *dysthymia*. Depresi neurotik akibat masa lalu pasien, telah berlangsung lebih dari tiga tahun. Dan gejala ini tidak dapat diselesaikan dengan hukuman fisik," tegas Anjani penuh penekanan—dan senyuman.

Rudy kembali menelaah, entah betul-betul atau tidak. Selepas rampung menelaah, Rudy melepas pandangannya dari kertas-kertas penuh coretan milik Anjani, lantas memandang perempuan itu dengan kerutan kening. "Kamu tahu, An?" ujarnya membuka pembicaraan. "Tak ada yang salah dari hasil penelitianmu mengenai pasien-pasien di rumah sakit ini. Tapi ... kamu yakin ingin melaporkan data hasil manipulasi?"

Jantung Anjani berdegup sekali. Ia menatap Rudy, berusaha tak gentar, berupaya tak luluh. "M-maksudmu?"

Rudy mengesampingkan berkas-berkas Anjani, membiarkan bagian tengah meja kosong, sehingga tidak ada pendistraksi di antara keduanya. "Data Musa."

Anjani terbungkam.

Lama tak mendapatkan sahutan, Rudy akhirnya tersenyum seraya menyuarakan desah tawa kecil. "Lupakan. Ya, datamu rampung. Kamu boleh pulang."

Anjani berbinar. "Yang benar, Rud?!"

Rudy mengangguk. "Boleh. Selamat, tugasmu selesai. Jadi, setelah ini, Nona Anjani Wiyani akan jadi psikiater, ya?"

Anjani tertawa.

"Banyak istirahat. Kamu pucat."

Anjani teringat kejadian muntah beberapa menit lalu, lalu mengangguk.

⊗

"Jadi, data manipulasimu berhasil lolos?" tanya Musa. Remaja itu kini telah kembali ke kamarnya, waktu istirahat siang hari telah usai.

"Bagus kalau begitu," lanjut Musa. "Selamat."

Tiada obrolan selama beberapa saat.

"Anjani."

"Musa."

Panggil keduanya serentak. Anjani melepas tawa sesaat, lalu mempersilakan lawan bicaranya berujar lebih dulu.

"Kamu dengan Rudy," tembak Musa tanpa banyak pembuka. "Kalian berpacaran?"

Musa merasa aneh, tiba-tiba saja segelintir kegugupan, degup jantung yang berdentum tanpa sebab, dan jemarinya yang mengetuk-ngetuk kasur dengan pola berulang membuatnya merasa sulit bicara. Ia bahkan sulit menatap mata Anjani.

Anjani sedikit terkejut mendengar pertanyaan Musa, dan ia bahkan tak mampu menjawab. Gadis itu hanya tersenyum santai. "Mm … ya begitulah." Anjani tertawa.

"Kamu … berniat serius dengannya?" Musa merasa ingin muntah. Ia tak percaya mengeluarkan pertanyaan menjijikan yang sering ia dengar di SMP.

Anjani berkerut kening. "Musa? Apa ini bagian dari kejanggalan Madielief juga?"

Musa gugup total. "Bukan. Hanya …." *Sial*, batin Musa. Mengapa mendadak lidahnya kelu sebatas ingin menyatakan bahwa Rudy

orang jahat dan jangan sampai Anjani terjerumus terlalu dalam dengannya. Tetapi, ada sesuatu yang meluruhkan keberaniannya, terlebih hatinya. "Tidak jadi."

Anjani tertawa kecil. "Dasar lucu. Kalau begitu, aku permisi. Mau siap-siap pulang!"

"Anjani," panggil Musa sebelum Anjani beranjak. "Aku pernah melihat selipan kertas dalam jurnalku. Kamu bilang, ingin bicara?"

"Oh, ya. Benar, kita belum membahas itu." Anjani terlihat berpikir. "Mungkin besok?"

Musa sekadar mengangguk.

Setelah sepakakat, Anjani kemudian keluar kamar Musa dan kembali ke kamarnya.

Musa melepas napas lega. Ia sesak selama Anjani ada bersamanya. "Sial, ada apa denganku?"

⊗

Suster Dewi berdiri di lorong lantai dasar. Hiruk pikuk yang terkendali membuatnya berurusan dengan kebosanan. Memperhatikan pasien-pasien berkeliaran membuatnya teringat pada sosok anak perempuan. Ardila, sang cucu.

"Pegang ini." Suster Dewi menyerahkan cambuk yang biasa digenggamnya pada perawat perempuan termuda di dekatnya. "Lakukan tugas saya selama saya pergi."

Perawat termuda itu mengalami syok ringan, tetapi mengangguk pada akhirnya.

Setelah mendapati Rudy aman di dalam ruangan, Suster Dewi lantas bergegas menuju salah satu ruang pasien di lantai pertama. Bermula dari mengintip melalui jendela kecil pada pintu, rasa rindu dan

kerapuhan hati wanita tua itu kembali mengalir ke seluruh sukmanya. Ia membuka pintu, lalu ia dapati seorang gadis berusia sembilan tahun tengah duduk di atas ranjang, menghadap jendela dengan senyum penuh arti yang begitu Suster Dewi kenali.

Wanita tua itu melangkah dan segera duduk bersimpuh di hadapan gadis itu. Ia langsung merengkuh pinggang cucunya, "Ardila ...," panggil Suster Dewi gemetar.

Ardila tampak terperanjat. Mata hitamnya mencari-cari sosok yang ia nantikan sejak lama. Sarat gelagap, tetapi berusaha mengucapkan kata bernada: *Nenek ...?*

Untuk pertama kalinya sejak sekian lama, Suster Dewi tersenyum penuh kebahagiaan. Hampir satu bulan ia tak menemui cucunya dalam kehangatan. Kebolehan Ardila untuk hidup dan tinggal di rumah sakit ini bukan tak berbayar. Seusai tragedi kebakaran yang melanda kediaman Suster Dewi lima tahun lalu, Suster Dewi kehilangan segalanya. Api melahap hartanya; rumah warisan dan seluruh keluarganya. Kelima anak, tiga menantu, dan delapan cucu, menyisakan satu permata kecilnya yang kini tengah menatap kosong ke arah dinding di belakang Suster Dewi. Dialah Ardila, cucu terakhirnya.

Panas api dan benturan puing telah membuat Ardila kehilangan dua nikmat terbesar dari Tuhan, penglihatan dan pendengarannya.

Jatuh miskin dan menjadi tunawisma merupakan hal yang dekat kala itu. Namun, keduanya terselamatkan oleh Rudy, seorang dokter yang menawarkan kehidupan. Ardila boleh tinggal di rumah sakit miliknya, dengan syarat Suster Dewi bersedia membantu kelangsungan aktivitas rumah sakit.

Betapa beruntung Suster Dewi lulus dengan gelar Sarjana Keperawatan. Wanita rapuh hati itu menerima tawaran Rudy. Pria itu memang tak mendusta sampai rahasia terbesar rumah sakit terkuak oleh

mata Suster Dewi sendiri, dan Ardila lah target utama untuk dijadikan korban.

Berbayar harga diri, Rudy akhirnya mengizinkan Ardila tinggal dengan jaminan terbebas dari Nyonya Madielief. Namun, sebagai gantinya, Suster Dewi harus mengabdi seumur hidup pada Rudy, dan mengunci mulut rapat-rapat mengenai berbagai hal mengenai Madielief yang beroperasi aman di balik tirai.

Dan Suster Dewi menyetujuinya.

Perlahan jari telunjuk Ardila menyentuh pipi keriput Suster Dewi, bergerak turun dengan lembut, tengah melihat neneknya dengan rabaan. Tiba-tiba tawa kecil tersembur, Ardila kemudian berbicara dengan suara gagunya: *Nenek semakin tua saja!*

Suster Dewi tertawa. Dielusnya rambut hitam legam Ardila yang bergelombang, lalu air meluncur deras dari mata berkerutnya. Suster Dewi memeluk Ardila menahan sedu. "Nenek akan mengeluarkanmu dari sini, Dila. Nenek Janji."

⊗

Hari-hari berlalu selazimnya. Tak melambat, tak pula mempercepat.

Sementara instrukstur senam berupaya menarik atensi para pasien yang tak beraturan, Amelia ternyata berada pada barisan di dekat Fajar dan Musa. Dua per tiga pasien mengikuti gerakan secara tak seragam, termasuk Fajar yang memasukkan gerakan silat di dalamnya. Musa hanya diam berdiri.

Remaja laki-laki itu menebar pandangan, dan mendapati Amelia berdiri sejajar di sampingnya. Tak ada respons, ia kembali menghadap

depan. Gadis itu menggerakkan tangannya mengikuti instruktur, lalu ketika melakukan gerakan mengayun ke kiri—

"Ah!" Musa tercolok.

Amelia menarik lengannya, turut kaget. "Kau di sini?"

Musa tidak membalas.

"Tahu begitu, aku tidak akan berbaris di sini."

"Terserah."

Keduanya memilih tak mengacuhkan satu sama lain. Tiba-tiba kedua mata Musa tertarik bergerak ke barisan perawat pengawas. Anjani berdiri di antara mereka, tiada senyum di wajahnya. Raut wanita itu pucat. Musa jadi turut cemas. Tak lama, raut wanita itu berubah. Ia memegangi perutnya dan berbalik terburu untuk berlari ke … toilet?

Ada yang tak benar. Musa merasa janggal dan khawatir.

Anjani sakit?

"Aduh!!" Amelia memekik.

Musa menoleh bingung. Gadis itu baru saja membenturkan diri ke bahu Musa.

"Jika tidak ingin senam, jangan di sini! Kau merusak kesehatanku!"

"Astaga, mengapa kau berisik banget, sih?!"

Amelia hanya mencibir dengan gerakan bibir, dan itu benar-benar membuat Musa jengkel. Remaja itu akhirnya pergi ke luar barisan, bahkan menampik dengan bahu salah satu perawat yang berusaha menariknya kembali ke barisan. Gadis itu benar-benar mengganggunya bak tawon. Bising!

[24]

"Ruang 203."

Musa menoleh. Ia berniat menuju ke ruangannya, tetapi langkahnya terhenti oleh suara seorang suster tua yang tengah menatapnya. Musa belum paham.

Sebuah kunci dilempar.

Musa menangkapnya.

Suster Dewi baru saja memberinya petunjuk.

Tautan pada alis Musa meregang, ia bergegas menuju lantai empat. Mendadak niatnya membongkar ruang 203 terkurung begitu melihat Anjani dengan agak susah payah berjalan menuju kamarnya yang persis di samping kamar Musa. Wanita itu sedikit bertopang pada dinding.

Masih menggenggam kunci, Musa berjalan ke depan Anjani. Benar saja, wajah wanita itu pucat pasi.

"Kamu kenapa, Anjani?" tanya Musa.

Bahkan keterkejutan Anjani pun terlambat ditunjukkan. Desah napas lelah mendahului gelengan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Musa.

"Anemia?"

Anjani menggeleng tak acuh. "Tak apa. Cuma sedikit meriang."

Musa cemas.

Kembali pada rencananya untuk ruang 203, muncul sesosok wajah dalam kepalanya: Fajar. Untuk rencana kali ini, agaknya Musa tak bisa hanya mengandalkan anak kecil. Ia butuh satu orang yang dapat diandalkan juga. *Anjani?* pikirnya. Melihat keadaannya seperti tadi, tidak mungkin Musa memaksa perempuan itu memacu adrenalin pada dini hari. Lalu satu sosok wajah lain muncul. Musa mengumpat. Ia benci mengapa harus gadis itu yang ada di akal sehatnya. Tetapi, mau bagaimana lagi? Selain Anjani, hanya Amelia yang mengetahui soal senandung dini hari.

Penuh gegas, ia menuju kamarnya, merobek dua carik kertas dan menuliskan sesuatu di atasnya, lalu ia kembali ke luar. Memanfaatkan waktu senggang di mana pasien-pasien masih disibuki senam, Musa menyelipkan kedua kertas tersebut ke kamar Fajar dan Amelia melalui celah di bawah pintu.

Ada yang perlu dibicarakan. Kutunggu saat makan siang.
— A. M.

⊗

Lagi-lagi Anjani memuntahkan isi perutnya ke *wc*. Energinya terkuras habis. Apa ia salah makan? Atau masuk angin? Anjani ragu atas kedua dugaan tersebut. Ia sama sekali tidak salah makan. Tiba-tiba saja terlintas seutas memori. Malam ketika Anjani berkencan dengan Rudy.

Apa mungkin? Anjani membatin. Anjani memandang wajah lunglainya ke cermin wastafel.

Bayangan Rudy yang menjelajahi tubuhnya malam itu melintas. Kecupan, cengekraman, remasan, hingga gelombang yang mengacak-acak ranjang di kamar sewaan hotel dekat restoran tempat mereka makan malam.

Satu-satunya cara ialah menguji urin.

Anjani ingat ia masih menyimpan beberapa perangkat kesehatan untuk menguji kandungan urin kala ia bertugas di salah satu lembaga pemasyarakatan, dan *testpack* baru masih tersedia pada map kerjanya.

Memang penuh debaran, tetapi Anjani memberanikan diri untuk menguji urin sendiri. Selepas tiga puluh detik, jantung dan tubuhnya melemas tak bertenaga. Dua garis merah timbul perlahan dari lapisan putih pada batang *testpack*.

Anjani tengah mengandung.

Napasnya tak stabil, jantungnya berdebar. Anjani panik. Ia tidak tahu apa yang mesti dilakukannya detik ini. Selepas berhasil menstabilkan diri, Anjani melangkah semampunya menuju ruangannya di lantai empat. Lalu Musa tiba-tiba menghalanginya. "Kamu kenapa, Anjani?" tanya remaja itu.

⊗

Makan siang tiba. Musa telah duduk lebih dulu di bangku strategis andalannya. Fajar menyusul dengan lincah, disusul Amelia yang—seperti biasa—memasang tampang arogannya.

Dua detik Musa biarkan berlalu, demi menerima reaksi dari dua orang yang ia kirimi surat pagi ini. Fajar, mata anak itu menggeliat ke segala arah selazimnya. Amelia, ah … perlu banyak kesabaran untuk mengatasi gadis satu ini.

"Bagus, lima detikku terbuang sia-sia," ujar Amelia memulai pembicaraan dengan sinis. "Sudah kuduga duduk di sini takkan berguna."

Baru gadis itu akan beranjak. "Boleh kau pergi jika senandung dini hari dirasa tidak penting."

Amelia mau tidak mau tertahan. Dilemparnya Musa sekali lirik, lantas ia kembali duduk.

"Ada keluhan lain?" tanya Musa.

Fajar mengacung. "Fajar lapar!"

Tak lama kemudian, tiga nasi tumis kacang panjang disuguhkan, dan tak ada lagi pergulatan kata lapar.

Musa dan Amelia tampak iya-iya enggan menyantapnya. Lebih dikarenakan kemalasan menghadapi satu sama lain.

"Kita semua sepaham bahwa Madielief bukan rumah sakit jiwa, melainkan sebuah gedung pembunuh anak-anak. Setuju?" buka Musa seraya mengaduk-aduk nasi di hadapannya, datar wajahnya, tak begitu bernada suaranya, berlagak gila matanya. Praktis tidak ada yang curiga.

Fajar masih melahap.

Amelia sedikit memicing. "Maksudmu?"

Musa mengocok saku celana pendek di balik busana rumah sakitnya, gemerincing logam saling bersentuhan terdengar. "Dengan benda ini kau akan paham."

Amelia masih berusaha mencerna. "Apa itu? Kumpulan lima perak?"

"Dolar," canda Musa tanpa kelucuan di wajahnya. "Ini kunci ruang 203."

Amelia menutup mulut pada akhirnya.

"Aku punya rencana. Tapi, sebelum itu, aku ingin kita paham betul objek yang kita hadapi, dan harus bekerja sama dengan baik. Jadi, rencana pertama," Musa kembali pada pembahasan. "Ruang 203. Setelah makan siang, tidur yang banyak. Malam ini kita takkan tidur, sebab kita akan memasuki ruangan di samping kamarku."

Fajar dan Amelia mengangguk.

"Tugas kita, Fajar, keluar tanpa suara dari kamar menggunakan kunci duplikat. Dan tugasmu," Musa menghadap Amelia. "Ambil kunci duplikat kamarmu di ruang berkas sebelum pukul enam petang."

"Tapi, Pak Rudy selalu ada di sana."

"Tanyakan hal itu pada otakmu jika kau pintar."

Bel berakhirnya makan siang dibunyikan. Seluruh pasien mengakhiri suapan di penghujung kunyahan. Lalu Musa berdiri lebih dulu dari kedua rekannya.

"Obrolan selesai. Sampai bertemu di depan ruang 203 pukul dua belas malam. Tidak ada yang tertidur setelah matahari terbenam. Paham?"

"Paham!" Fajar hormat.

"Ssh, tanpa suara, Fajar," Musa merunduk dan menempelkan telunjuknya di atas bibir.

"*Paham!*" kini Fajar hormat tanpa suara.

Musa tersenyum tipis dan menepuk-nepuk kepala adik-adikannya itu.

Amelia terkecoh sesaat. *Musa cakep juga.*

[25]

Musa membuka mata. Senyap menyergap, hitam, tersisa bayang-bayang samar seisi kamar. Ia memang menahan diri untuk tetap terjaga. Setelah semua yang ia tunggu selesai; derap langkah habis, poros kenop berputar mengunci, lampu dipadamkan, tiada satu pun terlewat. Kini detik jam dinding memukul-mukul, memaksa jarum bergerak menuju angka dua belas.

12.00

Musa bangkit. Mengendap-endaplah ia menuju pintu kamarnya, lalu ia membiarkan kunci duplikatnya bermain peran. Kunci pintu ruang 204 praktis terbuka. Remaja itu keluar kamarnya, mendelik ke sepanjang koridor; aman. Degup jantungnya berpacu, tetapi langkahnya tak ragu untuk berpijak tepat di depan ruang 203.

"10 ... 9 ... 8 ...," bibir Musa berkomat-kamit menghitung mundur tanpa suara. Jika sampai hitungan habis dan tak ia temukan batang hidung Fajar dan Amelia, batal sudah.

Pada hitungan keenam, menyembul sosok anak kecil dalam kegelapan, tengah mengendap-endap dengan gerakan cepat persis tuyul. Musa mengangkat telapak tangan kanannya, tanda: *di sini!*

Musa tetap menghitung mundur. Fajar tiba di sampingnya pada hitungan ketiga, tetapi Amelia masih tak muncul juga. Kesal berbalut cemas menyelundupkan diri ke benak Musa. Ia tidak pernah suka ketidakpastian dan orang-orang tak dapat dipercaya. Namun, persis pada hitungan kedua, seorang gadis berambut lurus panjang terurai dengan baju tidur dan stoking putih, tengah berjingkat-jingkat kepayahan. Musa berhenti menghitung mundur dan berhenti pula langkah Amelia di sampingnya. Gadis itu sedikit berkeringat kala ia menyeka anak rambut di tepi telinga. Lalu Musa melihat polesan darah.

"Jarimu," bisiknya mempertanyakan jari Amelia yang berdarah.

Amelia melihat jari tengah kirinya. "Aku gugup," balasnya turut berbisik.

Musa menaikkan satu alis tak paham.

"Aku menusuk jariku sendiri. Melihat darah membuatku tenang."

Tak waras, heran Musa dalam hati. Musa tak menggubris lagi, ia tak peduli bagaimana gadis remaja itu berhasil mendapatkan kunci duplikat, dan cara macam apa yang ampuh untuk meredam ketegangannya, yang terpenting, rencananya berjalan baik sampai detik ini.

Musa menggerakan jari telunjuknya, isyarat bagi Fajar dan Amelia untuk merapat. "Begini rencananya," buka Aditya Musa tanpa berisik. "Kita akan diam di ruang 203, yang terpenting, pasang telinga pada pukul setengah tiga dini hari."

"Mengapa ruang ini terkunci?" tanya Amelia.

"Itu yang akan kita pecahkan," jawab Musa.

"Kalau ketahuan Mak Lampir bagaimana?" tanya Fajar ketakutan.

"Tenang, Fajar. Mak Lampir tidak akan muncul," jawab Musa.

"Terus, terus, kalau oma-oma itu muncul lagi bagaimana?" suara Fajar kian gemetar.

"*Tck,* kalian bicara apa sih? Mak Lampir? Oma-Oma?" keluh Amelia.

"Kita memang menunggu dia, Fajar," jawab Musa lagi, tak mengacuhkan kericuhan Amelia.

Fajar hampir panik.

Musa lekas menyentuh bahu Fajar kuat-kuat. "Ada Musa."

Fajar masih merengut, tetapi pelan-pelan mata anak itu menyinarkan binaran seakan-akan tengah memandang pahlwan kegemarannya. "Di belakang A' Musa ada Abah!"

Merinding Musa, Amelia pun. Tak ingin merusak rencana dengan bantah-bantahan, akhirnya Musa membuka pintu ruang 203. Gelap, lembap, kosong. Selepas pintu kembali dikunci dengan aman, Amelia merogoh saku pada piyamanya dan mengeluarkan senter. Pelita kecil pun menyorot. Terhenti langkah ketiganya begitu sinar menembak tepat ke atas ranjang.

⊗

Tak seperti perawat lain di Madielief, Suster Dewi bermalam setiap harinya di rumah sakit itu. Mendekam, tinggal, dan menelan rupa-rupa warna rumah sakit itu bersama Rudy, Ardila yang tunanetra dan tunarungu, para pasien, ditambah lagi Anjani. Doanya saban hari hanyalah agar tak membusuk sia-sia di bangunan tersebut.

Anjani. *Sial benar wanita itu kena tugas di rumah sakit ini.* Kedatangan tamu artinya kematian baru. Jantungnya masih bergemuruh sebab dirinya nekat menyerahkan kunci ruang 203 pada Musa tanpa sepengetahuan Rudy. Ditambah, ia benar-benar tak tahu apa yang akan Musa lakukan dengan itu.

Lelah betul seorang wanita tua yang mendambakan ketenangan di usia senja, justru berkutat dengan kenistaan. Meski demi cucu, Suster Dewi yakin ada hidup yang lebih baik jika saja ia berani berbuat. Terakhir kali ia membersihkan ruang besi Nyonya Madie, lambungnya seakan dijungkirbalikkan begitu hebat menyaksikan Nyonya Madie menyantap sarapannya. Sudah puluhan kali Suster Dewi menyaksikan pemandangan itu, puluhan kali pula ia muntah, baik di hadapan Nyonya Madie sendiri, ataupun tidak—jika Suster Dewi melakukannya di hadapan Nyonya Madie, biasanya Rudy akan menyuruhnya membersihkan muntahan dan mengganti sarapan Nyonya Madie, yang artinya, ia mesti turun ke bungker dan menyaksikan ceceran darah bersama bagian tubuh yang ....

Bulu roma di seluruh tubuh Suster Dewi meremang. Kalut menyelimuti dan ia kembali terkubur sisi kelam hidupnya.

"Dewi tak ingin mati meninggalkan danur," isaknya begitu pilu.

⊗

Selimut merosot dan bantal tergeletak begitu saja di atas ubin. Tak ada darah. Namun, Musa menangkap kesimpulan pertama: Suster Dewi menyerahkan tempat kejadian perkara tanpa pembersihan jejak. Buru-buru Musa tulis segala apa yang ditangkap matanya ke dalam jurnal.

Amelia membantu memberi penerangan. "Sejak kapan kamar 203 seperti ini?" bisiknya.

Musa menyelesaikan catatannya, lantas merespons, "Aku tidak sadar kapan ruangan ini dikunci."

Tiga anak itu mulai menjelajahi ruangan. Amelia berdiri di sudut, bertugas menerangi wilayah yang diselidiki Fajar dan Musa. Fajar, bocah itu memang tak tahu menahu soal apa yang sebetulnya tengah ia kerjakan. Segalanya hanya ia anggap permainan, tetapi Musa menyukai kinerja dan kemampuan otaknya yang masih mampu diandalkan sebagai penderita kelainan jiwa.

Amelia, kemampuan berpikir seorang pianis selihai jari-jarinya bermain di atas tuts piano. Gadis itu memang emosional, borjuis, menjengkelkan, dan tidak waras. Tetapi ia jelas bisa membantu. Lagipula, inisiatifnya tidak buruk-buruk amat.

Lima menit berlalu, dan mereka tidak menemukan apa-apa.

"Jelas saja tangan kosong. Kalian melakukan 'ekspedisi' kecil ini tengah malam, ketika lampu-lampu rumah sakit dipadamkan, dan kalian tak membawa senter? Cerdas benar," cerewet Amelia begitu mereka berkumpul di sudut ruangan, mengistirahatkan diri.

"Cahaya berisiko besar," timpal Musa.

"Tapi, sekarang kita baik-baik saja," cibir Amelia.

"Ssst …." Fajar memasang jari telunjuk di atas bibir mungilnya. "Rencana A' Musa: diam, senyap hingga pukul setengah tiga."

Tiada bantahan. Tiga pasien Madielief bersua dengan keheningan. Jangkrik dan tonggeret saling bersahutan, sinar bulan terlampau temaram, menyejukkan mata Fajar yang kini berupaya kuat untuk tetap terbuka.

Pasang telinga, pasang mata. Telinga mereka sekarang praktis bersahabat dengan detik jam dinding yang sudah berputar hampir dua setengah jam. Musa telah terbiasa terjaga, sementara Amelia? Beberapa kali gadis itu menguap dan tertidur manis sampai tiba-tiba fungsi kelima

indranya melejit, begitu mendengar keriut berat pintu logam yang terbuka.

Seluruh mata terjaga. Musa menatap jam dinding: 02.30

Fajar meremas lengan baju Musa. Sudah sejak pola-pola awal, Musa mencatat bahwa makhluk satu ini keluar dari persemayaman selalu pukul setengah tiga dini hari. Hanya saja, ia keluar tanpa pola hari yang jelas.

Tanpa perlu diucap, ketiga anak itu sepakat mengunci mulut, menahan setengah napas, menghindari suara dan pergerakan dalam bentuk apa pun.

Lalu senandung mulai bergema ke sepanjang koridor. Amelia menoleh ke arah Musa, agak gemetar oleh sebab tak percaya. Teringat tatapan wanita tua di luar pintu, dan ia diam-diam merapat ke arah Musa.

Senandung kian bersuara, syahdu sekaligus sendu. Langkah terseret.

"Siap-siap," bisik Musa. "Kita akan mengikutinya."

Amelia menoleh tak menyangka. "Apa?!" tanyanya berbisik. "Aku tahu, kita semua tidak waras, tetapi kita tidak tahu dia itu apa, siapa, sedang melakukan apa, untuk apa—"

"Maka itu kita caritahu," potong Musa "Pertama, pasien di ruangan ini menghilang. Apa lagi kalau tidak ada hubungannya dengan makhluk senandung ini? Sejak kedatanganku ke Madielief, anak-anak di rumah sakit ini hilang satu per satu. Tanpa sebab. Sekarang kutemukan penyebabnya, dan yang harus kita lakukan adalah mempelajarinya, lakukan tindakan benar, dan segera keluar dari sini, dari Madielief. Paham?" Musa menatap kuat Amelia.

Amelia bungkam.

"Bergerak sekarang."

Senandung kian dekat, begitu hati-hati mereka berjalan jongkok mendekati pintu ruang 203. Makhluk itu melintas lamban dan mencekam.

Degup jantung Musa memburu lebih dari yang pernah ia rasakan, lalu sosok wanita tua berambut kusut beruban tampak begitu jelas dari jendela kecil pada pintu. Seretan langkah yang setengah melayang itu tak berhenti, seiring senandung yang kian menjadi.

Begitu langkah dan senandung menjauh, Musa menarik kenop perlahan. Pintu terbuka sempurna tanpa suara. Diintipnya koridor lantai 4. Di pojok koridor, pintu besi terbuka lebar, aroma amis menguar kuat dari dalamnya. Lalu ia menoleh ke arah tangga. Sisa terusan putih makhluk itu mengibas memberi tanda bahwa makhluk senandung baru saja berbelok menuruni tangga.

Musa memberi isyarat pada Fajar dan Amelia untuk ke luar ruangan. Fajar menahan muntah begitu menghirup aroma tak sedap dari ruangan berpintu besi. Lalu Amelia keluar, tertoleh ia ke asal bau.

Amelia mengendus. "Darah," simpulnya.

Memori Musa mencatat.

Tanpa mengulur waktu, ketiganya berjingkat-jingkat tanpa suara menuruni tangga, mengikuti arah ke mana senandung semakin terdengar jelas. Musa, Fajar, dan Amelia sudah tak lagi dapat merasakan denyut nadinya sendiri. Jantung mereka memompa darah terlampau cepat.

Tiba di koridor lantai tiga, ketiganya menempel di balik dinding. Senandung dini hari terhenti.

Berdasarkan yang sudah Musa dan Fajar alami, ketika senandung berhenti, makhluk itu telah tiba pada kamar tujuannya. Musa, Fajar, dan Amelia memberanikan diri untuk menyembulkan kepala dari balik dinding, dan mereka menyembul satu per satu.

Musa tersentak.

Amelia terkesiap.

Fajar tak berkutik.

Makhluk itu berhenti persis di depan kamar Fajar.

Jantung Fajar berpacu di tingkat terkencangnya. Fajar ketakutan lebih dari apa saja yang membuatnya takut.

Makhluk itu menyentuh engsel pintu kamar Fajar dan membukanya. Amelia menutup mulut tak percaya. Mereka semua dirundung panik. Fajar meremas baju Musa begitu kuat, sementara Musa sendiri dilanda kebingungan. Ia kehilangan arah. Kejadian ini benar-benar di luar prediksi rencana. Satu-satunya jalan adalah secepat mungkin kembali ke ruang 203 sebelum makhluk itu menyadari bahwa anak yang ia cari tak di sana.

Satu-satunya jawaban jika mereka gagal adalah: hilang.

Tanpa suara, Musa menggerakkan tangan, membentuk arah putaran, lalu menunjukkan dengan jari: dua, nol, tiga. *Kembali ke ruang 203.*

Amelia dan Musa mulai bergerak. Tiba-tiba tubuh Musa tertahan oleh Fajar yang masih terpaku di tempat. Air mukanya menunjukkan ketakutan tak terkira. Baju Musa ia remas semakin menjadi. Musa berusaha menarik Fajar, anak itu tetap tak mau bergerak. Menggigil tubuhnya, gemetar bibirnya. Berulang kali Musa menoleh ke arah kamar Fajar.

"Fajar, ayo. Kamu dengan aku. Kamu aman!" bisik Musa.

Fajar mulai berkaca-kaca. Mulutnya tampak mengutarakan sesuatu, tetapi tubuhnya masih terpaku di titik yang sama.

Senandung benar-benar terhenti. Kelontang benda mulai terdengar. Makhluk itu pasti memberantaki kamar Fajar, mencari keberadaan anak itu.

Gumaman wanita tua terdengar.

Amelia panik. "Ayo cepat!"

Musa menarik Fajar sekali lagi. "Fajar, ada aku! Ayo!"

Fajar masih tak bergerak. "K-kepala … kepala Wicita …."

Suara pintu tertutup terdengar. Kepanikan menjalari tubuh Musa dan Amelia. Musa berusaha menarik Fajar, Amelia turut menarik. Entah bagaimana Fajar bertingkah seperti dan seberat batu. Benar-benar tak bergerak.

Gumaman serak tak jelas terdengar mendekat. Musa kehabisan pikir. Langkah-langkah terseret nan melayang kini berganti langkah berat agak cepat, seperti makhluk buas yang kalap oleh mangsanya yang hilang.

Amelia tak berani mengintip, sebab yang didengarnya hanya napas tua nan berat serta langkah kaki yang kian mendekat.

"*Wa … a…rin ….* (Dimana)" Suara serak mengisi koridor sedemikian rupa.

Amelia sudah ingin terbirit, Musa masih bersikukuh menarik adiknya, Fajar. Amelia hampir meloncat-loncat seiring panik yang memuncak. "Gendong! Gendong!" teriaknya tanpa suara.

Gelap dan senyap. Musa tak menangkap gerakan mulut Amelia.

"Waa … rin ..?!" Suara serak makhluk itu melonjak marah.

"GENDONG, MUSA! GENDONG!" Amelia mengipas-ngipas udara menahan panik, sementara langkah berat kian berbobot dan mempercepat langkah ke arah mereka.

Musa masih bersikeras tak paham.

"GEN-DONG!" Amelia membuat gerakan tubuh memikul beras.

Mata Musa membelalak paham. Ia berjongkok dan langsung mengangkat kedua kaki Fajar yang sekaku es, langsung ia angkat dan membopong Fajar seperti karung beras. Lalu cepat-cepatlah ia dan Amelia berbalik.

DEG!

Jantung Musa terhenti, darahnya beku, kulitnya memucat.

Persis di hadapan mereka, nenek tua berambut kusut dan beruban, wajah keriput dengan struktur ganjil tengah berdiri

membungkuk, menaungi mereka dalam bayang-bayang. Bau amis darah menguar kuat dari terusan putihnya yang kusam dan penuh bercak darah. Wanita Senandung menghela napas berat ke hadapan mereka, aroma daging mentah.

Musa dan Amelia tahu mereka tengah beradu nyawa. Sebab, di depan mereka tengah berdiri Nyonya Madielief.

[26]

Musa dan Amelia membatu. Napas si tua beradu senyap. Gemetar kedua tungkai Musa, terlebih Amelia. Fajar di gendongan Musa meringis, menahan tangis yang hendak pecah, dan hal itu sama sekali tak membantu.

Mengenali siapa yang ada di gendongan, Nyonya Madie membuka mulutnya, tersenyum ganjil mengerikan. Sembari berupaya menurunkan liur dari tenggorokan yang tercekat, Musa melangkah mundur begitu hati-hati; perlahan dan tanpa suara.

Amelia di belakang, sudah mundur lebih jauh. Telapak tangannya telah menyentuh gagang tangga, bersiap tancap gas.

Nyonya Madie tampak menggerakkan tangan akan merengkuh, tetapi detik itu pula Musa berbalik. "Lari!" teriaknya pada Amelia.

Amelia berbalik dan segera terbirit, Musa berusaha mengambil langkah besar-besar dan cepat, deru napasnya tak karuan, adu cepat dengan detak jantungnya sendiri. Dapat ia dengar lenguhan Nyonya

Madielief yang membuat bulu kuduknya berdiri. Lalu langkah berat yang cepat. Mirip predator memburu mangsanya yang telah dicuri.

Amelia menoleh ke belakang sesekali, memastikan Musa ada. Dua-tiga anak tangga gadis itu langkahi, lain halnya dengan Musa yang membopong bobot seberat dua puluh empat kilogram dengan jarak hanya beberapa langkah dari makhluk di belakangnya. Amis darah menguat masuk ke lubang hidung Musa. Ia terkejut menyadari betapa tua bangka di belakangnya memilki tenaga dan kecepatan jauh melampaui seorang nenek-nenek.

Nyonya Madie meraung, mengeluarkan kata berbahasa Belanda yang tak Musa dan Amelia pahami. Tiba di ujung tangga, keseimbangan Musa mulai terganggu. Ia keberatan. Sempoyongan, diikutinya langkah Amelia menuju ruang 203. Keduanya getir. Tak seharusnya mereka membuat bising, bahaya jika sampai ada satu saja orang yang terbangun atau mengintip ke luar kamar mereka. Namun, Nyonya Madie tak berhenti meneriaki, melenguh, dan terdengar murka.

Ruang 203 tinggal beberapa langkah di depan mata. Amelia telah berbelok masuk, lalu kembali menyembul untuk mengulurkan tangannya pada Musa.

Peluh bercucuran, tiga langkah menuju pintu, kaki Musa melemas, dan tubuhnya ambruk bersama tubuh Fajar. Amelia panik, segala rutukan tertahan di wajahnya. Musa tak perlu ditanya, ia ingin menjotos ubin, hanya saja tak sempat. Sebelum remaja itu bangkit, Fajar menjerit. Bobot di gendongan Musa terseret lepas dari punggungnya. Amelia menutup mulut menahan pekik, Musa menoleh terkejut dan kewalahan, sebab Nyonya Madie menarik Fajar dari rengkuhan amannya.

Masih menahan sunyi, Musa mencoba bangkit, tetapi berakhir tercetit. Urat kakinya terkilir akibat salah bergerak. Ia memaki keberuntungan dan tetek-bengeknya, mencoba mengikuti langkah Nyonya Madielief yang kini berderap tanpa rewel menuju pintu besi.

Oh, tidak. Musa merutuk. Ia merayap berusaha mengejar Nyonya Madie yang kini jauh di depannya. Lalu menarik kaki Fajar sekuat-kuatnya agar terlepas dari seretan Nyonya Madie. Fajar tak bersuara, akan tetapi ia terus menangis seiring gigil tubuhnya yang tak kunjung berhenti. Anak itu berada di ambang batas ketakutannya.

Amelia masih menutup mulut, bersimbah keringat berpikir keras mencari akal.

Musa menatap mata Fajar. Anak itu memberi tatapan memohon. Meilihat air mata Fajar jatuh, baru tahu Musa jika hati kerasnya bisa meremuk serapuh ini. Lama ia tak merasakan gelombang kesedihan seakan ditinggal pergi oleh orang yang ia sayangi. Seperti saat keluarganya melepasnya hanya untuk merasa sendiri. Kali ini, jika sampai Fajar benar-benar pergi, Musa tidak tahu harus menyebut 'kawan' pada siapa lagi.

Musa menahan kaki Fajar, menghasilkan tarikan lebih kuat dari Nyonya Madie. Musa tak mengira tenaga makhluk bau tanah itu tak bisa disamaratakan dengannya. Nyonya Madie menarik lagi, kini tak hanya tubuh Fajar yang terseret, tetapi decit kecil kulit lembap Musa yang bergesekan dengan lantai terdengar, sebab tubuhnya juga turut terseret.

Kaki Musa masih belum mampu digerakkan, Musa berusaha menarik, tetapi nihil hasil. Merasa bobot mangsanya memberat, Nyonya Madie berbalik dan menyeret Fajar dengan dua tangan. Seretan dua tubuh maju dua kali lebih jauh.

Amelia menyadari bahwa rencana terlanjur di luar kendali. Musa dan Fajar sedang menuju pintu besi yang menguarkan aroma darah, dan Nyonya Madielief tak berhenti barang sedetik pun. Makhluk tua itu menarik lagi. Kini tubuhnya telah memasuki setengah pintu besi. Amelia cepat-cepat menarik Musa.

Nyonya Madielief semakin kesulitan. Ia menambah tenaga dan menarik lebih kuat. Fajar terseret, Musa terseret. Amelia yang hampir terbawa, segera menarik Musa, menyebabkan cengekeraman tangan

Musa di kaki Fajar merenggang. Licin oleh keringat, pelan-pelan jemarinya turun dari kaki Fajar. Musa mengerang frustasi, setengah emosi, setengah menangis.

"Musa, lepas!" perintah Amelia, tak begitu keras, masih mempertahankan kesunyian.

Musa menggeleng dan mencengkeram pergelangan kaki Fajar lebih kuat. Nyonya Madielief tak ambil pusing, ia kembali menarik Fajar yang tubuhnya mulai memasuki ruangan berpintu besi. Rengekan mulai terdengar.

Musa mulai putus asa.

"Musa, kubilang lepas! Lepas kaki Fajar!" perintah Amelia sekali lagi.

Musa tak menampik, ia memejamkan mata lekat-lekat, tidak ingin menghadapi lebih lanjut. Nyonya Madie menarik lagi, genggaman Musa kian melonggar. Kini jemarinya berada di mata kaki Fajar. Amelia tak sanggup menahan tubuh Musa lama-lama, sementara Nyonya Madie tetap menarik tubuh Fajar semakin ke dalam. Musa terseret, kini Amelia juga.

"Musa! Lepaskan! Atau kita berdua juga akan masuk ke sana!" rewel Amelia sarat panik. Napasnya memburu tak berirama.

Musa tidak mau.

"Lepas!!"

Genggaman kian merenggang.

"Lepaskan Fajar, Musa!"

Nyonya Madielief menarik sekali lagi.

"Lepas!!!"

Dan genggaman Musa terlepas. Fajar terseret sekali gerakan, lalu debum pintu besi yang ditutup menggema. Aroma anyir dan dingin mengempas wajah Musa tanpa belas kasih. Koridor kembali menggelap, sunyi, senyap. Musa yang masih telungkup, tak begitu mampu berdiri

tanpa bantuan Amelia. Gadis itu berupaya semampunya membantu Musa bangkit hingga keduanya melangkah masuk ke ruang 203. Begitu situasi aman, Amelia mengunci pintu ruang 203 dan menyenderkan Musa di balik pintunya.

Tiba-tiba sebentuk tenaga menyentak bahu Amelia hingga tubuhnya terempas ke ubin. Musa baru saja mendorongnya kasar. Ada kemarahan di matanya.

Remaja laki-laki itu maju dan meremas kerah Amelia. "Ini semua gara-gara kamu!!"

Amelia terperanjat tanpa kedip.

"Fajar di sana sekarang!!" Musa berteriak. "Siapa yang akan bertanggung jawab jika dia sampai mati?! SIAPA?!"

Amelia melepas remasan tangan Musa sekuat tenaga. "*Heh!!*" maki Amelia. "Dengar ya! Siapa yang membuat rencana ini?! Siapa yang membuat anak itu bangun malam-malam dan berurusan dengan ekspedisi-ekspedisi gadunganmu yang sampah ini?! Aku? Iya?!" Amelia menunjuk-nunjuk wajah Musa. "Dan jika aku tak menyuruhmu melepaskan Fajar, maka kita berdua juga akan masuk ke sana, lalu semua usahamu akan sia-sia, tidak ada bukti, tidak ada saksi mata, tidak ada harapan bagi siapa pun, pasien akan tetap hilang, dan yang terpenting: tidak ada yang menyelamatkan Fajar!"

Musa terdiam. Masih terdapat amarah pada mata dan napasnya, tetapi logikanya mulai bekerja.

"Pikirkan itu, Dungu!" marah Amelia. Ia meninggalkan Musa ke atas ranjang sebagai balasan.

Lalu tak ada yang bicara. Gelap dan hening di ruang 203. Amelia mengambil posisi membelakangi Musa di atas kasur, sementara Musa tetap bersandar di balik pintu. Terus dimakan waktu, lama-lama terdengar dengkur halus dari mulut Amelia, dan dengkuran itu

meluruhkan tenaga Musa. Lantas, keduanya jatuh terlelap oleh lelah pada dini hari ketika suara burung mulai bersiul malu-malu menyambut fajar.

Namun sayang, bukan menyambut Fajar Putera yang hari ini hilang bersama dengan kehangatannya.

[27]

Musa tergerak dari sandarannya pada daun pintu. Pintu ruang 203 terbuka pelan, tetapi keriutnya berhasil membuka mata Musa terlalu tiba-tiba. Ia beringsut cepat dan menoleh ketakutan.

"Sst ...." Suster Dewi menempelkan jari telunjuknya ke bibir. Tanpa suara, ia memasuki ruangan, membantu Musa bangkit dan membisiki telinganya dengan hati-hati, "Kembali ke kamarmu sebelum pukul enam pagi."

Musa tak banyak bicara. Lelah dan trauma yang menguasainya menghentikan indranya untuk bekerja lebih peka. Ia berjalan tertatih ke ruang 204, untuk kemudian membaringkan diri dan kembali terlelap.

Suster Dewi menghampiri asal suara dengkur halus di atas ranjang ruang 203. Ia menatap Amelia sekilas, lalu membalik tubuh gadis itu. Amelia mengerang tampak mulai sadar. Putri tidur itu lantas membuka matanya. Gelap dan buram.

"Ayo, saya antar ke kamarmu," ajak suara yang membangunkannya.

Amelia berkedip-kedip sebentar, kemudian ia melihat keriput pada wajah wanita yang membangunkannya. Hampir-hampir dirinya melotot sebab ia pikir makhluk dini hari itu yang tengah bicara dengannya. Tetapi topi putih dan busana perawat lebih cepat ia kenali, dan ia sadar bahwa yang tengah berdiri di samping ranjangnya ialah Suster Dewi.

Sempat bertaut heran kedua alis Amelia. *Mengapa Suster Dewi tahu aku di ruangan ini dan ia tak marah?*

"Bergegaslah, sebelum matahari membangunkan semua orang."

Amelia duduk, lalu berjalan ke luar kamar disusul Suster Dewi di balik punggungnya. Tak ia lihat keberadaan Musa. Belum kuat memuntir akal, Amelia memilih untuk segera melompat ke atas kasurnya. Sayup-sayup udara subuh memaksa matanya kian memburam, dan piala juara pertama kompetisi musik berbentuk vas bunga memenuhi pandangannya sebelum ia terpejam dengan tenang.

⊗

Kalau begini keadaannya, Anjani tak tahu ke mana harus pulang. Ia harus berkata apa pada ibunya? Ayahnya? Bu Susanti Yana?

Masih dikuasai mabuk awal kehamilan, Anjani berusaha terlihat baik-baik saja ketika dirinya harus berdiri bersama para pengawas di ruang sarapan para pasien. Tidak ada yang berbeda, hanya rona di wajah Anjani yang kini hampir sama pucatnya dengan Musa yang memang pucat sejak lahir.

"Anda sakit?" tanya Suster Dewi tanpa nada khawatir.

Anjani menggeleng sambil tersenyum. "Saya sehat."

Suster Dewi tak merespons untuk beberapa saat. "Jadi, kapan Anda angkat kaki dari sini?"

Sudah terbiasa tersinggung oleh lontaran kata-kata Suster Dewi, kali ini Anjani menjawab tanpa beban. "Secepatnya."

Suster Dewi mengangguk.

"Kalau saya boleh tahu," Anjani membuka pembicaraan. "Pak Rudy ada di mana, Suster?"

"Ia ada di ruangannya."

Anjani mengangguk, kemudian berjalan ke ruangan Rudy. Ia mengetuk pintu.

"Siapa?" suara dari dalam.

"Anjani."

Tak kunjung menerima balasan, justru Rudy yang membuka pintu ruangan untuk menyambut kekasihnya. Tak tampak senyum pada wajah Anjani, hanya kecemasan. "Ada apa, An?"

Anjani memasuki ruangan disusul Rudy, kemudian keduanya duduk berhadapan seperti seorang yang akan melakukan konsultasi. Anjani tak kunjung membuka suara. Dagunya terlihat bergetar, sementara ia sendiri berupaya menggigit bibir bawahnya, menahan tangis.

Rudy melepas diri dari bangkunya dan duduk merendah di samping Anjani, menggenggam jemari wanita itu. "Ada apa, An?"

Anjani menatap wajah ayah dari bakal janin dalam kandungannya. Ia menatap mata Rudy lekat-lekat hingga keberaniannya terkumpul. Anjani membuka mulutnya gemetar, "Aku hamil, Rud."

Rudy terpaku. Matanya masih terjebak di bola mata Anjani. Ia tak tahu apa yang tengah dirasakannya saat ini, yang jelas ia tahu, Anjani ketakutan setengah mati.

Air mata Anjani jatuh. Ia mulai menangis. Kebingungan, penyesalan, dan ketakutan memenuhi seluruh air mukanya. Ia tak mampu mengeluarkan patah kata apa pun lagi saat ini.

Rudy bangkit, mengelus pelan kepala Anjani dan memeluknya. Tangis Anjani pecah, kedua tangan wanita itu bergerak merengkuh jas

putih Rudy dan meremasnya kuat-kuat. Ia marah pada dirinya, pada Rudy, pada semuanya. Namun, untuk apa? Segala yang telah terjadi, tetap saja atas pilihannya. Ia memilih Rudy daripada kehormatannya, tetapi ia lupa bahwa segala sesuatu memiliki ganjaran. Dan makhluk tak bersalah dalam perutnya hanya bisa meringkuk dan berpasrah atas kehendak kedua muda-mudi tak bermoral yang membuatnya ada.

Rudy memeluk Anjani lebih erat. Luapan emosi Anjani mulai menjalar ke tubuhnya, Rudy mulai merasakan perih. "Tak apa," ujarnya mengelus kepala Anjani sekali lagi. "Aku yang akan bertanggung jawab. Aku yang akan datang pada orang tuamu."

Anjani menangis lebih keras. Ingin ia melolong kata ampun, tetapi ia merasa terlalu hina, dan bergenggaman tangan dengan Rudy adalah satu-satunya cara bertahan. Ia tak tahu harus menangis pada siapa lagi. Ia telah mengkhianati dirinya, Rudy, keluarga, dan masa depannya sendiri.

Baru detik ini Rudy merasakan sesuatu: rasa bersalah.

⊗

Makan pagi berlangsung biasa. Segalanya terasa aneh ketika tak terlihat Fajar di mana pun. Musa duduk berjauhan dengan Amelia, keduanya tak berinteraksi sama sekali. Barang melirik pun sama-sama enggan.

Musa telah selesai dengan sarapannya, tiba-tiba Suster Dewi mengejutkannya dengan merampas piringnya. "Ke kamarmu, sekarang."

Musa tak banyak mengelak, beberapa langkah setelah Suster Dewi pergi, Musa melenggang ke ruang 204, melewati meja makan Amelia tanpa menganggap gadis itu di sana. Amelia pun tak ambil pusing.

Remaja laki-laki itu tiba di kamarnya. Lima menit kemudian, Suster Dewi masuk dan menutup pintu. "Apa saja yang kau dapat semalam?"

Musa memasang tampang datar sarat kebencian. "Tak banyak."

"Pasien di ruang 203?"

Musa mengedikkan bahu.

"Sudah pasti tertangkap," gumam Suster Dewi. "Bagaimana dengan wanita tua—"

"Aku bertatap muka dengannya." Musa menatap Suster Dewi tajam.

Air muka Suster Dewi berubah. "B-bagaimana bisa?"

"Dan dia menculik Fajar."

Suster Dewi semakin terperanjat. Baru kali ini ia melihat ekspresi lain dari wajah Suster Dewi. Wanita itu menggaruk helai rambutnya yang memutih dengan gelisah. Tampak jelas ia kebingungan.

"Kau," panggil Musa tak sopan pada orang tua di hadapannya. "Kau tahu segalanya, bukan? Kau tahu tentang wanita tua itu, senandung dini hari, siapa tujuannya setiap malam, segalanya! Kau tahu Fajar adalah tujuannya malam itu, kan, Suster Dewi? Kau tahu, kan?! Kau sengaja?!"

Suster Dewi tampak masih mencerna baik-baik peristiwa mengejutkan barusan. "Sebentar, sebentar, Nak Musa. Kau benar, saya tahu segalanya. Tetapi Fajar ...? Saya bersumpah, Rudy tak memberitahuku bahwa Nyonya Madie akan keluar malam itu. "

Terhenti sesaat dari kemarahannya, Musa berkerut kening. "Rudy? Nyonya Madie?"

Suster Dewi bungkam. Tersadar ia terlalu banyak membuka mulut.

"Jelaskan."

Suster Dewi menatap Musa penuh kebimbangan. "M-maaf, saya tidak bisa, Musa—"

"Jadi kau memang berencana menjerumuskan kami?"

"Tidak sama sekali."

"Lalu?"

Suster Dewi terdiam, hampir matanya berkaca-kaca. "Jika saya membeberkannya, taruhannya adalah cucuku, Ardila"

Musa terdiam beberapa saat. Tampaknya perempuan tua itu menelan banyak derita. "Bagaimana jika taruhan lainnya adalah cucumu keluar dari sini?"

Suster Dewi termenung menatap remaja di hadapannya. Mendadak seluruh harapan tertumpu pada Musa. Perkataan bocah itu ada benarnya. Tak selamanya Rudy tak dapat dikalahkan. "Apa jaminannya hal itu akan terjadi?"

"Saya," jawab Musa. "Saya memang bukan siapa-siapa. Tetapi saya berani bertaruh nyawa untuk kebebasan setiap anak di rumah sakit ini. Termasuk cucumu. Memiliki kelainan bukan alasan untuk dibuang dan dilenyapkan. Kami masih menginginkan kebebasan. Dan jika kau bersedia, saya ingin membuat hal itu terjadi."

Suster Dewi termenung, tak mampu ia bendung lagi. Wanita tua itu menangis tersedu saat itu juga. Rasa bersalahnya pada Musa memuncak bersamaan dengan rasa syukur atas harapan yang akhirnya terbit. Teringat air matanya yang meluncur tiap sehabis mencambuk Musa pada waktu-waktu silam. Setelah tenang, Suster Dewi menghapus air matanya dan mulai berbicara. "Wanita itu ... dia adalah Nyonya Madielief. Ibunda dari Rudy, wanita berkebangsaan Belanda, dan merupakan seorang kanibal."

Lemparan pertama berhasil menarik perhatian Musa sepenuhnya, ia terkejut bukan buatan. Anak itu segera bersiaga dengan jurnal dan pensilnya.

"Wanita itu menyukai kesunyian dini hari, ia senang berkelana sambil bersenandung ketika tak satu pun bunyi mengusik suaranya, sehingga semua orang dapat mendengar senandungnya."

"Setiap kapan dia melakukan itu?"

"Nyonya Madie berkelana ketika ia mau."

Musa terus mencatat. "Soal kamar-kamar yang tiba-tiba saja dapat ia buka ketika semua sudah terkunci?"

Suster Dewi menelan liurnya gugup. "Sayalah pembuka kunci pasien di tengah malam."

Musa mengangguk. "Nasib anak-anak yang ia tangkap?"

Suster Dewi merunduk, lagi-lagi gemetaran. "N-Nyonya Madie. Segalanya terserah Nyonya Madie."

"Lalu soal kepala Wicita?"

Suster Dewi memandang Musa penuh rasa bersalah. "Nyonya Madie hendak menangkapnya, tetapi saya melakukan kecerobohan. S-saya lupa membius anak itu, dan ia bangun ketika Nyonya Madielief tiba. Wicita ketakutan, ia mundur terus-menerus dan tak menyadari tubuhnya mendorong jendela. Lalu anak itu terjatuh dari lantai tiga dan meninggal. Nyonya Madie melahap Wicita di tempat anak itu terjatuh. Dan ketika subuh tiba, s-saya panik kelabakan. Ketika akan menyeretnya ke tabung pembakaran, kepala anak itu terlepas oleh sebab luka gigitan Nyonya Madie berada di sepanjang lehernya. Kemudian, saya mendengar seorang anak meneriaki Wicita. Saya menoleh ke atas, dan saya melihat Fajar telah bangun."

Musa melihat wanta tua di hadapannya masih gemetaran. Ia lantas menutup jurnalnya. "Cukup. Terima kasih."

Suster Dewi akhirnya berani menatap Musa sekarang.

"Siapa nama cucumu?"

"Ardila. Kamar 013."

[28]

Amelia tak ingin ada di kamar. Selepas sarapan, ia berjalan santai menuju halaman belakang. Menepis perawat mana pun yang berani mengadang langkahnya.

Tiba di tempat sepi, Amelia menghela napas, lalu duduk di atas gundukan tanah. Ia sengaja, agar busana rumah sakitnya cepat kotor dan ia dapat mengenakan busananya yang biasa ia kenakan. Mau tidak mau, ia harus merelakan stoking dan pantofelnya ternodai tanah merah, daripada harus menyentuh wujud kecoklatan itu dengan jari-jari kakinya.

Tiba-tiba ia tersadar. Di sini, tepat di titik ini Amelia melihat Musa tengah menggali tanah, ditemani Fajar yang malah asik berjoget-joget. Bosan, Amelia melihat cangkul yang menganggur. Serta merta rasa penasaran menggelitiknya, Amelia ingin tahu apa yang berusaha Musa gali waktu itu. Setelah melihat takkan ada saksi mata, gadis itu kemudian mulai menggali.

Lima belas menit gadis itu menggali dengan payah, ia menemukan sesuatu yang persis sama dengan yang Musa temukan. Lempengan besi.

Ia menggali lagi, lebih tepatnya menyingkirkan tanah-tanah yang menyelimuti lempengan besi itu. Semakin terlihat, semakin jelas bentuknya. Lempengan besi itu tak berpangkal dan tak berujung. Amelia menyingkirkan tanah lebih banyak, hingga ia temukan sesuatu yang baru; lempengan besi berbentuk bundar, dan terdapat gagang di tengahnya. Seperti lubang menuju gorong-gorong di luar negeri.

Masih penasaran, Amelia mencoba membuka lempengan besi itu. Berat. Sangat berat. Gadis itu mencoba menarik lagi, lagi, peluh merembes, otot berkontraksi, perut mengejan. Segala upaya itu hanya berakhir Amelia yang terpental dan kembali terduduk di atas tanah. Amelia gemas. Ia meraih cangkul, lalu bersikeras sedemikian rupa hingga ujung cangkul tersebut berhasil menyelip di celah lempengan, seperti pembuka kaleng yang berada di antara tutup dan botolnya.

"Satu, dua, tiga!" Amelia mengejan dan mendorong batang cangkul ke bawah. Tak butuh waktu lama, gesekan antarbesi terdengar. Lalu Amelia dapat melihat celah. Ia bergegas menarik gagang, dan lempengan terbuka dengan mudah. Aroma tak sedap menyeruak ke dalam lubang hidungnya. Bau yang sedikit berbeda dengan bau ruangan makhluk dini hari itu. Amelia menyukai darah dan aromanya, tetapi bau kali ini lebih kuat oleh aroma daging hangus.

Setelah lempengan besi terbuka seutuhnya, Amelia melongok ke dalam.

Ia melotot. Bahkan bersuara pun ia tak mampu. Barangkali memang mengalir jiwa psikopat dalam darahnya, hingga tak sedikit pun rasa mual menghampiri lambungnya. Namun, tetap saja apa yang dilihatnya terlalu mengejutkan untuk disaksikan.

Sebab, Amelia melihat seonggok kepala yang terbakar.

⊗

Satu jam berikutnya, prosedur rumah sakit berjalan seperti biasa. Tak ada kejadian, tak pula ada kejanggalan. Setiap dari penghuni rumah sakit menjalankan perannya masing-masing. Musa dari dalam kamarnya, melihat Anjani berdiri di depan pintu kamar, gadis itu sedikit sibuk mengusap mata. Tak lama setelahnya, pintu diketuk.

"Masuk," jawab Musa.

Anjani membuka pintu, kemudian duduk di ranjang Musa. Kini kedua orang itu berhadap-hadapan. Musa sadari mata Anjani sembab.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

"Musa, masih ingat kertas yang aku selipkan di jurnalmu?" Anjani sesegera mungkin mengalihkan pembicaraan.

Musa mengangguk.

"Mungkin sekarang waktu yang tepat," lanjut Anjani. Ia kemudian menatap Musa serius. "Aku ingin membahas senandung dini hari. Aku telah membaca beberapa dari jurnalmu, dan ... rasanya aku tahu apa yang kamu bahas. Tentang seorang perempuan tua dengan nyanyiannya pada dini hari dan aku tidak tahu apa yang dia perbuat. Tetapi, aku menyaksikan ia melintas dua kali. Di kali kedua, aku berada di kamarmu ketika kamu tidur Musa, dan dia memasuki ruangan di samping kamarmu, ruang 203."

Saraf Musa terangsang. "Apa yang kamu dengar?"

Anjani berusaha mengingat. "Tidak banyak. Hanya suara gedebuk seperti tubuh yang terjatuh, lalu seretan. Aku menduga wanita tua itu menyeret pasien dari ruang 203. Tapi, aku tak berani berkesimpulan. Itu hanya dugaanku."

Musa berpikir, dan dugaannya selama ini memang benar. "Nyonya Madie menculik anak itu," simpulnya.

"Nyonya Madie?" Anjani tak paham.

"Anjani, kamu tahu kejanggalan-kejanggalan di rumah sakit ini, dan kamu juga dekat dengan Rudy," suara Musa agak tercekat. "Mengapa kamu tidak mempertanyakan ini padanya?"

Anjani terdiam sesaat. "Kurasa itu bukan langkah yang bijak."

Musa hanya menatap lawan bicaranya. Lagi-lagi jantungnya berdegup. "Aku akan jelaskan padamu. Terjagalah, dan ke kamarku pukul dua dini hari."

⊗

Amelia telah kembali bersih. Sudah mandi, berganti pakaian, dan siap tertidur tenang di siang hari. Baru ia akan membaringkan kepalanya, pintu ruangan terbuka. Ia menoleh dan berniat merutuk, tetapi tidak jadi begitu tahu yang tiba di ruangannya adalah Rudy dan Suster Dewi. Wanita tua itu memegang nampan berisi tiga plastik steril berisi darah.

"Siang, Amelia," sapa Rudy. "Bagaimana kabarmu?"

Amelia masih memperhatikan darah di atas nampan. "Baik."

"Setelah membaca datamu, kami mendiagnosa bahwa kelainan yang kamu miliki selain obsesi adalah psikopat. Kamu sudah tahu itu?"

"Sudah."

"Kalau begitu," Rudy meletakkan nampan yang di bawa Suster Dewi ke hadapan Amelia, "saya ingin bertanya. Bukankah benda ini menarik bagimu?"

"Sangat cantik," Amelia agak tersenyum.

"Sepertimu," timpal Rudy. Kemudian membuka setiap plastik, dan menuangkannya ke dalam tiga mangkuk kecil berbeda. "Tiga darah ini berbeda, Amelia. Bisakah kamu menemukan perbedaannya?"

Tak tampak sedikit pun kejijikan maupun kengerian di wajah Amelia. "Aku tidak tahu." Ia menatap Rudy.

"Kalau begitu cari tahu." Rudy tersenyum dan menyuguhkan tiga sampel itu pada Amelia.

Amelia tidak begitu paham, tetapi ia mengangkat mangkuk kecil yang paling kanan. Lalu memperhatikan warna, kekentalan, serta menghirup aromanya. "Ini ... darah binatang, mm, ayam?"

Rudy menaikkan alis tampak terkesan. "Lalu?"

Amelia mengangkat sampel yang berada di tengah, lalu melakukan hal serupa. "Ini bukan darah. Aku tidak tahu Pak Rudy mencampurkan apa, tetapi aku menghirup sirup."

Rudy mengangguk. "Lanjutkan."

Amelia menghirup darah terakhir. Mendadak aroma ini terasa begitu familiar. "Darah manusia?" ia menghirup sekali lagi. "Tak segar. Seperti sudah disimpan beberapa lama."

Suster Dewi sedikit tegang.

Rudy mengangguk-angguk puas. "Bagus. Saya terkesan. Sudah berapa lama kamu berteman baik dengan darah, Amelia?"

"Sudah lama."

"Persisnya?"

"Aku lupa. Barangkali dua tahun." Rudy menuliskan beberapa catatan, untuk kemudian beranjak pergi. "Hm, lebih baik kita mengurangi intensitasmu dengan darah, demi kesembuhanmu. Baik, tes sudah selesai. Selamat siang."

"Pak Rudy, dari mana kau dapatkan darah yang terakhir itu?"

Rudy terhenti dari langkahnya sesaat. Suster Dewi semakin tegang. "Dari stok darah untuk transfusi. Ada apa?" bohong Rudy.

Terlalu dingin, batin Amelia. "Oh, begitu."

Rudy mengangguk. "Saya permisi." Lantas ia keluar ruangan. "Anak itu tahu," simpul Rudy pada Suster Dewi.

Suster Dewi cemas. "Maksud Pak Rudy?"

"Ia sama berbahayanya dengan Musa." Rudy masih mepertahankan tempo langkah santainya. "Malam ini, bukakan kunci kamar untuknya. Meski *moeder* tidak lapar, aku ingin dia lenyap."

Seluruh darah di tubuh Suster Dewi membeku. "Baik, Pak."

"Mulai hari ini, aku akan berkeliling rumah sakit mengawasi setiap pasien dan perawat. Termasuk Musa dan kau, Dewi." Dan Rudy pun pergi meninggalkannya.

Keringat Suster Dewi mulai merembes keluar pori-pori kulitnya. *Astaga, bagaimana ini …?*

[29]

Pukul 02.00

Anjani beranjak dan bergerak menuju kamar Musa yang tak terkunci. Musa telah duduk di atas ubin dekat pintu. Anjani segera duduk berhadapan dengannya.

"Kita bicara, tanpa banyak suara," jelas Musa.

Anjani mengangguk.Anjani tak membuka suara hingga menit ke-20.

Musa mempertahankan wajah dinginnya. "Aku ingin menjawab pertanyaanmu soal kejanggalan di Madielief."

Anjani mendengarkan.

"Sadar atau tidak, sejak awal aku di rumah sakit ini, banyak pasien yang hilang tiba-tiba. Termasuk Wicita."

Anjani masih menyimak hingga tanpa sadar, detik bergeser, jarum jam bergerak ke angka 6, dan waktu telah menunjukkan pukul 02.30.

"Dengar," bisik Musa. "Akan ada yang bersenandung."

Sekarang giliran jantung Anjani yang berdegup keras.

Lalu senandung mulai terdengar.

Anjani menatap Musa tanpa suara. Musa membalas tatapannya, begitu tenang dan dalam. Seretan kaki-kaki telanjang Nyonya Madielief melewati ubin di depan pintu kamar Anjani. Pelan, pelan, semakin pelan, hingga samar-samar senandung menjauh dan seretan kaki lenyap dari pendengaran.

"Kamu dengar?"

Anjani meneguk salivanya. "Ya. Saya dengar, Musa."

"Itu, dia."

"D-dia? Kamu mengenalnya, Musa?"

"Tidak, tapi aku tahu."

Anjani menunggu.

"Dia yang menyebabkan anak-anak di rumah sakit ini kehilangan kepala mereka."

Anjani terhenyak. Tangannya perlahan mendekap mulut, menahan pita suaranya yang ingin meronta. Perempuan itu tidak percaya.

"Dan Fajar sedang berada dalam ruangan besinya."

Anjani masih belum sanggup merespons.

"Dia, wanita itu, adalah Nyonya Madielief, ibu dari Rudy van Halen."

Anjani pening. "Jangan bergurau ...."

"Kekasihmu, dia tahu semua ini Anjani. Dia dalang di balik segala kerusakan di rumah sakit ini."

"Diam," Anjani gemetaran. Kepalanya serasa akan pecah.

"Dia dan ibunya juga yang telah membunuh Santika."

"Cukup, Musa!"

"Jika kau ingin tahu, aku melihat dengan mata dan kepalaku sendiri bahwa Rudy yang menembak ibu dari Santika."

"Hentikan! Rudy tidak mungkin seperti itu!"

"Benarkah? Kalau begitu biar kutannya. Apa yang kau tahu tentangnya? Apa dia membuka diri untukmu? Atau jangan-jangan, malam itu dia berkencan denganmu, menjadikanmu kekasihnya hanya untuk menikmati tubuhmu, dan bagaimana jika dia sampai menghamilimu?"

Anjani berteriak dan mendorong Musa semena-mena. Ia begitu frustasi. Anjani membuka pintu kamar Musa dan hendak bergegas pergi, tetapi Musa menarik lengannya.

"Mau ke mana?! Kamu tidak ingat kita dalam situasi apa?!"

"Kamu yang mulai!"

"Aku menyuruhmu membuka mata!"

"Terserah! Apa yang kamu katakan, aku tidak peduli. Sebab, semua peringatanmu terlambat, Musa!"

"M-maksudmu?" Musa tertegun.

Anjani mulai menangis. Isakan yang susah payah diredamnya kini pecah. "Ya, Rudy memang bajingan. Dia telah menghamiliku. Tetapi soal hal-hal tak masuk akal yang kamu paparkan, saya masih waras untuk menganggap Rudy segila itu!" Lalu Anjani melepas tangan Musa.

Anjani hamil? batin Musa. Sesuatu meretak dalam hatinya.

Baru Anjani akan meninggalkan Musa, sebuah teriakan terdengar. Suara yang tak begitu asing. Lalu teriakan hilang, seperti teredam. Suaranya terdengar tak begitu jauh. Lalu teriakan muncul kembali. "Tolong!!" lolong suara itu setengah menangis.

Musa dan Anjani saling tatap.

Ini baru bagi Musa. Teriakan gadis itu keras, seharusnya mampu membangunkan penghuni lorong lantai empat, tetapi sekalipun terbangun, pintu mereka semua terkunci. Anjani kembali masuk dan menutup pintu kamar Musa. Ia menatap Musa penuh tanya. Musa pun sama.

Tak lama, suara itu kian jelas, mendekat bersama seretan berat Nyonya Madielief. Tak ingin ambil risiko tanpa perhitungan seperti

sebelumnya, Musa memilih menunggu di dalam terlebih dahulu. Tetapi suara itu kian dekat.

"Lepaskan!! Musa, tolong aku!"

Musa berkerut kening. Lalu ia melirik keluar dan menyaksikan Nyonya Madie tengah sekuat tenaga menarik Amelia yang menangis ketakutan sembari berusaha melepaskan mulut dan rambutnya dari cengkeraman Nyonya Madielief.

Anjani yang turut menyaksikan, terperanjat dan tak mampu berkata-kata.

Nyonya Madielief melintasi kamar Musa. Amelia terdengar terisak-isak, tangannya mengais apa pun yang dapat menahannya, tetapi selalu gagal. Sekarang ia menggedor-gedor kamar Musa. Musa menatap wajahnya. Gadis itu meringis kesakitan, terlihat darah pada pipinya yang terluka oleh kuku tangan Nyonya Madielief yang mencengkeram keras mulut Amelia agar tak bersuara.

Musa panik dan bimbang.

"I-itu Amelia?!" bisik Anjani.

Amelia ditarik paksa oleh makhluk tua beringas itu, hingga lepaslah wajah jelita itu dari pandangan. Musa panik. Ia membuka pintu kamarnya dan sedikit berlari menghampiri Nyonya Madielief. Musa mencengkeram lengan wanita tua itu dan berusaha melepaskannya dari rambut dan mulut Amelia.

Tangan Amelia meremas tubuh Musa. Musa mengerahkan tenaganya dan berhasil melepaskan tangan Nyonya Madielief dari mulut Amelia. Kini tinggal rambutnya.

Nyonya Madielief menatap Musa begitu nyalang. Musa meliriknya sekilas, bulu kuduknya merinding seketika. Wajah makhluk tua itu mengerikan bukan main. Musa masih berusaha melepaskan jambakan Nyonya Madielief dari rambut Amelia, tetapi tak jua berbuah

hasil. Akhirnya, Musa menggigit lengan Nyonya Madielief. Makhluk itu menjerit dan melepaskan cengkeramannya. Amelia terlepas.

Memanfaatkan kesempatan, Musa menendang makhluk itu hingga terjatuh tak berdaya. Wanita mengerikan itu meringis kesakitan. Lalu Musa menarik rambutnya seperti wanita itu menarik rambut Amelia hingga tubuh wanita tua itu memasuki ruangan besi. Nyonya Madielief terlihat kesakitan, lantas ia meneriaki nama putranya, "Rudy!!"

Musa tak peduli. Ia cepat-cepat memasukkan seluruh tubuh Nyonya Madielief ke dalam pintu besi dan menutup pintunya dengan debum keras. Ia tak memiliki kunci gembok, jadi ia berlari mengambil kursi di kamarnya dan persis ketika pintu besi terbuka kembali, Musa mendorong dengan bahunya, dan mengganjalnya dengan kursi. Seperti yang ia duga, pintu sedikit bergerak oleh dorongan dari dalam, tetapi tak sampai berhasil menggoyahkan kursi. Beberapa detik kemudian, pintu berhenti bergerak. Nyonya Madielief menyerah.

Musa mulai mengatur napasnya dan berpaling ke Amelia yang kini terduduk lusuh, berantakan, dan terluka. Musa menghampirinya. "Kau tidak apa?"

Amelia masih gemetaran, dan ia kembali menangis.

Musa melirik Anjani yang membatu, syok oleh apa yang baru saja terjadi di depan matanya. "Anjani, bantu aku."

Barulah Anjani bergerak dan membantu Amelia berjalan ke kamar Musa.

⊗

Rudy terbangun oleh suara *Moeder* yang memanggil namanya dari alam bawah sadar. Tak butuh waktu lama, ia segera memasuki pintu besi di ruangannya, menuruni tangga spiral dan membuka pintu besi serupa.

Melewati bungker, menaiki tangga spiral lain yang jauh lebih tinggi, lalu tiba di dalam ruangan besi lantai empat. Ia lantas melihat ibunya tengah terduduk lelah tanpa hadiah yang Rudy janjikan; Amelia.

Ia menghampiri ibunya dan duduk berlutut, panik. "*Wat is er met je gebeurd, Moeder?* (Apa yang terjadi denganmu, *Moeder?*)" tanyanya dalam bahasa Belanda.

"*De jongen* …. (Anak laki-laki itu ….)" jawab Nyonya Madielief patah-patah. Kemudian telunjuknya menunjuk ke tembok yang bersisian dengan ruangan Anjani.

Anak laki-laki itu? Rudy memandang ke arah ibunya menunjuk. Di samping ruangan Anjani adalah ruang 204.

Hasrat membunuh terkumpul dalam tubuh Rudy, tangannya mengepal penuh amarah. "Aditya Musa."

[30]

Tondano, 1955.

Sepuluh tahun Indonesia telah merdeka, katanya. Usia kami sama sekarang. Orang-orang di kota kelahiranku masih membatu, enggan mengakui negara jajahan para tetua mereka sudah bebas genggaman. Namun, aku di sini, melihat langsung, negara tumpanganku telah benar-benar terbebas dari jeratan kolonial. Tahun-tahunku lebih banyak habis di negara kaya rempah ini.

Kami minoritas. Aku dan *Moeder* masih merangkak-rangkak mencari tempat tinggal. Kota-kota di Jawa terlalu mengancam. Meski Jepanglah negara yang terakhir menduduki Indonesia, tatapan pribumi terhadap kehadiran kami tetaplah kebengisan. Kami ini Belanda, bangsa yang telah menginjak-injak negara mereka tiga setengah abad lamanya. Maka itu, kini *moeder* tengah membawaku merantau ke Sulawesi.

"Kita akan ke mana, *Moeder*?" tanyaku dalam bahasa Belanda.

"Tempat yang hijau, Rudy," balas *Moeder* tanpa menatap, kedua bola matanya menebar ke sekeliling penuh awas.

"Bukankah Jawa juga hijau?"

"Ya, tetapi dia terlalu padat."

Kapal laut berguncang. Kulihat sejumlah air laut pecah mengempaskan diri ke lambung kapal yang tak begitu besar ini.

"Apakah tempat hijau itu mirip Leiden, *Moeder*?"

Moeder terhenti sejenak dari kesibukannya mengawasi sekitar, lalu menatapku. Senyum penuh kasih terlukis dari kedua sudut bibirnya yang mulai berkerut kaku—akibat jarang tersenyum tahun-tahun belakangan. "Tidak, Rudy."

Setelah genap seminggu menginjakkan kaki di sana, baru aku tahu bahwa tempat hijau itu mereka sebut Tondano. Sulawesi Utara? Bahkan di usiaku yang mencapai sepuluh tahun, tak kusangka kami berhasil merantau sejauh ini. Jakarta ke Tondano. Entah apa yang tengah *Moeder* alami, ia tak mau mengatakannya. Ia hanya berkata, *"Kemas barangmu, Rudy. Kita akan meninggalkan Jakarta."*

Aku tak banyak bicara dan langsung berkemas.

Moeder mengurusku sendirian. *Vader* (Ayah) mati di salah satu perlawanan rakyat Indonesia. Tubuhnya terbakar ketika tengah berjaga di salah satu gedung di Jawa Barat yang tanpa sepengetahuannya, telah dipersiapkan penduduk untuk diledakkan. Tak hanya gedung itu yang meledak ketika *Vader* mati, tetapi hati *Moeder* juga.

Aku tahu wanita itu teramat menyayangiku, aku percaya dia sepenuhnya. Beberapa kali kami tergusur, dimaki-maki, bahkan hampir terancam mati. Semua terselesaikan oleh tangan *Moeder* sendiri. Kami memang bukan Belanda berpengaruh. Tidak kaya, tidak mampu berbahasa Indonesia, dan tak memiliki jabatan apa-apa. Kami jelas menjajah di tahun sebelum Jepang menjamah. Kami dibenci di wilayah kami saat itu.

Selama hidupku di negara ini, telah dua belas kali kutanya *Moeder*, "Kapan kita kembali ke Leiden, *Moeder*?"

"Di waktu yang tepat," begitu ia selalu menjawab.

Sejak *Moeder* pindah ke Indonesia, keadaan tak pernah menjadi mudah. Terlebih ketika *Vader* mati setahun setelah kelahiranku, dan wanita itu harus mengurus setiap jengkal tubuhku ketika hubungan Belanda-Indonesia tak begitu baik. Sering kulihat *Moeder* menatap ke luar jendela di malam hari, tak ada air mata, tetapi seluruh nyawa pada wajahnya mati. Aku tak mampu membayangkan seberapa rusak hati nurani *Moeder*. Ia jelas amat tertekan.

Tiba-tiba *Moeder* menoleh ke arahku, ia tersenyum. "Ada apa, Rudy?" tanyanya dalam bahasa Belanda.

Aku berjalan ke arahnya. "*Moeder,* jangan sedih. Ada Rudy di sini."

Untuk pertama kalinya, kulihat *Moeder* diam terlalu lama, kemudian air mata mengalir dari sudut matanya. Wanita itu memelukku. "Aku mencintaimu, Putraku. Takkan kubiarkan seekor lalat pun mengganggumu."

Aku tak punya teman. Aku tak mampu bersosialisasi. Bukan masalah, selama *Moeder* ada bersamaku. Sampai tiba pada suatu waktu, dan sekali dalam hidupku, aku merasa takut pada *Moeder*.

Suatu hari aku dipukuli seorang anak dari kampung seberang—tanpa sebab—hingga habis wajah dan napasku. Ia melihat darah Eropa pada wajah ini, lalu berteriak penuh dendam, "Belanda tengik!" Langsung ia menghajarku semena-mena.

Pandanganku telah buram begitu kusaksikan kilasan *Moeder* keluar dari pintu rumah kami (rumah kami hanya sebatas gubuk di tengah padang rumput, tanpa tetangga dan bising kehidupan kota), lalu menggampar pelipis anak itu hingga tumbang. Sayangnya, kesadaranku turut menghilang ketika *Moeder* menyeretnya entah ke mana.

Ketika aku siuman, yang pertama kali terangsang adalah penciumanku; bau anyir darah. Lalu penglihataku. Wajah *Moeder*

memenuhi pandangan. Kami kembali berada di rumah. *Moeder* merengkuh tubuhku dan membisikkan lantunan lagu pengantar tidur. Gumaman yang begitu merdu dan melenakan, tetapi parau dan sendu di waktu yang bersamaan.

Rustig maar, mijn zoon
Moeder met jou
Niemand zal je pijn doen
Omdat ik van je hou

(Dengan damai, putraku
Ibu bersamamu
Tidak ada yang akan menyakitimu
Karena aku mencintaimu)

Aku memandangnya. Wajah *moeder* lebih bersinar, segenap nyawa pada wajahnya kembali. Seolah sesuatu telah mengangkat segala beban hidupnya, entah untuk sementara atau selama-lamanya, tetapi … *Moeder* terlihat bahagia. Dan aku menyukainya. Aku ingin *Moeder* terus bahagia, aku ingin membuatnya terus bercahaya, sebagaimana ia memberiku cahaya.

Ada darah segar di ujung bibir *Moeder*. Tetapi, aku yakin benar mulut *Moeder* tidak terluka. Kulihat sekeliling. Sehelai kain koyak teronggok di pojok gubuk. Itu kaus anak yang menghajarku siang tadi. Lalu aku melihat tubuhnya telungkup bergeming, cairan merah mengalir dari batang tenggorokannya yang … tidak berkepala.

Moeder masih bersenandung. Semakin jelas aroma anyir yang mengganggu, semakin pula aku tahu dari mana bau tersebut berasal. Di samping tubuh *Moeder*, tergeletak sebilah kapak, di sampingnya lagi, seonggok kepala dengan luka menganga dan sebagian otak tercecer

keluar dari tempurungnya Lantunan *Moeder* terganggu oleh mulutnya yang sedikit mengunyah.

Aku mual.

"*Moeder* ...," panggilku lemah dan gemetar dalam timangan *Moeder*. "Apa yang kau makan?"

Moeder tetap bernyanyi. Ia membisikku lembut. "Takkan kubiarkan seekor lalat pun mengganggumu, Putraku." Dan ia kembali bersenandung.

Aku menangis. Aku takut oleh sosok ibuku sendiri. Ibuku telah menelan daging manusia. Ibuku ... ibuku seorang kanibal.

Mangsa pertamanya adalah mula-mula dari hidangan-hidangan berikutnya. Aku mulai terbiasa oleh kejiwaan *Moeder*. Aku tetap mencintainya. Aku akan tetap membuatnya bersinar. Tak ada yang boleh merenggut kebahagiaan *Moeder*.

Tahun demi tahun berlalu. Aku beranjak dewasa. Aku mulai mampu berbahasa Indonesia ketika mulai bersekolah. Pada awalnya, murid-murid membenciku, tetapi lama-lama, mereka menganggapku bukan ancaman, justru memanfaatkan kecerdasanku untuk nilai mereka.

Aku belajar banyak hal. Tiba di usia ke-16, aku tertarik pada ilmu kejiwaan. Aku ingin mempelajari *Moeder*. Menekuni ilmu psikis dari sudut pandang ilmiah, mulai kupahami bahwa *Moeder* memang sudah giila. Jiwa psikopat telah mengalir dalam darahnya, ia depresi tingkat tinggi, dan kebiasaannya mengonsumsi daging manusia bukanlah penawar, melainkan racun yang bahkan mampu menggerogoti usianya hingga hanya sebatas beberapa tahun, bahkan bulan.

Namun, hingga di usiaku yang mencapai 20 tahun, *Moeder* tetaplah *mijn moeder* yang terus hidup, meski pandangannya mulai kosong, sering mengigau, fisiknya yang menua dan mulai mengalami penurunan fungsi seiring usianya terus terkikis.

Kabar tentang kanibal yang merenggut bocah-bocah milik penduduk mulai tersebar di sekitaran Tondano, bahkan hingga ke Tomohon. Aku tak ingin kehidupan *Moeder* terancam. Sejak saat itu, aku mulai menekuni pendidikanku sebagai calon psikiater dan kembali merantau ke Jawa.

Aku memilih Bandung. Tempat di mana *Vader* tewas terbakar dalam perlawanan yang kerap pribumi kenal dengan 'Bandung Lautan Api'.

Segala prosedur pembentukan rumah sakit telah kujalani. Mendadak akalku buntu ketika pena di tanganku menyentuh kolom 'nama rumah sakit'. Sejenak aku berpikir, terlintas sebuah nama: *Madielief van Halen.*

Lalu kutulis aksara indah itu di atas kertas:

RUMAH SAKIT JIWA (ANAK DAN REMAJA) MADIELIEF.

[31]

"Moeder," panggil seorang pria berwajah Belanda. Aroma anyir menyeruak dari segala sisi ruangan itu. Tatapannya tak berbalas, wanita sepuh yang dipanggilnya memandang kosong satu sudut ruangan dingin yang penuh daging. "Rudy baru saja menjahit luka seseorang," ungkapnya berbahasa Belanda.

Nyonya Madielief tak membalas, selain napas.

Jemari Rudy mengelus lembut lengan keriput ibunya. "Dan itu mengingatkan Rudy akan seseorang." Bola matanya bergerak menerawang, tampak mengupas kembali ingatan yang sekilas begitu menenangkan belasan tahun silam. "Perempuan itu cerdas, cantik juga."

Mata Nyonya Madielief bergerak tanpa arti.

"Wanita itu mengingatkan Rudy pada perempuan yang menolong Rudy ketika hampir ditenggelamkan kawan sekolah Rudy di danau itu, Moeder.*"Rudy menatap ibunya. "Dia adalah Anjani,* Moeder. *Anjani!"*

Selang dua detik waktu berjalan, Nyonya Madielief akhirnya menatap putra semata wayangnya. Masih kosong, namun ada kesadaran dalam sorotnya yang mengambang.

"Satu-satunya gadis yang Rudy cintai sejak dulu." Rudy masih menatap ibunya. Kini kedua tangan pria itu menggenggam jari-jemari ibunya penuh harap. "Moeder, *bolehkan Rudy memilikinya?"*

Nyonya Madielief masih menatap Rudy serupa.

"Maukah Moeder *berjanji untuk tidak menyakiti Anjani? Sebab Rudy menyayanginya."*

Nyonya Madielief terdiam sesaat, kemudian ia mengangguk.

Rudy tersenyum bahagia, lalu ia memeluk ibunya. "Rudy selalu mencintaimu, Moeder. *Selalu. Takkan Rudy biakar seekor lalat pun mengganggumu,* Moeder. *Tidak akan."*

⊗

Musa mulai gila. Pikirannya teraduk tak terukur, segala sesuatu terjadi di waktu yang sama. Fajar hilang, Anjani hamil, Amelia yang tiba-tiba saja hampir terjerumus ke dalam pintu besi. Ia tak habis pikir, begitu bimbang dirinya sampai tak mampu menentukan mana dahulu yang mesti ia pikirkan.

Anjani. Perempuan itu. Musa pening setiap kali mengingat wajah calon psikiater itu.

Tak semua orang baik berakal lurus.

Lebih janggalnya lagi, ada sedesir nyeri yang merambat ketika Musa mengetahui perempuan itu mengandung. Lebih dari itu, mengandung anak seorang bajingan. Musa merasa ... marah.

Remaja laki-laki itu melirik batas langit siang hari. Waktu istirahat kali ini, ia memilih duduk di tempat terbuka, halaman depan rumah sakit. Tanah berumput yang biasa dijadikan lahan senam pagi dan taman bermain para pasien di Madielief. Musa pikir, takkan ada yang mampu

bermacam-macam di tempat terbuka, maka ia berkontemplasi. Tanpa jurnal.

Teringat pula dini hari tadi di kamarnya. Musa menghadap ke arah lain, sementara Anjani memeriksa tubuh Amelia, dan menemukan beberapa memar di bagian punggung, betis, dan lengan bawah. Wajah gadis itu kini tercoreng luka goresan yang cukup dalam; hasil cengkeraman Nyonya Madielief.

Hari ini juga ia tak melihat Suster Dewi barang sejengkal hidung pun. Apalagi yang diperbuat olehnya, sampai-sampai ia tak memberi informasi sejentik pun mengenai aktivitas Nyonya Madielief. Pola ini, pola target dan kemunculan makhluk laknat itu yang berturut-turut terlalu jelas. Terang sekali ada yang tengah merencaakan sesuatu, dan mengetahui apa yang Musa lakukan. Manusia di balik makhluk dini hari itu ingin siapa pun yang menghalangi ritualnya mati. Rudy ingin Musa, Amelia, dan Fajar mati.

Rudy tiba-tiba memunculkan diri ke halaman depan. Amarah Musa kian menjadi-jadi tiap kali memandang wajah biadab itu. Demi menghindari kecerobohan, Musa memilih melenyapkan diri dari jarak pandang Rudy. Remaja itu masuk kembali ke rumah sakit melalui pintu belakang, dan berjalan ke lantai tiga, menuju kamar Amelia. Sejak melihat gadis itu diseret ke ruang besi, Musa jadi sedikit mencemaskan keadaanya.

Tiba di depan ruang 114, Musa melirik sesaat ke pintu kamar 113, kamar Fajar. Lagi-lagi hatinya remuk. Marah, takut, merasa bersalah, dan menyesal, semuanya teraduk, bertubrukan satu sama lain. Tak menimbulkan rasa apa pun selain hasrat untuk menangis. Kemudian, Musa menairk napas demi menelan seluruhnya dan kembali menghadap ke kamar Amelia.

Ia lantas mengetuk pintu.

Lama tak mendengar jawaban, tiba-tiba saja suara lemah menyahut, "Masuk."

Musa lalu membuka pintu dan memasuki ruangan. Masih berdiri di belakang pintu, ia saksikan Amelia tengah duduk di atas ranjang menghadap jendela. Rambut kecokelatannya dibiarkan tergerai hingga pinggang. Biola yang biasa Amelia mainkan tampak terbengkalai di atas wadahnya.

"Kau tidak bermain musik?" tanya Musa basa-basi. Padahal seumur hidupnya, ia tidak pernah melakukan basa-basi. Segera saja kecanggungan menyergapnya, dan mendadak membuat Musa malu.

Amelia tak menjawab. Kecanggungan yang Musa rasakan kian menjadi. Kemudian, Amelia menoleh dan menepuk pelan sisi ranjang di sampingnya. "Duduk."

Musa melangkah dan menuruti Amelia. Ia duduk di samping gadis itu.

"Apa kabar?" tanya Amelia.

Musa ikut memandang ke luar jendela. "Seharusnya aku yang menanyakan itu." Musa lalu menoleh ke arah Amelia. "Kau apa kabar?"

Amelia tersenyum remeh. "Sejak dulu juga aku baik-baik saja," candanya lemah humor.

Musa mau tak mau tersenyum simpul. "Sama."

Amelia masih mempertahankan sedikit keceriaannya. "Satu minggu lagi hari ulang tahunku. Takkan ada yang mengunjungi, takkan ada yang memberi selamat, takkan ada hadiah. Takkan ada yang ingat." Amelia kemudian melepas tawa pelan. "Bukan masalah. Tadinya, malam itu kupikir aku takkan menjumpai hari ulang tahunku lagi. Ternyata … hingga detik ini aku masih ada." Amelia merunduk sejenak, kemudian berpaling ke arah Musa. "Terima kasih, ya."

Musa turut memandang Amelia. Ia tak memberi balasan, malah merunduk sebentar untuk kemudian kembali memandang ke luar jendela.

"Kau terlihat sedih," utara Amelia tanpa maksud berlebihan. "Maksudku, di luar kejadian … Fajar."

Musa masih memandangi suasana di luar jendela. Hening mengambil alih sekian lama, hingga akhirnya ia bicara, "Anjani hamil."

Amelia cukup terbeliak.

"Rudy yang menghamilinya," jelas Musa. "Bajingan itu bukan hanya menumbalkan anak-anak di rumah sakit ini, dia juga merusak dan menginjak-injak kehormatan wanita. Dasar manusia tak berakal. Binatang. Iblis!" Musa tersulut emosi.

Amelia belum bereaksi. Tak seperti yang Musa duga, gadis remaja itu malah tersenyum. "Mengapa kau semarah itu?."

Musa buntu seketika.

Amelia tertawa sedikit. "Ada apa denganmu dan Anjani? Kau suka pada wanita itu? Kau pengidap *Oedipus Complex*?"

Musa mengerutkan kening, seakan mendengar bahasa asing yang tak dipahaminya. "Maksudmu?"

"Gelagatmu menyerupai anak yang jatuh cinta."

Jantung Musa berdegup tak biasa.

"Kelainan seorang lelaki yang jatuh cinta pada perempuan yang melampaui usianya, namanya *Oedipus Complex*. Istilah yang sering aku dengar dari psikiaterku sebelumnya. Ia punya klien yang menderita kelainan tersebut. "

Musa mencerna informasi itu. Ia asing. Masih ada perasaan tidak terima yang singgah dalam benaknya.

Amelia tertawa. "Pantas saja kau masuk Madielief," candanya kali ini penuh jenaka. Ia masih menertawai Musa.

Musa menunggu tawa gadis di sampingnya mereda, tetapi tak kunjung mereda juga. Musa tak ingin wajahnya terus memerah menahan malu. "Hentikan. Jangan banyak tertawa, kau jelek sekali sekarang," bujuknya ketus.

"Artinya, aku terbiasa cantik, bukan?" Amelia lalu kembali tertawa geli.

Musa memutar bola matanya. "Aneh."

Amelia tak membalas lagi, hanya tersenyum mengulum.

Melihat Amelia kembali seperti semula agak membuatnya lega. Musa tersenyum simpul.

Di luar semua itu, keduanya tak lagi memperdebatkan Rudy sebagai dalang. Sudah jelas. Musa mengetahuinya dari Suster Dewi, sementara Amelia tahu sebab ia merasa tertipu oleh tes darah jadi-jadiannya, dan bau amis darah yang disodorkan pada sampel terakhir persis seperti bau amis yang ia hirup kala ruang besi Nyonya Madielief terbuka. Musa dan Amelia sepakat bahwa Rudy van Halen adalah bajingan yang harus dilenyapkan.

Pengakuan
Dewi Rismawati

"Ya. Saya mendapat titah dari Pak Rudy untuk menjadikan Amelia sebagai target. Ya, saya melakukannya. Saya membuka gembok pintu besi dan membuka kunci kamar Amelia selepas jam malam, lalu membiarkan anak itu tak terbius, tanpa sepengetahuan Pak Rudy. Saya sengaja melakukannya, berharap seseorang akan mendengar jeritan anak itu pada dini hari dan selepasnya, saya berpasrah akan apa yang kemudian bakal terjadi. Saya … saya takut. Saya tidak berani memperingati siapa pun, a-atau sekadar memberi tahumu soal rencana Pak Rudy, Musa—(isakan)—saya takut. Pak Rudy sudah mulai mencurigai pengkhianatan saya—(isakan semakin menjadi)—saya benar-benar tak ingin Ardila yang kelak menjadi incarannya, atau saya dibunuh sebelum Ardila keluar dari penjara laknat ini!—(isakan lagi)—Musa … saya percaya padamu. Saya percaya pada Amelia. Dan untuk segala yang telah saya lakukan. Saya mohon … maafkan saya …."

Suster Dewi menepuk punggung tangan Ardila dua kali, sebagai isyarat untuk cucunya agar memijit tombol 'mati' pada alat perekam suara. Lantas Suster Dewi terduduk merunduk dengan kedua tangan mendekap mulutnya, kemudian menangis tanpa suara. Menangis sejadi-jadinya.

[32]

Musa tak lagi menjalin komunikasi dengan Anjani, ia juga tak mengobrol sepatah kata pun dengan Suter Dewi. Musa memilih tak mempertanyakan yang sudah terjadi. Hal yang paling penting adalah Amelia hari ini baik-baik saja, dan Fajar harus segera mereka keluarkan dari neraka dingin itu.

Kini keduanya tak peduli. Tanpa mengandalkan data, atau informasi apakah Nyonya Madielief akan keluar malam ini, mereka nekat terjaga dan bertemu di toilet lantai tiga untuk membicarakan rencana sepuasnya. Tak ada pantauan, tak ada kejaran. Aman. Bisa jadi Rudy melihat mereka entah dari celah mana, tetapi sekali lagi, mereka tidak peduli. Senter dan benda keras siap dalam genggaman.

Musa selesai memberi isyarat pada celah pintu kamar Amelia dengan kedipan cahaya senter. Kemudian bergerak ke toilet perempuan di lantai tiga. Tak sampai lima menit, Amelia muncul dan bergabung bersama Musa di salah satu bilik kamar mandi. Jantung keduanya berdegup bukan main mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang

terjadi. Ditambah, hawa toilet ini membuat mereka merinding. Tapi, toh dua bocah itu tak kenal takut.

Kecuali jika bertatap muka dengan Nyonya Madielief.

Ajaibnya, sepanjang keduanya berdiskusi dini hari itu, tidak ada yang terjadi. Tak satu pun hal yang mereka takutkan terjadi.

Malam berikutnya, rencana pertama dilancarkan. Sebelum pukul 02.30, mereka berusaha membuka gembok pintu besi. Tetapi tidak bisa.

"*Tck,* sial," umpat Musa berbisik.

Amelia tampak berpikir. "Sekarang saja pukul 02.25, tidak mungkin seseorang mampu membuka kunci dalam waktu sedekat itu." Ia lantas menjetikkan jari. "Itu artinya, jika kita bangun sebelum pukul setengah tiga dan menemukan pintu itu tak tergembok, Nyonya Madielief takkan keluar sarangnya."

Musa menoleh ke arah Amelia, menyetujui sepenuhnya kesimpulan gadis itu.

Mereka kemudian kembali berdiskusi di kamar Musa untuk merencanakan rencana selanjutnya. Di tengah-tengah perbincangan, Amelia teringat akan titik galian Musa, dan di samping lempengan besi, terdapat besi berbentuk lingkaran yang jika dibuka, ternyata merupakan tabung tempat pembakaran. Dan Amelia menceritakan bahwa ia melihat kepala yang tampak hangus terbakar.

Musa terpana. Ia mendadak tercerahkan. Pikirannya berkelana, teringat akan kisah kepala Wicita yang akan dibuang oleh Suster Dewi. Tiba-tiba saja segala teka-teki tersambung dan terpecahkan. Musa puas. Ia tertawa dan menepuk telapak tangannya dan Amelia satu sama lain. Insting gadis remaja itu ternyata tidak bisa diremehkan.

Amelia termenung sesaat, lantas cepat-cepat memalingkan wajahnya. Baru kali ini ia melihat Musa dengan tawa pada wajahnya.

"Apa besi di lapisan tabung itu sama dengan besi pada lempengan?" tanya Musa,

"Aku tidak merabanya, tetapi dari yang terlihat … ya, sama."

Musa semakin sumringah. "Nah! Aku punya spekulasi bahwa besi-besi di bawah itu berhubungan dengan ruangan berpintu besi. Bagaimana menurutmu, Mel?"

Mel. Jantung Amelia mendadak berdegup semena-mena. "Ah … entahlah," jawab Amelia tak fokus. Entah bagaimana kata-kata yang Musa tanyakan lenyap begitu saja, hanya menyisakan 'Mel' dalam ingatan Amelia.

"Amelia, ayolah!" Musa mengguncang-guncang bahu Amelia bersemangat. "Kita hampir menyelesaikan teka-teki di rumah sakit ini. Kita punya peluang untuk menumpas misteri terbesar di Madielief dan mengembalikan Fajar!"

Amelia masih terpana, tetapi ia berusaha sekuat tenaga menjaga konsentrasinya, dan pertanyaan Musa kembali ke ingatannya. "Berhubungan …? Bisa jadi. Hanya ada satu cara mencari tahu," kata Amelia.

"Menggali kembali tanah tersebut," simpulnya bersamaan.

Keduanya terkikik dalam tawa. Amelia takkan berbohong. Musa betul-betul cakep. Sayangnya, dalam beberapa senyuman Musa, ia teringat akan wajah lama yang tak asing. Wajah anak perempuan.

[33]

"Belanda anjing!"

Detik berikutnya yang kutangkap adalah hantaman keras pada pelipis kanan. Aku ambruk, jatuh berlutut. Tak ada rasa sakit, tetapi kutatap tanah yang kupijaki sekarang tertetes banyak darah. Aku meraba pelipisku, cairan hangat merembes darinya. Darah. Aku baru saja dilempar batu oleh sekelompok remaja sebayaku.

Aku lantas menoleh ke arah mereka, kusaksikan ketiganya berlari mendekat ke arahku, berhasrat menghabisi. Tak sanggup berpikir, kerahku tiba-tiba saja sudah diangkat. Ternyata, setelah melihat lebih dekat, mereka sedikit lebih tua dariku. Usiaku 12 tahun kala itu, mereka barangkali 13? 14?

Kemudian segenggam tangan menyerang tulang pipiku. Aku kesakitan. Kepalan lain meninju perutku, aku mengerang dan kembali terduduk.

Moeder, di mana Moeder? hanya itu pikirku. Dua tahun berdiam dan mengasingkan diri di Tondano, ternyata tidak menghapus

sepenuhnya pelepasan dendam orang-orang Indonesia terhadap keturunan Eropa. Aku ketakutan. Beberapa kali aku merangsek berupaya melarikan diri, tetapi tangan-tangan kurus nan kokoh mereka menarikku kembali dan enggan melepas.

Aku mulai sesak napas. Wajahku mati rasa. Kemudian yang kurasakan adalah tubuhku terangkat ke udara. Kedua tangan dan kakiku digenggam dua orang, lalu mereka mengayun-ayunkan tubuhku seraya bergerak menuju danau di samping kiriku.

"Masih berani kau menyentuh tanah kami?!" tanya yang satu.

Aku tak kuasa bersuara. Aku hanya ingin menangis.

"Enyahlah kau, Bung!" yang lain meludahiku. Kebencian kentara jelas di wajah mereka.

Aku ingin menangis. Di sela-sela tenggorokanku yang tercekat napasku sendiri, aku merasakan tubuhku yang terombang-ambing di udara bergerak mendekat ke perairan tenang nan luas dan tampak kelam. "*MOEDER!!*" teriakku terisak dan putus asa. Separah apakah negaraku menginjak-injak bangsa ini sampai penduduknya berhak semena-mena menghinakan anak-keturunan Belanda yang sekadar berjalan pulang dari sekolah?

Satu masalah lain: aku tidak bisa berenang, lantas aku meronta, tetapi berakhir nihil.

Dua ayunan berikutnya, mereka melemparku jauh. "MERDEKA!" soraknya, lalu meninggalkanku yang menggelepar di perairan dalam, berusaha antara hidup dan mati untuk sekadar bisa terapung. Berkali-kali tenggorokanku menelan air tawar Danau Tondano. Berkali-kali pula kepalaku tenggelam dari permukaan air dan kepayahan berusaha bernapas. Aku benci. Aku benci orang-orang tak berguna! Sampah! Sampah harus dibuang pada tempatnya, harus dituntaskan! Dibakar sampai habis!

Tiba-tiba saja selepas rutukan, kepalaku timbul ke permukaan air, aku menghirup napas banyak-banyak. Kurasakan ketiakku diangkat dua tangan mungil yang tampak begitu kesulitan mengangkat tubuhku. Mataku sakit, tetapi masih sanggup melihat rakitan bambu yag terapung di hadapanku. Cepat-cepat aku bertopang pada rakit itu, sampai aku akhirnya mampu bernapas hingga tenang.

"Eropa?!" suara anak perempuan agak melengking sebab kaget melihat wajahku barangkali. "Belanda?" tanyanya sekali lagi.

Masih menenangkan diri, aku tak berani menjawab. Lebih dikuasai kecemasan akan kembali dicemplungkan ke dalam air.

"Naik," ujar gadis itu agak mundur, menyediakan tempat untukku.

Aku sekuat tenaga menaiki rakit dan berhasil duduk di atasnya, kini aku dan perempuan itu terapung di atas perahu rakit kecil, hampir ke tengah danau. Aku hanya mampu merunduk, menyembunyikan wajah.

"Aku dengar sorak 'merdeka' di dekat danau. Lalu aku mendekat, aku tak mengira akan menemukan orang tenggelam. Jadi, anak-anak itu menenggelamkanmu?" tanya anak perempuan itu, logatnya bukan penduduk Sulawesi.

Aku masih diam saja.

"Dengar, kami memang membenci Belanda. Tetapi, kami sudah bebas, tak ada urusan lagi mengganggu orang-orang bangsamu. Kami bangsa beradab, perbuatan anak-anak itu salah! Mereka pasti tidak sekolah! Makanya mengartikan merdeka sama dengan semena-mena," rutuknya menoleh ke arah daratan danau. Perempuan itu berdiri dan berbalik, angin berembus terlampau kencang, membuka bagian belakang kaos obolong perempuan itu. Tak sengaja punggungya terlihat olehku, aku langsung berpaling. Ada tanda lahir sebesar satu jengkal di sana. Tak menyadari apa-apa, perempuan itu mengembalikan perahu rakit ke tanah berumput. Lalu kami turun.

Baru pantat basahku menyentuh tanah, tubuhku serta-merta menggigil. Aku menatap perempuan itu sekilas. "Bo-hong," sambungku, sebisa mungkin berbahasa Indonesia.

"Bohong apa?"

Aku masih menggigil. "Jawa. Me-re-ka—" aku membuat gerakan memukul telapak tanganku, lalu menginjak-injakkan kaki ke tanah. "—*Me and Moeder.*"

Anak perempuan itu diam sejenak, baru ia paham. "Mereka menyiksamu?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu kembalilah ke Jawa. Katakan pada penduduk di sana bahwa kau di pihak kami," jelasnya santai. "Siapa suruh kalian datang kembali dan memorak-porandakan tanah kami setelah kami merdeka?" tanyanya sinis.

Aku terdiam. Ia membicarakan Agresi Militer satu dan dua.

"Aku penduduk tanah Jawa," ujarnya. "Aku bisa berada di sini sebab mengamankan diri dari serangan kalian waktu itu. Kalian sangat jahat."

Aku terdiam. Sebelumnya, aku terus merutuki orang-orang Indonesia yang jelek dan semena-mena terhadapku dan *Moeder*, tetapi perempuan pintar ini datang, menyelamatkanku, dan mengajariku hal sederhana. Tidaklah seseorang melawan, bila tak diserang.

"Nama kau?" tanyaku.

Ia menoleh, agak ragu. "Anjani."

Aku menatap matanya, tanpa ragu. "Anjani, penduduk Jawa. Saya, Rudy van Halen berada di pihakmu."

Gadis bernama Anjani bingung. Sekilas keraguan terpancar kedua mata bulatnya, detik itu pula aku menyadari bahwa aku telah jatuh hati pada perempuan itu. Anjani. yang kini tengah bersimbah peluh

menahan sakit akibat luka robek pada pinggangnya, ia di sini. "Sebelas jahitan, dan kamu berhasil." Aku tertawa pelan. "*Goed gedaan.*"

⊗

Musa merasa ada yang janggal. Pasti ada yang janggal. Kurun beberapa hari ini tak ada gerakan apa pun, baik dari Rudy maupun senandung dini hari. Baru kali ini Madielief terasa ... normal. Suster Dewi ada, Anjani ada, tetapi mereka semua berlagak bak orang asing terhadap satu sama lain, termasuk Musa. Meski sesekali ia menangkap dirinya tanpa sengaja bertemu tatap dengan Anjani, yang kemudian berakhir dengan pupil Anjani yang bergerak menjauh canggung. Musa tidak peduli.

Dua hari belakangan, otaknya buntu oleh hasrat yang menggebu-gebu 'tuk menumpaskan perempuan tua bau. Jurnal andalannya hanya ia bolak-balik, ia baca baik-baik. Lalu menentukan waktu yang tepat untuk menggali tanah; secepat mungkin membebaskan Fajar.

Sudah terlalu lama ia dan Amelia berdiam. Namun, sejak keduanya menyetujui rencana penggalian, Amelia sulit diajak bicara. Meski lantunan musik yang ia mainkan berbunyi hampir setiap di setiap pergantian waktu. Akhirnya, setelah makan siang, sebelum Amelia bergerak menuju piano dan akan memainkannya, Musa menarik bahu gadis itu lebih dulu.

Amelia menoleh.

"Kapan?" bisik Musa.

Tampak sedikit bingung, Amelia balik bertanya, "Kapan apa?" vas bunga favoritnya berada dalam genggaman.

"Penggalian," bisik Musa.

Amelia masih tampak kebingungan.

"Kita tidak bisa berlama-lama, Amel. Bisa-bisa Fajar tinggal daging!"

"Aku masih harus tampil, selepas ini," sergah Amelia.

"Kita harus berdiskusi secepatnya! Semakin cepat matang, semakin baik."

"Lepaskan." Amelia mengelakkan bahunya dari Musa.

Musa terheran, ia kembali menarik Amelia. "Mau kapan lagi kita—"

"JANGAN GANGGU AKU!" teriaknya melotot, lalu mengempas tangan Musa keras. Selepas itu, ia berjalan tanpa dosa menuju piano dan memainkan G Minor gubahan Bach.

Musa tercengang. Matanya langsung menatap ke arah vas bunga yang kini Amelia letakkan di atas piano klasik hitam. *Selalu ada yang salah dengan gadis itu setiap kali ia berurusan dengan piala-pialaannya..*

"Vas bunga itu," Musa mengingat sela-sela percakapan mereka kala Musa pertama kali mengunjungi kamar Amelia. *"Kau memperlakukannya berlebihan, memang seberapa penting dia?"* tanya Musa kala itu.

"Maksudmu seberapa penting?" cibir Amelia begitu sinis. *"Itu piala kejuaraanku! Aku menjuarai kompetisi musik internasional tahun 1971!"*

Musa tertegun seketika di atas ranjang Amelia. Ia tahu persis yang memenangkan kejuaraan itu adalah kakaknya sendiri, Adinda Marines. Sejak itu, Musa baru paham bahwa obsesi yang diderita Amelia adalah akibat ketidakberhasilannya memenangkan kejuaraan musik sialan itu. Musa hanya terdiam selepas pembicaraan. Semakin bertambah kebenciannya terhadap kompetisi itu. Selama vas itu ada, maka Amelia takkan sembuh. Sebab, yang gadis itu butuhkan bukanlah kemenangan tipuan, melainkan kenyataan.

⊗

Pintu ruang kerja Rudy terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Anjani kemudian memasuki ruangan dan menutup pintu. Melihat wajah Rudy, seketika hatinya merapuh. Meski Anjani murka, perkataan Musa mengenai makhluk senandung dini hari yang erat kaitannya dengan Rudy tak bisa begitu saja ia enyahkan dari pikirannya. Tiba-tiba saja sebulir air mata melinangi pipinya.

Rudy berdiri dari kursinya. "Hei, hei. Ada apa?"

Seraya menatap Rudy, Anjani berucap, "Kamu takkan menyakiti Musa, kan, Rudy?" Air mata Anjani jatuh lagi. "Kamu sudah berjanji padaku."

Rudy menatap wanita di hadapannya. Ia terdiam seraya memandangi wajah Anjani yang pucat dan tampak memendam banyak dera. "Ya." Melihat Anjani masih memandngnya dengan tangis yang tertahan, Rudy serta merta memeluk kekasihnya dan membelai halus rambut wanita itu. *Aku menyayangimu seperti aku menyayangi ibuku, Anjani.*

[34]

Musa bersikeras mengejar Amelia.

Gadis itu senantiasa menjauh suka-suka. Kembali pada musiknya, lagi dan lagi. Sesekali bergumam sesuatu yang tak jelas. Mama dan Papa, dua kata itu yang sempat terdengar telinga Musa. Dan, vas itu masih menempel dengan gadis itu.

Hari berganti. Musa mulai gelisah. Semalaman ia tak tidur. Seperti yang ia duga, tak ada kejadian apa-apa malam itu. Senyap, seperti beberapa malam sebelumnya. Tiba-tiba Musa mendengar langkah kaki di luar kamar. Kewaspadaannya meningkat. Ia bangkit dari keterbaringannya, mengambil langkah perlahan dan mengintip melalui celah kecil pada pintu. Tak melihat sebentuk sosok pun, ia akhirnya membuka pintu.

Kini kunci duplikat ruang 204 berada dalam genggaman Musa sepenuhnya, jadi ia dapat sesuka hati masuk-keluar kapan pun ia mau.

Kegelapan memenuhi pandangan, tetapi langkah remaja itu urung kembali. Ia menoleh ke arah pintu besi. Tergembok. Suara langkah

lagi. Musa menoleh ke arah tangga. Di antara gelap koridor, pandangannya menemukan sesosok manusia yang tengah berjalan lunglai tanpa arah. Musa ragu, tetapi ia menghampirinya.

Setidaknya, jika kakinya menapak, maka bayang-bayang gelap itu bukan hantu.

Kian jelas, mulai tampak rambut lurus kecokelatan yang menjuntai hingga punggung. Stoking putih pada kedua kakinya menyeret ubin, barangkali oleh sebab itulah langkahnya terdengar.

"Amelia?" Musa bergerak ke hadapan Amelia.

Gadis itu terisak. Vas bunga tergenggam pada tangan kanannya. "Mama …," isaknya. "Mana Mama?" tatapan Musa tak berbalas. Pandangan Amelia kosong dan tampak mencari-cari.

Musa masih memperhatikan remaja perempuan itu tak paham.

"Papaa!" teriak Amelia terdengar begitu putus asa.

Musa langusng menutup mulut Amelia dan melihat sekeliling, terutama pintu besi. Tak terlihat tanda-tanda bahaya. Ia kembali melihat Amelia yang tersedu menggila. Anak itu kumat tak berhenti. "Amelia," panggil Musa.

Amelia masih menangis.

"Amelia!" Musa mengguncang tubuh Amelia.

Amelia berhasil menaruh pandangannya pada mata Musa. Meski masih penuh isakan, Amelia terdiam beberapa saat.

"Ini Musa," jelas Musa. "Ada apa?"

Amelia tampak tersadar perlahan-lahan, begitu mengenali mata yang tengah menatapnya itu, ia kembali menangis dan merengkuh bahu remaja laki-laki di hadapannya tanpa aba-aba. Amelia histeris, diremasnya busana rumah sakit Musa.

Musa terkejut.

"Aku bermimpi buruk," isak Amelia meredam tangis di bahu Musa.

Musa hanya membatu. Masih terlalu kaget akan gerakan Amelia, ia belum mampu mereaksikan apa-apa.

"Orang tuaku ...," Amelia masih sesunggukan. "Aku melihat mereka ..., dua orang yang membunuh orang tuaku." Remasan Amelia menguat, kian jahat, kian kasar, hingga tangis yang semula mengiba lamat-lamat mewujud menjadi amarah. Gemeletuk gigi dan kepalan tangan yang gemetaran mulai Musa sadari kehadirannya.

"Amel," bisik Musa pelan. "Tenang."

Beberapa detik kemudian, ia melepas tubuh Amelia dan kembali menatap wajah gadis itu. Pelan-pelan ia lepas vas dalam genggaman Amelia, kemudian duduk bersamaan, bersender pada dinding dingin lantai empat.

Amelia mulai tenang. Wajah gadis itu sepenuhnya sadar kali ini.

"Ada apa?" tanya Musa lagi.

Remaja perempuan itu menarik napas beberapa saat. "Papa dan Mamaku sudah tiada, Musa," jelas Amelia memberi permulaan. "Mereka meninggal di hari ketika aku seharusnya memenangkan kejuaraan musik internasional di Beijing. Berita itu sampai setelah namaku dicoret dari pemenang juara pertama," paparnya geram. "Orang tuaku mengalami kecelakaan ketika akan menyusulku ke sana. Sebuah sedan berpengemudi mabuk melaju dengan kecepatan yang salah, mereka membuat Papa banting setir ke arus yang berlawanan, sehingga truk kontainer menghantam mobil mereka sampai hancur. Mama dan Papa meninggal di tempat."

Masih belum sepenuhnya paham, Musa mendengarkan.

"Dan kau tahu? Kecelakaan itu adalah sebuah kesengajaan."

Telinga Musa baru terpancang kali ini.

"Pihak kepolisian menyatakan itu pada Paman Anan sepulang dari acara pemakaman kedua orang tuaku. Aku geram, teramat berang. Selama mereka berbincang di ruang tamu, aku mencuri dengar dengan bersembunyi di balik dinding. Pelayanku tidak berani mendekat untuk

mencegah, mungkin karena melihatku menyayat-nyayat ibu jariku dengan peniti."

Musa tak heran.

"Menurut kedua polisi itu, pengendara mabuk yang bersangkutan adalah mantan narapidana kasus pembunuhan. Ia kembali dijebloskan ke penjara akibat kecelakaan itu. Dengan judul kasus yang sama; pembunuhan, hanya saja dibayar. Ya, dia dibayar untuk membunuh kedua orang tuaku. Seseorang telah mendalangi kejadian tersebut, dan setelah diselidiki, pelakunya adalah sepasang suami istri yang memiliki profesi sama seperti orang tuaku; pemusik, dan barangkali didasari oleh kedengkian akan betapa mahirnya Adam Harayyan dan Anne Marielle mendidik anak dalam bermusik, sehingga mereka ketakutan dan berambisi untuk mendapatkan satu-satunya piala kejuaraan itu untuk putrinya demi kelangsungan wibawa dan gengsi mereka di hadapan para pemusik jajarannya!" Napas Amelia memburu, amarahnya kembali menguasi. "BEGITU SEMENA-MENA MENGHANCURKAN KEBAHAGIAAN KELUARGA LAIN, MERUSAK KEWARASAN ANAK PEREMPUAN TAK BERSALAH YANG SEHARUSNYA MEMENANGKAN APA YANG MEREKA RENGGUT SECARA HINA!! PENJAHAT!" Amelia meledak.

Musa mendadak sesak. Hatinya hancur berkeping-keping, pikirannya pecah. Sepasang suami istri yang membunuh kedua orang tua Amelia adalah orang tuanya sendiri.

Air mata kembali memenuhi wajah Amelia yang kini ditelan dendam dan amarah. "Perempuan itu …," geramnya. "Orang yang menyalamiku penuh ejekan di ruang tunggu, orang yang telah merebut apa yang seharusnya menjadi milikku …." Amelia menatap tajam, lurus ke depan. "Aku akan membunuhnya dengan cara yang sesakit-sakitnya."

Musa menoleh ke arah Amelia. Bayangan Teh Ines mewujud jelas dalam kepalanya.

Belum sempat Musa memberi balasan, mendadak kegelapan menutupi mereka. Tersadar, keduanya langsung mendongak ke atas. Telah berdiri di hadapan mereka pria berwajah Eropa yang masih mengenakan kemeja dan jas dokternya. Itu Rudy van Halen.

Tamparan keras mengenai pipi Amelia hingga anak itu hampir tersungkur.

Musa terkejut.

Amelia menoleh ke arah Rudy, tangisnya kembali membumbung begitu banyak pada pelupuk mata. Ia kesakitan. Tiada kata perlahan bagi ketakutan untuk menggerayangi Musa dan Amelia. Rudy mengangkat Amelia secara paksa hingga gadis itu berjengit.

Musa menarik lengan Rudy.

Rudy mengempas tangan remaja itu begitu mudah. "Kau telah berbuat onar malam-malam," ia memelototi Amelia. "Kau harus dihukum."

Musa teringat cambukan yang dideritanya waktu itu, serta merta ketakutannya menjalar begitu membayangkan Amelia yang akan mengalami itu. Ia merangsek maju dan kali ini menarik kemeja bagian depan pria itu hingga dua kancing terlepas dari lubangnya. Musa mencengkeram erat, dan memastikan Rudy menatap matanya.

"Jangan kau berani macam-macam pada Amelia!!"

Rudy tidak terperanjat melihat reaksi yang Musa berikan. Pelan-pelan akal lelaki itu pulih, ia melepas diri dari cengkeraman Musa dengan tenang. Rudy kemudian melirik vas bunga di ubin, meraihnya dan memberikan pada Amelia. "Kembalilah ke kamarmu. Selama kau masih di rumah sakit ini, dilarang keluar kamar tanpa seizin saya. Kemarikan kunci ruang 114."

Amelia yang masih agak gemetar memberikan Rudy kunci kamarnya, kemudian berjalan tunduk di depan Rudy seraya memeluk vas bunganya erat-erat. Selayaknya manusia kerasukan, senyuman bahagia

kembali terkembang di wajah Amelia, seakan-akan kesedihan tak sepoles pun terlukis di hidupnya.

Musa geram. Vas bunga itu harus benar-benar dihancurkan. Ia menunggu Rudy berbalik dan menyiksanya habis-habisan, atau paling tidak memakinya sampai gila, tetapi keduanya tidak terjadi. Pria itu tak sama sekali memutar tubuhnya, bahkan satu patah kata pun tak keluar dari mulut berengsek itu. Rudy van Halen membebaskan Musa begitu saja.

Musa termenung.

Musa tidak pernah berhenti. Setiap hari ia mengetuk kamar Amelia diam-diam, terkadang gadis itu menanggapi dengan baik, terkadang pula berlagak tak kenal oleh sebab vas bunga itu. Tetapi seluruh usahanya mendapatkan hasil yang sama: kegagalan. Musa belum berhasil membuat Amelia keluar kurungannya dan segera menggali. Sebab, tak mungkin ia melakukannya sendirian.

Suatu hari keberadaannya di senja hari tertangkap basah oleh Rudy, ketika Musa tengah menjalin komunikasi dengan Amelia melalui celah pintu. Musa membisu, menanti Rudy meninjunya. Namun, ternyata tidak. Pria itu hanya berpaling, sama sekali tak menggubris perbuatan Musa.

Benar-benar mencurigakan.

Kesempatan berikutnya, Musa bangun pada dini hari dan mencoba menemui Suster Dewi. Ia mengetuk ruang 013, ruangan Ardila. Betapa terkejut ia ternyata yang membukakan pintu benar-benar Suster Dewi. Tak ia sangka, dugaannya tepat.

Selepas melihat situasi, Suster Dewi berbisik agak panik, "Apa yang kau lakukan?!" ia sama terkejutnya menemui Musa di depan ruangan cucunya.

Beruntung Rudy tengah mendengkur di ruang kerjanya. Musa jadi agak tenang. "Berikan padaku duplikat kunci ruangan Amelia."

"Saya tidak lagi menguasai kunci kamar pasien. Pak Rudy tak mengizinkan saya, ia mulai tak memercayai saya," jelas Suster Dewi. Ia lalu mengeluarkan sebuah kunci dari kantongnya. "Tersisa kunci kamar cucuku."

Musa berpikir di ambang pintu.

"Mengapa kau tidak meminta tolong pada Dokter Anjani?"

"Buang-buang waktu," sergah Musa cepat. Secepat itu pula ide baru muncul. Musa memandang Suster Dewi. "Di mana Rudy menyimpan kunci duplikatnya?"

"Kebanyakan di ruang berkas, beberapa dalam ruangannya."

"Kau masih punya kunci ruang berkas?"

Suster Dewi terdiam sejenak, mengagumi keberanian bocah 14 tahun di hadapannya. "Masih. Tetapi Pak Rudy tak mungkin selalai itu, ia pasti meletakkan kunci ruanganmu dan Amelia di ruangannya yang kini terkunci."

"Belum tentu." Musa menunjukkan duplikat kunci kamarnya sendiri yang tak diambil Rudy.

Suster Dewi tersadar, ia kemudian dilanda kebingungan.

"Jangan banyak pikir," kata Musa. "Coba saja."

Suster Dewi kemudian dengan penuh kehati-hatian melangkah ke luar pintu.

"Tidak usah, kau jaga saja cucumu," pinta Musa. "Berikan saja kuncinya padaku."

Lagi-lagi Suster Dewi tersentuh oleh bocah dingin itu yang kini menunjukkan kehangatannya. "Tak apa. Biarkan saya membantumu."

Musa tersenyum kecil, lalu mengangguk mempersilakan. Keduanya kemudian mengendap-endap melewati ruang kerja Rudy sampai ke ruang berkas. Terdengar kursi yang bergeser dan tapak kaki bergerak dari kamar Rudy. Keduanya mematung. Menunggu satu detik, dua detik, tiga detik, kemudian dengkuran kembali terdengar. Suster Dewi cepat-cepat membuka kunci.

Tak butuh waktu lama. Musa berhasil menemukan kunci bergantungan plastik dengan nomor 114. Musa hampir memekik bahagia. Ia tak menyangka hari ini kemenangan berpihak padanya. Rudy meninggalkan kunci itu di ruang berkas.

Setelah Suster Dewi selesai dengan urusannya, ia kembali ke kamar Ardila. Lalu Musa bergerak ke kamar Amelia. Ia membuka pintu dengan kunci itu, lantas bergerak mendekati Amelia. Tertidur memunggungi Musa, pelan-pelan gadis itu membalikkan tubuh, menampakkan paras bonekanya yang masih terpejam.

"Amelia, bangun," bisik Musa.

Amelia perlahan-lahan membuka matanya. Amelia bangun, lalu berupaya duduk.

Musa melihat vas bunga itu dalam genggamannya. Masih dalam genggamannya? Amelia membawanya tidur?

"Mau apa kau?" tanya Amelia.

"Ayo, ini saat yang paling tepat untuk menggali," kata Musa. "Bawa sentermu, ganti busanamu yang siap kotor. Cangkul dan segala yang kita butuhkan sudah kupersiapkan tadi malam ketika para pasien sudah terlelap. Cepat—"

"Siapa kau?" tanya Amelia.

Pembicaraan Musa terhenti, mati. Pikirannya buntu. Sumbu-sumbu api mulai menyulut kemarhannya. Musa menatap ke arah vas bunga di tangan Amelia. Takkan ia biarkan benda mati sialan itu merusak

segala kesusahannya malam ini. Ia kembali memandang Amelia. "Letakkan vas bunga itu."

"Vas bunga apa?" tanya Amelia lagi.

Musa menyentuh benda berbahan porselen di tangan Amelia. "Letakkan sampah ini, Amelia."

Amelia sontak menarik kembali pialanya. "Kau yang lepas! Ini pialaku!"

"Sadarlah, Amelia! Ini hanya vas bunga!!"

"Lepaskan tangan kotormu dari pialaku!!" Amelia mulai murka,

"Mel! Sadarlah!" Musa memaksa Amelia menatapnya. "Kau sedang dikuasai delusi! Halusinasi! Ilusi yang kau buat sendiri!" Masih sama-sama menggenggam vas bunga di tangan Amelia, tangan Musa yang lain menjepit wajah Amelia, memaksa gadis itu menghadapnya. "Amelia, aku tahu kau bukan orang lemah, kita sama. Aku, kau. Kita memang terluka, tapi bukan berarti kita boleh kalah dengan angan-angan. Kau sendiri yang bilang, kalau bukan kita yang menyelamatkan Fajar, siapa lagi? Kalau bukan kita yang membebaskan anak-anak di sini, siapa lagi?!" Musa menggerakkan wajah Amelia untuk menatap vas bunga di tangannya lekat-lekat. "Mel, aku mohon. Sadar, lihat kenyataannya. Ini hanya vas bunga, bukan piala. Kau kalah, Amelia."

Secepat tebasan Amelia melirik Musa tajam.

"Kau kalah," ulang Musa. "Tapi, itu bukan masalah!"

Amelia masih membidik Musa.

"Ya, pandang mataku, dan dengarkan ini baik-baik." Musa menancapkan kedua bola matanya lekat-lekat ke pusat mata Amelia. "Aku berjanji. Kamu. Bisa. Sembuh."

Amelia terhenti dari kegusarannya, pandangannya perlahan bergerak menuju tenang. Kesadaran timbul tenggelam dari matanya..

Musa menunggu.

Amelia mendekatkan wajahnya ke arah Musa.

"Lepaskan .... LEPASKAN PIALAKU!!!" Gadis itu lantas menendang dada Musa begitu keras.

Musa jatuh terduduk. Napasnya sempat tersendat oleh entakan kaki Amelia yang terhitung keras. Begitu udara kembali memasuki tenggorokan Musa, ia tersedak, terbatuk hebat beberapa saat lamanya. Wajahnya memerah, sementara dadanya naik turun mengatur napas agar kembali baik. Melihat Amelia sama sekali tak meliriknya yang kesakitan, hati Musa benar-benar ternodai. Amarahnya membumbung menuju ubun-ubun, memuncak kala ia berjalan mendekat, dan meledak begitu melihat Amelia hanya memedulikan vas bunga sampahnya.

PRANG!!!

Musa merenggut kasar vas bunga Amelia dan membantingnya penuh kepuasan. Kepingan porselen pecah berserakan di kamar Amelia. Amelia membeku. Musa baru saja menghancurkan piala Amelia. Napasnya gemetar meredam amuk. "Kau lihat ...? Pialamu Pecah." Musa maju selangkah, menunjuk wajah Amelia geram. "Sekarang tak bisa lagi kau berangan-angan, menggila bahwa kau menang! Kau hanya bisa melihat kenyataan bahwa KAU KALAH!" Kian menjadi-jadi amarah yang dipendamnya, hingga ia lupa menggerakkan pikirannya. "YA, KAU KALAH! DAN KAKAKKU ...." Terbayang wajah Teh Ines yang berseri seraya membopong piala sepulangnya dari Beijing, kasih sayang dan raut kebanggaan terguyur dari wajah Bunda dan Ayah. Tak pernah Musa melihat kakaknya diperlakukan sebegitu damai oleh kedua orang tuanya. "PEMENANG DARI KOMPETISI MUSIK INTERNASIONAL 1971 DI BEIJING ADALAH KAKAKKU, ADINDA MARINES!! BUKAN AMELIA HARAYYAN!!" Napas Musa memburu selepas berteriak-teriak memaki. Lalu ia teringat tangisan Amelia dan wajah kedua orang tuanya sebagai tersangka otak pembunuhan dua orang tak bersalah. Barulah Musa sadar bahwa ia benar-benar salah dalam memilih kata-kata.

Amelia menoleh kaku ke arah Musa, kesadaran menguasai gadis itu sepenuhnya. "K-kau bilang apa…?"

Musa kehilangan kata-kata.

Amelia bangkit perlahan, tangan kirinya meraih gunting di atas nakas. "Adinda Marines … adalah kakakmu …?"

Musa melihat gadis di hadapannya tengah mengangkat tangan berguntingnya ke atas. Kengerian menyergapnya begitu pesat. Keringat mulai membasahi punggungnya.

"Oh," kata Amelia. Ia berjalan mendekat ke arah Musa. "Jadi, karena itu kau merusak pialaku?"

Musa masih bungkam, diselimuti ketegangan. "I-itu hanya vas—"

"—bunga, bukan piala. Hm, hm, ya. Aku merekam kata-katamu dengan sangat baik, Musa." Amelia mulai memainkan guntingnya, membuka-tutup bilahnya, dan menebas udara suka-suka. Bahkan bunyi tebasannya sampai terdengar telinga Musa. "Dan apa kau ingat aku pernah berkata: aku akan membunuh perempuan itu dengan cara yang sesakit-sakitnya?"

Musa diam.

"Ooh, betapa malang wajahmu, Aditya Musa," ujar Amelia memasang tampang berbelas kasih yang mana justru mengerikan. "Tenang, aku akan mengakhiri hidupmu sebelum kau melihat kakakmu mati."

Gunting terayun. Ujung bilah menancap. Amelia menusuk perut Musa.

Musa terbeliak. Rasa nyeri menjalar melalui saraf-sarafnya. Amelia benar-benar menembuskan ujung gunting tajamnya ke perut Musa. *Amelia ….?* batin Musa yang tak sanggup mengeluarkan suara, hanya menatap mata terang gadis itu tak percaya.

Amelia mencabut gunting dari perut Musa. Begitu mudah. Darah merah tersimbah di ujung bilahnya yang kini meneteskan keindahan yang paling Amelia sukai. Amelia tersenyum menatapnya.

Musa menatap perutnya sendiri. Benar, itu darah dari perutnya. Cairan merah hangat merembes ke luar busana rumah sakitnya. Musa belum pening, tetapi tubuhnya lemas. Ia tahu ia salah, ia mengucapkan kata-kata yang tak seharusnya Amelia dengar. Namun, ia tak mengira Amelia nekat menusuk teman yang sempat menyelamatkan nyawanya. Sebelum tubuh Musa ambruk, ia buru-buru mundur dan menyentuh gagang pintu, terhenti langkahnya sesaat hanya untuk meredam keremukkan raganya.

Musa tidak percaya Amelia baru saja mencoba membunuhnya. Musa berpaling, kemudian bergerak semampunya keluar pintu dan melangkah kepayahan menuju kamarnya. Belum sampai ia pada pangkal tangga menuju lantai empat, tubuhnya ambruk, tangannya yang menahan luka, kini bersimbah darah lebih banyak.

Musa bersandar pada dinding, hampir putus asa. Sampai tiba-tiba perawat tua yang penasaran tiba di lantai tiga dan menemukan Musa terduduk sepucat mayat. "Astaga, Musa!" pekiknya masih menjaga suara. Ia tak tahu apakah tubuh rentanya mampu membopong bobot Musa. Tak ingin ambil risiko, Suster Dewi cepat-cepat mengambil kursi roda terdekat, dan mendudukkan Musa di atasnya. Lalu ia bergegas ke kamar remaja laki-laki itu dan menyembuhkan luka tusuk di perut Musa. Beruntung, ternyata luka yang Amelia buat tak cukup dalam untuk membuat Musa tewas. Sehingga, anak itu masih akan baik-baik saja.

Pengakuan Adinda Marines

Sebuah perekam suara dinyalakan, maka terurailah segala yang terekam.

"Apa benar Anda putri dari pasangan Haris Setyawan dan Lena Gustira?" Suara salah seorang petugas interogasi memulai pembicaraan.

"Benar," suara lembut perempuan muda terdengar.

"Nama Adik?"

Jeda sesaat. *"Adinda Marines."*

Selang waktu setengah menit, terdengar suara lembaran kertas bergesekan, seakan si penginterogasi tengah membolak-balik segenggam berkas.

"Kedua orang tua Adinda terlibat kasus pembunuh bayaran, yang ternyata ada kaitannya dengan Kompetisi Musik Internasional di Beijing tahun kemarin. Adinda kah pemenang kompetisi terdebut?"

Jeda lagi. *"Benar."*

"Apa Adinda tahu bahwa hasil akhir kejuaraan tersebut telah dimanipulasi, yang disebabkan pergantian peraturan yang ternyata kecurangan suap-menyuap?"

Jeda cukup lama, kemudian terdengar isakan kecil. *"Y-ya. Saya tahu."*

Dengusan penuh heran terdengar dari sisi lelaki penginterogasi. Keduanya membiarkan satu menit berlalu hanya dipenuhi isakan kecil Adinda Marines. *"Adinda,"* lanjut sang interogator. *"Bisa jelaskan pada saya, apa yang kamu ketahui?"*

Isakan yang terdengar mulai mereda, lebih kepada Ines yang menahan tangis dan berupaya menyeimbangkan emosinya. *"Saya melihat ketika kedua orang tua saya menghampiri penanggung jawab acara sebelum pengumuman dimulai. Mereka menyelipkan amplop ke tangan penanggung jawab ketika orang-orang tengah fokus pada penampilan peserta setelah saya."* Ines mengela napas, menenangkan diri. *"Lalu ketika persiapan pengumuman, saya melihat pemenang asli kejuaraan itu meninggalkan Teater Beijing. Entah Mengapa. Ketika pengumuman dimulai dan juara pertama jatuh pada namanya—"*

"Siapa nama pemenang itu?"

Ines terdiam. *"Saya tidak ingat."*

"Baik, lanjutkan."

"Ya, anak itu memenangkan kejuaraan, tetapi mendadak panggung terhenti, orang-orang berkerumun. Tak lama setelah itu, pembawa acara menyatakan permohonan maaf atas kesalahan teknis. Peraturan diganti. Siapa yang diumumkan namanya diwajibkan hadir, jika tidak, maka namanya akan gugur. Lalu pemenang kejuaraan diganti dengan nama saya."

Hening kembali mengisi. "*Dan kamu yakin itu perbuatan kedua orang tuamu?"*

Isakan kembali terdengar. Tidak ada jawaban, tetapi ringis kecil yang terdengar mengisyaratkan bahwa Ines mengangguk.

[35]

Subuh kembali hanya untuk menyambut Amelia terbangun dari tidurnya yang tak damai. Air mata kering menghiasi ujung matanya. Ia tak begitu ingat apa yang terjadi tempo hari, yang melekat dalam ingatannya hanya bayangan piala kejuaraannya yang jatuh, pecah berserakan, dan pada detik yang sama, tidak ada piala. Hanya vas bunga.

Amelia melirik nakas, tengah menganggur sebuah gunting dengan darah kering di ujung bilahnya. Masih dengan mata berat Amelia meraih benda itu. Lalu kilasan ia menusuk perut seseorang membayang.

Amelia menatap ubin, terdapat tetesan darah ke arah pintu. Kilasan semakin jelas, lalu wajah terperanjat Musa terpampang jelas dalam kepalanya. Keterkejutan dan rasa sakit yang menyatu dalam satu raut. Lalu bayangan Amelia yang mencabut gunting dengan mudah dari perut Musa, seringai tak manusiawi hadir pada saat yang sama.

Tiba-tiba saja pintu kamar Amelia terbuka dan Suster Dewi memasuki ruangan. Lap dan nampan aluminium berada di

genggamannya, tanpa banyak basa-basi perawat tua itu membersihkan kekacauan; darah dan kepingan porselen yang berserakan di mana-mana. Wanita renta itu bahkan tak mempertanyakan pintu Amelia yang tak terkunci.

Dalam waktu singkat Suster Dewi selesai merapikan keadaan ruangan, kemudian ia bangkit dan mau tak mau memandang wajah Amelia. Air mata berderai dari wajahnya yang tak terjelaskan. Gadis itu memandang Suster Dewi penuh luapan pertanyaan.

Wajah Suster Dewi tak melunak, tetapi ia bicara, "Dia baik-baik saja." Kemudian perawat tua itu pergi dan mengunci pintu tanpa sepatah kata pun.

⊗

Sekarang, Musa praktis sendirian. Hari-harinya hanya berisikan amarah, amarah, dan amarah. Pagi hari Musa menolak senam bersama, ia memecahkan piring ketika makan siang, dan menumpahkan galon air ketika makan malam. Semua ia lakukan sengaja, terutama untuk menarik perhatian Rudy. Tetapi, tak satu pun menggubris perlakuannya, bahkan Suster Dewi—yang diam berdiri di mana pun para pasien berada—hanya menahan ketika salah satu perawat hendak menggeret Musa menuju kamarnya untuk dihukum. Anjani di sana juga tak mengucap sepatah kata pun—kenapa pula wanita itu tidak pulang dan mengadu soal seorang bajingan yang telah menghamilinya? Jangan-jangan dia lebih memilih tinggal bersama Rudy di sini? Tolol. Terlebih Rudy, yang batang hidung bangirnya saja tidak menongol di mana pun. Barangkali dia sudah mati. Ya ampun, Musa sangat berharap akan itu.

Musa frustasi. Setiap kali berdiam, tak kuasa otot-otot motoriknya bergerak—bahkan bergetar terampau cepat. Ia geram,

marah, muak! Fajar sekarat, Amelia gila, Anjani menjelma budak cinta, Suster Dewi kembali membisu—diam semilyar bahasa—dan makhluk sialan si biduan dini hari masih juga tidak memunculkan kehadirannya hampir satu minggu ke belakang?!

Apa-apaan?! Semuanya seolah mempermainkan Musa, mencemooh rencananya lewat alur yang kini menyiksa batinnya habis-habisan. Atau jangan-jangan memang ini yang pria itu inginkan? Memang persis seperti inilah jalan yang Rudy mau? Membuat Musa tak mampu melakukan apa pun lagi. Dasar keparat bercula setan! Akan Musa buat dia menyunat kemaluannya tujuh kali!

Musa tak lagi peduli pembiaran Rudy terhadapnya. Jika tiada yang bertindak, bukankah itu artinya Musa bisa berbuat sesuai kehendak?

Ia lantas keluar dari kamar dan membawa jurnalnya yang baru saja ia isi, ia bergerak menuju kamar Fajar. Musa menggedor pintu Fajar penuh berontak. "FAJAR!"

Semua orang menoleh.

Musa menggedor lagi, lebih keras kali ini. "FAJAR PUTERA! AYO MAIN!" teriaknya lebih keras, berharap Musa mendapat sahutan dan pintu ruangan akan dibuka oleh anak laki-laki lucu yang menyunggingkan senyum penuh keceriaan.

Percuma, tiada seonggok makhluk pun di dalam.

Musa kian murka. Ia, menendang dan mengguncang-guncang kenop pintu yang terkunci. Lama-kelamaan, keributan mulai terbaui dan beberapa perawat berdatangan, kecuali Suster Dewi. Satu-satu dari mereka mencoba menenangkan Musa, beberapa mencoba menarik Musa, tetapi Musa terus meloloskan tangan kurusnya dari tangan-tangan para perawat itu. Sampai Anjani datang.

"Musa?" suaranya terdengar jelas di telinga Musa.

"Fajar!" Musa masih berteriak. Masih gigih dengan upayanya, samar-samar Musa mendengar salah satu perawat menyuruh perawat lain untuk mengambilkan bius penenang.

"Musa," Anjani memanggilnya lagi. Musa enggan menoleh. "Aditya Musa!" Anjani memutar tubuh Musa hingga kini ia menghadap Anjani yang tengah sedikit membungkuk menyamai tingginya. Mata eloknya memaksa Musa 'tuk menatap.

Musa berhenti meronta, meski amarah masih menguasainya.

"Ada apa?"

Musa enggan bersuara.

"Musa, kamu kembali tidak membuka suara untuk saya?" Anjani tersenyum. Ia lalu mengelus kepala Musa lembut. Terlihat raut penyesalan pada air mukanya, kemudian perempuan itu bergerak memeluk Musa.

Musa mengentak kedua bahu wanita itu ke belakang.

Anjani terkejut.

"Enyah."

Begitu dalam, begitu dingin, dan begitu saja Musa meninggalkan Anjani yang membeku oleh keterkejutannya sendiri. Mata wanita itu terlihat berkaca-kaca. Musa secepat mungkin memalingkan wajah. Untuk apa peduli pada orang-orang pandir yang tak mau mendengarkan ketika sudah diperingatkan? Dungu.

Musa kembali ke ruangannya, mengunci pintu. Ia mendekat ke arah jendela, lalu tampaklah titik di mana ia mencoba melahap serangga. Musa meredakan amarahnya, ia teringat Fajar. Tiba-tiba melesat kilasan kejadian ia menggali tanah bersamanya, hati Musa perih seketika. Kemudian remaja itu berdoa agar adik kecilnya masih diberi kesempatan berbahagia tanpa harus meregang nyawa.

Nyawa. Muncul kembali cerita Amelia dalam benaknya. Wajah murka gadis itu, kecelakaan, musik, kedua orang tua Musa, Teh Ines, lalu

Amelia yang menusuk perut Musa. Mendadak hati Musa merapuh, pelupuk matanya memanas, badannya gemetaran, lalu ringisan mulai terdengar. Musa mengepal, bersama seluruh bulir air mata yang kini tumpah tanpa setengah-setengah. Musa menangis sejadi-jadinya. Daya berdirinya luruh, ia lantas terduduk di atas ranjang dan menangis sesunggukan.

"Menangislah selagi bisa, Anakku," suara Bunda berkata dingin, hampir sedingin kamar mandi yang mengurung Musa kala itu. *"Menangislah sampai air matamu habis."*

Lalu Musa meremas guling di ranjangnya dan ia menjerit.

Hari ini, Musa menangis melebihi tangisan siapa pun. Batinnya perih, seluruh luka yang masih terbuka kembali menganga. Musa rusak, renyuk, pecah berkeping-keping. Ia memegangi perutnya yang kembali merasakan sakit.

Mulai hari ini, tekadnya. *Aku akan melakukan semuanya sendirian. Sendirian!!*

⊗

Makan malam waktu itu.

Anjani mengingat, tak kunjung ia jatuh ke alam bawah sadarnya siang ini. Ia tak mampu tertidur. Kencan pertamanya dengan Rudy melenakannya, entah bagaimana. Selepas banyak bersua di restoran, membicarakan segelintir hal penting, sementara sebagian lagi sekadar basa-basi. Tetapi semua pembicaraan itu berakhir di obrolan paling mengejutkan.

Rudy mengisahkan masa lalunya, bahwa ia pernah tinggal di Tondano. Cerita terus berlanjut, Anjani mendengarkan, hingga pikirannya tersendat begitu Rudy mengisahkan tragedi danau, yang

membuat pria itu hampir tenggelam. Anjani pun samar-samar mengingat kejadian serupa. Lalu Rudy menyatakannya, Anjani lah gadis yang menyelamatkannya.

Anjani ingat semuanya. Ia terhenyak, tertawa senang, tak memercayai alur hidupnya sedemikian tidak terduga. Pantas saja, barangkali percikan-percikan rasa yang Anjani miliki memanglah ditarik oleh sesuatu yang bukan sekadar asmara picisan, melainkan batin? Segalanya mengalir begitu saja, sampai keduanya berakhir saling memberi di atas ranjang. Bercinta sepuasnya tanpa berpikir panjang.

Semua sudah terjadi. Tidak ada yang patut disalahkan, keduanya bersalah. Di luar itu, Anjani pun tahu dengan sebenar-benarnya apa penyebab ketidakberesan di rumah sakit ini. Sebab ia melihatnya sendiri, wanita terlampau renta dan abnormal yang Musa sebut Nyonya Madielief, tetapi bagaimana mungkin wanita itu bisa menjadi ibu Rudy? Kebimbangan menari-nari dalam akal sehatnya. Ia tak tahu harus memercayai siapa. Musa ... anak itu pasti kelewat benci terhadapnya.

Anjani lalu menghapus air matanya. Menarik napas dalam-dalam, dan bersiap keluar ruangan untuk kembali bercengkerama dengan para pasien rumah sakit. Ia belum melakukan apa-apa perihal kerampungan riset, Anjani teralu takut mengambil langkah ke mana pun. Untuk saat ini, ia hanya bisa bersandar pada tak lain tak bukan, Rudy van Halen.

⊗

Malam hadir kembali, Musa menolak untuk terlelap. Ia berbaring terjaga sejak petang, berderu-deru hasratnya untuk segera bertindak. Sejak ia menyaksikan Suster Dewi mengunci kamarnya pada jam malam sampai terdengar bunyi saklar-saklar lampu yang dimatikan, Musa

menajamkan seluruh alat indranya. Meski, ia tahu pada dini hari yang lalu-lalu, ia tak melihat kehadiran Nyonya Madielief, ia tetap menunggu hingga jarum pendek pada dinding ruangannya bergerak ke angka dua, dan jarum panjang ke angka lima.

02.25

Musa bangkit dari ranjang. Ia membuka kunci kamarnya dengan kunci duplikat, lalu melongok ke luar. Ia melirik gagang pintu besi. Tergembok. Dengan segera Musa keluar kamar dan berjalan cepat penuh endap. Ia biarkan kakinya lolos tanpa alas kaki agar tak menimbulkan suara apa pun. Musa menuruni tangga, melewati lantai tiga, dua, hingga ia akhirnya tiba di lantai dasar.

Diamatinya ruang kerja Rudy, lampu mati, tak ada suara. Persis seperti malam-malam biasanya. Musa tak mau berpikir lama-lama, buru-buru ia melangkah ke pintu belakang rumah sakit. Emosi Musa meluap-luap, melihat kedua daun pintu kaca sedikit terbuka, Musa sama sekali tidak ingin rencana kali ini gagal. Maka, ia berlalu melewati pintu itu tanpa berpikir panjang.

Musa mempercepat langkah. Lalu tubuhnya berhasil bersinggungan dengan udara dini hari yang menusuk di halaman belakang rumah sakit. Kedinginan merayapi tiap lapisan kulitnya dari kaki hingga kepala. Mengingat Musa hanya mengenakan celana bokser dan busana rumah sakit, jelas ia menggigil. Namun, remaja itu tidak peduli. Ia lupa melihat situasi, dan langsung bergerak menuju titik di mana ia menggali tanah terakhir kali. Cangkul masih di tempat. Tak memiliki senter, ia nekat menggali dalam gelap.

Jantung Musa berdegup tak main-main, napasnya memburu. Ia meraih cangkul dan mulai mengais tanah dengan kerahan tenaga yang tak tanggung-tanggung. Rasa nyeri kembali menjalar pada luka di perutnya, tetapi Musa tak peduli. Sudah terlalu lama dirinya berdiam diri, hari ini Musa harus berdiri di atas kaki sendiri. Erangan-erangan kecil keluar

begitu saja dari mulut Musa tiap kali ia menancapkan ujung cangkul. Tanah-tanah merah mulai berantakan membuyar, membuang-buang dirinya ke tanah lain di sebelah Musa.

Kini remaja itu penuh peluh, busana dan kulitnya mulai kotor oleh tanah. Namun, tak sia-sia sebab gundukan tanah menipis, dan Musa kembali merasakan, mendengar bunyi dentang logam cangkul yang bertemu lapisan besi. Ia melepas cangkul dan berjongkok. Mulai menggali dengan tangan. Mengais-ngais tanah dengan gerakan tak terarah, napas beradu serapah, sampai tak ia duga, sebuah tangan kokoh tiba-tiba membekap mulut Musa begitu kuat, dengan tangan lain menjepit lehernya.

Musa terperanjat.

Ia melepas tangan dari tanah, dan berusaha menyentuh siapa tangan yang berani-berani merusak rencananya. Ia sekuat tenaga meronta dan menoleh ke atas. Tak bisa. Cengkeraman di leher Musa menyeretnya kemudian. Musa berteriak, tetapi sapu tangan tebal di tangan yang satu, menyumpal mulut Musa hingga praktis kedap suara. Tidak ada yang mendengar Musa mengerang, berteriak, bahkan memaki-maki.

Musa lalu berhasil menyentuh lengan pembekap. Ia meraba jas. Benar, itu jas. Kemudian tangan Musa bergerak mencengkeram jari-jari yang menutup mulutnya, berbonggol-bonggol dan besar. Sudah pasti seorang pria. Serta merta selesat aroma terhirup ke dalam hidung Musa yang belum terbekap sepenuhnya. Aroma steril yang amat ia kenali. Musa mendadak mengalami malfungsi jantung.

Keparat, bajingan, setan! umpatnya tanpa ditahan-tahan. *Ini Rudy van Halen!*

Musa lantas meronta tak tanggung-tanggung. Kakinya yang semula terseret mengais-ngais tanah, kini mulai menyentuh ubin dingin rumah sakit. Rudy menyeretnya tentu ke suatu tempat. Musa meronta lebih hebat, berusaha meloloskan tubuhnya dari busana rumah sakit,

tetapi Rudy mencekik lehernya lebih keras. Musa tak ingin kehabisan napas. Maka ia berhenti meronta dan menggigit jari Rudy.

Terdengar dengus dalam sarat kesakitan dari mulut Rudy. Tetapi pria itu berhasil tak bersuara, dan yang paling sial, tangannya tak terlepas dari mulut Musa. Sapu tangan tebal menyelamatkannya. Musa menggigit lebih keras, Rudy mencekik dan membekap lebih ketat. Musa hampir kehilangan napas. Kakinya yang terus bergerak-gerak masih terseret menuju ke suatu tempat.

Keduanya terus bergerak menuju tangga. Tangan bebas Musa berusaha menggapai pegangan tangga, gagal, gagal, gagal lagi. Hingga pada tikungan tangga menuju lantai tiga, Musa berhasil mencengkeram pegangan tangga seerat yang ia bisa. Rudy tak ingin kalah, ia tarik tubuh Musa menjauh, dan cengkeraman Musa terlepas begitu saja. Melewati lantai tiga, Musa bersikeras memekikkan nama Amelia, tetapi nihil, apa pun upayanya untuk terbebas, nihil kali ini. Rudy berhasil berada di posisi yang sulit terjangkau oleh tangan Musa, sehingga ia tak bisa meninju pahanya, menyikut perutnya, atau bahkan mematahkan batang di selangkangannya.

Rudy terus menggeret Musa hingga ke lantai empat. Musa masih meronta-ronta, ia mencoba mencakar-cakar jari Rudy yang selalu berakhir dengan cekikan yang kian membuat merana. Musa harus terus bernapas, apa pun yang terjadi.

Rudy mempercepat langkahnya, ia menyeret Musa melewati ruang 204, dan mereka benar-benar melewatinya. Musa terbelalak. *Tidak, TIDAK! TIDAK!* Batinnya. Lalu melewati ruangan Anjani. Musa berteriak sekeras-kerasnya, memberontak sejadi-jadinya, berusaha menendang pintu kamar Anjani. Begitu Musa melancarkan tendangan, Rudy menyeretnya lebih jauh dengan sekali gerakan, dan tendangan Musa hanya berhasil mengais udara. Keduanya berhasil melewati setiap kamar di lantai empat tanpa bersuara.

Lalu Musa mulai merasakan suhu dingin dari pintu besi yang kini terbuka. Bau amis dan anyir darah merebak ke setiap saraf di hidungnya. Musa meronta lebih kuat dari yang sebelum-sebelumnya sampai nyeri di perutnya kembali terasa. Suhu dingin mulai merambati bulu-bulu romanya. Rudy menyeretnya lagi. Musa memekik. Putra Madielief lalu melepas cengkeramannya dari leher Musa dan menjambak rambut remaja itu tak kira-kira. Mata Musa terpejam menahan sakit.

` Rudy kemudian menarik Rambut Musa beserta tubuhnya memasuki ruangan besi. Tubuh Musa praktis memasuki ruangan yang lantai, dinding, dan atapnya berbahan besi. Masih dalam kuasa Rudy, Musa tak sanggup bergerak menyaksikan bekas darah di mana-mana. Rudy menutup pintu. Gigilan menguasai tubuh Musa yang tergandrungi ketakutan dan kedinginan yang tak terjelaskan. Rudy menarik tubuh Musa sekali lagi menuju ambang sebuah tangga spiral yang begitu jauh mengarah ke bawah. Bibir Musa bergemeletuk dalam bekapan Rudy.

"Moeder!!" suara Rudy bergema ke ruangan di bawah sana. *"Ik heb je diner gebracht!* (Aku membawakanmu makan malam!)"

Musa tak mengerti satu pun dari bahasa Belanda yang Rudy teriakkan.

"DE JONGEN!! (ANAK LAKI-LAKI ITU!!)" teriak Rudy lebih keras dan lebih puas dari sebelumnya.

Tidak ada sahutan dari bawah sana. Tetapi firasat Musa benar-benar tidak pada tempatnya. Ketakutannya kali ini mencapai titik penjemputan ajal.

Rudy kemudian melepas bekapan tangannya dari mulut Musa. Segera terpampang jelas bibir yang membiru, bergetar tak karuan. Rudy menatap wajah Musa begitu mematikan. Penuh kedinginan dan kejahatan. Baru kali ini Musa menampakkan jelas ketakutannya terhadap pria yang ia benci selama ini. Nyali Musa habis, dirinya tak sanggup melakukan apa-apa lagi.

Rudy menyeringai dan tertawa. "Aditya Musa, kau ketakutan?"

Musa hanya mampu menatap Rudy mengiba.

"Sudah lama aku ingin melihat wajahmu yang itu, Nak," timpal Rudy menjepit kedua pipi Musa dan memain-mainkannya, untuk kemudian diempas. Wajah pria itu kembali mendingin. "Sekarang, berdoalah. Karena sebentar lagi, kau akan membuat ibuku senang. Dia kelaparan, belum makan malam."

Musa menggiggil kian hebat.

"Selamat, Aditya Musa. Kau akan menjadi santapan terbaik Nyonya Madielief hari ini. Semoga hidupmu diberkati."

Lalu tanpa aba-aba, Rudy mendorong Musa ke tangga spiral di hadapan mereka. Musa goyah, dan tubuhnya terjatuh ke anak tangga dengan pinggul lebih dulu. Oleh sebab tangga yang sempit dan terus menurun ke bawah, tubuh Musa tidak sempat menyeimbangkan posisi. Seraya memegangi perutnya yang sakit, Musa terus berguling ke bawah. Matanya terpejam, dapat ia rasakan udara yang berputar-putar di sekelilingya, tubuh yang terus-menerus bergiliran menerima nyeri akibat bergantian dihantam besi. Ia membentur tiap anak tangga tak henti-henti oleh sebab tingginya tangga yang melintasi empat lantai sekaligus itu.

Musa mulai lemas, oksigen terpasok lemah ke dalam otaknya, kesadaran remaja itu lamat-lamat menghilang, hingga akhirnya Musa berguling di anak tangga terakhir dengan kepala samping membentur tanah berlapis semen. Lalu oksigen berhenti, dan segalanya terhenti. Musa terkulai di dasar ruangan besi, nyaris mati.

[36]

Anjani terbangun oleh gejolak perutnya yang menggeliat. Ia bergegas ke kamar mandi lantai empat dan kembali memuntahkan isi perutnya. Selama dua menit tubuhnya bertopang pada dinding kamar mandi, mengembalikan kesadarannya, menyeimbangkan emosinya yang melonjak tak tentu akibat lelap yang terganggu.

Wanita itu menatap cermin seusainya. Betapa pucat, jelek, dan tak berjiwa. Kemanusiaannya digerogoti pikiran. Anjani tentu sadar bahwa dirinya masih waras. Tetapi kejutan-kejutan dan fluktuasi hidupnya terlalu mendera. Anjani ingin pulang, tetapi ia ragu yang manakah rumahnya sekarang.

Air mata kecil hampir melinangi pipi mulus perempuan itu. Anjani buru-buru menghapusnya. Ia wanita dewasa, segala yang terjadi adalah akibat dari pilihannya yang harus dipertanggungjawabkan. Kehamilan, kehilangan, dan kerusakan yang tengah ada adalah imbas dari apa yang dilakukannya. Anjani keluar dari kamar mandi lantai empat seraya bersikukuh menepis kepedihan di wajahnya.

Ia kembali meluntang-lantung di RSJ Madielief seakan masih ada hal-hal yang perlu dilakukannya.

Kemudian ia melewati kamar Musa. Kosong.

Ke manakah bocah itu pagi-pagi begini sudah tidak ada di ruangan, padahal senam rutin belum juga dimulai. Anjani kemudian menyusuri kamar-kamar pasien lain. Ia masih hapal satu per satu wajah dan nama mereka. Hanya saja, beberapa dari ketujuh puluh anak itu hilang satu per satu. Kejadian ini yang belum terpecahkan dalam kepalanya.

Hal terakhir yang Anjani ingat adalah hadirnya makhluk senandung dini hari yang Musa sebut Nyonya Madielief, setelah itu, tak nampak lagi wanita tua yang fisiknya terlihat hampir remuk dimakan usia itu. Tidak ada senandung dini hari, tidak ada langkah kaki. Tidak ada apa-apa selama dini hari.

Lalu Anjani melewati kamar Fajar. Kamar Fajar juga kosong. Bedanya, ruangan itu gelap, tak satu pun cahaya dipantik di ruangan tersebut. Kata Musa, Fajar sedang berada di ruangan besi Nyonya Madielief. Lagi-lagi kata Musa. Dan Anjani tak melakukan apa-apa perihal itu.

Selangkah lebih maju, Anjani terhenti di depan ruangan Amelia.

Tiba-tiba bel penanda waktu senam pagi telah dimulai. Anak-anak dan remaja kelainan jiwa berhamburan keluar kamar mereka (karena pintu pasien mulai dibuka-kunci pukul 6 pagi), tetapi berbeda dengan Amelia yang urung beranjak. Sekalipun pintu ruangan gadis itu tak dikunci, ia lebih memilih tetap duduk menghadap jendela. Tak ada musik, tak ada nyanyian. Meski wajahnya tak tampak, kentara jelas keceriaan telah sepenuhnya sirna dari rona yang biasa memancar dari gadis jelita itu. *Ada apa?* batin Anjani.

Meninggalkan kamar Amelia yang terkunci, Anjani bergegas ke halaman dan bergabung dengan para perawat lain, mengamati senam,

terkadang mengayomi mereka yang pura-pura pingsan demi tak mengikuti senam. Anjani menatap segelintir perawat yang bekerja di rumah sakit. Banyak basa-basi dengan mereka membuat Anjani mengetahui seciprat hidup mereka, terutama terkait Madielief.

Sekarang, tidak takut Anjani menanyakan mereka perihal kabar burung yang beredar di desa-desa terdekat soal rumah sakit ini, kebanyakan dari mereka menjawab: *Tidak begitu peduli, yang penting saya digaji.*

Lalu pertanyaan lain pun Anjani lontarkan. Semacam: *Teteh tahu soal suara nyanyian yang melantun pada dini hari?*

Semua yang Anjani tanya, menjawab: *Tidak. Saya 'kan tidak menginap di sini seperti Suster Dewi.*

Tak berhenti di sana, Anjani bertanya lagi: *Bagaimana soal hilangnya pasien satu per satu?*

Kesemuanya mengedikkan bahu. *"Berkas pasien seluruhnya dipegangPak Rudy."* Ya, mereka tidak peduli.

Apa lagi yang Anjani harapkan kalau sudah seperti ini?

Selagi kedua mata Anjani menelaah halaman, ia tak menemukan yang dicari. Tidak ada Musa. Ia kemudian melirik ke lantai empat. Jika dahulu ia akan menemukan Musa dengan wajah ketusnya yang berpaling dingin, kali ini tak ia temukan apa pun kecuali tirai yang tersapu angin. Anak itu tidak ada di kamarnya. Tak juga ada di halaman.

Anjani mulai cemas. Ia berjalan ke arah halaman belakang. Kemudian memandang titik di mana Musa dan Fajar menggali tanah waktu itu. Kosong. Tidak ada siapa pun. Anjani kembali memasuki rumah sakit. Ia menghampiri ruang makan, hanya ada dua tukang bersih-bersih. Anjani mengecek kembali kamar pasien satu-satu, mengintip isinya. Tidak ada, lalu Anjani melongok ke kamar mandi perempuan; tidak ada, laki-laki; "Ah, maaf!" Anjani segera menutup mata dan mencabut diri dari ambang pintu begitu mendapati salah satu perawat

laki-laki sedang kencing. Untung ia tak melihat ke bawah. Tetapi dapat ia pastikan, tidak ada Musa di sana. Mengapa? Sebab, kalaupun ada, Musa pasti sedang kencing. Ia tidak pernah buang air besar selain di kamar mandi lantai empat. Jadi, lantai satu bersih.

Anjani segera berderap menuju lantai dua. Ia melakukan pemeriksaan serupa. Tak ia temukan satu pasien pun di dalam ruangan. Lalu kamar mandi. Kali ini keduanya kosong melompong. Anjani bergegas ke lantai tiga. Hal yang sama ia lakukan. Hanya ia temukan Amelia di dalam ruangan yang kali ini menoleh, begitu Anjani mengintip melalui jendela kecil pada pintu. Kemudian kamar mandi, dan tak Anjani temukan sesosok manusia pun. Meredam kepanikannya, Anjani melanjutkan pencarian Musa ke lantai empat, berharap akan menemukan anak itu di salah satu pojokan. Lalu Anjani kembali melakukan hal serupa di lantai empat. Ia memeriksa satu-satu kamar pasien, baik deret sebelah kanan koridor, maupun kiri. Tak ia temukan sebatang hidung pun pasien.

Hingga akhirnya Anjani kembali ke depan ruang 204. Ia melongok dan memeriksa lebih saksama, tetap tak melihat Musa.

"Musa!" panggilnya dari jendela kecil pada pintu. Barangkali anak itu bersembunyi. Tetapi tak ada sahutan. Anjani membuka pintu. Pintu terkunci.

Pelan-pelan muncul kerutan di kening Anjani. Kerutan penuh kecurigaan dan kecemasan. Tidak ada pasien di ruangan, dan pintu ruangan itu dikunci. Ruang 203, ruangan Wicita dahulu, ruangan Fajar, kesemuanya diperlakukan serupa begitu pasien tidak sedang berada di kamarnya, tetapi selama yang Anjani tahu, 'dikunci' yang seperti ini hanya pada pasien-pasien yang menjadi korban … Nyonya Madielief.

Anjani panik seketika. Ia melirik sekali lagi ke dalam kamar Musa, dan menemukan jurnal remaja itu ada di atas meja. Musa tidak pergi bersama jurnalnya, dan itu memperburuk firasatnya. Jantung Anjani berdebar. Tetapi bagaimana bisa? Sementara ia tidak mendengar

senandung dini hari satu kali pun, dan sekiranya terjadi keributan di depan kamar Musa, Anjani pasti terbangun. Sebab, kamar mereka bersebelahan. Anjani butuh seseorang, tetapi ia bingung harus bertanya pada siapa.

Seakan waktu tengah berpihak padanya, Suster Dewi melintas tepat menuju kamar Musa. "Suster!" Anjani tak sengaja meremas pergelangan tangan perawat tua itu. "Mengapa kamar musa dikunci?"

Suster Dewi tampak kebingungan. "Siapa yang mengunci?"

Anjani lebih kebingungan.

Tiba-tiba raut pada wajah Suster Dewi mengeras, kepanikan samar-samar menguar pada wajahnya. "Kau. Bicaralah dengan Amelia." Ia lantas memberi kunci kamar Amelia. "Jangan buang waktu dan jangan sampai terlihat Pak Rudy. Cepat!"

Beruntung selepas hari ketika ia mengobati luka tusuk di perut Musa, ia mengamankan kunci kamar Amelia dan menyimpannya hingga sekarang.

Anjani seakan tengah melihat satu kartu yang terbuka. Suster Dewi bahkan lebih tahu-menahu ketimbang Anjani.

Suster itu lantas melenggang pergi mengamankan diri dari pandangan Rudy seraya merenungkan apa yang telah terjadi tanpa sepengetahuannya.

Anjani melangkah cepat menuruni tangga, menuju kamar 114, dan ia berhasil membuka pintu. Amelia langsung menoleh begitu mendegar suara pintu yang terbuka. Ia berbalik menghadap Anjani. Matanya sembap, tersisa seusap air mata kering di kanan-kiri matanya.

Anjani kembali menutup pintu dan meraih kursi untuk kemudian duduk berhadapan dengan Amelia yang juga terduduk di atas ranjang. Anjani memandang Amelia sesaat. Gadis itu tak melepas sepatah kata pun, kesedihan terpancar jelas dari matanya yang terang.

Seraya menghela napas, Anjani menggenggam pergelangan tangan Amelia. Jemari remaja itu berdarah-darah. Anjani terkejut. Berupaya menahan tegang menghadapi seorang psikopat, ia kembali memandang Amelia penuh ketenangan. "Bagaimana kabarmu?" tanyanya lembut.

Amelia tak menjawab. Justru gumulan air kembali membumbung di pelupuk matanya.

"Amelia—"

"Apa aku sudah boleh keluar?" tanyanya serak.

Anjani memandangi tangan merah Amelia sekilas. Ia tersenyum. "Amelia," Anjani menekan tiap katanya. "Musa hilang."

Hening.

Kata-kata Anjani begitu menohok. Menghentikan akal pikiran, bahkan denyut jantung Amelia. Ia menatap Anjani tanpa berkedip. Seketika kedua tangannya mengepal begitu hebat, hingga darah yang semula terhenti kembali keluar dari jari-jarinya yang ia lubangi dengan jarum. Air matanya kembali berderai. Belum selesai penyesalan yang ia lakukan terhadap Musa, anak itu sudah lenyap.

Ingin ia melempar benda-benda, menghancurkan biola, membakar pianonya di bawah sana, tetapi ia lebih dulu melukai Musa, dan itu tak ada bedanya dengan membunuh musik-musiknya sendiri.

"Amelia," Anjani sekarang menyentuh jemari Amelia dengan kedua tangan. "Sayang, tenanglah dulu."

Kata-kata dan kelembutan suara Anjani berhasil mempertahankan kesadaran Amelia.

"Lihat saya," kata Anjani.

Amelia menatap mata Anjani.

"Musa akan kembali," wanita muda itu tersenyum. "Asal kita saling membantu, bukan begitu?"

Amelia terisak, tetapi ia tak mengamuk.

"Sekarang, maukah kamu menjelaskan pada saya apa yang sebetulnya terjadi?" tanya Anjani dengan ketenangan luar biasa. Barangkali memang para psikiater harus menguasai psikis mereka sendiri sebelum menangani psikis orang lain.

Amelia mulai tenang. Ia menarik napas beberapa kali, melupakan dan menelan beragam emosi yang meluap. Kemudian ia kembali memandang Anjani yang kini tengah membersihkan lumuran darah di tangan Amelia dengan handuk yang ada di atas nakas.

"Musa," mulai Amelia. "Dia tahu semuanya. Mulai dari anak yang hilang satu per satu, senandung dini hari, sampai Nyonya Madielief sendiri." Amelia masih serak dan terisak. "Kami pernah bertemu pandang dengan makhluk itu. Kami bertiga; aku, Musa, dan Fajar. Kami dikejar. Malam itu, Nyonya Madielief mengincar Fajar, kami berusaha menyelamatkan diri, Musa menggendong Fajar hingga ke lantai empat, tetapi ia jatuh, dan Fajar gagal kami cegah. Nyonya Madielief berhasil menangkapnya."

Anjani masih mendengarkan.

"Lalu Rudy."

Telinga Anjani menegang.

"Aku tidak tahu mengapa pria itu melakukan tes darah padaku. Ia bilang, ia ingin tahu sejauh mana aku mengenal darah, dan aku menebak semua sampel darahnya dengan benar. Lalu malam harinya, Nyonya Madielief menangkapku, dan …." Suara Amelia tercekat. "Musa menyelamatkanku." Amelia menggigit bibirnya untuk menahan tangis yang akan keluar. "Kau menyaksikannya sendiri malam itu."

Anjani mengangguk.

"Lalu setelah malam itu," lanjut Amelia. "Senandung dini hari tak pernah terdengar lagi. Tetapi, aku tahu, di dalam sana, Nyonya Madielief masih ada dan menunggu. Ia pasti menunggu Musa—bodohnya aku, kenapa aku baru menyadarinya sekarang?!" umpat

Amelia, lalu ia kembali menangis. Amelia menutup kedua matanya dengan lengan. "Musa ... aku harus apa agar ia tidak dijadikan santapan seperti anak-anak lainnya?!" pekiknya merana.

Anjani menautkan alisnya. "M-maksudmu santapan?"

Amelia membuka lengannya dan kembali menatap Anjani. "Nyonya Madielief adalah seorang kanibal! Ia menculik kami satu-satu untuk dimakan!!" Amelia terisak kian menjadi. "Musa berusaha menghentikan ini! Dan kau?! Kau malah berleha-leha dengan dokter gila itu!"

Anjani terperanjat oleh kata 'kanibal' dan kebingungannya semakin menjadi ketika ia mendengar kalimat terakhir yang Amelia ucapkan. "Ap-apa? Maksudmu?"

"Bagaimana kau bisa luput dari semua hal itu, Dokter Anjani?! Sementara dalang dari setiap kejadian ini adalah kekasihmu sendiri, Rudy van Halen!! Dia adalah putra Nyonya Madielief!!"

Suara Amelia menggema dalam lorong di kepala Anjani. Ia terpaku. Mematung. Membatu. Ternyata Musa tidak mengada-ngada.

"BODOH!!!" Amelia memaki Anjani dengan puasnya.

Anjani hanya menatap Amelia meratap, menerima kebodohannya. Dan sekarang, ia merasa bertanggung jawab atas hilangnya Musa. Emosinya kian meluap kala wajah Rudy melintas dalam kepalanya. Anjani menahan amarah, dan kembali bicara pada Amelia, "Kalau begitu, kita harus mengeluarkan Musa dari sana. Amelia, kamu punya kecerdasan setara Musa, buatlah rencana sebelum saya kembali kemari."

Lantas Anjani beranjak dan membuka pintu kamar Amelia. Sebelum ia benar-benar pergi, ia menoleh sesaat. "Setelah segalanya, saya benar-benar minta maaf."

Amelia diam sejenak, kemudian mengangguk.

Anjani kemudian berderap gegabah dengan tangan terkepal menuju ruang sang pemilik rumah sakit. Penyesalan, murka, dan kekecewaan dalam nadinya telah melenyapkan senyum dan kelembutan dari wajah perempuan itu. Kepalan tangannya gemetar, siap meninju tulang pipi pria yang telah mengingkari janjinya itu! Rudy telah melukai Musa setelah ia berjanji pada Anjani takkan menyakiti anak itu. Anjani memejamkan mata menahan muntahan ego yang ada dalam dirinya. Siapa pun itu, seperkasa apa pun dia, jika sampai menyia-nyiakan kepercayaan perempuan, sudah pasti seorang—

"Bajingan!!" Anjani menarik kerah kemeja Rudy begitu tiba di ruangannya. Tanpa menunggu Rudy memahami apa yang terjadi, Anjani meninju tulang pipi pria tak beradab di hadapannya. Kepalannya memerah, ia membelalak penuh marah.

Rudy kembali dari keterhuyungannya, dan terkejut begitu menyadari bahwa ujung bibrnya terluka dan pipinya sedikit bengkak. Ia tak mengerti mengapa kekasihnya tiba-tiba saja sebegitu murka terhadapnya.

"Engkau sudah berjanji, Rudy!" Anjani mendorong bahu Rudy semena-mena. "Kau tidak akan menyakiti Musa, dan sekarang Musa hilang! Kau … Kau!! Sejahat apakah dirimu sampai rela mengorbankan nyawa anak-anak di rumah sakit ini demi ibumu yang kelainan itu, HAH?! RUDY, KAU SUDAH GILA?!" Anjani memaki-maki begitu hebat. Ia tak peduli jika orang-orang di luar ruangan mendengarnya. Yang salah akan tetap salah, dan yang benar akan tetap benar.

"Anjani—"

"Kembalikan!!"

"Anjani, dengar—!"

"Kembalikan dia, Rudy!!"

"Dengar—!!"

"Kembalikan Musa—!!"

"Tidak akan!" Rudy mengentak tubuh Anjani ke dinding. "*Verdomme!!* (Sialan!!)"

Anjani terhenyak.

Rudy menghela napas, tubuhnya gemetar. Ia lalu memandang Anjani. "Aku menyayangimu, An. Aku menyayangimu seperti aku menyayangi *Moeder.* Tidak ada wanita yang lebih kucintai selain ibuku. Aku ingin melihatnya bahagia. Cahaya di wajah itu ... kamu tidak tahu seberapa *Moeder* menderita seumur hidupnya."

Anjani menatap Rudy takut. Ada pancaran tak wajar dari matanya. "Tapi, bukan begitu caranya, Rud .... Ibumu ... seorang kanib—"

Rudy mencekik Anjani tiba-tiba. "Siapa yang memberi tahumu?" ancamnya mendekatkan wajahnya ke wajah Anjani.

Anjani tercekik.

"SIAPA?!" Rudy mendesak Anjani, mengeraskan cekikannya.

Anjani tak sanggup menjawab. Ia mulai menangis.

"Dan kamu perlu tahu," Rudy menatapnya kian mengancam. "Tidak ada yang boleh menghina *Moeder.* Bahkan kamu!" Timbul keperihan pada wajah rupawannya. "Anjani, maafkan aku."

Tanpa memberi jeda pada patahan kata mana pun, Rudy menarik Anjani, dan membuka pintu besi di pojok ruangannya, yang ternyata tak tergembok. Rudy membukanya, ia lalu mendorong Anjani ke dalam. Perempuan itu jatuh termpas, sebelum perempuan itu sempat bangkit dan meneriaki, "RUD—!!" Rudy membanting pintu dan menggemboknya. Terdengar redaman pekik seorang wanita yang menggedor-gedor pintu berupaya keluar.

Rudy melempar kunci gembok ke sembarang arah dan menenangkan diri ke muka meja. Ia mengusap ujung bibirnya yang berdarah. Amarahnya meletup-letup, keputusasaan dan ketersinggungan merayapi benaknya, menciptakan rasa perih yang kian mendidihkan

kegeramannya. Ternyata membasmi Musa tak menghentikan monyet-monyet nakal yang masih bermain liar dalam kurungannya.

Rudy mengerang dan menggebrak meja marah. "*IK ZAL JE ALLEMAAL VERMOORDEN!!* (AKAN KUBUNUH KALIAN SEMUA!!)"

Suster Dewi yang sedang berada di lantai dasar, menoleh kaget ke pintu ruangan Rudy begitu mendengar teriakannya. Wanita itu paham betul isi kalimat tersebut.

Menghindar tanpa menimbulkan kecurigaan, Suster Dewi segera ke ruang berkas memutar tiga dijit nomor pada telepon: 112.

Nomor darurat polisi.

[37]

Suster Dewi menelepon polisi.

Madielief berada di tengah desa. Meski tidak begitu terpencil, Suster Dewi tetap tidak tahu seberapa lama pertolongan polisi dapat tiba di lokasi ini.

Sementara Amelia di lantai atas, menggunakan halaman belakang kertas-kertas not balok untuk menyusun rencana singkat yang mendebarkan, sebab rencana itu tak boleh keliru sama sekali. Kadang kala nalar bekerja dalam keadaan tertekan, jadi tak butuh waktu lama bagi otak cemerlang Amelia untuk mematangkan rencana dadakan tersebut. Ia kembali duduk di atas ranjangnya, memandang pintu, menunggu Anjani kembali. Sepuluh menit, dua puluh menit. *Oh, tidak,* Amelia menggigit bibirnya. *Dokter Anjani pasti dalam masalah.*

Gelap dan hening.

Aroma daging mentah menyelusup ke dalam lubang hidung Musa. Perlahan-lahan kelopak mata Musa terbuka. Berat. Segalanya berat. Matanya, tubuhnya, napasnya. Bahkan sekadar untuk bergerak pun otot dan tulang Musa terasa beku.

Musa terbatuk, dan ternyata udara memang sedingin itu. Dari pandangannya yang buram, tampak uap dingin terlepas dari mulutnya kala ia terbatuk.

Kemudian Musa memicingkan matanya, menyesuaikan pandangan akan redupnya penerangan dalam ruangan besar itu, hingga akhirnya Musa benar-benar mampu melihat. Ia teringat, dirinya baru saja berguling dari lantai empat hingga terbentur semen di dasar dan pingsan. Buruknya, ruangan ini lebih jauh dari lantai dasar. Ini bungker bawah tanah, sambungan ruang besi Nyonya Madielief.

Seketika Musa menggigil. Oleh berdirinya bulu kuduk, pun oleh dinginnya suhu ruangan. Ia mencoba bangkit. Pening. Pusing yang agak berlebihan. Musa memegangi kepala kanannya yang sakit, dan mencoba menggerakkan anggota tubuh yang lain. Otot kedua kakinya normal, meski kaku. Lalu tangan kiri, terakhir, tangan kanan. Pergerakan terhenti di sana. Musa sama sekali tidak dapat menggerakkan seluruh tangan kanannya. Tepatnya, ia tidak dapat merasakan apa pun.

"Ah, keparat …," umpat Musa kecil. Ia baru menyadari bahwa lengan bawahnya membiru dan bengkok. Bentuk yang tidak tampak sebagaimana mestinya. Lengan bawah Musa patah.

Musa melihat sekeliling.

Aroma anyir daging dan amis darah kembali menyusup ke dalam hidung Musa. Kian kuat dan kian kuat. Musa mual. Disaksikannya gelimang daging berceceran yang tak berbentuk. Segelintir menampakkan potongan kaki, tangan, jari, sebagian kepala. Lalu Musa melihat … otak?

Astaga. Beberapa dari ceceran daging itu masih mengeluarkan darah, ada yang masih mengalir, ada yang beku.

Di ujung sana, Musa melihat cahaya paling terang. Tampak seperti deret kompor yang menyala dengan panci besar di atasnya. Kebanyakan tertutup, dan mengepulkan asap menyerupai alat kukus. Dua di antaranya terbuka, air mendidih bergolak meletup-letup, menciptakan desis mengerikan begitu aliran air bertemu besi panas penghantar api. Sebuah kepala mengambang di salah satu panci. Mengapung di permuaan air. Kulitnya melepuh. Rambut yang menempel telah rontok, lalu kepalanya berbalik menampakkan wajahnya yang rusak oleh sayat, lepuhan dan tampak meleleh sebagian. Kemudian satu mata terlepas dari lubangnya, bergerak-gerak beberapa saat di permukaan air mendidih, lalu meletus.

Musa memejamkan mata. Perutnya bergejolak.

Ia berpaling mengatur napas, menahan gemetar tubuh, dan menetralkan pikirannya agar tidak gila. *Aditya Musa, empat belas tahun, tidak gila. Aku bisa keluar dari sini, aku bisa lepas dari sini, Musa pasti bebas,* batin Musa menguatkan dirinya sendiri.

Lalu Musa membuka mata. Kesalahan besar. Ia membuka mata dikala kepalanya mendongak ke atas. Musa melihat lampu-lampu neon panjang di sederet langit-langit, lalu lampu-lampu gantung yang besar dan sangat panjang bergelayut di deret lain. Masalahnya, lampu-lampu itu menggantung bersama tali-tali lain yang juga menggantungkan sesuatu; kepala.

Berlusin-lusin kepala anak dan remaja bergelantungan tak bernyawa dan tampak sangat mengerikan. Ada yang dikail di kulit lehernya sehingga kepalanya terbalik, ada yang masih dengan mata terbuka, ada yang dengan pisau kecil tertancap di pipi, ada pula yang dikaitkan di kulit kepala, menampakkan wajah mati mereka, atau bahkan

wajah yang tampak berteriak, menangis, atau membelalak, hingga yang menggelantung dengan kail tersangkut di lubang hidungnya.

Kepala-kepala itu seakan sengaja dipajang untuk hiasan. Beberapa memang koyak, tampak bolong tanpa menyisakan otak. Tetapi sisanya dibiarkan utuh dengan beragam wajah dan ekspresi. Kesemuanya tampak melolongkan teriakan yang sama: *TOLONG!*

Lalu Musa bergerak ke kepala menggantung yang persis berada di atasnya. Kepala kali ini digantung oleh kail yang mengait kepala belakangnya. Wajahnya penuh kerut oleh sebab mulut yang menganga berteriak dan matanya yang memicing karena tangis. Musa menutup mulutnya, getaran tubuhnya menghebat, pekik tertahan lolos dari mulut Musa yang kini penuh ludah.

Itu kepala Fajar.

Musa membungkuk dan muntah sejadi-jadinya. Ia menangis, kemudian muntah lagi. Mengeluarkan segala isi perutnya, hingga yang tersisa hanyalah cairan kuning. Wajah Musa memerah, air liurnya bercucuran menodai semen berdarah. Musa terisak sedemikian dalam hingga ia lupa bahwa di dalam sana, masih ada sosok lain yang bernyawa, Nyonya Madielief.

"*Rudy …?*" suaranya bergaung.

Musa menoleh cepat. Air liur yang membasahi bibirnya masih menetes. Pencahayaan di ruang bawah tanah ini sangat kurang. Banyak sisi yang tak mendapat penerangan, gelap dan hanya penuh oleh bayangan. Musa tidak bisa melihat di mana Nyonya Madielief berada.

Lalu suara kain yang menggesek semen terdengar.

Musa membuat ancang-ancang. Ia membatu, sedemikian rupa memperkecil kemungkinan suara. Lalu gesekan lagi, dan segalanya hening. Musa menajamkan penuh pancaindranya. Jika ia tak salah, suara Nyonya Madielief berasal dari pojok yang berseberangan dengan kompor. Sial, ia di bawah bayang-bayang. Sepancar cahaya dari kompor-

kompor besar itu memberi sedikit penerangan ke wajah Nyonya Madielief.

Musa memicingkan matanya. Penglihatannya semakin jelas. Ia mampu melihat Nyonya Madielief yang tengah duduk dengan mata terpejam. Makhluk renta itu tengah tertidur. Ia kemudian berganti posisi, kakinya yang semula berada dalam bayangan, kini terjulur keluar batas bayangan, tepat di bawah pencahayaan lampu gantung. Kaki-kakinya kurus dan sangat berurat, kentara pula otot-ototnya yang masih cukup kencang untuk usia setua itu. Tak heran mengapa dia begitu cekatan.

Musa menghela napas. Setidaknya, jarak Nyonya Madielief jauh.

Di depan kaki Nyonya Madielief, terlihat seonggok tangan yang sudah digerogoti, tulang-tulang sisa berserakan di sekitarnya. Barangkali makhluk itu sudah keburu makan sebelum Musa disuguhkan, sehingga ia kenyang dan memilih untuk tidak menyantap Musa sebagai makan malam.

Memanfaatkan keadaan, Musa mencoba bangkit. Berjengit ia menahan sakit di sekujur tubuhnya. Udara dingin masih terasa, tetapi perlahan lenyap. Hangat bumi seakan terserap ruang bawah tanah yang hampir seluruhnya terbalut besi. Matanya menangkap sebuah cerobong terbuka di salah satu dinding. *Jangan-jangan, itu lubang lain untuk membakar mayat yang menyampah di ruangan ini? Cerobong yang menghubungkan ruang besi dengan tabung pembakaran yang Amelia temukan?*

Musa berhasil berdiri, dengan tangan kanan bengkok yang bertahan pada posisi terlipat, ia tergopoh mencari-cari jalan keluar. Kedua tungkai kurusnya terseret ketika ia berjalan. Kepalanya pening, tetapi tetap Musa sesekali menoleh ke arah Nyonya Madielief takut-takut makhluk itu terbangun mendengar seretan kaki Musa.

Lalu Musa mendengar debum keras dari sisi lain. Musa menoleh tangkas. Arah suara itu dari jalur yang berbeda dengan yang hendak ia lalui. Musa kemudian berbalik susah payah. Melintas di depan tangga

spiral, dan suara-suara itu terdengar lagi. Gebukan tangan mengenai besi, kemudian pekik teredam, "RUDY!!"

Musa terbeliak. *Anjani?*

Suara itu persis dengan suara Anjani. Musa mengikuti arah suara, sambil lagi-lagi melirik Nyonya Madielief sesekali. Aman. Musa melanjutkan laju, dan ia temukan pintu besi lain yang tampak lebih tipis dari pintu besi yang pernah Musa lihat. Mungkin itulah yang menyebabkan suara dari dalam terdengar jelas, meski teredam.

Gebukan terdengar lagi. "Rudy, keluarkan aku!!"

Musa berjalan lebih dekat ke pintu besi itu. Ia menemukan jalan keluar!

⊗

Suster Dewi keluar ruang berkas begitu menyelesaikan urusannya dengan telepon. Ia menarik napas, kembali menenangkan diri dan berjalan tenang. Melintasi ruang kerja Rudy, lalu—*BRAK!*—Suster Dewi menarik napas ketika Rudy tiba-tiba membuka pintu begitu keras. Ia bertemu pandang dengan Rudy. Mata pria itu dingin dan tampak nyaris hilang kendali. Rudy kembali menutup pintu, melirik sekeliling—banyak mata—lalu dengan cepat meremas lengan Suster Dewi tanpa ekspresi.

Suster Dewi mematung di tempat, bersikeras mempertahankan wajah datarnya, sementara jantung dan nadinya berdetak di atas rata-rata.

"Bersumpah di hadapanku, kau tidak menceritakan *Moeder* pada Anjani," tantangnya dengan suara yang jelas takkan siapa pun dengar, kecuali keduanya.

Suster Dewi tak paham apa yang berusaha Rudy luruskan. Jantungnya berdebar kian hebat. Tetapi ia memang tidak menceritakan *Moeder* pada Anjani.

Rudy meremas lengan rapuh Suster Dewi lebih keras.

Suster Dewi menahan napas. "S-saya bersumpah, tidak menceritakan *Moeder* pada Dokter Anjani."

Rudy melepas tangannya dari lengan Suster Dewi, lalu menghirup napas dalam-dalam dan melepasnya. Ia kemudian menatap Suster Dewi. "Lenyapkan Amelia malam ini. Akan saya berikan kuncinya nanti," ujar Rudy dengan nada rendah. Lalu pria itu membuka pintu ruangan cukup lebar dan kembali menutupnya dengan bantingan.

Suster Dewi terpana. Pria itu tak menyadari kuncinya hilang.

Sepersekian detik sebelumnya, mata wanita itu sempat melirik ke dalam ruangan Rudy tepat ketika pria itu membukanya, dan dapat Suster Dewi dengar pintu besi yang digedor dari dalam.

Suster Dewi terkejut. "Anjani ...."

⊗

Waktu menunjukkan pukul delapan, dan para pasien telah selesai dari senam pagi satu jam lalu. Amelia sudah menunggu terlalu lama. Ia lantas mengumpulkan tekad dan berjalan ke luar kamarnya yang tak lagi terkunci. Mengajak bicara setiap pasien yang ia temui, baik yang masih berkeliaran di koridor, maupun yang telah masuk ke dalam ruangannya. Lantai tiga selesai, Amelia naik ke lantai empat, dan bicara hal yang sama pada pasien-pasien di kamar mereka masing-masing. Kesemuanya mengangguk.

Entah. Amelia tak tahu apakah anak-anak tidak waras itu mengerti. Tetapi, Amelia dapat pastikan kebanyakan dari mereka paham dan mengiyakan rencananya. Amelia turun ke lantai dua, begitu pun lantai satu. Ia melakukan hal yang sama pada semua sekutunya; para pasien, dan

tak satu pun dari mereka menolak. Paling-paling terdiam dan tertawa geli tanpa ada yang lucu.

Baru Amelia akan kembali ke kamarnya, Suster Dewi mencegatnya di pangkal tangga menuju lantai atas. "Anjani," buka Suster Dewi.

Seketika Amelia peka. "Ada apa dengannya?"

"Anjani. Pak Rudy mengurungnya di ruang besi lantai satu."

Amelia terkejut. Pertama, oleh pernyataan Suster Dewi. Kedua, soal Suster Dewi yang ternyata memihak persekutuannya. Pertanyaan berebut masuk ke kepala Amelia, tetapi ia menepis semuanya terlebih dahulu. Keadaan sudah berada di garis merah, dan Amelia harus segera melancarkan rencana. Ia akhirnya memaparkan secara singkat rencananya pada Suster Dewi. Wanita tua itu paham, lekas keduanya segera bergerak.

⊗

Anjani menggedor lagi dan lagi pintu besi ruangan Rudy. "Rudy! Keluarkan aku!" Ia menggedor lagi. Ia tahu suaranya hanya sia-sia belaka, sebab Rudy takkan melakukan apa pun dari luar pintu besi. Segala yang telah dilaluinya di RSJ Madielief mendadak melesat-lesat dalam ingatannya. Kesan baiknya terhadap rumah sakit ini, lalu Fajar, Musa, masa lalu Rudy yang ternyata adalah laki-laki yang ia selamatkan di Tondano, Anjani tak ingat nama dan wajahnya. Lalu peringatan-peringatan Musa, dan terakhir, bayi dalam kandungannya. Amarah bergumul ke ubun-ubun Anjani, ia membenci dirinya sendiri.

Ia memukul pintu besi bertubi-tubi, berteriak tak terkendali, hingga akhirnya menangis. Anjani mencintai laki-laki itu, anak baik yang berbincang dengannya di Danau Tondano, bukan pria tak

berperikemanusiaan yang menghidupi seorang pemakan manusia. Anjani tersedu. Ia yakin Rudy mampu menjadi manusia seutuhnya. "Rudy ...," ratap Anjani.

Tiba-tiba suara benturan kecil terdengar. Anjani berhenti terisak. Ia menajamkan telinganya. Lalu benturan itu terdengar lagi. Suaranya mirip dengan tangan Anjani yang menggegbuk pintu besi, tetapi yang ini lebih mirip ketukan ketimbang gebukan.

Lalu ketukan itu membentuk pola: *A-N-J-A-N-I*

Kode morse.

Anjani tercerahkan seketika. "Musa?!" kejutnya pada diri sendiri. Ia kemudian duduk tegak dan mencari-cari arah suara. "Musa?!" teriaknya lebih keras, meski tak sampai menembus pintu besi di ruangan Rudy.

Ketukan berbunyi lagi. Anjani merangkak mencari-cari arah. Ruangan sempit ini begitu gelap dan dingin, seakan seluruh permukaannya terbuat dari besi. Perlahan-lahan pandangan perempuan itu menyesuaikan. Ia melihat gundukan dus di satu sisi, lalu kosong di sisi lain. "Musa, ketuk lagi!"

Musa mengetuk pintu besi. Anjani mendengarnya lebih dekat dengan telinga kiri. Ia menoleh ke kiri, dan berdiri. Kemudian ia melangkah maju. Musa mengetuk lagi, kali ini lebih pelan. Anjani sudah berada di arah yang tepat. Ia maju selangkah lagi, dan menemukan sebuah bukaan dengan pegangan besi di kanan-kirinya.

Anjani mendekati celah itu dan melongok ke bawah. Itu adalah tangga spiral yang pendek. Anjani memicingkan mata, ia temukan pintu besi serupa. "Musa?" teriaknya lagi.

Musa mengetuk.

Tepat, dari pintu itulah Musa mengetuk. Anjani menuruni tangga spiral dengan hati-hati, sampai kedua pantofel kerjanya menapaki

semen, dan kini ia tengah berhadapan dengan pintu besi itu. Anjani mengetuk pintu tiga kali, pertanda ia sudah sampai.

Ketukan balasan terdengar: B-U-K-A.

Anjani melirik engsel pintu. Lalu ia menariknya ke bawah. Gagang pintu besi yang bergerak menimbulkan suara gesekan besi yang terlampau bising. Tetapi Anjani tetap bersikeras membukanya lagi, tetap tak terbuka. Anjani mengetukkan kode morse kembali: K-U-N-C-I. Tak terdengar suara balasan. Anjani menunggu. Tak kunjung muncul balasan. "Musa?" panggil Anjani. Masih tidak ada jawaban. Baru Anjani akan kembali mengetukkan kode morse, tiba-tiba engsel bergerak-gerak dengan gegabah. Suara bising besi yang bergsesk-gesek meributkan ruangan sunyi Anjani. Anjani mulai panik. "Musa?!"

Pintu besi digedor. Anjani terkejut. Pintu digedor lagi dan lagi. "Anjani! Buka pintunya!!" suara teredam Musa terdengar panik. "Cepat!!"

Anjani menggoyang-goyangkan kenopnya frustasi. "Dikunci, Musa!!"

Musa menggedor-gedorkan pintu. Lalu teriakan kesakitan terdengar.

"MUSA!!!!"

⊗

Amelia berlari kembali ke lantai tiga, memasuki kamarnya, merangsek ke samping ranjang dan mengambil violin dari tempatnya. Ia keluar kamar dengan detak jantung berderu-deru. Ia berdiri di tengah lorong, memosisikan biola pada bahunya, kemudian menoleh ke kamar Fajar sebagai pengingat. Amelia tahu betul, rencana ini berisiko nyawa pada siapa pun yang terlibat. Tetapi, tidak ada jalan lain.

" ... Kalau bukan kita yang menyelamatkan Fajar, siapa lagi? Kalau bukan kita yang membebaskan anak-anak di sini, siapa lagi?! ... " suara Musa ketika itu terngiang di kepala Amelia. Suara Musa ketika Amelia setengah sadar.

Amelia lalu memejamkan mata. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mulai melantunkan sebuah senandung.

Senandung dini hari.

Gesekan senar biola menggema ke seisi rumah sakit. Lantunan senandung dini hari yang begitu dalam, merdu, dan menyayat hati. Sendu.

Amelia mulai berjalan. Masih sembari memainkan senandung dini hari, ia terus melangkah, melewati kamar para pasien lantai tiga yang satu per satu membuka pintunya begitu mendengar lantunan senandung dini hari. Kesemuanya siaga dengan amunisi masing-masing. Ada yang botol minum, boneka, sampai kursi. Amelia mengeraskan suara biolanya, hingga terdengar ke setiap lantai rumah sakit. Begitu ia mendengar lebih banyak pintu terbuka, Amelia segera menuruni tangga, dan berderap menuju lantai dua. Seluruh memori perlahan merasuki pikirannya, Amelia mulai bermain dengan perasaan. Lalu ingatan dirinya menusuk Musa muncul. Amelia meringis. Lalu ia menangis.

Masih memainkan biolanya, Amelia terus menuruni tangga. Beberapa anak dari lantai empat dan tiga sudah berdiri di belakangnya, sementara para pasien di lantai dua siaga di depan ruangan mereka.

Rudy yang masih dirongrong amarah, berupaya menenangkan pikiran di ruangan miliknya. Anjani yang sejak tadi menggedor pintu tiada henti-hentinya kini diam. Tak lagi terdengar gedoran pintu dan pekik teredam. Barangkali perempuan itu lelah dan memilih untuk menyerah. Sejujurnya Rudy benar-benar tidak kuat hati melihat Anjani menangis. Terlebih, ia sampai mencekik dan menguncinya di ruangan itu. Rudy meremas kepalanya keras. Ia mulai depresi.

Kemudian ia mendengar lantunan biola.

Lagu ini, Rudy kenal betul. *Ini ... ini senandung pengiring tidur Moeder!*

Senandung yang selalu ibunya lantunkan setiap kali akan menculik pasien. Rudy membiarkan nalarnya bergerak sesaat, siapa ... ? Amelia. Musik itu kian jelas. Artinya, Amelia bergerak. Rumah sakit ini memiliki banyak celah dan bukaan, meski seseorang bermusik dari lantai empat sekalipun, sudah pasti terdengar hingga lantai dasar.

Anak itu berhasil keluar dari kurungannya. Rudy mengumpat dan mencari-cari kunci gegabah. Di saku, di meja, di laci, tak ia temukan di mana pun. *Bagaimana bisa tidak ada?!* Pria Belanda itu mulai depresi. Ia tahu betul tindakan Amelia kali ini adalah bagian dari rencana-rencana sampah orang gila! Rudy benar-benar buntu harus melakukan apa. Ia meremas kertas-kertas dokumen geram. "BANGSAT!!" Ia mengerang dalam bahasa Indonesia. Tak ingin *Moeder* termakan rencana busuk monyet-monyet itu, Rudy membanting pintu dan keluar dengan pistol pada tangannya. Sejak penggunaan pistol yang pertama, tinggal satu peluru tersisa. Artinya, Rudy harus menggunakan peluru terakhir untuk orang yang tepat.

Baru ia akan menaiki tangga, gaung lolongan besar di koridor lantai satu mengalihkannya. Gelombang suara mengerikan itu berasal dari para pasien lantai satu yang kini berada di luar kamar mereka dan mengacungkan benda-benda. Bantal, sendok, buku, tali, dan benda mati lainnya. Belum sempat Rudy berpikir, anak-anak itu berteriak menggila dan berlari liar seraya melemparkan benda-benda ke arah Rudy dengan marah.

Untuk pertama kalinya, Rudy merasa takut pada pasien-pasiennya sendiri. Ia diserang oleh gerombolan anak-anak sakit jiwa. Rudy tergebuk oleh bola karet pertama kali, lalu selanjutnya, pasien ruang 001 yang berbadan bongsor dan gemuk, menubruk Rudy hingga jatuh,

lalu Rudy dikepung dan dikeroyok habis-habisan oleh anak-anak gila yang marah.

Suster Dewi yang menunggu di dekat ruangan Rudy terkejut menyaksikan tuannya dihabisi monster-monster kecil. Wanita tua itu hampir-hampir tertawa, kalau saja ia lupa bahwa ia harus melangsungkan rencana. Ia lalu memasuki kamar Rudy tanpa sepengetahuan pemiliknya. Begitu cepat wanita itu bergerak. Ia membuka laci meja Rudy, laci berkas-berkas kecil, menggeser rak, mengobrak-abrik dokumen hingga berserakan di lantai, tetapi tak ia temukan juga kunci gembok ruangan besi lantai satu.

Suster Dewi berkeringat sebab panik. Ia tak kunjung menemukan kuncinya!

Wanita tua itu mundur dari meja beberapa langkah, mendadak pantofel kerjanya menginjak sesuatu yang mengganjal. Ia mengangkat kakinya, detik itu pula senyumnya terkembang. Kuci gembok ditemukan.

⊗

Musa melangkah mendekati pintu besi yang ia tuju. Ia memastikan Nyonya Madielief masih tertidur, barulah ia mengetuk pintu dengan suara yang tak begitu keras. Masih tak ada jawaban. Maka, Musa memilih mengetuk dengan kode morse, barangkali dengan begitu Anjani akan langsung mengenali ketukan tangan Musa.

Musa mengetuk pintu: A-N-J-A-N-I

Beberapa detik tak ada jawaban, Musa baru akan mengetuk lagi sampai sebuah suara terdengar. "Musa?!"

Senyum Musa terkembang, ia berhasil. Sambil sesekali melirik Nyonya Madielief yang masih tertidur. Musa mengetuk lagi. Menunggu beberapa lama, terdengar kembali suara Anjani. "Musa, ketuk lagi!"

Musa mengetuk lagi.

Menunggu sekali lagi, hingga akhirnya suara Anjani terdengar kembali. "Musa?"

Masih menjaga waspada, Musa mengetuk pintu lagi.

Suara gerasak terdengar. Nyonya Madielief terlihat bergerak. Jantung Musa berdegup. Lalu wanita itu kembali diam dan tertidur.

Tiga ketukan pintu terdengar dari dalam. Musa tersenyum, bahkan hampir tertawa mendengar Anjani berhasil mendekatinya hingga hanya berbatas pintu. Harapan Musa kembali muncul. Ia takkan mati di sini.

B-U-K-A Musa mengetukkan kode morse.

Lalu engsel pintu besi bergerak, dan suara bising menggema ke seluruh penjuru ruang bawah tanah. Musa panik, ia berbalik menatap nyonya Madielief. Wanita itu mengeluarkan gumaman-gumaman marah, dan bergerak tak nyaman. Ingin Musa mengetuk pintu menyuruh Anjani diam, atau bahkan menyuruhnya dengan suara, tetapi Musa terlalu takut untuk membangunkan Nyonya Madielief, maka ia memilih diam dalam tegang.

Engsel bergerak lagi, dan bising yang sama menggema ke bungker Nyonya Madielief sekali lagi. Musa berjinjit, menempelkan punggungnya ke pintu besi masih sambil memperhatikan Nyonya Madielief seraya berharap makhluk itu tetap tertidur. Ketukan kode terdengar, tetapi Musa tak dapat menerjemahkannya, bahkan suara Anjani tak terdengar jelas oleh telinganya. Kerja otak Musa dibuntukan oleh ketegangan.

Musa memicingkan matanya. "Tidur, Nyonya. Tidur …," bisik Musa berkomat-kamit.

Mata Nyonya Madielief terbuka.

Bulu kuduk Musa berdiri sejadi-jadinya, ia berbalik dan turut menggoyang-goyangkan engsel pintu besi berharap pintu terbuka. Musa

menggedor-gedor pintu besi, sekalian saja menimbulkan kegaduhan, tak ada gunanya lagi sembunyi-sembunyi ketika Nyonya Madielief telah terjaga.

"Anjani! Buka pintunya!!" Musa berteriak panik. "Cepat!!"

Terdengar gesekan kaki kering dan kain yang terseret di atas semen. Lalu Nyonya Madielief memunculkan diri di tengah pencahayaan. Tampak jelas wujudnya di bawah lampu. Rambutnya yang kusut dan memutih terlihat kaku, mengembang, dan berantakan. Noda darah di mana-mana. Kulit keriputnya berurat, tubuhnya bungkuk, bahkan hampir merangkak sebab tak ada topangan yang mampu ia pegang, wajahnya begitu kurus hampir menyerupai tengkorak, ditambah mata cekungnya yang selalu lapar, gigi-giginya yang menghitam tampak rusak. Seluruh giginya tampak terlalu runcing untuk gigi manusia, bergerigi dan tak rata, menandakan bahwa gigi wanita itu dikikir hingga seluruhnya menyerupai taring. Musa menduga wanita ini menolak mandi, sebab baunya benar-benar busuk.

Nyonya Madielief memiringkan kepalanya. "*De Jongen?* (Anak laki-laki itu?)"

Musa merapatkan tubuhnya ke pintu besi, ia ketakutan setengah mati.

Engsel pintu digoyang-goyangkan lebih keras dari dalam. "Dikunci, Musa!!" Anjani berteriak.

Nyonya Madielief menyeringai setan. Tanpa banyak bicara, makhluk itu bertopang pada kaki dan tangannya di atas semen, dan merangkak cepat ke arah Musa. Wajahnya kembali lapar.

Musa berbalik dan menggedor-gedorkan pintu tak henti. Belum sempat ia berbalik dan melarikan diri, rasa sakit menjalar dari betisnya. "AAAAHK!!!" Musa berteriak kesakitan. Sakitnya bukan main. Lalu tanpa belas kasih ia memukul kepala Nyonya Madielief hingga makhluk tua itu melepas gigitannya dan terhuyung dengan erangan.

Musa bergerak menjauhi pintu. Sambil terpincang-pincang, ia menghindar dari Nyonya Madielief. Darah mengalir deras dari betisnya yang sobek. Ia tak tahu apa yang harus diperbuatnya kali ini, yang ada dalam pikirannya hanyalah menghindar, sebisa mungkin menghindar dari ibu seorang iblis. Musa melirik ke belakang. Nyonya Madielief telah pulih. Ia berbalik menghadap Musa dan berteriak marah, lalu makhluk itu kembali merangkak untuk mengejar Musa. Kecepatan wanita tua itu benar-benar tidak bisa diremehkan. Musa yang terpincang-pincang jelas kalah gesit. Nenek itu boleh tua, tetapi jika ia bisa sampai ke lantai empat dengan menaiki tangga spiral setinggi itu, tak perlu ditanya lagi sekuat apa manusia satu ini. Kelemahannya sekarang hanya satu; ia tak memiliki pegangan sehingga tidak mampu berjalan.

Musa masih berlari terpincang berusaha menjauh, tetapi Nyonya Madielief lebih dulu menyusul, dan menarik kaki Musa yang robek. Musa mengerang, terjatuh, dan memukul semen berkali-kali menahan nyeri yang menyengat kala kakinya yang terluka ditarik. Ia terseok mundur, menjauhi mulut neraka Nyonya Madielief. Tetapi cengkeraman makhluk tua itu begitu keras. Ia menarik kaki Musa. Musa terseret. Selagi makhluk itu membuka mulut untuk kembali menggigit kaki Musa, Musa mengerang dan menendang wajahnya sekuat tenaga. Nyonya Madielief terjengkang.

"Sial, betapa durhakanya aku menendang orang tua," ujarnya pada diri sendiri.

Lalu Musa kembali berdiri dan berusaha mencari arah ke mana ia harus bersembunyi. Selagi Musa yang pincang bergerak mundur, pintu besi yang tadi ia hampiri tiba-tiba terbuka. Tampak Anjani dan Suster Dewi berdiri di sana. Anjani tampak terkesiap melihat seisi bungker, sementara Suster Dewi langsung berteriak memanggil, "Musa! Kemari!"

Degup jantung Musa berderu hingga pada titik tercepatnya. Ia memegangi kakinya yang terluka, dan berlari terpincang menuju pintu.

Nyonya Madielief tampak masih tersungkur memegangi wajahnya. "*Hongerig!!* (Lapar!!) " pekiknya penuh amarah. Sepertinya Musa melukai wajahnya agak terlalu parah. Musa berhasil melewati Nyonya Madielief dan bergerak menuju pintu.

Tetapi Nyonya Madielief di belakangnya, berbalik ke arah Musa dan membuka pegangan pada wajahnya. Kini wajahnya lebih hancur dari sebelumnya. Tulang hidungnya tampak miring, sementara darah mengucur dari kedua lubangnya. Ia menjerit dan merangkak jauh lebih cepat.

Musa mengerang, mengerahkan seluruh tenaga dan kecepatannya untuk segera sampai ke pintu besi. Anjani meneriakinya, sebab Nyonya Madielief sudah kembali berada di belakangnya dengan jarak yang begitu dekat. Musa berkeringat menahan panik dan keputusasaan yang mengurungnya, ia menyeret kaki terlukanya dan berjalan secepat yang ia bisa, begitu Nyonya Madielief berhasil menyentuh pergelangan kakinya, Musa berteriak murka dan menyeret kakinya sekali lagi. Cengkeraman terlepas, Musa hampir terjatuh, tetapi telapak kakinya berhasil tiba di pintu besi. Anjani menangkap tubuh Musa dan menariknya kuat. Remaja itu akhirnya berhasil terbebas dari ruang besi bawah tanah Nyonya Madielief.

Sayangnya, pintu masih terbuka lebar, dan Nyonya Madielief masih bersikeras untuk menyantap Musa. Ia kelaparan.

Melihat tangan Suster Dewi masih menyentuh engsel, Anjani memekik, "Suster Dewi, cepat tutup pin—!"

Terlambat. Nyonya Madielief lebih dulu menggigit pergelangan tangan Suster Dewi. Suster Dewi memekik. Menahan sakit, ia menatap nyalang Anjani dan Musa. "Cari Amelia!"

Anjani tampak bimbang, "Tapi, bagaimana dengan Anda—?"

"SEKARANG!!"

Tanpa basa-basi lagi. Anjani dan Musa bergegas mencari Amelia. Mereka keluar ruangan Rudy, dan menyaksikan kekacauan. Suara biola yang melantunkan senandung dini hari terdengar, pintu utama terbuka, para perawat tak lagi terlihat keberadaannya, sedangkan anak-anak sakit jiwa sibuk berkeliaran, mengangkat barang mereka, beberapa ke luar, segelintir duduk ketakutan atau kesakitan, sangat sedikit yang menaiki tangga. Tidak ada Rudy. Musa yakin ada yang tidak beres. Rudy pasti sedang menuju di mana Amelia berada.

"Kita tidak akan sempat jika mengejar ke atas," kata Musa.

"Lalu?!" tanya Anjani.

"Ikuti aku."

Amelia masih memainkan biolanya. Senandung dini hari tak berhenti melantun. Amelia tetap memejamkan matanya dan bermain. Ini musik. Dunia akan berputar ke dimensi lain, kala dirinya bermain musik, ia terhanyut. Tak ia sadari telah berapa lama ia menangis sambil menggesek senar biolanya. Masih memejamkan mata, lamat-lamat ia mendengar keributan yang kian mendekat.

Suara timpukan benda halus, sampai benda keras, erangan Rudy.

Rudy? Seketika konsentrasinya buyar begitu menyadari situasi.

Tangan Amelia tetap bermain, tetapi tatapannya gentar melihat Rudy yang kian mendekat. Tak Amelia kira pria itu berhasil menjamahi lantai dua. Selagi Rudy berjalan, gelombang pasien gila menempelinya, menimpuknya dengan botol, mendorongnya dengan kursi, menariknya mundur, tetapi Rudy hanya mengerang-erang dan melepas mereka satu per satu, beberapa dengan pukulan, sebagian lain dengan tamparan atau jambakan.

Gugur satu per satu, Rudy kian dekat. Melihat langkah Rudy yang mendekat ke Amelia, anak-anak dari lantai tiga dan empat maju, menahan Rudy sebisa mungkin. Memang, sekutu Amelia tak banyak. Hanya 70 anak, bahkan kurang dari itu. Jelas Rudy masih dengan mudah menghentikan kegilaan mereka.

Amelia menyaksikan teman-teman gilanya gugur satu per satu dari tangan Rudy. Kebanyakan dari mereka dicubit sampai biru hingga mereka jera menyerang Rudy, dan tibalah Rudy di hadapan Amelia yang masih bersikeras melantunkan musik. Rudy menarik biola dari bahu Amelia dengan kasar.

Musik terhenti. Tetapi gadis itu masih menangis.

Baru Rudy akan menampar Amelia, dentang gaduh bunyi logam yang dipukul-pukul menyaring ke seisi rumah sakit, memekakkan telinga. Begitu keras dan berulang-ulang. Rudy terkejut. Amelia juga, tetapi gadis itu sadar lebih dulu. Memanfaatkan kesempatan, ia berlari secepat mungkin ke lantai dasar.

"Amelia Harayyan!!" Rudy kian murka dan mengejar Amelia dengan kecepatan yang tak kira-kira. Napas Amelia memburu, kepanikan menyalak-nyalaknya untuk terus berlari hingga punggung gadis itu penuh peluh. Ia tiba di lantai satu, dan menemukan Musa di lobi utama, tengah menabuhkan sodet logam pada wajan aluminium raksasa yang dipegang Anjani. Tak dapat dijelaskan bahagianya Amelia melihat Musa kembali. Tetapi, melihat situasi, gadis itu segera mengamankan diri di samping Anjani. Mendapati Rudy telah berada dalam jarak pandang, Musa mengangguk; mengisyaratkan dua perempuan di dekatnya untuk menjauh.

Rudy melihat kehadiran Musa.

Musa melepas sodet dari tangan kirinya. Ia menatap Rudy dingin dan penuh darah.

Rudy berhenti berlari, kemudian berdiri angkuh di pangkal tangga. Ia tertawa remeh seraya menuruni tangga perlahan. Para pasien yang semula menyerangnya, kini menghindar, merengut takut pada sosok yang tadi mencubit, menjambak, dan menampar mereka. Rudy kembali tertawa, lebih keras dan kali ini sambil bertepuk tangan. Ia terus menatap Musa hingga keduanya berdiri berhadapan, di antara tangga dan pintu utama rumah sakit yang terbuka. Membiarkan hangatnya udara pagi berembus di antara mereka.

"Luar biasa," kata Rudy dengan senyumnya yang mengerikan. "Kau punya berapa nyawa *sih*, Musa?"

Musa tak menjawab. Masih menatap Rudy dengan tatapan mati.

"Dua? Tiga? Sepuluh! Wah! HA! HA!" Rudy kembali tertawa menghina. "Terserah. Sebanyak apa pun nyawamu, detik ini, kau akan mati di tanganku." Lalu Rudy mengacungkan pistolnya tepat ke dahi Musa.

"Rudy, jangan!" tahan Anjani.

Rudy menggerakkan telunjuknya menyentuh pelatuk.

Amelia berteriak murka dan merangsek maju. Dengan tangan yang bebas, Rudy melempar pulpen dari kantong jasnya, dan tepat mengenai mata Amelia. Amelia memekik dan terduduk menutup matanya yang terluka. Anjani menghampiri.

Kini, praktis tidak ada yang berani bergerak.

Rudy kembali fokus pada pelatuk dan titik tengah kepala Musa.

Musa bersikukuh menatap Rudy tanpa takut mati.

Rudy menekan telunjuknya. "Kau." Kian kuat. "Akan." Semakin kuat. "Mati." Dan pelatuk pistol ditekan.

DOR!!

Amelia dan Anjani terperanjat. Terlebih Anjani, ia terbeliak melihat mayat yang kini terkulai mati dengan mata terbuka dan kepala

berlubang. Darah segar merembes keluar dari kepalanya secara mengenaskan.

Anjani menutup mulutnya.

Sirene polisi berkumandang penuh ke seluruh penjuru rumah sakit. Seorang pria berompi antipeluru memasuki pintu utama Madielief yang terbuka. Busana di balik rompinya hanya mengenakan kemeja dan celana bahan biasa. Ia kemudian menghampiri Musa. "Kamu baik-baik saja, Nak?"

Musa masih mematung, terkejut bukan kepalang mendengar bunyi letusan pistol dan menatap Rudy van Halen, yang justru tergeletak tak bernyawa dengan luka tembakan di kepala samping.

"Nak?" pria itu menyentuh tubuh Musa.

Musa kemudian tersadar. "A-ah?"

"Silakan ikuti Bu Tia, yang berkacamata itu ke mobil untuk menenangkan diri, ya?"

Musa yang masih memperhatikan mayat Rudy hanya mengangguk kosong, lalu mengikuti tangan seorang perempuan berkacamata yang kini menggenggamnya. Musa memperhatikan mata Rudy yang membelalak tak damai. Tidak ada pergerakan. Pria itu benar-benar mati.

Seketika itu, rumah sakit diserbu lusinan orang dewasa berseragam cokelat beserta mobil berdengungnya. Cahaya matahari mengembalikan Musa dari ambang keterkejutannya. Ia mulai dikerubungi oleh tim medis yang akhirnya melanjutkan penanganan Musa ke bagian belakang mobil ambulans yang terbuka.

Musa duduk tanpa bicara, menuruti setiap tangan yang menyentuhya dengan kedok pengobatan. Gundukan kapas berdarah menggunung dalam waktu yang tak lama. Musa baru meyadari bahwa tubuhnya terluka separah itu. Ia berjengit kala salah satu perawat bersarung tangan medis menyentuh kepalanya. "Di sini bocor," ujar

perawat itu pada rekannya yang lain. Bahkan, Musa baru menyadari bahwa selama ini kepalanya bocor.

Selagi tungkai bawah Musa yang sobek dibalut, dan tangan kanannya yang patah dibidai sebagai penahan sementara, pandangan remaja itu mengedar ke halaman depan rumah sakit. Jenazah Rudy diamankan, petugas muda yang tadi menanyakan Musa terlihat tengah berdiskusi dengan polisi dan beberapa pihak berwenang yang sibuk mengumpulkan perintilan kecil ke dalam plastik bening.

Pasien anak-anak dan remaja yang tersisa diamankan di mobil lain. Tak lama, tampak sekelompok petugas keluar lagi dari rumah sakit seraya membopong tubuh penuh darah. Sinar sirene menghalangi pandangan Musa untuk melihatnya dengan jelas. Kemudian, dua petugas yang memegangi tubuh itu berjalan di jalur penglihatan jelas Musa. Itu Suster Dewi. Raga renta dan kurusnya terkulai tanpa daya dengan lengan dan leher koyak, daging-daging bekas gigitan mencuat terayun-ayun dari beberapa bagian di tubuhnya. Perawat itu ternyata menjemput ajal tak lama setelah Musa dan Anjani meninggalkannya. Musa bahkan belum sempat berterima kasih.

Tubuh berikutnya adalah tubuh renta yang pula penuh darah, tetapi masih bernyawa. Itu Nyonya Madielief, tubuhnya meronta-ronta kala kedua ketiaknya diangkat, sehingga kaki makhluk tua itu tak menyentuh tanah. Lehernya diberi alat berbentuk tabung yang melebar ke arah kepala. Sementara ia berteriak-teriak dalam bahasa Belanda, Musa dapat melihat taring-taringnya yang penuh darah dan daging. Ia tampak ingin menggigit dua orang yang mengangkatnya, tetapi alat di lehernya menghalangi. Makhluk itu jadi mirip anjing gila.

Lalu di ujung lain, seorang polisi tengah berupaya mewawancarai Anjani yang termenung dengan tatapan kosong di dekat mobil dinas. Ia tak mampu menjawab satu pun pertanyaan yang diuraikan sang opsir.

Musa khawatir kejiwaan perempuan itu terganggu, tetapi ... apa yang bisa ia lakukan? Anjani tak pernah mendengarkan.

Mobil ambulans tiba-tiba sedikit berguncang. Musa kembali dari edaran pandangannya, dan mendapati Amelia diantar untuk duduk di sebelah Musa. Mata kiri gadis itu memerah akibat colokan pulpen Rudy.

"Ada sakit selain di matamu, Cantik?" tanya perawat yang semula mengobati Musa.

Amelia menggeleng.

"Siapa namamu?"

"Amelia Harayyan."

"Bagus, duduk di sini dulu sampai seorang petugas menghampiri kalian," kata perawat itu sambil tersenyum. Lalu ia meninggalkan Musa dan Amelia di belakang mobil ambulans, untuk memeriksa anak-anak lain.

Garis terlarang mulai dipasang di sekeliling Rumah Sakit Jiwa Madielief, mewarnai kesuraman rumah sakit itu dengan warna kuning mencolok.

Keheningan tak berlangsung lama di antara Musa dan Amelia. Amelia menoleh ke arah Musa yang masih memperhatikan sekitar dengan raut lega, ringan, dan bebas. Belum pernah Amelia melihat wajah Musa yang itu.

Sadar diperhatikan, Musa akhirnya menoleh pada Amelia. "Kenapa?"

"Kau terluka parah," ujar Amelia.

Musa melepas napasnya. "Setidaknya luka ini takkan terulang kembali."

Amelia tersenyum, lalu teringat kembali kilasan ia menusuk perut Musa, seketika air matanya membumbung, tenggorokannya tercekat. Ia takut tangisnya pecah jika ia bicara. "Musa," panggilnya gemetar. Tak sanggup ia menatap remaja laki-laki itu, kedua matanya

jatuh pada perut Musa yang Amelia tak tahu bagaimana keadaannya sekarang.

Musa menunggu. Amelia tak kunjung bicara. Ia menyentuh dagu Amelia, agak merunduk untuk melihat wajah gadis itu. Amelia gagal, ia menitikkan air matanya. "Amel," Musa memaksa Amelia menatapnya, hati remaja laki-laki itu tergetar mengingat apa yang keluarganya lakukan terhadap keluarga Amelia. "Aku tahu kau orang baik." Musa tersenyum. "Lagipula, kita bebas. Kita berhasil," seru Musa.

Amelia ikut tersenyum, satu air mata jatuh lagi. "Terima kasih, Musa."

Musa mengangguk, kali ini seraya tertawa menampakkan gigi-giginya.

Ya Tuhan, Amelia tidak pernah melihat malaikat seumur hidupnya. Ia sangat beruntung dipertemukan dengan laki-laki di sampingnya. Mampu tetap lurus ketika yang sedarah berbelok, tetap berdiri ketika yang lain memilih lumpuh, tetap hidup meski dipaksa mati, tetap kuat meski hatinya yang paling terluka, dan yang terpenting, ia telah memberi Amelia hidup baru bahwa bukan ambisi yang membuat dirinya menyala, melainkan bagaimana ia menyikapi ambisi ketika dirinya runtuh. Amelia cinta musik, tetapi bukan piala lah satu-satunya bukti bahwa musik juga mencintainya, dan Aditya Musa menyadarkan itu.

"Fajar hilang," ujar Musa tiba-tiba. "Seperti Wicita hilang."

Butuh waktu bagi Amelia untuk paham. *Seperti Wicita hilang.* Amelia menutup mulutnya menahan tangis. Ia meremas baju Musa tidak percaya. Meski ia belum sedekat itu dengan Fajar, tetapi hatinya turut menangis begitu tahu bahwa anak malang itu tewas dilahap Nyonya Madielief. Amelia memejamkan mata, barulah ia menangis keras.

Musa merunduk. Hatinya hancur dan terluka. Terbayang kembali wajah anak itu yang tengah tertawa girang berakhir menggelantung buntung dengan wajah menahan sakit. Seketika Musa

ingin menjerit. Mendengar isakan Amelia, Musa tak kuasa menahannya, ia menutup wajah dan menangis sejadi-jadinya. Amelia merengkuh tubuh Musa dan meluapkan tangis di bahu remaja itu, sementara Musa merengkuh balik tubuh Amelia dan melepas duka di antara rambut lembut sewangi sedap malam itu.

Hari itu, Rumah Sakit Jiwa Madielief berhasil ditutup bersama kisah hitam di dalamnya.

Pengadilan

31 *Desember 1972.*

Tiga minggu selepas Rumah Sakit Jiwa Madielief jatuh ke tangan polisi telah berlalu. Musa berada di bawah penanganan panti asuhan ternama dekat wilayah Setiabudhi. Tiga minggu hidup di penampungan baru itu, Musa merasakan kehidupan yang pantas. Ia diberi makan lebih dari cukup, diperlakukan baik, dan bertemu dengan teman-teman baru yang tak jauh dari usia para pasien Madielief—yang kini dipindahkan ke rumah sakit jiwa terpercaya, kecuali Ardila yang segera diangkat sebagai anak oleh seorang pejabat dan Amelia yang dikembalikan pada keluarganya di Jakarta.

Sebelum keduanya berpisah, salah seorang polisi mengantarkan gadis buta kepada Musa. Gadis itu mengaku bernama Ardila. Tanpa bicara, ia menyerahkan Musa sebuah alat perekam, dengan gagu dan bahasa isyarat semampunya, ia katakan pada Musa untuk mendengarkan alat perekam itu. Lalu, suara seorang wanita tua terdengar. Bicaranya terbata dan penuh isakan. Ini suara Suster Dewi.

Dalam rekaman itu, Suster Dewi menyatakan permohonan maafnya atas ketundukannya terhadap Rudy, sehingga malam itu, Amelia berhasil diculik oleh Nyonya Madielief.

Hari ini, Musa diantar oleh Bu Kemala—pemilik panti asuhan barunya—ke pengadilan. Hari-hari yang Musa lalui tiga minggu ke belakang repot. Ia disibukkan oleh panggilan polisi dan pertanyaan mengenai data dan keterangan RSJ Madielief. Karena hanya ia dan Amelia-lah yang masih bisa dimintai keterangan mengenai kasus di rumah sakit tersebut. Amelia di Jakarta, Anjani tidak bicara di rumahnya (pihak kepolisian menceritakan keterguncangan jiwa wanita itu pada Musa), sementara Rudy dan Suster Dewi tewas di tempat kejadian perkara.

Ternyata, pria muda yang hari itu menembak Rudy merupakan seorang intelejen negara yang bertugas di wilayah Bandung Utara, Guntur. Laporan pertama yang sampai padanya adalah dari RS Hasan Sadikin yang menyatakan adanya kejanggalan di rumah sakit Madielief "*... salah satu karyawan saya yang sedang riset di sana ditusuk oleh orang asing,*" jelas Guntur menuturkan laporan pihak Rumah Sakit Hasan Sadikin. Lalu kecurigaan bertambah ketika seorang bapak melaporkan istrinya hilang. Ketika ditanya, bapak itu tinggal di daerah yang tak jauh dari RSJ Madielief. Maka, sejak itu Guntur diam-diam mengintai aktivitas rumah sakit. Awalnya, di siang hari, dan tak ia temukan apa pun, kecuali wajah-wajah yang ia curigai, termasuk Rudy. Sungguh sulit dan tersembunyi kejahatan yang pada akhirnya ia temukan pada dini hari ketika ia menyaksikan seorang dokter menarik pasiennya dalam keadan dibekap. Ia segera memotret sebagai bukti, kemudian kembali ke kepolisian, dan pagi harinya, telepon darurat datang dari rumah sakit itu sendiri.

Selagi kasus RSJ Madielief belum terungkap sepenuhnya, nama Aditya Musa ternyata terkait dalam kasus lain; sepasang pembunuh bayaran. Ia ditarik kembali ke kepolisian, dan diinterogasi. Pihak berwajib

itu menyatakan bahwa kakak perempuannya baru saja duduk di kursi yang sama empat hari lalu, dan hari ini, ia akan kembali menemui seluruh keluarganya di gedung pengadilan Bandung.

Ditemani Bu Kemala, Musa akhirnya memasuki ruang sidang. Telah banyak orang di kursi pengunjung, baik di sisi kanan, maupun kiri. Musa mendapati dua orang tengah duduk di tengah ruangan, menghadap meja majelis hakim—kursi tersangka. Dua orang itu menoleh begitu mendapati pintu ruang sidang terbuka. Itu ayah dan bunda Musa.

"Musa ...?" tampak mulut Bunda bergerak tanpa suara.

Lalu Musa mencari kursi kosong di bagian pengunjung. Begitu ia menoleh ke kiri, ia dapati sesosok wajah yang juga menoleh ke arahnya. Wajahnya terkejut, senang bukan kepalang. Perempuan baru dewasa itu bangkit, menghampiri Musa dan langsung memeluknya. Ia menangis terisak.

"Teh Ines?" sapa Musa. Ia juga rindu.

Teh Ines melepaskan pelukan dan menatap wajah adiknya. "Kamu sudah besar," ia tertawa.

"Apa kabar?" tanya Musa.

Teh Ines kemudian tersenyum lagi. "Aku selalu baik, kalau kamu ada!" gombalnya ceria.

Ines lalu menyapa Bu Kemala, dan keduanya diantar kakak Musa untuk duduk di bangku pengunjung, setelah cukup berbincang dan bercerita, dewan hakim memasuki ruangan. Keriuhan menyusut seketika. Teh Ines undur diri dan kembali ke kursinya, deretan saksi. Lalu berjarak dua bangku di sampingnya terduduk tamu jauh dari Jakarta, Amelia Harayyan. Gadis itu menoleh dua kali ke arah kursi pengunjung. Pertama: tidak sengaja, kedua: terkejut melihat kehadiran Musa.

Musa hampir tersenyum, ada sebersit kegembiraan melihat gadis remaja itu lagi.

"*Hai*," sapa Amelia seraya melambai.

Musa tersenyum dan balas melambai.

"Astaga, Nak Musa," serapah Bu Kemala tiba-tiba. Musa kaget dibuatnya. "Kamu bisa tersenyum? Kamu tersenyum pada siapa?" tanya wanita gempal yang baik hati itu.

"Amelia," jawab Musa. "Kawanku sewaktu masih di Madielief."

Bu Kemala oh-oh saja, sebab tak lama setelah itu, sidang dimulai.

Lalu pada hari itu, vonis bersalah dijatuhkan pada kedua pasangan Haris Setyawan dan Lena Gustira. Tuntutan bertumpuk yang diterimanya—uang gelap, kecurangan dalam ajang internasional, dan pembunuh bayaran—telah menyebabkan kedua orang tua dari Aditya Musa dan Adinda Marines dijatuhi hukuman penjara selama 15 tahun. Gelar dan piala kejuaraan musik internasional 1971 dikembalikan kepada juara sebenarnya, Amelia Harayyan, gadis yang baru saja dinyatakan berhasil sembuh dari gangguan jiwa oleh psikiaternya. Adinda Marines bebas tuntutan, dan kembali pada keluarganya di Medan, sementara yang tak disangka-sangka, Musa diadopsi oleh dua kepala keluarga. Pamannya sendiri—yang merawat Ines di Medan—dan Anan Harayyan, paman Amelia. Kedua pihak ada di tempat, dan di saat itu juga Musa memilih untuk tinggal bersama Anan Harayyan, keluarga Amelia.

TAMAT

1983

Decih minyak panas di penggorengan membuka mata lelaki itu ketika sinar matahari pagi menelusuk penuh melalui jendela. Ia memicing beberapa saat, kemudian terduduk bersama kaus putihnya yang kusut, bekas lipatan tidur terpajang di sana.

Aroma bawang bombay tumis dari nasi goreng mentega yang amat ia kenali serta merta memasuki hidungnya.

Hari Minggu adalah hari paling baik baginya. Tak ada panggilan, tak ada pekerjaan, dengan kelotak kesibukan dapur membangunkannya penuh damai. Lebih-lebih dari itu, pemandangan paling disukainya adalah ketika ia melongok ke luar kamar, dan mendapati istrinya tengah memunggungi, bergelut tak terusik dengan kompor dan sodet aluminiumnya.

Bersama rambut yang acak-acakan lelaki itu melangkah gontai ke arah dapur. Ia lalu berdiri diam di samping istrinya, di depan kompor kedua, seraya mengedip-ngedipkan mata.

"Kamu sudah bangun, Mus?" sapa istrinya yang amat jelita itu tanpa mengalihkan pandangan dari penggorengan.

Musa tak menjawab. Ia menggaruk tengkuknya beberapa kali, kemudian menoleh ke arah istrinya dengan muka bantal. Lelaki itu mematikan kompor seenaknya, kemudian menyentuh kedua bahu istrinya dan menghadapkan wanita berambut panjang itu ke arahnya, maka nampaklah perut membulat yang sudah sangat besar.

Musa merendahkan tubuhnya, menempelkan kedua lututnya pada ubin. Kini kepalanya persis sejajar dengan perut besar itu.

"Sudah berapa bulan sekarang?" tanyanya.

Amelia tersenyum manis. "Delapan bulan, dua hari."

Tanpa senyum sebagai permulaan, lelaki 26 tahun itu segera mencium calon putranya seraya memejamkan mata, kebiasaannya setiap hari sejak minggu ketiga kehamilan istrinya. Kecupan lembut terdengar menggerus hati sebelum mata yang terpejam kembali terbuka.
Pria itu selalu berdoa dalam pejaman matanya, selama kecupan menyentuh: *sertailah keselamatan pada putraku, berkahilah kegemilangan di sepanjang usianya.*

Musa kemudian kembali berdiri dan beralih mengecup dahi Amelia. Hal serupa ia lakukan.

Cintailah istriku, sertailah keselamatan di setiap langkahnya, bahagiakanlah ia bersamaku hingga kami ditemani keriput, sampai ajal turut menjemput.

Lalu Musa melepas kecupannya. Menatap istrinya beberapa saat, barulah ia tersenyum.

"Aku buatkan nasi goreng bawang bombay kesukaanmu. Mau, kan?" Amelia tersenyum bersama mata cokelat terang yang senantiasa berbinar-binar kala memandang suaminya.

Musa mengangguk. Senyum kecil maish tersisa di ujung bibirnya. Lelaki itu amat jarang tersenyum, kecuali pada orang-orang yang ia kehendaki; Amelia Harayyan, istrinya, nisan makam kawan kecilnya; Fajar Putera, dan Pak Guntur, salah satu anggota penting BIN

yang seringkali mengadakan perbincangan tertutup di hotel dekat bundaran HI. Hotel tempat Musa terbiasa mengamati pergerakan sosial dan politik melalui radio ataupun TVRI—sebab kedua akses itulah yang paling dapat diandalkan di tahun 1983. Bahkan terkadang melakukan komunikasi tersembunyi dengan pihak intel negara, jika ada sesuatu yang mencurigakan dan mesti Musa beritakan. Ya, lelaki muda itu merupakan seorang jurnalis media kecil. Tetapi beberapa artikel yang termuat di media cetak seringkali menggemparkan. Tak ayal ia jadi incaran sekelompok penjahat kelas tikus yang gentar ketika kebangsatannya terbongkar hanya oleh fakta yang Musa untai dalam rangkaian frasa.

"Kamu sendiri sudah sarapan?" tanya Musa pada istrinya, matanya teralih pada koran harian yang sudah tersedia di atas meja makan.

"Belum matang kok sudah makan. Kamu juga belum bangun," sindirnya penuh cinta.

Lagi-lagi Musa tersenyum. Selagi matanya menyusuri koran, ia terpaku pada artikel di halaman ketiga. Berita yang ia tulis dimuat, tentu dengan inisial penulis: AM. Musa selalu menolak ketika nama lengkapnya yang hendak dicantumkan. Menurutnya, identitas seorang jurnalis di masa-masa rawan kriminal dan intrik politik mulai gencar adalah berbahaya.

Pelan-pelan matanya baru bergerak ke arah tanggal koran. Sontak ia tersentak tiba-tiba. Bukan lantaran ia baru sadar tanggal, melainkan ia ingat bahwa hari ini ia seharusnya berada di hotel itu, di kamar nomor 75. Pak Guntur memintanya bertemu pekan lalu.

"Nasi goreng sudah matang ...." Amelia menyuguhkan dua piring sewarna dan menuangkan nasi goreng panas dari penggorengannya langsung. Bukan kebiasaan keluarga kayanya dahulu, tetapi ... siapa yang peduli?

Mendadak wajah masam Musa semakin masam.

Amelia menyadarinya. "Ada apa?"

Musa memandangi wajah istrinya seakan tak pernah bosan. Tetapi kekalutan yang mendalam jelas mewarnai rona wajah itu sekarang. "Amelia … aku lupa. Hari ini seharusnya—"

"Kamu ada pertemuan dengan BIN lagi?" potong Amelia. Musa terdiam, tetapi ia mengangguk. "Aku benar-benar lupa. Padahal aku betul-betul sudah merencanakan tamasya kita hari ini bersama Fajar."

Tadinya Amelia hendak kembali menghardik dengan sindiran, tetapi kini wajahnya justru berkerut bingung. Ia tak paham. Fajar? "Fajar Wijaya Kencana."

Pelan-pelan kerut di wajah Amelia meregang. Ia menatap kedua manik Musa kanan-kiri. Pria itu ternyata sudah menentukan nama untuk putranya kelak. Amelia kemudian menutup mulutnya dan tertawa. Suasana makan pagi kembali terbangun hangat. Memang, asumsi bahwa anaknya dan Musa adalah laki-laki hanyalah dari intuisiya belaka, tetapi … toh kalau memang yang berojol perempuan, tinggal cari nama lain.

Jarum jam di dinding sudah menunjuk ke angka delapan. Meja makan telah kembali rapi, pun Musa yang sudah mandi, kembali mengenakan kemeja, ikat pinggang kulit yang usang, celana bahan cokelat, pulpen dan buku kecil pada saku, serta tas jinjing yang selalu memuat radio, amplop cokelat berisi dokumen penting, dan buku yang lebih besar lagi, berisi catatan penting dari bulan-bulan sebelumnya. Lelaki itu selalu menolak mengenakan dasi. Mengekang dan terlalu formal, katanya. Hendak ke luar untuk mengenakan sepatu, ia beralih pada Amelia. "Aku pergi dulu. Kamu jaga diri baik-baik, takkan lama kok."

Amelia mengangguk, kemudian salim dan mengantar Musa hingga mobil tak lagi menyisakan asap, dan pagar rumah kembali tertutup.

Wanita itu kembali duduk di atas kursi pianonya. Musik bukan lagi kegemarannya, melainkan jiwa raganya. Ditinggal berjam-jam oleh suami bukan waktu yang menyenangkan untuk dilalui. Jadi, bercengkerama bersama alat-alat musik yang ia miliki merupakan terapi baginya.

Entah oleh alasan apa, suasana hati Amelia tengah melonjak-lonjak bergembira hari ini. Ia berbunga-bunga. Mulailah ia mainkan lantunan-lantunan musik cinta yang bahagia, mulai dari lagu lokal sampai kembali pada aransemen klasik yang biasa ia mainkan; *Turkish March.*

Selepas jemarinya cukup menari, ia beralih pada rak buku dekat ruang tamu. Di sana ia tarik buku bersampul tebal yang paling besar, sebuah album fotonya dengan Musa. Beberapa dicetak hitam-putih. Meski mereka tidak saling mengenal sejak kanak-kanak, tercantum potret masing-masing dari mereka ketika usia masih sangat belia.

Amelia yang menyengir pamer gigi ompong di salah satu gigi serinya, dengan rambut diikat dua. Meski terlihat centil, anak itu tetap saja manis. Berlainan dengan potret Musa ketika di Sekolah Dasar; kurus dan benar-benar muram. Tiada senyum barang sergaris pun. Amelia tertawa.

Potret selanjutnya adalah potret keluarga. Diawali oleh tampilan keluarga Musa yang satu orang lebih banyak ketimbang keluarga Amelia. Gadis itu anak tunggal, sementara Musa dua bersaudara dengan ia sebagai anak bungsunya. Masa ketika Musa dan Amelia mengetahui latar keluarga masing-masing adalah masa yang pahit.

Amelia berasal dari keluarga kaya yang hangat, sementara Musa bukan. Kedua orangtua Musa dingin, keras, dan ambisius. Sisi gelap itu pula yang menyeret keluarga Amelia pada kedukaan mendalam hingga gadis itu mengalami keterguncangan jiwa dan dijebloskan ke rumah sakit jiwa khusus anak-remaja yang benar-benar salah. Di tempat itulah ia pertama kali bertemu dengan Musa, sang penyembuh sekaligus penyelamatnya dengan cara yang tak diduga-duga.

Musa tidak pernah menaruh minat pada Amelia sama sekali, pun sebaliknya. Tetapi … entah bagaimana di antara benang-benang kusut hidup Amelia, terbentang benang merah yang tak ia sangka, merupakan benang yang sama milik hidup Musa.

Sungguh, terlalu panjang jika dikisahkan.

Amelia membuka lembar selanjutnya, dan tampaklah potret keduanya di sebuah koran, duduk berdampingan, masih mengenakan busana rumah sakit jiwa, tetapi dengan latar kantor polisi. Dekil, kotor, dan berantakan, tak ada senyum pada bibir kedua remaja itu. Tetapi wajah mereka menyiratkan sesuatu yang jelas; kelegaan.

Senyum Amelia berubah lebih halus memandangnya.

Potret berikutnya adalah potret keluarga baru. Paman Anan, Bibi Hesti, Amelia dan Musa remaja. Kali ini dengan baju yang jauh lebih rapi dan dengan senyum di bibir setiap personil di dalam potret. Termasuk Musa—meski tampak benar dipaksakan. Potret-potret dari lembar ini mulai berwarna.

Selanjutnya adalah potret Musa dan Amelia di garasi rumah lama di Jakarta, sedang sama-sama mengenakan baju SMA. Amelia tersenyum penuh ceria, sementara Musa—dengan sebiji jerawat di ujung dahinya—tampak muram, amat terganggu dengan kehadiran adik tiri di sampingnya. Paman Anan yang memotret mereka dengan kamera yang ia miliki saat itu.

Kemudian pada lembar berikutnya, halaman didominasi oleh macam-macam wajah, gaya, dan gerakan tak sengaja Amelia. Beberapa difoto sengaja, beberapa yang lain merupakan potret tak sengaja, atau diam-diam. Musa yang melakukannya. Sejak melihat Paman Anan berkutat dengan kamera, anak itu menjadi keranjingan. Kamera satu itu ia tekuni, pelajari, di*udek-udek*_sampai gulungannya sempat lepas. Tetapi pada akhirnya semua itu membuahkan hasil pada hari ini; Musa berhasil menjadi jurnalis yang cukup berpengalaman.

Lalu potret-potret berikutnya adalah tampilan pemandangan, figur dua mahasiswa yang tak begitu penuh ambisi dengan kampusnya, sebab kebanyakan dari potret itu adalah tempat-tempat wisata, yang artinya; dua anak manusia itu gemar berjalan-jalan. Meski belum sampai ke Bali, setidaknya mereka sempat menyeberangi selat Sunda menuju pesisir selatan Sumatra.

Potret selanjutnya adalah koleksi Musa. Potret petani, pemandangan jalan, tiang listrik, poster gambar bergerak atau film, dan di lembar terakhir, ada potret kedua pasangan itu di pelaminan, dengan baju adat Sunda, satu potret lagi Betawi. Sebetulnya Musa memiliki keturunan Batak, tetapi kebudayaan Jawa Barat lebih mendarah daging pada keluarganya selama ia tinggal di Bandung, maka ia memilih Sunda.

Pada bagian belakang album, terdapat puluhan kertas foto yang merupakan foto-foto sekarang. Belum dimasukkan album, juga tentu saja ada foto mereka berciuman di dapur yang sekarang mereka tinggali.

Foto percobaan, alasan Musa.

Sungguh adegan dewasa yang tak pantas diekspos. Tetapi Amelia senyum-senyum saja memandangnya.

Setelah album, Amelia beralih pada buku kecil yang merupakan catatan jurnal Musa ketika di rumah sakit jiwa, yang sebelum dan setelahnya selalu remaja itu bawa ke mana pun. Amelia duduk di atas sofa dan membacanya pelan-pelan, penuh kenikmatan dan nostalgia.

Waktu terus berlalu. Tak ia sangka, melihat-lihat album dan membaca jurnal sudah melewatkan waktunya sebanyak hampir empat jam. Sekarang pukul dua belas siang. Ia harus segera menyiapkan makan siang dan sepasang busana baru untuknya dan Musa bertamasya.

Setelah menanak nasi, Amelia ke kamar dan memilih kemeja ringan lain yang nyaman untuk berangin-angin ria, celana *Levis* biru kehitaman, dan topi safari kesukaan Musa jika hendak berjalan-jalan. Selepas digosok rapi, stel busana digantung. Amelia mundur dan memandangnya beberapa saat; padanan terbaik untuk tren era 80-an. Giliran Amelia untuk mengganti busananya, ia memilih baju terusan biru cerah yang panjang selutut, dengan luaran putih tipis dan topi pantai untuk menemaninya menemui matahari.
Polesan rias tipis yang selalu Musa suka, lengkap dengan wewangian aroma kayu manis. *Ringan dan kamu,* ujarnya. Entah apa maksudnya.

Amelia lantas bercermin. Ia puas dengan penampilannya.

Melepas topi pantai, wanita itu kembali ke dapur untuk memasak makan siang sambil sesekali mengelus perutnya yang berkali-kali bergerak, bergejolak. Barangkali turut merasakan kebahgiaan ibunya.

Hidangan selesai. Tetapi belum ada tanda-tanda suaminya kembali. Amelia kemudian duduk di kursi makan dan bertopang dagu, menunggu.

Dua jam.

Tiga jam.

Empat jam.

Tetapi Musa belum juga pulang. Barangkali perbincangannya memang seserius itu. Amelia mulai kesal dan murang-maring. Tetapi ia harus mengendalikan emosinya. Ia bukan lagi Amelia yang semena-mena dan tukang teriak seperti dulu. Ia kini seorang istri, dan calon ibu.

Tak kunjung mendengar deru mobil, Amelia akhirnya membenamkan kepalanya di antara lengan, dan jatuh terlelap.

Pukul lima sore. Pintu rumah Amelia diketuk.

Amelia seketika terbangun, dan mendengar kembali ketukan pintu. "Permisi …. Amelia?" suara dari luar pintu.

Amelia merapikan baju, wajah, dan rambutnya. Tanpa ingat sapaan di luar terlalu formal, Amelia tergesa-gesa membuka pintu, dan tampaklah seorang pria.

Senyum Amelia hampir saja memudar.

Itu pria setengah baya, bersama dua orang lain di belakangnya. Amelia kenal betul garis wajah itu. "Pak Guntur?" tanya Amelia. "Mari, mari. Silakan masuk."

Guntur dan kedua tamu lain masuk ke dalam rumah. Bekas album dan jurnal masih berserak di meja tamu.

"Ah, maaf. Berantakan." Amelia cepat-cepat merapikannya.

"Tidak usah, Dik Amelia. Tak apa. Saya hanya sebentar kok kemari." Amelia masih bersikeras merapikan. Hingga akhirnya Guntur menahan lengan wanita itu. "Tidak usah, Amelia. Benar."
Amelia akhirnya duduk di hadapan ketiga tamu. Melihat keseriusan di wajah ketiganya, ia mengurungkan niatnya menawarkan minuman. Ia baru sadar bahwa seharusnya Guntur berada dengan suaminya di hotel dekat bundaran HI.

"Mm … mengapa Bapak tidak dengan Musa?"

Pak Guntur belum menjawab.

"Ke mana suami saya?" tanya Amelia lagi, kali ini nada gusar terdengar dalam bicaranya.

Menunggu jeda hening dengan tepat, Guntur pada akhinya membuka bibirnya. Mata pria itu memandang sesaat ke arah perut Amelia yang membelendung. Lalu keraguan tiba-tiba melandanya begitu kuat. Tetapi pada akhirnya, ia tetap angkat bicara. "Begini."

Hening.

Amelia berpegangan pada tangannya sendiri.

"Saya baru saja dari hotel dekat bundaran HI tempat kami akan bertemu." Guntur merunduk sebentar. "Kami bertemu Dek Musa. Tetapi … kami datang sebelum jam yang ditentukan."

Amelia masih bergeming mendengarkan.

"Kami datang oleh sebab panggilan kepolisian. Mereka menyatakan, pukul dua siang tadi, terdengar suara tembakan dari arah hotel. Setelah diselidiki, suara itu berasal dari kamar nomor 75."

"Kamar Musa …." Amelia meletakkan jemari pada dadanya.

"Kami terlambat tiba. Polisi telah mengerubungi tempat kejadian perkara dan kami menyaksikan tubuh Dek Musa terkulai dengan luka tembak menganga pada bagian dada."

Amelia bergeming.

"Kami …." Guntur memejamkan mata dan meremas jari-jarinya di atas lutut. "Saya benar-benar turut berduka, Dek Amelia." Guntur hampir tampak juga menahan air mata. "Dek Musa tewas di tempat. Jenazahnya telah kami amankan ke RSCM. Jika Dek Amelia berkenan, kami akan antarkan."

Amelia masih diam tanpa patah kata. Nasi dan sayur lodeh mendingin di dapur, angin sore terdengar menyibakkan kain kemeja tamasya Musa di kamar, buku dan album potret tampak lapuk tiba-tiba di hadapannya. Tiga minggu lagi adalah hari ia melahirkan putranya, tetapi sang ayah takkan menemani oleh sebab ditembak oleh penembak misterius.

Amelia menarik napas dan membuangnya pelan, menelan kembali air matanya dalam-dalam. Ia kemudian memandang Guntur penuh ketegaran. "Ya, saya akan datang."

Hal terpedih dalam hidup Amelia adalah ketika sehelai kain putih disingkap dan menampilkan wajah suaminya, Aditya Musa,

terbujur kaku, pucat tak bernyawa di hari ketika mereka merencanakan kencan di hari ulang tahun Musa, sebelum kelahiran sang putra tiba.

Detik itu, tangis Amelia meluruh. Ia jatuh tanpa mampu melepas selimut penutup tubuh Musa dari genggaman.

Bahkan tangisnya pun tak bersuara.

Amelia kehilangan napasnya.

Amelia kehilangan penyembuh hidupnya.

3 September 1983, untuk pertama kali dalam hidupnya lagi, Amelia kembali merencanakan tindakan bunuh diri.

TENTANG PENULIS

Perempuan muda kelahiran 17 Agustus 1999 yang masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Padjadjaran, jurusan Sastra Indonesia. Memiliki nama pena Kiranada yang masih aktif di ranah *wattpad* (**kiranada**) dan Instagram (**kiranada_**) sampai hari ini. Naskahnya *Madielief* sempat mendapat penghargaan *Wattys Award 2018* kategori *The Wild* Cards. Baginya, menulis adalah sarana eskapis yang efektif, sebab jiwanya terjebak di usia yang penuh imajinasi utopis yang membawa kebiasaannya sampai setua ini, jadi ia masih belajar untuk menjadi realistis. Idealis yang memandang sinis realita miris. Bukan toleran yang baik terhadap intrik politik dan oknum-oknum yang tak berusaha memperbaiki bumi.

(surel penulis: **kiranadaa@gmail.com**)

MADIELIEF